HARLEQUIN

GM

RAEANNE THAYNE

RIVERBEND ROAD

CINTA MUSIM PANAS
DI RIVERBEND ROAD



nbook
Digital Publishing KG-2/SC

CINTA MUSIM PANAS DI RIVERBEND ROAD

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

RaeAnne Thayne

RIVERBEND ROAD

CINTA MUSIM PANAS DI RIVERBEND ROAD



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta


KOMPAS GRAMEDIA

RIVERBEND ROAD
by RaeAnne Thayne
Copyright © 2016 by RaeAnne Thayne
© 2018 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are either the product of the author's imagination or are used fictitiously, and any resemblance to actual persons, living or dead, business establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and used by others under licence.
All rights reserved.

CINTA MUSIM PANAS DI RIVERBEND ROAD
oleh RaeAnne Thayne

618181005

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih Bahasa: Nur Aini
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Maret 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020381701
9786020381718 (Digital)

400 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

1

"INI masalah daruratnya? Sungguh?"

Opsir Wynona Bailey bersandar pada mobil dinas Kepolisian Haven Point-nya, tidak tahu harus tertawa atau menjambak rambut. "Kau terdengar seperti sedang sekarat di telepon tadi!" seru Wyn kepada Aunt Jenny, bibi ayahnya. "Jadi ternyata aku buru-buru ke sini, dengan menyalakan lampu dan sirene, khawatir bakal melihatmu terkapar bergelimang darah, tapi ternyata masalahnya cuma anak *moose*?"

Moose—rusa besar—jangkung itu berdiri di tengah-tengah jalan masuk mobil sambil menikmati *shrubbery* yang memagarinya. Hewan itu berhenti mengunyah untuk memandang Wyn dan Aunt Jenny dengan mata gelapnya yang dihiasi bulu mata panjang.

Sebenarnya hewan berkuping besar dan bermimik penasaran itu manis. Terpikir oleh Wyn untuk mengeluarkan ponsel dan memotret *moose* itu supaya fotonya dapat dipajang di mading margasatwa lokal kelas yang diajar adiknya. Namun ia membatalkan niat tersebut karena merasa Jenny tidak akan senang.

”Bukan dia yang bikin aku takut,” sahut Aunt Jenny. ”Tapi ibunya yang di sana.”

Wynn mengikuti arah pandang Aunt Jenny dan melihat *moose* betina di balik *willow shrub* yang memandangi mereka dengan kewaspadaan tinggi, tidak seperti anaknya.

Meski terkesan jinak, Wyn tahu *moose* betina seberat sekitar 450 kilogram sanggup berlari 56 kilometer per jam dan akan menyerang apa pun yang dia anggap mengancam anaknya tanpa ragu.

”Aku cuma mau masuk ke garasi,” Jenny meratap. ”Kalau Bayi Bullwinkle ini mau bergeser setengah meter saja ke rumput, aku bisa lewat, tapi dia tak mau bergerak.”

Wyn harus mengutarakan pertanyaan yang wajar. ”Sudah coba mengklakson?”

Aunt Jenny melotot tajam dan galak, persis seperti ketika Wynona terlambat menyerahkan PR sejarah di kelas yang diajar Aunt Jenny semasa SMA.

”Tentu saja aku sudah coba mengklakson! Aku bahkan sudah meneriaki makhluk bodoh itu, dan memajukan mobil ke arahnya sedekat mungkin, yang justru membuat ibunya datang memeriksa sehingga aku terpaksa mundur lagi.”

Wyn bergidik membayangkannya. *Moose* betina itu dapat dengan mudah menyerang mobil *convertible* sport kecil yang dibeli Aunt Jenny mungil pada ulang tahunnya yang ke-75.

Bagaimana cara mengusir hewan-hewan itu? Wynona

mendesah. Ia tidak tahu cara mengusir sepasang *moose* keras kepala tersebut. Wyn memang belajar seni bela diri Krav Maga, tetapi sepertinya tidak ada jurus yang dapat ia gunakan dalam situasi ini.

Kedua *moose* itu tidak bergerak saat Wyn menepikan mobil dengan lampu dan sirene menyala gara-gara Aunt Jenny terdengar begitu putus asa di telepon. Andaipun Wyn dapat membuat kedua *moose* tersebut pindah, mengusir mereka dari halaman rumah Aunt Jenny hanya akan menyebabkan masalah tersebut pindah ke halaman tetangga.

Wyn harus meminta bantuan divisi margasatwa.

”Oh, tidak!” mendadak Aunt Jenny mengerang. ”Dia pindah ke tanaman kamperfuli! Dia bakal merusaknya. Berhenti! Pergi. Pergi sana!” Jenny beranjak turun dari mobil lagi sambil mengayunkan tangan layaknya wasit futbol mengumumkan *touchdown*.

”Aunt Jenny, kembali ke mobil!” seru Wyn.

”Tapi kamperfulinya! Ayahmu membantuku menanamnya pada musim panas sebelum dia .... Yah, kau tahulah.”

Sesaat, jantung Wynona serasa kejang. Ya. Ia *tahu*. Wyn membayangkan pria gagah bertubuh kekar yang dulu menjaga Aunt Jenny serta semua orang di kota. Ayahnya akan bertindak tanpa ragu. Dia tahu harus bertindak bagaimana pada situasi seperti ini.

Wynnie, kalau kau menghadapi sesuatu yang lebih besar darimu, pelototi saja mereka. Biasanya trik itu berhasil.

Kadang-kadang, Wyn merasa ayahnya seolah duduk di sampingnya di mobil.

”Tetap di mobil, Aunt Jenny,” perintah Wyn lagi. ”Tunggu di sana! Aku akan memanggil Fish and Game Idaho supaya menangani masalah ini. Mungkin mereka akan memindahkan kedua hewan ini ke dataran tinggi.”

”Aku tak punya waktu untuk menunggu orang itu mengisi senapan bius, memasang kereta gandeng pengangkut hewan, lalu berangkat dari Shelter Springs! Selain kamperfuli, yang bagiku tidak ternilai, di bagasiku ada belanjaan senilai 78 dolar yang bakal rusak kalau aku tidak masuk ke rumah. Termasuk empat liter Ben & Jerry rasa Cherry Garcia yang bakal jadi lelehan merah kalau aku tidak segera memasukkannya ke kulkas—harganya tidak murah, tahu.”

Aunt Jenny memandang dengan memelas, berharap Wyn mau menyelesaikan masalah tersebut, menyebabkan ia kembali mendesah. Polisi di kota kecil biasanya diharapkan memecahkan masalah—dan karena Wyn lahir dan besar di kota kecil tersebut, banyak sekali orang yang menganggapnya petugas keamanan pribadi mereka.

”Aku mengerti. Tapi aku tetap akan menelepon Fish and Game.”

”Kau kan punya pistol. Tak bisakah kau menembak ke udara atau apalah?”

Yah, sayang sekali bibi ayahnya itu—seperti semua orang di kota ini—terlalu sering menonton film drama polisi di televisi dan mengira begitulah cara penegak hukum menangani masalah.

”Beri aku waktu sebentar untuk memanggil Fish and Game, setelah itu aku akan mencoba membuat anak *moose* itu pindah supaya kau dapat masuk ke halaman rumah. Tetap di mobil,” perintah Wyn untuk yang keempat kalinya sambil terus mengawasi si induk. ”Jangan, sekali lagi, *jangan* keluar lagi. Oke?”

Aunt Jenny bersandar pasrah di tempat duduknya, jelas-jelas kecewa karena tidak dapat menyaksikan adegan polisi menembak *moose*. ”Baiklah.”

Untunglah polisi kehutanan setempat, Moose Porter—yang, setahu Wyn, tidak memiliki hubungan keluarga dengan kedua pembuat onar itu—langsung mengangkat telepon. Wyn menjelaskan situasinya pada pria tersebut dan memberitahukan alamatnya.

”Kau beruntung. Kami baru saja memindahkan beruang cokelat betina dan anaknya dari tempat *camp* di Dry Creek Road. Kereta gandengnya masih terpasang.”

”Terima kasih. Aku berutang budi.”

”Bagaimana dengan makan malam yang kita rencanakan?” tanya pria itu.

Wyn tidak merencanakan makan malam. Sudah berbulan-bulan Moose dengan gigih mengajaknya berkencan, tetapi Wyn selalu berhasil menghindar. Ia bukannya tidak menyukai pria itu. Moose itu baik, lucu, juga tampan untuk ukuran orang yang bertubuh tegap, sering berada di alam, serta mengenakan kemeja flanel dan menyandang senapan. Masalahnya, Wyn tidak merasakan getaran sedikit pun saat berada di dekat Moose. Tidak seperti pria lain yang tidak ingin ia pikirkan.

Mungkin seharusnya Wyn berhenti memikirkan *pria lain* tersebut kalau ingin berkencan. "Tentu," sahut Wyn serta-merta. "Acara Lake Haven Days akan membuatku sibuk, tapi mungkin aku akan punya waktu kosong beberapa minggu lagi. Omong-omong, kau bisa ke sini dengan cepat?"

"Bagus! Aku akan meneleponmu nanti. Kira-kira tujuh menit lagi aku sampai di sana."

Rasa senang Moose yang begitu kentara membuat Wyn meringis dan menyesal karena tidak menolak ajakan lelaki tersebut.

Ya atau tidak sama sekali, begitulah biasanya ayahnya berkata.

"Lima menit bisa? Kamperfuli kesayangan Aunt Jenny dalam bahaya."

"Siap."

Saat Wyn menutup telepon, Aunt Jenny mengerang. "Oh. Jangan bunga harumsarinya! Hus! Pergi sana!"

Ketika Wyn menelepon, *moose* betina itu bergerak mengitari tanaman yang ada di dekat anaknya dan menyantap bunga-bunga besar di sisi lain jalan mobil.

Wyn berpikir untuk menunggu polisi kehutanan menangani masalah tersebut, tetapi Jenny mengandalkannya. Ia tidak akan membiarkan sepasang *moose* membuatnya ketakutan. Sambil bertanya-tanya apakah rompi Kevlar dapat melindungi dirinya dari seruduk-an, Wyn keluar dari mobil patroli dan bergerak pelan menuju bumper depan. "Ayo. Pergi sana. Ya, begitu."

Wyn memutuskan untuk bergerak ke arah si anak karena berpikir si induk akan mengikuti anaknya. Sambil berjaga agar mobil tetap berada di antara dirinya dan hewan besar itu, Wyn mengayunkan tangan seolah mengatur lalu lintas di persimpangan jalan kota besar. ”Pergi. Pergi sana.”

Nada suaranya yang tegas atau mungkin gerakannya yang cepat membuat si anak sadar Wyn tidak bercanda. Anak *moose* itu diam sejenak kemudian bergerak menebus semak di sisi lain, memberi ruang yang cukup besar sehingga Aunt Jenny dapat lewat dan masuk ke garasi untuk menurunkan belanjaan.

”Terima kasih, Wynnie. Kau hebat,” seru Aunt Jenny. ”Mampirlah hari Minggu untuk makan malam. Aku akan membuat ayam goreng, biskuit, dan kue Super-Sedap-Sekali-ku.”

Air liur Wyn menetes dan perutnya berbunyi, membuatnya teringat ia belum makan apa pun sejak sif kerjanya dimulai tadi pagi.

Hidangan jamuan minggu malam Aunt Jenny sangatlah memanjakan perut. Wyn dapat merasakan jantungnya berdebar tidak sabar.

”Akan kucek jadwalku.”

”Sekali lagi, terima kasih.”

Jenny memasukkan mobil mungilnya yang keren ke garasi dan buru-buru menutup pintu.

Anehnya, gerakan pintu yang mendadak itu mengagetkan si induk *moose*, padahal usaha lain—termasuk membunyikan klakson ataupun teriakan dan ayunan

tangan Wyn—gagal. *Moose* betina tersebut menghentikan aktivitasnya dan bergerak ke arah Wyn.

Astaga.

Dengan jantung berdentam, Wyn buru-buru masuk ke mobil dan membanting pintu hingga tertutup, tepat sebelum hewan tersebut berlari melewatinya menuju si anak.

Kedua hewan besar itu berjalan melintasi halaman dan berhenti untuk menikmati semak *red-twig dogwood* Aunt Jenny yang indah.

Karena masalah berhasil ditangani—setidaknya olehnya—Wyn berbalik dan meluncur ke jalan, tepat pada saat mobil gandeng berlogo Fish and Game Idaho muncul dari atas bukit.

Wynona menekan tombol untuk menurunkan kaca jendela mobil dan Moose melakukan yang sama. Polisi kehutanan yang tidak Wyn kenal duduk di samping pria itu. Moose tersenyum lebar ke arahnya dan Wyn berjengit, menyesal karena tidak menolak ajakan Moose serta memberi pria itu harapan yang tidak realistis.

"Induk dan anak," kata Wyn, dengan nada serius dan singkat ke arah kedua lelaki di mobil tersebut. "Kedua *moose* itu sekarang di sisi selatan rumah."

"Terima kasih sudah mengawasinya untuk kami," ujar Moose.

"Ya. Kami berhasil menyelamatkan Ben & Jerry's, jadi kurasa tugasku selesai."

Polisi kehutanan itu tersenyum lebar ke arahnya dan Wyn melambai lalu meluncur lagi, membiarkan

jendela mobilnya terbuka agar hawa bulan Juni yang beraroma manis dapat masuk.

Wynona tidak heran melihat sepasang *moose* berjalan-jalan ke kota untuk makan siang. Ini adalah masa-masa indah di Lake Haven, saat bunga-bunga liar mulai bermekaran serta rerumputan tumbuh subur dan tinggi.

Wyn sangat menyukai Haven Point, tetapi ia sedih karena insiden *moose* tadi adalah kejadian paling menegangkan yang dialaminya akhir-akhir ini.

Ponsel Wyn berdering saat ia berbelok dari Clover Hill Road menuju Lakeside Drive. Nada dering khususnya membuat Wyn tahu siapa penelepon tersebut, menyebabkan napasnya agak tersekat, seperti biasa. Perasaannya yang biasa saja saat memikirkan Moose Porter tiba-tiba membara berderak-derak.

Ya. Wynona tahu paling tidak ada satu hal yang menyebabkan dirinya jarang berkencan.

Wyn menekan tombol telepon di *hands-free* mobil. "Halo, Chief."

"Kabarnya sore ini kau mengalami kejadian menarik dan hampir bergulat dengan sepasang *moose*."

Wyn mendengar rasa geli pada suara atasannya—sekaligus temannya—dan berusaha untuk tidak membayangkan Cade Emmet yang tampan, tegap, dan bertungkai panjang, duduk berselonjor di balik meja, dengan senyuman yang sangat manis dan telah mematahkan banyak hati di wilayah Lake Haven.

"Cepat sekali kabar tersiar."

"Aunt Jenny-mu menelepon untuk mengabarkan

bahwa kau mempertaruhkan nyawa demi menyelamatkan Cherry Garcia miliknya. Dia juga bilang kau layak mendapatkan penghargaan khusus."

"Kalau itu betul, kenapa dia tidak menghadiahiku satu liter es krim tersebut?" gerutu Wyn.

Kepala polisi itu tergelak, dengan tawa yang kaya dan penuh, membuat jemari tangan dan kaki Wyn tergelitik seakan-akan ia sedang berlari menuruni Clover Hill Road sambil merentangkan lengan.

Terkutuklah pria itu.

"Kau harus mengatakannya saat bertemu dia lagi. Omong-omong, barusan ada laporan mengenai kemungkinan ada penyusup di gudang tua di kandang kuda Darwin Twitchell di Conifer Drive, tepat sebelum belokan menuju Riverbend. Maukah kau mengecek ke sana sebelum kembali untuk pergantian sif?"

"Siapa peneleponnya?"

"Darwin. Sepertinya ada yang menyebabkan alarm yang dipasangnya setelah tempat itu diserang artis grafiti setempat kita beberapa minggu lalu menyala."

Tentu saja kakek galak tersebut memasang perangkap untuk penyusup. Karena mengenal Darwin dan sifat keras kepalanya, bisa jadi lelaki itu juga memasang radar inframerah dan sensor panas tubuh walaupun tidak ada sesuatu yang berharga di gudang bobroknya itu.

"Mengingat insiden yang kualami hari ini, mungkin penyusupnya kerabat kedua *moose* yang baru saja kutemui."

"Atau mungkin sigung. Tapi Darwin memaksaku mengutus polisi untuk memeriksa. Karena kau yang menangani kasus grafiti itu, kurasa sebaiknya kau saja yang ke sana, siapa tahu kau dapat menangkap basah pelakunya."

"Wah, trims."

Cade terkekeh lagi dan kehangatannya seakan memasuki mobil melalui *speaker Bluetooth* kecil dan ringan tersebut.

"Kabari aku."

"Siap. Delapan-enam."

Wyn memutar mobil lalu meluncur ke arah rumah batu kecilnya di Riverbend Road yang dulu merupakan rumah kakek dan neneknya.

Pegunungan Redemption yang besar dan megah menjulang di atas danau. Salju yang masih menutupi tumpukan batu dan punggung gunung di atas puncak pepohonan sampai kira-kira satu bulan ke depan berkilauan diterpa cahaya sore. Danau tampak biru pirus terang seperti di perairan dangkal Karibia.

Pekerjaan Wynona sebagai salah satu dari enam polisi yang bekerja purnawaktu di Kepolisian Haven Point mungkin tidak menegangkan, tetapi jelas wilayah kerjanya sangat indah.

Wyn melihat sulur asap hitam di atas pepohonan saat berbelok ke jalur berjejak roda yang berkelok-kelok melewati batang aspen pucat, cemara, serta pinus besar.

Mungkin petani yang sedang membakar rumput di parit pinggir jalan, pikir Wyn, atau mungkin petani

yang sedang menghabisi alang-alang lebat invasif yang dapat merambah ke area berawa dan menghabisi semua spesies asli. Meski begitu, asap hitam mengepul tersebut menunjukkan itu bukanlah kebakaran terkendali.

Jantung Wyn berdebar-debar. Ia tidak suka kebakaran, lebih daripada pertengkaran rumah tangga. Dalam kasus pertengkaran rumah tangga, setidaknya ia dapat meredakan percekcokan tersebut. Kebakaran jauh lebih ganas dan tanpa ampun, penuh asap, api, dan teror. Wyn tahu itu berkat salah satu tugas pertamanya sebagai polisi baru di Boise. Saat itu, ialah yang pertama kali tiba di rumah yang mengalami kebakaran besar mematikan pada pagi dingin di bulan Januari, yang menewaskan tiga anak yang terlelap.

Wyn mengitari tikungan terakhir dan melihat, seperti yang ia khawatirkan, asap itu bukan berasal dari parit ataupun pembakaran terkendali tumbuhan invasif. Asap membubung tersebut berasal dari gudang bobrok di tanah Darwin Twitchell.

Wynona memandang area tersebut, mencari kalau-kalau ada anak-anak. Lalu ia melihat sesuatu yang membuat hatinya mencelus—dua sepeda anak di luar gudang.

Kalau ada sepeda, berarti ada anak yang mengendarainya.

Wyn menghentikan mobil dan buru-buru membuka pintu. "Halo? Ada orang di dalam?" ia berseru.

Wynona menajamkan pendengaran, tetapi tidak mendengar apa-apa selain derak api. Api dan panas menguar dari bangunan tersebut.

Wynona menekan tombol radio di bahunya untuk menghubungi kantor pusat. "Kebakaran bangunan, gudang tua di tanah Darwin Twitchell di Conifer Drive, tepat sebelum Riverbend Road. Bagian atas sudah dilahap api. Kemungkinan ada orang di dalam, anak-anak. Ada sepeda, tapi anaknya tidak terlihat. Masih mencari."

Saat berlari mengitari gudang, Wyn mendengar laporannya diteruskan ke dinas pemadam kebakaran dan Chief Gallegos menjawab timnya akan tiba enam menit lagi.

"Ada orang di dalam?" Wyn kembali berseru.

Samar-samar Wyn merasa mendengar seseorang berteriak menyahut, tepat pada saat radionya mengeluarkan berbunyi statik, sehingga ia ragu. Sedetik kemudian, suara Cade terdengar.

"Bailey, ini Chief Emmett. Bagaimana status anak-anak itu? Ganti."

Wyn buru-buru kembali ke mobil dan membuka bagasi. "Anak-anak tidak terlihat," jawabnya dengan tegang sambil mencari-cari botol air dan kaus cadangan yang disimpannya di sana. "Aku akan masuk."

"Negatif!" Larangan Cade berderak di radio. "Tim damkar pertama akan tiba empat menit lagi. Tetap di tempat."

Wyn memandang kebakaran dan merasa api berderak lebih keras dan asap membubung lebih tinggi ke langit. Ia tidak tahan memikirkan ada anak yang terperangkap di dalam neraka itu. Tidak. Wyn me-

nyingkirkan ingatan akan jasad-jasad kecil yang gosong dari pikirannya.

Mungkin orang yang menyebabkan alarm Darwin menyala—mungkin anak-anak yang menyebabkan kebakaran tersebut—sudah lari ke hutan. Wyn berharap, betul-betul berharap, itulah yang terjadi, tetapi hatinya berkata lain.

Hanya dalam empat menit mereka bakal terpanggang habis, persis seperti anak-anak manis di Boise. Wyn harus memeriksa.

Ayahnya juga pasti akan melakukan yang sama.

Kau tahu John Wayne bilang apa, suara John Bailey seolah bergaung di benak Wyn. *Meski takut setengah mati, keberanian tetap maju.*

Ya, Dad. Aku tahu.

Tangan Wyn berkeringat karena takut, tetapi ia mengabaikannya dan berkonsentrasi pada masalah yang ia hadapi. "Aku akan masuk," Wyn mengulangi.

"Tetap di tempat, Opsir Bailey. Ini perintah."

Cade biasanya memimpin kepolisian dengan santai—tetapi efisien—dan jarang menyebut-nyebut pangkat, tetapi saat ini pria itu terdengar tegas dan galak.

Wyn terdiam sejenak, perhatiannya teralihkan oleh pantulan sinar matahari dari salah satu sepeda.

"Dengar, Wynona?" desak Cade.

Wyn tidak mampu menuruti Cade. Ia tidak sanggup berdiam di luar menunggu pemadam kebakaran. Ia yakin ini masalah waktu. Setelah hampir lima tahun bekerja sebagai polisi, Wyn belajar untuk mengandal-

kan naluri dan saat ini ia tidak dapat mengabaikan firasatnya.

Wyn tidak akan mematuhi perintah itu dan akan menghadapi kemarahan Cade nanti.

"Aku tidak dengar," Wyn berbohong. "Maaf. Radionya berisik."

Wyn mematikan radio supaya Cade tidak merecokinya lagi, merobek kaus lalu membasahinya dengan air dari botol, kemudian menutup mulutnya dengan benda itu, lalu bergerak masuk.

Peralihan dari luar yang terang ke gudang yang gelap dan berasap membuatnya agak bingung. Seperti yang dilihatnya dari luar, saat ini api hanya melahap loteng jerami, tetapi udara berbau tajam dan pekat.

"Halo?" Wyn berseru. "Ada orang di sini?"

"Ya! Tolong!"

"Tolong!"

Dua suara bernada tinggi dan ketakutan terdengar dari seberang.

"Oke. Oke," sahut Wyn dengan jantung berdentam keras. "Terus bicara supaya aku dapat mengikuti suara kalian."

Hening sejenak. "Kami harus bilang apa?"

"Menyanyi. Bagaimana kalau *Jingle Bells*? Biar kucontohkan."

Wyn mulai bernyanyi, lalu berhenti saat mendengar dua suara anak-anak menyanyikan lagu tersebut sambil terisak. Setelah membisikkan doa singkat untuk memohon pertolongan dan keberanian, Wyn bergegas

melintasi reruntuhan dan puing-puing menuju sumber suara tersebut, yang ternyata adalah dua bocah berwajah pucat ketakutan yang dikenalnya.

Caleb dan Lucas Keegan meringkuk di bawah tangga menuju loteng, di bawah api yang mendesis-desis dan berderak-derak.

Caleb, sang kakak, terbaring di lantai, dengan tungkai yang bengkok tidak wajar.

"Halo, Caleb. Halo, Luke."

Kedua bocah tersebut terisak saat melihat Wyn. "Opsir Bailey. Kami tak bermaksud membakar! Sungguh!" Luke, si adik, tampak nyaris histeris, tetapi Wyn tidak punya waktu untuk menenangkannya.

"Itu masalah nanti. Sekarang kita harus keluar."

"Kami sudah coba, tapi kaki Caleb patah! Dia jatuh dan tak bisa jalan. Aku sudah coba menariknya tapi tak cukup kuat."

"Aku sudah menyuruh Luke pergi," si kakak, yang tidak lebih dari sepuluh tahun, menerangkan sambil menangis. "Aku membentak dan meneriakinya, tapi dia tak mau pergi."

"Kita semua akan keluar dari sini." Wyn merobek kain basah jadi dua lalu memberikan kedua potongan kain tersebut ke masing-masing bocah.

Ya, Wyn tahu aturannya—aturan dari industri penerbangan—tentang mengurus diri sendiri sebelum membantu orang lain. Namun ini kasus khusus.

"Caleb, aku akan menggendongmu. Rasanya bakal sakit, apalagi kalau kakimu yang patah tersenggol, tapi

aku tak punya waktu untuk melakukan pertolongan pertama padamu."

"Tak apa. Aku tak peduli. Lakukan saja yang harus dilakukan. Kita harus membawa Luke keluar!"

Mata Wyn perih akibat asap dan tenggorokannya terasa kering serta gatal. Seandainya ada waktu, ia pasti akan menangis mendengar keberanian bocah itu. "Maaf," bisiknya. Wyn mengangkat Caleb lalu menggendongnya ala petugas pemadam kebakaran, sambil bersyukur karena cara tersebut sangat efisien. Berat Caleb mungkin 36 kilogram, namun adrenalin membuat Wyn jadi lebih kuat.

Di antara bunyi derak dan dentum di atas, Wyn mendengar Caleb menahan jeritan saat pergelangan kaki bocah itu menyenggolnya.

"Luke, pegang ikat gesperku, yang erat. Ya, begitu. Jangan sampai lepas. Mengerti?"

"Ya," bisik bocah itu.

"Aku tak sanggup menggendong kalian berdua. Andai saja bisa. Siap?"

"Aku takut," rintih Luke dari balik kaus basah yang menutupi mulutnya.

Aku juga, Nak. Wyn memaksakan diri untuk tersenyum yakin, meski perasaannya sama sekali tidak begitu. "Tetap di dekatku. Kita kuat. Kita bisa."

Kata-kata itu lebih ditujukan untuk dirinya daripada untuk kedua anak tersebut. Api mulai merambat menuruni sisi gudang dan sebentar kemudian merayap dan melahap jerami tua maupun sampah yang berserakan.

Wyn *tidak* ingin berlari menembus api, tetapi suara ayahnya seakan terngiang di telinga.

Kita tidak pernah tahu sekuat apa diri kita sebenarnya sampai itulah satu-satunya yang harus kita lakukan.

Baiklah, baik. Wyn mengerti.

Wyn berlari menuju pintu, sambil memegangi Caleb yang ada di bahunya dengan satu tangan dan memegangi leher Luke dengan tangan yang lain.

Saat tinggal beberapa langkah lagi dari pintu, Luke tersandung dan jatuh. Gemuruh api semakin keras. Wyn tahu sewaktu-waktu kayu gudang yang kering serta lapuk dapat meledak.

Tanpa buang-buang waktu, Wyn mengangkat Luke dengan satu tangan dan membawa mereka melintasi pintu, menuju matahari sementara api yang menjilat-jilat dan menggeram-geram mengejar mereka.

2

SESAAT setelah Wyn keluar dari bangunan yang terbakar menuju udara terang dan segar, tangan-tangan kokoh meraih kedua bocah tersebut.

”Hati-hati, kurasa kaki Caleb patah,” ujar Wyn pelan. Ia tidak tahu siapa yang menolongnya. Ia juga sangat takut dirinya akan muntah akibat asap yang menyesakkan paru-paru, rasa letih, dan reaksi yang tertunda.

”Kita harus pergi sebelum gudangnya roboh menimpa kita.” Saat matanya sudah terbiasa dengan terang, Wyn melihat Cade, dengan wajah tegang dan kaku, membawa kedua bocah itu seakan-akan membawa dua kantong gula.

”Ikut?” hardik pria itu.

”Baik, Chief,” gumam Wyn sambil mengerahkan kekuatan terakhirnya untuk mengikuti Cade yang bergegas menjauhi gudang menuju kumpulan mobil polisi, ambulans, dan truk pemadam kebakaran yang baru tiba.

Cade berjalan menuju ambulans yang berhenti di belakang truk air pertama. Sebelum mereka mencapai kendaraan itu, dua paramedis melompat keluar lalu mengeluarkan tandu dari belakang ambulans. Mereka dua orang terbaik di departemen tersebut, Wyn lega melihatnya. Sebentar kemudian, Ed Cutler sudah membaringkan Caleb di tandu.

”Aku tak sempat memeriksa, tapi kurasa pergelangan kakinya patah. Dia melompat dari loteng jerami begitu api menyala,” Wyn menjelaskan ke rekan kerja Ed, Terri Michaels, sambil memasangkan masker oksigen untuk Luke.

”Trims. Duduklah sebelum kau pingsan,” perintah paramedis botak itu. ”Terri, ambilkan masker oksigen untuk Wyn.”

”Aku baik-baik saja,” jawab Wyn. ”Jangan khawatirkan aku. Kalian kan harus menangani anak-anak ini. Mereka lebih penting.”

”Biarkan mereka merawatmu,” geram Cade. ”Lalu kau harus menjelaskan kenapa kau berani melanggar perintah.”

Kedua paramedis itu saling pandang lalu menyibukkan diri mengurus Lucas dan Caleb.

”Tak ada jalan lain. Kau lihat sendiri secepat apa kebakaran ini berkobar tanpa terkendali. Saat aku tiba, baru lotengnya yang terbakar, tapi aku tahu ini masalah waktu. Kita sama-sama tahu kalau aku tidak masuk, Chief Gallegos akan mengutus anak buahnya untuk mengeluarkan jasad!”

"Sepuluh detik lagi, mereka akan menemukan tiga jasad!"

Meskipun hawa sore di bulan Juni itu hangat dan kebakaran tersebut menyebabkan udara semakin panas, Wyn menggigil. Begitu lonjakan adrenalinnya menyurut, kesadaran mengenai kejadian tadi mengguyur hatinya bagaikan semburan air selang pemadam kebakaran.

Selama hampir lima tahun berkecimpung di bidang penegakan hukum, baru kali ini Wyn menyerempet maut. Ia dan kedua bocah tersebut bisa saja meninggal di dalam gudang yang terbakar itu. Kalau Wyn terlambat tiga puluh detik … kalau ia tidak bergerak secepat tadi … kalau salah satu tiang yang terbakar roboh.

Jelas, mereka beruntung.

Wyn menelan ludah, kepalanya mendadak pusing. Ia baru sadar dirinya limbung saat Cade memeganginya.

"Duduk," perintah pria itu dengan kasar, meskipun tangannya yang membantu Wyn duduk memegangi dengan lembut. Terri menghampiri sambil membawakan masker oksigen dan sebotol air.

"Kau sudah memanggil ambulans lain untuknya?" tanya Cade.

Terri tampak waspada mendengar nada suara Cade yang tajam. "Belum. Kami akan memeriksa kadar gas dalam darahnya. Kemungkinan dia akan langsung pulih setelah menghirup oksigen."

"Aku baik-baik saja," jawab Wyn dari balik masker, tetapi langsung terbatuk-batuk.

Saat Wyn selesai batuk, mata biru perak Cade tampak begitu tajam dan keras bagaikan Pegunungan Redemption.

"Kalau paramedis tidak memasukkanmu ke rumah sakit, bawa mobilmu dan tinggalkan tempat ini. Kau diskors tujuh hari tanpa gaji."

Sesaat, Wyn mengira pendengarannya terganggu gara-gara kebakaran tadi. "*Apa?* Aku baru saja menyelamatkan dua orang!"

"Tapi hampir menghilangkan nyawamu sendiri."

Wyn memelototi atasannya itu. "Kau tidak bisa menskrosku! Aku tidak salah!"

"Kau melanggar perintah dan tindakanmu dapat membahayakan orang lain."

"Membahayakan bagaimana?" desak Wyn.

"Kau mematikan radio, kan? Kau tak tahu status personel lain yang menanggapi panggilan tersebut. Di sini juga tak ada orang yang dapat memberikan laporan keadaan saat kendaraan pertama tiba."

Wyn tidak dapat menjawab, terutama saat Cade mengulurkan tangan dan melepaskan radio dari bahunya. Saat atasannya menyalakan benda tersebut, mereka langsung mendengar bunyi statis maupun suara Chief Gallegos dan timnya berkomunikasi dengan kantor pusat mengenai hal-hal yang mereka butuhkan.

"Aku membuat keputusan cepat," jawab Wyn. Bahkan di telinganya pun alasan itu terdengar lemah. Wyn mungkin melanggar kebijakan kantor, tetapi suara kedua bocah Keegan yang bicara dengan tim medis membuktikan keputusannya tepat.

”Keputusanmu salah. Sampai bertemu tujuh hari lagi,” ujar Cade tegas, kemudian berbalik dan berjalan menuju pusat komando kebakaran.

***

Belum pernah Cade semarah ini.

Kemarahan bergolak di hatinya, kasar dan liar bagaikan api yang melahap gudang bobrok Darwin Twitchell.

Seharusnya Cade dapat memercayai Wynona untuk menuruti kata-katanya. Dari enam polisi di kantor polisi Haven Point yang kecil, Wynona-lah yang paling Cade percayai. Wanita itu cerdas, pekerja keras, penuh kasih, dan berwawasan luas.

Wynona memiliki naluri alamiah dan sepertinya selalu menemukan cara yang tepat untuk meredakan situasi setegang apa pun, mulai dari perkelahian orang mabuk di bar Mad Dog sampai cekcok antar tetangga.

Cade pikir Wynona mendapatkan naluri itu secara alami, karena dia adalah generasi penegak hukum keempat.

Cade tidak ingin menskros Wyn, terutama karena sekarang ini merupakan masa-masa tersibuk di musim panas dengan adanya puncak kunjungan wisatawan. Namun, apa lagi yang dapat ia lakukan? Ini bukan pertama kalinya Wynona mengabaikan perintah, tetapi Cade bersumpah ini akan menjadi yang terakhir kalinya. Cade bukan orang yang suka mengatur-atur, tetapi ia harus yakin bawahannya akan mematuhi rantai komando.

Cade menoleh ke arah ambulans. Wynona yang duduk di rumput dengan pipi bernoda jelaga serta helaian rambut sewarna gandum terurai dari kepangannya tampak begitu rapuh dan lemah.

Di balik kemarahan Cade, ada suatu perasaan lain. Sesuatu yang tidak ingin ia pikirkan. Yang Cade tahu hanyalah baru kali ini ia merasa takut setengah mati dan tergopoh-gopoh keluar dari kantor polisi menuju mobil, lalu melesat kencang melintasi kota menuju tempat kebakaran.

Wynona itu polisi. Salah satu bawahan *Cade*. Ia akan mencemaskan *setiap* bawahannya yang tidak memberi kabar saat sedang bertugas.

Cade menepiskan pikiran itu saat melihat Erik Gallegos berjalan ke arahnya.

"Bagaimana situasinya?" tanyanya kepada kepala dinas pemadam kebakaran tersebut.

"Gudang itu sepertinya tak akan selamat," jawab Erik. "Bangunan tua itu memang sewaktu-waktu bakal roboh, bahkan jika tertiup angin kencang dari danau. Saat ini timku hanya berusaha memadamkan kebakaran dan memastikan api tidak menyebar ke semak-semak."

"Apakah itu perlu diwaspadai?"

Erik mengangkat bahu. "Tidak juga. Bahayanya berkurang berkat hujan beberapa minggu terakhir ini, tapi siapa tahu."

Cade berharap musim kebakaran baru tiba enam atau tujuh minggu lagi, apalagi karena sebagian tempat di dataran tinggi masih tertutup salju.

Kepala pemadam kebakaran itu menyentakkan kepala ke arah tim medisnya. "Wynona baik-baik saja?"

Cade mengikuti pandangan pria itu dan melihat Wynona yang tersenyum dan mengucapkan sesuatu ke kakak beradik Keegan. "Sepertinya."

Cade berpikir untuk diam, tetapi karena ingat kabar akan menyebar dengan cepat, ia merasa lebih baik mengatakannya saja.

"Aku memberinya skors satu minggu karena mengabaikan perintah dan mematikan alat komunikasi."

Erik mendengus. "Oh, ya? Kejam sekali. Padahal kau juga akan bertindak sama."

Itu berbeda, meskipun Cade tidak tahu pasti alasannya. "Kalian empat menit di belakangnya. Seharusnya dia menunggu sampai seseorang membawa peralatan yang tepat mendekati tempat itu."

"Empat menit cukup lama bagi dua bocah yang ketakutan," ujar si kepala pemadam kebakaran.

Cade yakin keputusannya tepat. Ia tidak ingin mengalami empat menit mengerikan seperti itu lagi, memanggil-manggil Wyn melalui radio, tiba di tempat kejadian setengah menit sebelum tim pemadam kebakaran, dan menyaksikan gudang dilahap api tanpa melihat batang hidung wanita itu.

Saat Wynona melintasi pintu beberapa detik kemudian, bagaikan malaikat penuntut balas yang membawa dua bocah di bawah kejaran asap dan api, Cade menggigil seakan-akan baru saja terjun ke Danau Haven di bulan Januari.

Perut Cade masih terasa hampa dan gemetar.

"Keadaan bakal lebih parah kalau Wyn tak bertindak. Aku lebih suka mereka sakit akibat menghirup sedikit asap dan mengalami patah pergelangan kaki daripada kemungkinan lainnya."

"Ya. Aku tahu."

"Lindy-Grace dan Ron sedang kemari. Aku meminta Ed dan Terri menunggu orangtua kedua bocah tersebut tiba sebelum membawa mereka ke rumah sakit Lake Haven."

Erik memandangi Cade. "Kau ingin memasukkan kedua bocah itu ke penjara anak karena memasuki properti orang tanpa izin dan melakukan vandalisme?"

"Itu persoalan yang akan kita hadapi nanti."

Cade harus bicara dengan kedua bocah tersebut sebelum mereka meninggalkan tempat ini. Memang, ia bisa saja menemui mereka di rumah sakit atau setelah mereka keluar dari rumah sakit, namun berdasarkan pengalaman, waktu kadang-kadang dapat mendistorsi kebenaran.

Seharusnya Cade ingat untuk melakukan tugasnya. Itu alasan lain untuk kesal terhadap Wynona.

Cade menghampiri ambulans. Wynona sudah bangkit dari rumput dan sekarang bersandar ke bagian belakang ambulans sambil berkelakar dengan kedua bocah tersebut, yang masih tampak kecil dan ketakutan.

Cade satu sekolah dengan ibu kedua bocah itu, Lindy-Grace, dan menganggapnya teman. Dia wanita baik hati yang sering mengadakan acara barbekyu pa-

ling enak di kota dan gemar membawa makanan yang dipanggang ke kantor polisi.

Kabarnya LG dan Ron sedang dalam proses perceraian. Pasti berat bagi kedua bocah tersebut. Cade tidak ingin menambah beban kedua anak sedang ketakutan dan salah satunya cedera, tetapi ia harus melaksanakan tugasnya, yaitu mencari tahu bagaimana kejadian yang sebenarnya.

Saat Cade sudah dekat ambulans, Wyn menatapnya dengan waspada lalu menyisih, seakan takut dibentak lagi. Cade mengabaikan Wynona dan melongok ke dalam ambulans.

”Halo, Anak-anak. Bagaimana keadaan kalian?”

Si kakak—Caleb—memucat saat melihat Cade. Paramedis pasti sudah memberinya sesuatu untuk meredakan rasa sakit di pergelangan kakinya, yang saat ini sudah dibelat. ”Apakah Chief Emmet akan memasukkan kami ke penjara karena menyebabkan kebakaran?” tanyanya.

”Kami tak bermaksud membakar,” rengek si adik sebelum Cade sempat menjawab. ”Itu cuma gudang tua bobrok. Tak dipakai. Ayah kami bilang begitu. Jadi kami ingin menjadikannya markas lalu memanggang sosis untuk makan siang. Seharusnya malam ini kami *camping* dengan ayah, tapi ayah bilang dia harus kerja jadi *camping* batal.”

”Karena sudah punya sosis dan lainnya, kami memutuskan membuat api unggun sendiri,” lanjut Caleb.

Meskipun menyukai Lindy-Grace Keegan, Cade

tidak menyukai suaminya, Ron. Di matanya lelaki itu hanyalah pecandu kerja sok penting yang tidak bersyukur atas hal-hal baik di rumahnya. Cerita kedua bocah tersebut menegaskan pendapat Cade.

"Kalau Chief harus menahan seseorang, tahan saja aku." Si kakak mengulurkan pergelangan tangan seakan Cade akan langsung memborgolnya. "Ini salahku. Semuanya. Aku mencoba menyalakan api dan sepertinya menumpuk terlalu banyak kayu bakar."

"Tidak, lingkaran batas api unggun yang kubuat tidak bagus," protes si adik. "Seharusnya yang ditahan itu *aku*."

"Tapi kalau aku tidak jatuh saat kita melompat turun dari loteng, kita bisa lari minta tolong. Akulah yang bertanggung jawab. Tahan saja *aku*."

Terdengar suara pelan dari Wyn, menyebabkan Cade melirik ke arahnya. Mata wanita itu berkaca-kaca, menyebabkan hati Cade tersentak. Hanya orang berhati batu yang tidak akan tersentuh menyaksikan kasih sayang kakak beradik ini, yang masing-masing rela bertanggung jawab demi menyelamatkan yang lain.

Apakah ada saudara Cade yang rela melakukan itu demi dirinya? Cade ingin berpikir begitu, tetapi ia tidak yakin. Ayahnya sendiri mau menyorongkan setiap anaknya ke depan regu tembak demi menyelamatkan diri.

"Aku tak akan menahan siapa pun—" ujar Cade, namun kata-katanya terpotong teriakan wanita yang resah.

"Anakku! Di mana mereka? Anak-anakku!"

"Mama," Lucas berseru, menyebabkan Lindy-Grace menoleh ke arahnya bagaikan anjing pemburu melihat ayam pegar.

Sedetik kemudian, Lindy-Grace dan Ron tiba di ambulans. Wanita itu mendorong Cade ke samping dan segera masuk ke ambulans untuk memeluk dan menciumi kedua anaknya, sambil mengucapkan rasa sayang. Ron, yang pucat karena syok, berdiri di samping Cade.

Saat Lindy-Grace selesai memeluk anak-anaknya, dia memandang keduanya dengan galak. "Kalian *betul-betul* harus dihukum!"

Kedua anak tersebut langsung menangis mendengarnya.

"Maafkan kami," lolong si adik. "Maafkan kami, Mama."

"Kami tak sengaja," sembur Caleb. "Ini kecelakaan. Kami sudah membuat lingkaran batas api dan semuanya, tapi apinya loncat ke jerami dan kami tidak bisa mematikannya. Aku tahu kami harus keluar, jadi kami melompat turun, tapi aku jatuh dengan keras sampai pergelangan kakiku sakit dan tak bisa berdiri. Luke tak mau pergi tanpa aku, padahal aku sudah berkali-kali menyuruhnya pergi."

"Kami takut sekali," sela si adik. "Kami tak bisa keluar. Jadi kami menangis dan berdoa lalu *dia* masuk dan menolong kami."

Kedua bocah itu menunjuk Wynona, yang tersenyum dan melambai pelan.

"Wynona Jane Bailey," seru Lindy-Grace. "Kau menyelamatkan anakku."

Lindy-Grace turun dari ambulans lalu mendekap Wyona erat-erat, yang pastilah merasa tidak enak karena paru-parunya baru kemasukan asap.

"Kalau aku hidup sampai seratus tiga tahun seperti nenek buyutku, aku tak akan pernah melupakan baik budimu," ujar LG sambil menangis.

Cade tahu apa yang Wyn pikirkan saat wanita itu memandangnya sambil mengangkat sebelah alis. *Betul, kan? Tidak semua orang menganggapku mengacau.*

Wynona memeluk Lindy-Grace sejenak lalu melepaskannya. "Ini bukan masalah besar. Kebetulan aku ada di tempat dan waktu yang tepat. Setiap polisi di Kepolisian Haven Point pasti akan melakukan yang sama. Betul kan, Chief Emmett?"

Cade tidak perlu menjawab karena Lindy-Grace sangat sibuk berterima kasih.

"Aku tak peduli. Mereka tak ada di tempat kejadian. Tapi kau ada. Cade, kuharap kau memberi medali untuk Wynnie!"

Cade mengertakkan rahang dan membuka mulut untuk menjawab, tetapi salah satu paramedis angkat suara sebelum ia sempat berkata-kata.

"Sebenarnya, Chief Emmett menskors Wyn satu minggu tanpa gaji," ujar Terri Michael sambil menatap Cade dingin.

Sepertinya wanita-wanita di Haven Point saling bahu-membahu.

”Apa?” Lindy-Grace heran. ”Menskors? Yang benar saja!”

Cade mengertakkan gigi. Mana mungkin ia membela keputusannya di depan ibu dari dua anak yang baru saja Wynona selamatkan dengan mempertaruhkan nyawanya? Ya, Cade senang semua berakhir baik, meski pergelangan kaki Caleb patah. Namun peraturan dibuat karena suatu alasan.

”Ini masalah internal polisi,” ujar Cade akhirnya. ”Permisi, aku harus kembali ke TKP. Anak-anak, kita belum selesai bicara. Tapi karena ibu dan ayah kalian sudah melihat kalian baik-baik saja, kalian akan diantar ke rumah sakit. Aku akan datang untuk mengajukan beberapa pertanyaan mengenai kejadian ini dan aku yakin Chief Gallegos juga ingin bicara dengan kalian berdua.”

”Baik, Chief,” sahut kedua anak itu bersamaan, tampak gentar mendengar nada suara Cade yang tegas.

Tanpa memandang Wynona lagi, Cade menjauh sambil bertanya-tanya mengapa ia seolah-olah kehilangan kendali dalam situasi ini.

3

WYN memandang Cade yang menjauh dengan langkah-langkah tegang.

Meski sudah hampir tiga tahun bekerja bersama Cade, baru kali ini Wynona melihatnya bersikap seperti tadi. Biasanya saat menghadapi masalah seperti apa pun pria itu selalu tenang dan berkepala dingin. Tingkah Cade tidak seperti biasa—marah pada dua bocah yang ketakutan lalu menskors Wyn atas tindakannya tadi padahal dia akan melakukan yang sama saat menghadapi situasi serupa.

Itu membuat Wyn heran dan bingung, seakan-akan baru mendaki Gunung Solace hingga puncak menggunakan sepatu hak tinggi.

"Sungguh, Wyn. Bagaimana kami dapat membalas budi?"

Wyn kembali memandang Lindy-Grace dan Ron, dan tiba-tiba sadar bahwa ia akan dengan cepat terbiasa dengan keadaan ini.

Ayah Wyn adalah pahlawan kota yang dihormati masyarakat. Setelah dua puluh lima tahun menjadi kepala

polisi Haven Point, ayahnya dikenal sebagai pria baik hati dan perhatian yang rela melakukan apa saja demi masyarakat yang dilayaninya. Masa-masa sulit pada dua tahun terakhir hidupnya justru membuat pria itu semakin dicintai dan dihormati. Acara melayat lima bulan lalu sampai terpaksa dipindahkan ke gedung olah raga SMA Haven Point supaya orang-orang yang ingin menyampaikan belasungkawa dapat tertampung.

Wyn bukan pahlawan. Ia hanya seorang polisi yang melaksanakan tugas.

Ibunya pasti *panik*. Ajaib juga Charlene tidak ikut bersama Lindy-Grace ke TKP untuk memastikan putri pertamanya baik-baik saja.

"Aku senang semua baik-baik saja," ujar Wyn kepada temannya.

"Tapi skors satu minggu! Kau menyelamatkan dua anak. Seharusnya kau tidak dihukum! *Kenapa* sih dia?"

Wyn tidak punya dugaan—juga tidak ingin membahasnya dengan Lindy-Grace.

"Itu tidak penting." Wyn memaksakan diri tersenyum. "Yang penting anak-anak selamat. Mereka juga *tak akan* berkeliaran dan menyalakan api untuk memanggang sosis tanpa kehadiran orang dewasa, betul?"

Kedua bocah tersebut mengangguk kuat-kuat.

"Kami harus pergi," kata Ed. "Dokter instalasi gawat darurat sudah tiga kali menelepon dan bertanya mengapa kami lama sekali. LG, kau boleh ikut ambulans kalau mau. Ron, kau bisa menyusul pelan-pelan dan menemui kami di rumah sakit."

"Baiklah."

"Jadi, aku baik-baik saja?" tanya Wyn.

Ed menganggguk dan mengambil masker oksigen dari Wyn. "Ya. Kadar gas dalam darahmu bagus dan kurasa Chief Gallegos tidak akan keberatan aku membiarkanmu pergi. Tapi kau harus langsung ke rumah sakit kalau merasa sesak napas atau pusing."

"Baiklah."

Wyn menandatangani surat yang menyatakan dirinya telah mendapatkan perawatan, kemudian melambai saat ambulans itu pergi melewati tim pemadam kebakaran.

Tampaknya seluruh relawan dinas pemadam kebakaran Haven Point datang ke sini meski sepertinya gudang tersebut tidak dapat diselamatkan. Saat ini, rupanya mereka berusaha menjaga supaya api hanya membakar gudang dan tidak menyebar ke vegetasi sekitar.

Wyn melihat Cade membantu meluruskan selang dari salah satu truk air. Meski bukan tugasnya, kepala polisi tersebut tidak berdiam diri. Pria itu selalu turun tangan untuk membantu.

Wyn mendesah sambil berjalan ke mobil patrolinya. Saat ia menyalakan mobil, Cade menoleh ke arahnya. Pria itu mengenakan kacamata hitam yang menyembunyikan ekspresinya, tetapi Wyn merasa Cade memelototinya yang meluncur pergi.

Wyn meninggalkan ponselnya di mobil saat menangani kebakaran tadi, kejadian yang seakan sudah

lama sekali. Sebelum ia melewati truk pemadam kebakaran terakhir, ponselnya berdering. Wyn melirik layar ponsel itu dan melihat enam panggilan tidak terjawab—semua dari ibunya. Wyn akan bicara dengan Charlene, tetapi saat ini ia belum siap.

Saat Wyn berbelok ke Riverbend Road, ponselnya kembali berdering. Kali ini nama si penelepon membuatnya menjawab.

"Halo, Kat," sapa Wyn sambil menepi ke bahu jalan, yang sedih saat menyadari bahwa dirinya masih terlalu terguncang untuk mengemudi sambil menelepon dengan aman.

Pekik senang yang hampir merobek gendang telinga menyambutnya.

"Jadi benar?" tanya adiknya, Katrina.

Seperti biasa, energi adiknya yang meletup-letup membuat Wyn langsung merasa seratus tahun lebih tua, padahal jarak usia mereka tidak sampai lima tahun.

"Aku akan bilang ya, walaupun tak yakin apa maksudmu."

"Sam baru saja kirim kabar lewat SMS bahwa Michele Hunter masuk ke toko dan bilang kata ibunya dia dengar dari radio polisi bahwa kau berlari ke bangunan yang terbakar dan menyelamatkan dua belas orang."

Oh, gosip di Haven Point. Menyenangkan sekali.

"Jangan lupa bayi-bayi dan anak-anak kucing. Paling tidak jumlahnya ada seratus."

"Benarkah?"

Sesaat Katrina betul-betul percaya, menyebabkan Wyn menahan tawa. Ia menyayangi adiknya, sungguh, tetapi kadang-kadang Kat agak mudah dibohongi—bukan karakter yang bagus untuk seorang guru kelas dua.

"Tidak," Wyn akhirnya mengakui. "Tak ada bayi atau anak kucing. Apalagi anak anjing. Aku juga tidak menyelamatkan selusin orang. Seperti biasa, faktanya berubah begitu gosip tersiar."

"Buat apa memikirkan fakta kalau fakta itu hanya akan merusak cerita yang bagus?"

Itu kata-kata ayah mereka, Wyn tersenyum. Rupanya ia maupun adiknya semakin sering mengutip kata-kata John Bailey yang telah tiada. Mungkin akhirnya Wyn maupun adiknya mulai mengingat ayah mereka yang dulu, bukan pria asing yang tinggal bersama mereka selama dua tahun terakhir hidupnya.

"Cuma dua anak kecil," jawab Wyn. "Anak Lindy-Grace Keegan. Aku cuma sesaat lebih dulu daripada pemadam kebakaran."

"Kakakku, sang pahlawan! Luar biasa. Aku bangga padamu. Dad juga pasti bangga."

"Trims," sahut Wyn, tenggorokannya agak sakit mendengar kata-kata itu.

"Aku sungguh-sungguh. Tunggu sampai Marsh dengar."

Abang tertua mereka, Marshall, adalah sherif di Lake Haven. Bagaimana pendapatnya mengenai skors Wyn? Dia mungkin akan mendukung dengan sepenuh hati, apalagi Cade adalah sahabatnya.

"Mau dibawakan apa untuk makan malam nanti?" tanya Kat. "Aku ingin mencoba resep kaserol ayam baru."

Perut Wyn bergemuruh mual mendengar tawaran itu. Kat memang guru yang hebat dan berdedikasi, teman yang baik, juga baik hati dan ramah, tetapi dia juru masak yang sangat payah.

"Tidak perlu. Terima kasih. Aku cuma butuh istirahat."

"Kau yakin? Aku ingin sekali mengantarkan sesuatu untukmu. Bagaimana kalau pencuci mulut? Ada *rhubarb* segar di belakang dan aku ingin membuat tar *rhubarb*-ceri."

Wyn mengerucutkan bibir. Akhir-akhir ini Kat menghindari gula dan Wyn tidak sanggup membayangkan tar *rhubarb*-ceri tanpa gula. Tidak, terima kasih. Ia masih punya batangan Snicker di rumah dan saat ini benda itu memanggil-manggilnya.

"Kau baik sekali. Tapi tidak, ini hari yang melelahkan dan aku ingin istirahat."

Rasanya seakan sudah bertahun-tahun lalu ia menyelamatkan Aunt Jenny dari *moose* betina dan anaknya yang berdiam di jalan masuk rumahnya.

"Aku mengerti. Setelah mengajar 25 bocah tujuh tahun seharian, kadang-kadang saat pulang aku cuma ingin duduk di kursi sampai besok paginya. Aku tak akan bertahan seandainya tidak ada musim panas. Baiklah. Tapi kita bisa, kan, makan siang atau apalah minggu ini? Jangan bilang kau lembur! Aku tak mau dengar alasan."

”Oke. Tidak akan.” Wyn tidak menambahkan bahwa beberapa hari ke depan dirinya *sama sekali* tidak akan bekerja. Kat pasti akan bergegas ke tempat kebakaran dan mengomeli Cade. Adik Wyn itu menganggap Cade sama dengan Marshall dan Elliot, kakak laki-laki yang menyusahkan.

Wyn tidak pernah menganggap Cade begitu, tetapi adiknya ya.

Wyn sangat berpengalaman untuk tidak memikirkan *bagaimana* ia memandang Cade.

”Aku bisa makan siang,” ujar Wyn. ”Bagaimana kalau besok?”

”Baiklah. Oh, kau harus bicara dengan Mom. Dia sudah meneleponku tiga kali untuk bertanya apakah aku tahu bagaimana keadaanmu.”

”Apakah aku harus mengajari lagi cara menekan tombol *Ignore* di ponselmu?”

”Aku tak akan perlu menekan tombol *Ignore* kalau kau berani bicara dengannya,” balas Kat.

”Oke, baiklah,” jawab Wyn.

Wyn dan adiknya saling mengucapkan *aku menyayangimu* saat menyudahi telepon.

Wyn memang menyayangi Kat. Mereka dekat, dua perempuan di keluarga penuh laki-laki yang liar dan berisik—namun tidak sedekat Wyn dengan kembarannya.

Rasa sakit tajam yang Wyn kenal menusuk hatinya saat terkenang Wyatt yang berpulang lima tahun lalu.

Wynona yakin kembaran laki-lakinya itu juga akan

berlari masuk ke gudang yang terbakar. Wyatt tidak akan ragu *sedetik pun* dan akan membentak bosnya kalau kata *skors* disebut-sebut.

Wyn tidak akan mungkin menjadi seperti Wyatt—lucu, berani, penyayang. Sekuat apa pun ia mencoba, Wyn tidak akan pernah mampu menyamai kembarannya.

Ya, Charlene pasti panik.

Wyn memutuskan untuk menelepon ibunya setibanya di rumah.

Wynona membelokkan mobil patroli ke Riverbend Road, menyusuri jalan panjang berliku sejajar Hell's Fury dan akhirnya tiba di ujung jalan.

Saat mendekati rumahnya, Wyn melihat mobil minivan asing berplat Oregon diparkir di halaman salah satu rumah.

Oh, pasti menyenangkan kalau ada penghuni baru di sana. Rumah itu sudah terlalu lama kosong dan dingin, sejak sebelum sungai meluap musim panas lalu. Wyn menyukai rumah cokelat muda kecil bergaya *Craftsman* dengan teras depan lebar dan penutup jendela berwarna merah ceri itu.

Wyn tidak sengaja pindah ke wilayah kota yang ini. Awalnya ia berniat menyewa hunian di danau, yang mirip rumah masa kecilnya, tetapi saat pulang setelah ayahnya cedera untuk membantu-bantu dan mulai bekerja di Kepolisian Haven Point, orang yang menyewa rumah neneknya keluar. Ibunya menyarankan agar Wyn tinggal di rumah neneknya untuk sementara

waktu sampai menemukan hunian yang disukai. Wyn sendiri terpikat pesona aneh pondok batu tersebut serta kawasan eklektik di sepanjang sungai.

Wynona senang karena di tempat ini tidak ada satu pun rumah yang sama. Rumah Wyn, yang dibangun satu abad lalu dengan plester dan batu dari sungai, sangat berbeda dari rumah bergaya *Crafstman* itu, yang juga sama sekali tidak mirip dengan rumah kayu Cade di seberang jalan.

Semua rumah di tempat ini, anehnya, tampak harmonis.

Wyn melihat satu sepeda dan satu sepeda roda tiga disandarkan di samping rumah *Craftsman* dan sebuah bola sepak di rumput. Meskipun di halaman ada mainan, gorden rumah tersebut tertutup rapat sehingga Wyn tidak dapat melihat tanda-tanda aktivitas apa pun, yang menurutnya agak aneh.

Gorden-gorden di jendela depan rumah Wyn sendiri terbuka lebar, dan muka yang dikenalnya melongok, seakan-akan seharian ini dia hanya duduk di dekat jendela, menanti Wyn pulang—dan sepertinya memang itu yang dilakukannya.

Saat Wyn masuk ke halaman, muka itu—dan badan berbulu berwujud anjing *Labrador retriever* kuning tempat kepala tersebut menempel—langsung berubah ceria.

Saat Wyn membuka pintu, Young Pete menunggunya di dalam sambil mengibas-ngibaskan ekor dengan penuh semangat. "Tunggu," kata Wyn. Selama bebe-

rapa saat, ia melepaskan *revolver* dinas serta lencananya lalu mengunci kedua benda tersebut di brankas dengan sensor sidik jari di lemari lorong. Setelah itu, Wyn menghadiahi kesabaran Pete dengan pelukan.

"Sayangku," kata Wyn. "Bagaimana harimu?"

Anjing itu menyundulkan kepala ke kepala Wyn. Rasa sayang Young Pete yang mantap membuat tenggorokan Wyn serasa terbakar sementara stres yang dirasakannya mulai meluruh.

Bagaimana nasib Pete seandainya Wyn tidak keluar dari gudang tadi tepat waktu? Wyn rasa Marshall atau Katrina pasti akan bersedia merawat anjing itu. Lagi pula, Pete itu anjing ayah mereka, mata rantai penghubung dengan John yang mereka kenal, sebelum pria itu mengalami cedera otak parah dua tahun sebelum tiada.

"Mau keluar? Mau?"

Young Pete menyalak singkat dan Wyn membukakan pintu belakang lalu keluar menuju teras batu yang mengarah ke sungai.

Wynona harus mengganti seragamnya yang bernoda asap dan mandi, tetapi saat ini ia merasa tidak mampu bergerak.

Setelah beberapa saat, Young Pete yang sudah menyelesaikan urusannya kembali dan duduk di samping Wyn. Umur anjing itu sepuluh tahun dan tidak muda lagi, tetapi Wyn masih menggunakan nama itu. Ayah Wyn selalu memanggil dia begitu, untuk membedakannya dari Old Pete, anjing John yang terdahulu.

Burung-burung terbang dari dahan-dahan salah satu pohon *elm* besar di halaman belakang. Kicauan mereka berbaur dengan gemeresak dedaunan yang tertiup angin serta senandung lembut sungai.

Wyn memejam dan menengadah menghadap matahari sore.

Hari ini, ia bisa saja meninggal.

Meski ingin menganggap dirinya mampu menangani kejadian tadi, Cade benar. Wyn bersikap bodoh dan sombong karena berpikir dirinya sanggup melawan kebakaran dan menang, apalagi dengan mengabaikan protokol dan tanpa radio menyala. Hanya nasib mujur yang menyebabkan Wyn ada di sini dan menikmati keindahan sore di bulan Juni.

Pikiran itu menyadarkan Wyn, tetapi anehnya juga menyegarkan, seakan-akan panas dan asap tadi membakar habis sesuatu yang keras dan mengukungnya.

Wyn merasa seolah terkurung dalam es sejak ayahnya tiada pada bulan Januari. Malah, sepertinya lebih lama dari itu. Mungkin sebagian dirinya terbekukan sejak rentetan kejadian buruk lima tahun lalu yang dipuncaki dengan kematian Wyatt, yang menyebabkan Wyn memutuskan untuk masuk akademi polisi menggantikannya.

Semua kakak laki-laki Wyn mencintai bidang penegakan hukum, seperti ayah, kakek, maupun kakek-buyut mereka. Keluarga Bailey sudah menjaga kedamaian sejak orang pertama menetap di wilayah yang oleh penduduk asli Amerika dianggap sebagai tempat berkekuatan mistis sekaligus penyembuhan ini.

Ayahnya maupun Wyatt rela berkorban nyawa demi pekerjaan ini. Kalau Wyn mencintai pekerjaan ini seperti mereka, ia juga pasti akan rela kehilangan nyawa saat bertugas. Namun ternyata ia tidak begitu. Sama sekali tidak.

Mendadak sakunya berbunyi. Dari nada deringnya, Wyn tahu ibunya menelepon. Astaga. Wyn berniat menelepon Charlene sesampai di rumah. Sebagai janda polisi dan ibu yang ditinggalkan putranya yang juga polisi, wajar saja jika Charlene merasa cemas, dan Wyn menyesal karena membuat hati ibunya tambah susah.

"Mom. Halo. Maaf tadi aku tak menjawab telepon. Sore ini … melelahkan sekali."

"Oh, Sayang. Aku panik! Aku menelepon IGD, kantor polisi, rumahmu. Akhirnya aku menelepon Cade dan dia menceritakan kejadiannya dan meyakinkanku kau baik-baik saja."

"Aku baik-baik saja. Aku menghirup sedikit asap, tapi sudah dirawat di tempat kejadian dan diizinkan pergi."

"Jadi benar? Kau betul-betul lari masuk ke bangunan yang terbakar demi menyelamatkan dua anak berandalan."

Wyn teringat kedua bocah malang yang ketakutan tadi, yang masing-masing bersedia bertanggung jawab atas kecelakaan tersebut demi menyelamatkan yang lain.

"Ya, kira-kira begitu."

"Oh, Sayang."

Wyn mendengar isakan dan menduga ibunya berusaha menahan tangis yang mungkin sudah ditahannya sepanjang sore. Charlene yang tinggal di rumah sering sekali merasa cemas. Wyn kembali merasa bersalah. Seharusnya ia langsung menelepon begitu paramedis mengambil masker oksigennya.

"Aku mau ke sana untuk memastikan kau baik-baik saja," ibunya berkeras.

"Tidak perlu. Aku baik-baik saja."

"Aku tak percaya meski kau bilang begitu. Aku tahu dari suaramu. Naluri seorang ibu tak pernah salah, Sayang. Kau gusar dan kau membutuhkanku."

Wyn memejam. Ia tidak ingin menyakiti perasaan ibunya dengan berkata nalurinya salah.

Wyn menyayangi ibunya. Charlene baik hati, tulus, dan sangat senang mengurus keluarga, yang bagi Wyn justru terasa melelahkan.

Selama dua tahun ibunya mencurahkan energi untuk merawat suaminya yang mengalami cedera otak. Charlene mengunjungi suaminya di rumah perawatan setiap hari, menjadi perawat yang berdedikasi dan tanpa pamrih. Wyn sangat mengagumi itu. Namun setelah John tiada, ibunya berusaha menyalurkan energi tersebut ke anak-anaknya—entah mereka membutuhkannya atau tidak.

Wyn tidak sanggup menghadapi Charlene hari ini. *Tidak*.

"Sebenarnya, aku mau pergi," Wyn berbohong.

Charlene terdiam. Saat ibunya bicara lagi, nada

ingin tahu tidak luput dari pendengaran Wyn. "Kencan?"

Aduh. Ia curiga ibunya merasa saat usia Wyn tiga puluh tahun—empat bulan, satu minggu, dan dua hari lagi—ia akan jadi perawan tua.

"Bukan. Aku, mm, mau mengurus sesuatu untuk pernikahan McKenzie," Wyn buru-buru mencari alasan. "Urusan pengiring pengantin."

Ya, benar. Umurnya hampir tiga puluh tahun dan ia masih berbohong pada ibunya.

"Kapan kau pulang? Aku akan membawakan makan malam. Aku masak *lasagna*."

Wyn sangat menyukai *lasagna* buatan ibunya, yang dibumbui rempah-rempah segar, tomat kaleng-rumahan, dan segala kelezatan. Rasanya sedap sekali—tetapi itu tidak sepadan dengan segala sesuatu yang datang bersamanya.

"Terima kasih banyak, Mom. Kau baik sekali, tapi mungkin nanti aku beli makanan di luar."

"Oke, kalau maumu begitu."

Meski ibunya berkata begitu, Wyn mendengar rasa sakit hati, menyebabkannya mendesah.

"Aunt Jenny mengundang kita makan malam," ujar Wyn untuk menebus dosa. "Aku akan menghubungi Marsh dan Kat untuk mengatur waktu supaya kita semua dapat ke sana. Bagaimana?"

"Oh, itu bagus. Rumah kita berdekatan, sayang sekali kalau kita tak bisa meluangkan waktu untuk makan malam keluarga. Tapi, tentu saja, rasanya tidak

akan sama tanpa Elliot. Jangan lupa, Minggu depan Marshall ulang tahun."

"Mungkin Aunt Jenny bisa ikut merayakannya."

"Aku sudah mengajaknya. Dia pasti datang."

"Bagus. Aku tak sabar lagi. Sudah dulu, Mom. Aku harus mandi dan membersihkan semua asap ini. Aku menyayangimu."

Wyn menutup telepon sebelum ibunya dapat berkata-kata lagi. Setelah mandi dan keramas dengan cepat, ia merasa jauh lebih baik. Ponselnya berdering lagi saat ia sedang mengenakan celana pendek dan kaus. Untunglah bukan nada dering khusus ibunya, melainkan McKenzie, salah satu temannya.

"Hai, Kenz."

"Wynona Jane Bailey!" seru McKenzie Shaw. "Kalau kau tak mau jadi pengiring pengantinku, bilang saja! Tak perlu sampai mempertaruhkan nyawa dan nyaris mati, satu bulan sebelum pernikahanku!"

Wyn yang sedang menyisir rambut meringis. "Aku tidak mempertaruhkan nyawa. Astaga. Apakah semua orang di kota tahu?"

"LG meneleponku lima menit sebelum Cade."

Lindy-Grace bekerja di toko hadiah milik McKenzie dan mereka berteman baik, jadi wajar saja jika Lindy-Grace bercerita.

"Kau akan ada di puncak daftar Natal Lindy-Grace sampai akhir hayat," lanjut McKenzie. "Kau tahu itu?"

"Wah, aku beruntung sekali. Hadiah darinya kan *bagus-bagus*."

"Juga di puncak daftar Natal keluarga kami. Aku dan Ben sangat menyayangi kedua bocah itu. Kami akan sedih sekali kalau terjadi sesuatu pada mereka. Seluruh kota akan sedih sekali."

"Semua berakhir dengan baik, mari kita lanjutkan hidup."

Wyn jenuh dengan semua kehebohan ini, terutama mengingat keputusan yang dirasanya bukan lagi keputusan terbaik yang pernah ia buat.

"Tidak semua. Kabarnya Chief Emmett menskorsmu selama satu minggu tanpa gaji."

Ugh. Kota kecil! Bahkan anjing kentut saja bisa jadi bahan pembicaraan.

"Apakah semua orang juga tahu soal itu?"

"Cade memberitahuku sebelum kabar tersebut tersiar."

Tentu saja. McKenzie adalah wali kota Haven Point dan Cade harus mengabarinya. Tampaknya sepanjang sore ini pria itu sibuk menelepon, ibunya maupun sahabatnya.

"Kubilang kurasa itu bukan ide yang bagus," kata McKenzie. "Aku bisa menentangnya lebih tegas, kalau kau mau."

"Jangan! Aku tak suka temanku bertengkar gara-gara aku."

"*Temanmu* yang kebetulan adalah atasannya, kurang lebih."

"Karena itulah sebaiknya kau tidak melakukannya. Kumohon, Kenz."

"Aku merasa ini tidak benar. Kau menyelamatkan nyawa dua bocah dan seharusnya tidak dihukum."

"Aku anggap ini liburan," Wyn berbohong. "Akhirnya aku punya kesempatan untuk bercengkerama dengan semua orang. Aku juga jadi punya waktu untuk membantu Devin mengurus rencana akhir pesta *bridal shower*-mu."

"Kalian berdua *terlalu* menganggap penting pesta *bridal shower* ini. Aku jadi takut."

"Jangan khawatir. Ini cuma latihan. Kau dan aku dapat melakukan yang sama untuk Dev dan pemilik *ranch* seksinya saat mereka menikah."

"Benar juga," sahut McKenzie, dan Wynona tahu sahabatnya itu tersenyum. Ia mendengar seseorang bicara kepada temannya di belakang dan sesaat kemudian McKenzie kembali bicara padanya. "Sudah dulu, ya. Ada yang datang untuk memesan bunga istimewa."

"Oke. Aku juga harus pergi. Young Pete harus keluar lagi."

"Aku akan mengatakan ini satu kali lagi. Sudah saatnya kau berhenti menggunakan nama itu. Young Pete punya masalah prostat, seperti umumnya laki-laki pada usia tertentu," ujar McKenzie.

Wyn tersenyum dan menutup telepon setelah mereka saling mengucapkan salam, dengan perasaan bersyukur atas teman-temannya. Ya, dua tahun terakhir ini Wynona sudah lima kali jadi pengiring pengantin—yang akan menjadi enam kali saat Devin menikah beberapa bulan lagi.

"Kau mungkin sudah tidak muda lagi," kata Wyn kepada Pete, "tapi kau tetap lebih berharga daripada selusin anak anjing."

Anjing yang masih berdiri di dekat pintu itu mengibaskan ekor, menanti Wyn membukakan pintu dengan sabar.

"Kau tahu apa yang kita butuhkan?" Wyn tiba-tiba berkata. "Jalan-jalan untuk menjernihkan pikiran. Makin jauh makin bagus."

Pete tampak sangat setuju, terutama saat Wyn mengenakan sepatu jalan dan mengambil ransel kecil yang sudah diisi senter, botol air, dan granola batangan.

Wyn memutuskan untuk berjalan-jalan di jalur kesukaan mereka, menyusuri jalan setapak di Gunung Solace yang akan membawa mereka melintasi Sungai Hell's Fury lalu naik ke pegunungan di atas kota. Karena jembatan yang mengarah ke mulut jalan setapak tersebut ada di samping rumah Cade, Wyn merasa tidak perlu memasang tali Pete. Namun ia tetap mengambil benda itu dan memasukkannya ke tas.

Young Pete berjalan di samping Wyn saat mereka menyusuri jalan diiringi bunyi sungai. Saat tiba di rumah *Craftsman* kecil, Wyn melihat seorang wanita bertubuh kecil berambut kemerahan mengeluarkan belanjaan dari mobil minivan, dibantu anak laki-laki yang sepertinya berumur empat tahun dan anak perempuan yang beberapa tahun lebih tua.

Pete, yang selalu ramah, berjalan menghampiri un-

tuk menyapa sambil mengibas-ngibaskan ekor dengan cepat. Si anak laki-laki menjerit lalu bersembunyi di antara ibunya dan minivan.

Astaga. Seharusnya Wyn memasang tali anjingnya. Ia lupa ada tetangga baru, yang belum menyukai Pete seperti orang lain.

"Pete, kemari!" Wyn berseru. Meski sejenak merasa enggan, anjing itu kembali ke arah Wyn yang mendekati keluarga kecil tersebut lalu memegang kalung leher anjingnya dengan erat.

"Maaf," kata Wyn. "Dia senang bertemu orang baru dan kadang-kadang bersikap terlalu ramah. Halo. Namaku Wynona Bailey. Aku tinggal di rumah batu dengan penutup jendela hijau, tak jauh dari sini. Selamat datang di Haven Point."

Wanita itu tidak membalas senyumannya. Sikapnya tertutup, tidak dapat didekati, dengan mata hijau yang menyorot dingin.

"Apakah di Haven Point tak ada aturan tentang tali anjing?" tanya wanita itu dengan nada kaku.

Bukan tetangga yang ramah. Sayang sekali. Anak-anaknya manis, berambut kemerahan seperti ibu mereka. Rambut anak yang laki-laki ikal sementara rambut anak yang perempuan dikepang dua, panjang dan tebal.

"Sebenarnya, ada," jawab Wyn. "Aku membawa talinya. Tapi karena kami cuma jalan dari rumah ke jalan setapak di depan sana, aku merasa tak perlu menggunakannya."

"Putraku takut anjing. Terutama anjing besar yang galak dan berbahaya."

Wyn mengerjap mendengarnya. Orang waras mana pun tidak akan menyebut anjing besar, berbulu, dan ramah seperti Young Pete berbahaya *atau* galak. Dia hanya ingin menyapa.

"Sekali lagi, maaf. Aku akan menjauhkannya dari kalian. Ayo, Petey." Wyn meraih tali anjing dari saku ransel lalu memasangnya. Si anak laki-laki keluar dari balik ibunya lalu tersenyum sekilas, menyebabkan Wyn mau tak mau balas tersenyum.

"Senang berkenalan dengan kalian semua," kata Wyn, padahal mereka belum betul-betul berkenalan. *Berkenalan itu* meliputi saling menyebut nama, dan wanita tadi sama sekali tidak memberitahukan namanya.

Wyn melambai ke kedua anak tersebut. Si anak laki-laki balas melambai dan sepertinya kakaknya juga ingin melambai, tetapi kemudian buru-buru memasukkan tangan ke saku. Ibu mereka sudah berbalik untuk mengeluarkan belanjaan.

Wyn mengabaikan kejadian itu dan berjalan melewati rumah kayu Cade menuju mulut jalan setapak yang mengarah ke pegunungan. Begitu ia dan Pete menyeberangi jembatan, Wyn melepaskan tali anjingnya sambil melemparkan pandangan menantang ke keluarga tadi, tetapi mereka sudah masuk ke rumah.

4

SEGERA saja, keindahan pemandangan di sekelilingnya menyapu habis perasaan tidak enak akibat pertemuan dengan tetangga barunya tadi.

Sejak kecil, Wynona sudah mendaki Gunung Solace dari semua kaki bukit yang ada di segala penjuru Haven Point, tetapi ini adalah jalur yang paling ia sukai. Jalan menuju Gunung Solace di jalur ini mudah, tetapi terus menanjak melewati pohon-pohon pinus dan *fir* yang harum serta hutan aspen lebat dengan dedaunan yang bergemerisik dan berayun-ayun saat tertiup angin sekecil apa pun. Di antara pepohonan itu ada sejumlah padang rumput luas yang dipenuhi bunga-bunga liar pada musim ini—*columbine*, *kittentails*, *Indian paintbrush*, juga *Queen Anne's lace* yang lembut.

Wyn menyukai rasa sepi dan damai saat berada di pegunungan. Sambil berjalan, ia merasakan ketegangan di bahunya mengendur. Pete juga senang dan mengendus-endus batang pohon, kumpulan bunga, maupun batu granit.

Setelah satu jam, Wyn merasa lebih tenang dan terkendali. Ya, hari ini ia hampir meninggal. Ya, mungkin berlari masuk ke gudang dan mematikan alat komunikasi itu salah, tetapi apa pun yang Cade katakan, Wyn tidak menyesal telah menyelamatkan Lucas dan Caleb.

Matahari mulai terbenam ke balik gunung, dan perut Wyn mengingatkan ia masih harus memikirkan makan malam.

"Bagaimana? Kita pulang, Petey?"

Anjing itu menegakkan telinga dan menjulurkan kepala ke tanah, kalau-kalau Wyn lupa jalan pulang.

Mau tidak mau, Wyn tersenyum. "Trims. Ayo, pimpin jalan."

Dengan patuh Young Pete berjalan di depan dan mereka turun. Wyn senang mendaki karena membuat pahanya terasa panas serta memberinya rasa puas. Namun kenikmatan sesungguhnya baru tampak saat turun, ketika di antara pepohonan tampaklah danau, sungai perak yang berkelok, dan kota yang ia layani dan lindungi.

Saat bayang-bayang memanjang dan udara mulai dingin, Wynona tersadar ia berjalan lebih jauh dari niatnya semula. Wyn mempercepat langkah. Tepat sebelum ia tiba di bagian jalan setapak yang cukup datar dan sejajar sungai, terdengar suara-suara dari depan—suara orang yang kesusahan, tampaknya. Dua anak yang ketakutan.

Karena ingat dengan tetangga barunya, Wyn me-

manggil Pete mendekat lalu memasangkan tali di kalungnya.

"Maaf, ya. Lebih baik mencegah daripada menyesal, bukan?"

Pete mendengus, tetapi dia anjing yang santai dan tidak keberatan dipasangi tali. Mereka kembali menyusuri jalan yang berkelok seiring sungai, mengikuti suara tersebut.

Akhirnya, saat mengitari belokan, Wyn melihat penghuni baru rumah *Craftsman* yang manis duduk di jalan dengan kaki kanan diselonjorkan ke depan sementara kedua anaknya berada di dekatnya.

Wyn melakukan penilaian cepat dan melihat pergelangan kaki wanita itu bengkak dan mulai memar. Samar-samar, ia merasa mengalami *déjà vu*. Tampaknya hari ini ia ditakdirkan melihat anggota tubuh yang cedera.

Kedua anak wanita itu berlutut di sampingnya di tanah. Ada garis air mata di wajah si anak laki-laki sementara si anak perempuan, yang tampak pucat dan ketakutan, memegangi tangan ibunya.

Saat melihat Wyn, ekspresi kesakitan di wajah wanita itu serta-merta lenyap.

"Oh. Kau."

Wanita itu berusaha berdiri seakan tidak ingin tampak lemah, menyebabkan Wynona buru-buru mendekat.

"Jangan berdiri. Itu sepertinya sakit sekali!" Sambil bersyukur atas firasatnya untuk memasang tali Pete,

Wyn bergerak menghampiri supaya dapat melihat cedera tersebut dengan lebih baik. ”Sepertinya batu di sana penyebabnya. Aku juga tersandung batu itu saat mendaki.”

Wyn menunjuk salah satu batu seukuran bola basket di sepanjang jalan setapak gunung yang kadang-kadang muncul dari tanah pada malam hari, bagaikan jamur yang muncul setelah hujan.

”Kami sedang melihat burung biru yang cantik dan ibuku tidak melihat batu itu. Katanya pergelangan kakinya terkilir,” terang si anak perempuan.

”Itu mungkin *bluebird* gunung. Burung kesukaanku.”

”Aku juga,” kata si anak perempuan. ”Suaranya bagus. Aku suka anjing itu. Dia cantik.”

”Dia jantan. Namanya Young Pete dan namaku Wynona Bailey. Wyn.”

”Aku ingat. Ibu sudah bilang tadi. Namaku Chloe Montgomery. Ini adikku, Will, dan ibuku, Andrea. Umurku enam tahun dan Will empat tahun. Ibuku tiga puluh.”

Ah. Andrea Montgomery. Itulah nama wanita yang saat ini menatap tajam putrinya seakan-akan dia baru saja membocorkan rahasia negara.

Atau bisa jadi Wyn terlalu curiga. Mungkin wanita itu hanya sedang meringis kesakitan.

”Boleh kuperiksa?” tanya Wyn kepada Andrea Montgomery. ”Aku polisi Haven Point, yang juga terlatih sebagai paramedis.”

Untuk kedua kalinya hari ini, Wynona bersyukur karena Cade memerintahkan setiap orang di kantor polisi mengikuti pelatihan dasar-dasar pertolongan pertama. Haven Point adalah kota kecil, begitu kata pria itu, dan kadang-kadang bawahannya ada di tempat kecelakaan sendirian, beberapa menit sebelum dinas pemadam kebakaran tiba. Sedikit pengetahuan pertolongan pertama sangat menentukan hidup dan mati.

Seandainya Wyn berharap Andrea akan lega saat tahu ia punya sedikit pengetahuan medis, pastilah ia kecewa. Wanita itu anehnya justru tampak semakin tegang dan menghindari tatapannya.

”Tak perlu, Opsir Bailey. Kakiku tidak patah. Cuma salah urat. Aku sedang istirahat sebentar sebelum pulang. Aku akan mengompres kakiku dengan es begitu sampai di rumah.”

”Aku memang bukan ahlinya, tapi kurasa kakimu keseleo. Kalaupun kakimu cuma salah urat, mungkin saja ada kerusakan tendon dan ligamen. Yang bisa makin parah kalau kau tidak hati-hati.”

”Aku baik-baik saja, sungguh. Maaf karena menghalangi jalanmu. Kau bisa lewat mengitariku.”

Seakan-akan Wyn tega meninggalkan tetangganya—yang judes sekalipun—terduduk di jalan. Wanita itu jelas-jelas tidak ingin ditolong, tetapi di balik sikap dinginnya, Wyn merasakan sesuatu, emosi lain yang menurut naluri polisinya adalah rasa takut.

Wynona tidak tahu mengapa tetangganya takut terhadap *dirinya*, tetapi itu membuatnya jadi sangat curiga.

"Kau harus berjalan kurang lebih setengah kilometer untuk pulang. Kalaupun pergelangan kakimu cuma salah urat, perjalanannya pasti sulit dan makan waktu, apalagi dengan dua anak. Kau tak akan mungkin sampai rumah sebelum gelap. Kau bawa senter?"

Sambil terus menghindari tatapannya, wanita itu menggeleng, persis yang Wyn duga.

"Dengar, setidaknya izinkan aku mencari tongkat jalan untuk menopang badanmu."

Setelah diam sejenak, Andrea Montgomery akhirnya menurut. "Itu mungkin membantu."

"Bagus. Anak-anak, bisa tolong aku? Aku mencari tongkat jalan yang panjangnya segini dan besarnya segini." Wyn mengangkat tangan setinggi bahu lalu membuat lingkaran besar dengan ibu jari dan telunjuk.

Si anak laki-laki—Will, begitu kata kakaknya—menemukan benda itu dan mengacungkannya dengan bangga.

"Bagus," seru Wyn.

"Terima kasih, Sayang," kata Andrea sambil tersenyum lembut ke putranya, berbeda sekali dari sikapnya terhadap Wynona. "Ayo, kita lihat apakah benda ini berguna."

Andrea mencengkeram tongkat jalan tersebut dan menggunakannya untuk membantunya berdiri. "Lihat. Ini pas sekali."

Will menepuk dada seakan baru menembak hancur Death Star seorang diri, membuat Wyn sontak tersenyum. Ya, Andrea mungkin dingin terhadapnya, tetapi wanita itu sepertinya ibu yang penyayang.

"Terima kasih," kata wanita itu. "Sekarang kami baik-baik saja. Kau tak perlu menunggu kami. Aku yakin ada yang menunggumu."

"Tidak juga," jawab Wyn. Itu memang betul, meskipun agak menyedihkan.

Wynona sendirilah yang menyebabkan situasi tersebut. Kat sudah menawarkan diri untuk membawakan makan malam, begitu juga dengan Charlene. McKenzie juga dengan sangat senang hati ingin ke rumahnya. Kemungkinan, Lindy-Grace juga ingin mengadakan parade di Lakeside Drive.

Wynona-lah yang menolak mereka, jadi ialah yang salah sehingga tidak punya acara makan malam.

"Aku dan Young Pete tidak buru-buru," Wyn meyakinkan tetangga barunya. "Kami tak punya acara dan sedang jalan santai pulang, jadi tidak masalah kalau agak terlambat. Aku tak suka meninggalkanmu yang cedera. Kalau tidak keberatan, aku akan menemani sampai kau tiba di rumah."

Meski tampak sangat keberatan, pastilah wanita itu sadar Wyn tidak ingin ditolak. Akhirnya dia mengangkat bahu dan mulai berjalan turun dengan susah payah.

Dalam beberapa langkah saja, tampak jelas Andrea Montgomery kesakitan sekali, tetapi dia terus berjalan dengan keras kepala.

Mereka berjalan pelan dengan Andrea di depan, diikuti Chloe yang menggandeng adiknya. Will sepertinya mulai menyukai Pete dan tidak tampak panik lagi,

meskipun masih menjaga jarak. Wynona, yang berjalan di belakang, berbicara kepada anak-anak, menyebutkan nama sejumlah burung yang terbang dari pepohonan dan jenis-jenis bunga liar yang mereka lewati.

Saat tinggal beberapa ratus meter dari jembatan, Andrea tersandung lagi dan terkesiap kesakitan.

Wyn memutuskan untuk membantu.

"Chloe, aku tahu adikmu tidak begitu suka anjing," katanya. "Kalau kau bagaimana?"

"Oh, aku suka anjing," kata Chloe. "Dulu kami punya anjing besar, namanya Magnus, tapi ayahku menemukan rumah baru yang tidak ada anak-anaknya untuk Magnus setelah dia menggigit Will waktu masih kecil."

Itu menyebabkan ibunya, yang tampak pucat karena kesakitan, melemparkan tatapan tajam ke arahnya. Apakah karena Chloe menyebut-nyebut soal ayahnya. *Di mana* pria itu? Diakah yang menyebabkan Andrea Montgomery menjaga jarak?

"Bagus. Bisakah kau memegangi Pete sementara aku membantu ibumu?"

"Oh, ya!" seru Chloe. "Boleh?"

"Aku tak perlu bantuan," ujar Andrea dengan kaku.

Wynona mengabaikan wanita itu dan menyerahkan tali Pete ke Chloe yang senang kemudian menghampiri Andrea.

"Jangan sok kuat. Percayalah, itu lama-lama menyebalkan. Bersandarlah padaku. Aku akan membantumu pulang. Aku tahu kau tidak mengenalku, tapi percaya-

lah, aku tidak berbahaya. Aku cuma ingin membantu. Aku tak ingin kau jatuh lagi dan membuat cederamu makin parah."

Bibir wanita itu terkatup rapat, entah karena kesal atau karena kesakitan. Wyn merasa lebih baik tidak tahu. Mereka berjalan menuju jembatan, menyeberanginya, dan sebentar lagi akan sampai di rumah baru keluarga itu. Saat ini, anak-anak sudah ada di depan rumah tersebut dan keduanya terkikik memandang Pete. Sepertinya Will semakin menyukai anjing itu—sifat Pete yang manis mampu melenyapkan ketakutan.

"Anak-anakmu manis sekali," kata Wyn kemudian.

Sikap Andrea melunak. "Terima kasih. Aku sayang sekali pada mereka."

Itu sifat yang bagus dari Andrea, selain sikap kuat dan keras kepalanya, yang tampaknya sangat Wynona kenali.

Seandainya Andrea tidak mengisyaratkan dengan begitu jelas bahwa dia tidak ingin berurusan dengannya, Wyn mungkin akan berpikir mereka dapat berteman.

"Aku menyesal karena perkenalanmu dengan pedalaman Haven Point tidak berjalan dengan baik. Kalau pergelangan kakimu sudah baikan, kau harus menyusuri jalur tadi lagi. Jalannya agak menanjak, tapi Gunung Solace sangat indah pada masa-masa ini. Kalau kau terus naik, kau akan sampai di air terjun yang indah. Tidak besar, tetapi layak dilihat."

"Akan kuingat," jawab wanita itu.

"Jalur lain yang bagus adalah Crimson Ridge," lan-

jut Wynona, terutama untuk membuat wanita itu melupakan rasa sakit akibat berjalan terpincang-pincang dengan pergelangan kaki yang keseleo. "Mulut jalur itu terletak setelah Redemption Bay. Itu salah satu jalur kesukaanku, terutama pada akhir musim panas saat musim *blackberry* liar. Pada musim gugur, daun-daun pepohonan *sugar maple* di jalur itu berubah warna menjadi merah tua, yang menyebabkan jalur tersebut dinamai Crimson."

"Kau … berasal dari sini?" tanya Andrea Montgomery. Meskipun pucat, wanita itu sama sekali tidak manja. Satu lagi sifat baik di dirinya.

"Ya. Lahir dan besar di tempat ini. Penduduk di sini ramah dan baik-baik."

"Kalau penduduk di sini baik, kenapa mereka perlu kantor polisi?"

Wynona tertawa. "Oke, *sebagian besar* penduduk di sini baik. Penduduk yang tidak baik juga ada, tapi jumlahnya sedikit sekali."

Rumah baru Andrea sudah tampak, yang sepertinya memberi kekuatan tambahan pada wanita itu.

"Kau memilih waktu yang tepat untuk pindah ke sini," lanjut Wynona. "Beberapa minggu lagi akan ada acara tahunan Lake Haven Days dan pertunjukan perahu kayu. Anak-anakmu pasti suka. Di acara itu ada acara sarapan panekuk, pawai besar, pameran kerajinan tangan, dan berbagai kegiatan untuk anak-anak. Mereka bahkan bisa membuat perahu kayu mereka sendiri dan berlomba di marina."

"Kedengarannya … asyik."

"Oh, memang asyik. Lalu saat Natal, kau harus menyaksikan Festival Lights on the Lake. Orang-orang dari tempat-tempat yang jaraknya berkilo-kilometer dari sini datang untuk melihat pemilik kapal setempat menghiasi kapal mereka lalu berpawai dari sini ke Shelter Springs lalu kembali. Itu pertunjukan yang luar biasa."

"Kami akan melakukannya."

"Jadi, dari mana asalmu dan apa yang membuatmu dan keluargamu datang ke Haven Point?"

Wyn hanya bermaksud mengobrol santai, meski sedikit ingin tahu, tetapi Andrea Montgomery langsung tegang.

"Dari pantai baratdaya Amerika," jawabnya, dengan kata-kata setajam jarum pinus.

Andrea sengaja tidak menjawab secara spesifik. Seharusnya Wyn tidak bertanya-tanya lagi, tetapi itu sama sekali bukan sifatnya, tidak peduli ia itu polisi atau bukan.

"Sebelah mana?" tanya Wyn.

Wanita itu diam tidak menjawab selama beberapa lama. Dia memandang anak-anak kemudian memandang jalan di depannya.

"Dekat Portland," akhirnya dia menjawab.

"Oh, itu tempat yang indah," kata Wyn, seraya berharap itu membuat Andrea tidak tegang lagi. "Waktu kuliah, aku lewat Portland saat menuju pantai bersama teman-teman. Aku menyukainya. Aku ingat tempat itu sangat hijau. Taman-tamannya indah. Aku terpesona

saat melihat keindahan bunga-bunga dalam keranjang yang bergantung dari lampu jalan."

Seperti yang Wyn harapkan, Andrea sepertinya jadi santai. "Tempat itu bagus untuk memelihara bunga, asalkan bunga yang suka kelembapan tinggi. Aku suka bunga-bunga liar di sini."

Mereka mengobrol sedikit tentang bunga dan berkebun—bukan sesuatu yang Wyn kuasai, terlihat jelas dari bunga-bunga ceking di halaman rumahnya. Wyn menunggu sampai mereka tiba di halaman rumah *Craftsman* sebelum menyelipkan pertanyaan berikutnya.

"Jadi, apa yang membuatmu datang ke tempat kecil di dekat hutan ini? Ada keluarga di sekitar sini?"

Andrea mencengkeram erat tongkat jalannya sampai buku-buku jarinya memutih—entah karena sakit atau karena tegang. "Kami butuh perubahan," jawabnya dingin.

Andrea jelas tidak akan menjelaskan lebih lanjut dan Wyn sadar ia sudah mengorek terlalu jauh.

"Haven Point tempat yang bagus untuk memulai lembaran baru," katanya sambil tersenyum tenang, "terutama karena Caine Tech yang baru dibuka. Sudah banyak orang yang pindah ke sini, dan sepertinya akan terus bertambah. Kami menyambut kalian semua dengan senang hati."

"Trims," kata Andrea saat mereka berjalan di halaman. Wyn membantunya menaiki beberapa anak tangga. "Terima kasih… atas bantuanmu."

"Sama-sama. Itulah gunanya tetangga. Kau yakin bisa sendiri?"

"Ya. Tentu."

Wynona menunjuk pergelangan kaki Andrea yang bengkak. "Mungkin kau sudah tahu, tapi kakimu harus ditinggikan lalu dikompres dengan es. Ingat? Istirahat, Es, Kompres, Angkat."

"Oke."

"Kalau besok pagi kakimu masih bengkak dan membuatmu kepayahan, kau harus menemui dokter. Temanku Devin Shaw adalah dokter keluarga yang sangat baik dan pintar menangani anak-anak maupun orang dewasa. Tunggu, biar kutuliskan nama dan nomornya untukmu."

Wyn merogoh saku depan ranselnya dan mengeluarkan buku catatan kecil serta pena yang selalu disimpannya di sana, untuk berjaga-jaga. Saat sedang mendaki gunung, sering kali Wyn mendapatkan inspirasi untuk memecahkan kasus dan ia tidak suka gagasan tersebut hilang. Wyn menuliskan sesuatu kemudian merobek kertasnya dan menyerahkannya kepada Andrea.

"Ini," kata Wyn. "Itu nomor telepon dan alamat klinik Devin. Aku juga menuliskan nomor ponselku. Kalau kau perlu diantar ke dokter atau butuh berbelanja padahal kau harus istirahat, aku akan dengan senang hati membantu."

Wanita itu tampak kaget sekaligus berhati-hati mendengar tawaran itu. "Terima kasih."

"Sama-sama. Nomor yang ketiga itu hal penting lain yang perlu kau ketahui—nomor pesan antar rahasia Serrano's. Itu restoran terbaik di kota dan di sana ada piza, roti lapis, segala macam makanan yang kau butuhkan. Kalau kau bilang ke mereka akulah yang memberimu nomor tersebut, mereka akan mengantarkan pesananmu ke rumah. Mereka tidak menyediakan jasa pesan antar, tapi bersedia membantu dalam keadaan darurat."

"Kau baik sekali."

Andrea tampak bingung namun juga berterima kasih.

"Rumahku tak jauh dari sini kalau kau butuh sesuatu." Wyn mengambil tali Pete dari Will, yang tampaknya sudah tidak takut lagi pada anjing besar—setidaknya pada anjing besar milik *Wyn*. "Sampai nanti. Jaga ibu kalian, ya?"

"Dah, Bu Polisi Bailey," kata Chloe.

"Daah," kata Will yang dengan manisnya melambaikan tangan penuh semangat, seakan mengusir semua nyamuk di sekitar mereka. "Daah, Pete."

Wyn keluar dari halaman rumah itu lalu menunggu sampai Andrea dan anak-anaknya masuk ke rumah dengan selamat. Gorden bergerak seakan-akan seseorang memastikan gorden itu tertutup rapat.

Ada yang tidak beres dengan keluarga ini. Kesan itu terus membayangi Wyn tanpa dapat disingkirkan. Andrea bukan sekadar tidak ramah. Sikapnya yang tegang dan sorot penuh rahasia di matanya yang cekung menyiratkan dia merahasiakan sesuatu.

Apa? Apakah dia takut, atau bersalah atas sesuatu, atau keduanya?

Selusin kemungkinan berkelebat di benak Wyn, dan tidak ada yang bagus. Wyn berbalik, tanpa begitu memperhatikan senja berwarna lavendel yang indah serta aroma rumput yang baru dipotong maupun bau panggangan.

Itu bukan urusannya, kata Wyn pada diri sendiri. Bukankah masalahnya sendiri sudah cukup banyak tanpa perlu memikirkan masalah orang lain?

Pandangan Wyn terpaut pada mobil SUV berlogo HPPD di sisinya, yang diparkir di jalan masuk rumah kayu Cade di seberang jalan. Seperti Cade, Wynona juga polisi. Mengurusi masalah orang lain adalah pekerjaannya.

Wyn *harus* menyampaikan kecurigaannya terhadap tetangga baru itu dan meminta Cade mengawasi, kalau-kalau ada masalah di tengah malam.

Lebih bagus lagi kalau Wyn juga dapat meyakinkan Cade untuk mengurangi skorsnya beberapa hari. Itu layak dicoba.

5

INI hari paling gila yang Cade alami setelah beberapa lama, dan saat ini yang ia inginkan hanyalah steik, bir Sam Adams dingin, dan menonton pertandingan bisbol yang santai untuk mengendurkan ketegangan.

Meskipun memiliki alat panggang gas yang bagus dan dapat langsung dinyalakan, ia lebih suka cita rasa cara panggang tradisional. Karena itulah Cade berkutat menyalakan alat panggang batu baranya yang kuno. Ya, ia memang pria yang senang memanggang.

Setelah batu bara menyala, Cade masuk untuk menyalakan pertandingan di televisi lalu mengambil dua potong daging *rib eye* yang sudah dilumuri bumbu dari lemari pendingin. Memanggang dua potong daging lebih mudah daripada satu, sehingga Cade selalu memanggang lebih dan menggunakan sisa makanan tersebut untuk membuat *fajita* atau dadar isi daging.

Cade sadar keahliannya di dapur sangat terbatas. Sebagian besarnya melibatkan api dan protein atau semacamnya, tetapi ia selalu berusaha menambahkan buah dan sayur.

Cade meletakkan daging di konter dapur lalu meraih bir dari lemari es. Saat mengambil pembuka botol, ponselnya berdering.

Kadang-kadang ia ingin meraih lalu melempar benda itu ke Hell's Fury.

Meskipun sangat ingin mengabaikan dering menyebalkan tersebut, Cade tahu itu tidak mungkin ia lakukan. Bisa jadi ini telepon penting. Cade adalah kepala polisi dan, suka ataupun tidak, ia memiliki tanggung jawab pada penduduk Haven Point.

Dari identitas penelepon, Cade tahu ini bukan mengenai masalah di masyarakat, tetapi tetap saja ia tidak dapat mengabaikannya. Adik iparnya biasanya tidak menelepon tanpa alasan.

"Halo, Christy," Cade menyapa. "Ada apa?"

Wanita itu mengucapkan sumpah serapah singkat yang pada dasarnya merupakan rangkuman dari kejadian 24 jam terakhir yang Cade alami. "Coba tebak siapa yang meneleponku dari penjara untuk kesekian kalinya? Tebakanmu benar. Adikmu yang brengsek dan idiot."

Hari ini makin lama makin menyenangkan.

Cade memejamkan mata dan menekankan botol dingin ke pelipisnya yang mulai terasa sakit. Rasa tidak berdaya mulai menaungi hatinya, rasa itu selalu muncul saat menghadapi orang tertentu dari keluarganya yang bermasalah.

"Cukup sudah. Kau dengar? Aku bilang ini yang terakhir. Aku bilang kalau dia tak bisa menjauhi bar,

aku *tidak* akan membayar uang jaminan untuk mengeluarkannya dari penjara."

"Mengemudi saat mabuk?" Cade menebak, meskipun itu tidak memerlukan keahlian detektif.

"Apa lagi? Untuk yang ketiga kali dalam empat bulan." Wanita itu mengucapkan sumpah serapah lagi. "Sepertinya sejak kehilangan pekerjaan dia makin suka minum-minum."

Marcus adalah adik Cade yang dua tahun lebih muda. Dia juga merupakan anggota keluarga Emmet yang sepertinya bertekad untuk mengikuti jejak ayah mereka yang pemabuk.

Hingga beberapa bulan lalu, kehidupan Marcus berjalan dengan baik. Meski hanya lulus SMA dengan nilai pas-pasan, Marcus langsung pindah ke Boise, bekerja di bidang konstruksi, akhirnya mendapatkan penghasilan sebagai sopir truk semen.

Hubungan Marcus dengan Christy penuh liku, mereka menikah muda setelah wanita itu hamil, tetapi sepertinya berhasil mengatasi semua masalah, bahkan menambah beberapa anak lagi.

Awal tahun ini, perusahaan tempat Marcus bekerja mengalami masalah finansial sehingga dia diberhentikan. Setelah itu, semua jadi kacau.

"Aku tak sanggup lagi, Cade. Aku tidak sanggup," kata Christy. Suara wanita itu bergetar dan Cade dapat merasakan kesedihannya. "Saat Marcus di rumah, dia cuma bermuram-durja dan marah-marah padaku dan anak-anak."

"Di-PHK itu berat bagi orang seperti Marc, yang terbiasa menjadi tulang punggung keluarga."

"Aku mengerti. Percayalah, aku mengerti. Tapi bukannya pergi cari kerja, dia justru pergi beli miras. *Apa* isi otaknya?"

Cade tidak tahu harus menjawab apa. Christy ingin ia memperbaiki adiknya. Cade merasa seolah-olah umurnya habis untuk memperbaiki keluarganya yang bermasalah. Banyak sekali masalah yang ia hadapi. Waktu berumur sebelas tahun, Cade tidak dapat mencegah penyakit menyerang ibunya. Ia juga tidak mampu mencegah anggota keluarganya yang lain terkena masalah besar yang sepertinya selalu mereka alami.

"Kau ingin aku melakukan apa?" tanya Cade.

"Bagaimana kalau kau memberiku nomor telepon pengacara perceraian yang bagus?" jawab Christy.

Itu akan menghancurkan ketiga anak Marcus dan Christy, yang sangat mengagumi ayah mereka. Namun di sisi lain, hidup bersama pemabuk pemarah, tidak stabil, dan tidak dapat diandalkan juga tidak baik.

"Aku tak dapat membantu soal itu, Chirsty. Marcus mungkin brengsek, tapi dia tetap adikku. Dia akan terpuruk kalau kehilangan keluarganya. Kau tahu dia mencintaimu."

"Oh, ya? Masa? Sekarang pun dia sudah kehilangan keluarganya, hanya saja dia terlalu mabuk untuk menyadarinya!"

Apakah Christy menelepon hanya untuk mengeluh atau apakah dia benar-benar berharap Cade mampu

mengubah perilaku adiknya? Waktu mereka masih kecil saja Cade tidak mampu, apalagi sekarang.

"Kali ini aku tak akan membayar uang jaminannya," Christy melanjutkan. "Aku serius. Aku sudah banting tulang, berusaha agar anak-anakku tetap makan dan punya pakaian. Aku tak akan menggunakan uang yang kuperoleh dengan susah payah untuk mengeluarkannya dari penjara. Kalau boleh memilih, biarlah dia membusuk di sana."

Mungkin itulah yang diperlukan untuk menyadarkan Marcus, supaya dia berhenti bermuram durja dan melakukan perubahan. Namun bisa jadi Marcus malah menganggap tindakan tersebut membuktikan Christy tidak mencintainya, yang justru akan memperparah depresinya.

"Aku mengerti."

"Oh, ya?"

Ya. Jelas. Setelah ibunya tiada, Cade berusaha keras membantu ayahnya. Namun pada akhirnya ia harus menerima kenyataan bahwa ayahnya lebih mencintai wiski Johnnie Walker daripada kehilangan anak-anaknya.

Marcus bukan Walter. Adiknya itu orang baik yang sedang mengalami cobaan.

"Aku akan coba bicara dengannya, siapa tahu aku dapat meyakinkannya supaya ikut rehabilitasi."

Christy terdiam dan Cade mendengar isakan dari ujung seberang. "Kau pikir aku tak pernah mencobanya? Cuma sekitar seribu kali. Dia tak mau dengar."

"Tak ada salahnya kucoba."

"Mungkin kau akan lebih beruntung. Dia lebih menghormatimu daripada laki-laki lain."

"Aku tak bisa janji," Cade mewanti-wanti. "Perubahan itu harus berasal dari dirinya."

"Aku menghargainya. Kau abang yang baik baginya."

Cade tidak sependapat. Abang yang baik seharusnya mampu menjauhkan keluarganya dari masalah.

"Aku baru bisa ke sana beberapa hari lagi. Minggu ini aku harus kerja lembur karena kekurangan anak buah." Cade meringis saat teringat Wynona Bailey dan sifat keras kepalanya.

"Tak apa. Biar dia mendekam di penjara supaya dia bisa merenungkan masalah yang dibuatnya."

"Mungkin aku bisa meluangkan waktu di pertengahan minggu untuk pergi ke Boise."

"Kuharap kau dapat membuatnya sadar."

"Aku juga."

Christy diam selama beberapa saat dan Cade mendengar isakan dan tangis tertahan. "Kenapa dia membuatku sulit untuk mencintainya?" ujar wanita itu akhirnya.

Kalau Marcus ada di sana, Cade pasti akan memukulnya, tidak peduli ia punya lencana atau tidak. Idiot. Marcus memiliki kehidupan yang baik. Istri yang mencintainya, anak-anak yang membutuhkannya. Mengapa dia mau membuang semua itu?

Bir Cade sendiri—satu botol dari pak isi enam yang dijatahnya untuk setiap minggu—mendadak terasa hambar dan pahit.

Nasib mereka memang tidak bagus, dengan ayah pemabuk yang suka menyiksa serta ibu yang lemah dan tidak mengurus dirinya, yang meninggal karena penyakit lever.

Dengan masa kanak-kanak yang buruk seperti itu, ajaib juga Marcus mampu mempertahankan hubungan dengan Christy selama bertahun-tahun.

"Jaga dirimu dan anak-anak."

"Itu yang kulakukan. Tapi kau tahu Marcus tidak menganggapnya begitu."

Cade tahu Christy benar. "Apakah kau perlu bantuan untuk membiayai hidupmu?" tanya Cade akhirnya dengan pelan.

Christy terdiam cukup lama sehingga suasana terasa canggung. "Yang kau lakukan sudah lebih dari cukup, Cade."

Cade tidak menyebut-nyebut bahwa beberapa bulan lalu Marcus mendatanginya untuk meminta bantuan membayar cicilan rumah. Ia merasa Christy tahu soal itu, tetapi terlalu menjaga harga diri dan tidak ingin meminta lebih.

Cade akan tetap mengirimkan cek dan berharap adik iparnya menerimanya, demi anak-anak. Kehilangan rumah tidak akan membantu situasi mereka.

"Nanti kutelepon lagi untuk mengecek keadaanmu," katanya.

"Trims, Cade. Aku tak tahu harus berbuat apa selain meneleponmu. Aku perlu mengeluarkan isi hatiku ke orang lain yang juga menyayangi idiot itu."

"Aku akan melakukan yang bisa kulakukan," Cade berjanji.

Setelah mengucapkan salam perpisahan, Cade menyandarkan kepala ke dinding dan memejamkan mata, mendadak merasa letih akibat hari yang melelahkan. Sepertinya Marcus yang mengemudi dalam keadaan mabuk adalah satu masalah lain yang tidak dapat Cade perbaiki.

Dunia dipenuhi masalah yang tidak dapat ia pecahkan, yang kadang-kadang terasa sangat menyebalkan.

Bel pintu berdering saat Cade memikirkan cara memberi Christy uang tambahan untuk membayar cicilan rumah—yang kebetulan merupakan satu masalah yang *dapat* ditanganinya.

Steik itu akan dimasaknya, tetapi ia mulai ragu.

"Sebentar," serunya.

Cade berjalan ke pintu depan dan membukanya. Semua pikiran mengenai Marcus, Christy, mengemudi dalam keadaan mabuk, cicilan rumah, langsung lenyap dari benaknya.

Wynona Bailey berdiri di depan pintu dengan rambut sewarna gandum yang dikepang tebal dan celana pendek cokelat yang menampakkan kaki yang ternyata jenjang dan kecokelatan.

Ya. Dunia senang sekali melemparkan masalah-masalah tidak terpecahkan kepadanya.

Serta-merta Cade teringat momen mengerikan saat ia tiba di gudang Darwin Twitchell yang terbakar, melihat mobil patroli Wynona kosong sementara wanita

itu tidak terlihat di mana pun, lalu tiba-tiba saja wanita itu muncul dari pintu gudang dengan tangan kanan maupun kiri memegangi satu anak diikuti ledakan di belakang mereka.

Beberapa jam terakhir ini Cade memikirkan kejadian itu berulang kali. Ia masih tidak memahami emosi yang dirasakannya saat mengetahui Wynona baik-baik saja.

Ada yang berubah. Hanya itu yang ia ketahui. Atau mungkin perasaan itu sudah ada sejak dulu, tetapi baru kali ini muncul ke permukaan.

"Ada urusan apa?" tanya Cade, yang tersadar katakatanya terdengar begitu kasar saat senyuman ragu Wynona memudar.

Walaupun begitu, apa lagi yang harus Cade katakan? Meski Wyn tinggal di seberang jalan, mereka tidak bersosialisasi di luar urusan kantor. Kunjungan Cade ke rumah Wynona dapat dihitung dengan jari, dan biasanya untuk menyerahkan berkas-berkas. Begitu juga sebaliknya.

Apa sebabnya?

Cade tidak tahu jawabannya dan sekarang hal itu terasa aneh. Mereka sudah lama berteman, bahkan sebelum Wynona melamar pekerjaan padanya sesudah ayahnya cedera. Abang Wyn adalah sahabat Cade.

Cade sudah beberapa kali ke rumah bawahannya yang lain. Acara barbekyu. Pesta ulang tahun. Bersosialisasi di luar kantor bukanlah masalah besar, terutama di kepolisian kecil seperti Haven Point. Namun Wynona Bailey itu… beda.

Mungkin sesuatu itulah yang membuat Cade buru-buru pergi ke tempat kebakaran setelah wanita itu berhenti menjawab radio, dengan hati berdentam kencang sambil menekan pedal gas kuat-kuat.

"Aku akan memberitahumu, tapi aku lebih suka tidak mengatakannya sambil berdiri di luar," jawab Wynona. "Boleh masuk?"

Cade tidak punya pilihan selain mundur dan membuka pintu lebih lebar untuk Wyn.

Anjing yang Cade kenal juga masuk mengikuti Wyn, menyebabkannya serta-merta tersenyum, meskipun suasana di antara mereka tegang dan panas.

"Halo, Young Pete."

Kuping anjing itu berdiri mendengar namanya dan dia duduk di dekat kaki Cade sambil mengibaskan ekor menyapu lantai kayu di depan pintu. Cade membungkuk dan menggaruk Pete di bagian yang menurut ingatannya disukai anjing, seperti di bawah telinga kiri.

"Apa kabar, Kawan?"

Cade dan Young Pete sudah saling kenal sejak anjing itu menjadi teman setia John Bailey. Mantan kepala polisi tersebut sangat menyukai anak anjing, dan semua anjingnya dinamai Pete.

Young Pete bukan anak anjing lagi. Uban menghiasi moncongnya dan dia berjalan dengan hati-hati seperti kakek-kakek yang sangat membutuhkan lutut buatan.

"Bagaimana paru-parumu?" tanya Cade saat Wyn tidak tampak akan mengatakan alasannya bertamu.

Karena Wyn menatap bingung dengan sebelah alis terangkat, Cade melanjutkan. ”Kau mengisap asap, ingat? Beberapa jam yang lalu kau diperiksa oleh dua paramedis terbaik Haven Point. Ingat?”

”Oh, ya. Paru-paru.” Wynona mengangkat bahu. ”Kalau aku menarik napas terlalu dalam, paru-paruku agak sakit, tapi itu sudah kuduga.”

Ingatan bahwa nyawa wanita itu hampir saja melayang muncul kembali dan mencekik Cade. Ia tidak sanggup memikirkan apa yang dapat menimpa Wyn tadi.

Ya, Cade tahu risiko pekerjaan ini. Setiap hari saat mengutus anak buahnya ke luar, ia tahu mereka menghadapi risiko cedera bahkan meninggal. Orang-orang menganggap Haven Point itu kota yang tenang dan damai tanpa banyak kejadian berarti, tetapi orang-orang di kepolisian tahu keadaan yang sebenarnya. Di kota ini ada masalah penyalahgunaan narkoba, pertengkaran rumah tangga, penyerangan.

Cade berdiri tidak jauh saat peluru menembus kepala ayah Wyn, yang seharusnya membunuh pria itu—dan, meski lama, itulah yang terjadi dua tahun setelahnya.

Kalau Wynona juga gugur seperti ayah *maupun* kembarannya, Cade tidak akan mampu memaafkan dirinya.

Ibu mereka pasti selalu merasa cemas.

”Tindakanmu itu bodoh,” ujar Cade tegas.

”Ya, aku yakin kau sudah bilang itu saat membentakku di depan seluruh petugas pemadam kebakaran.”

Sebagai pria yang dikenal selalu tenang dalam tekanan, Cade menangani masalah tadi dengan sangat buruk. Ia mengakui itu sekarang. Seharusnya Cade membawa Wynona menjauh lalu memarahinya secara pribadi. Tidak perlu membiarkan para petugas keamanan masyarakat melihatnya lepas kendali.

Terlambat. Semua sudah terjadi dan Cade tidak mungkin membatalkan itu atau mengubah pikirannya.

"Apakah kau ke sini karena mengira dapat membujukku supaya tidak menskorsmu? Kalau betul, jangan."

"Kau ini betul-betul keras kepala, Cade Emmett. Pernahkah ada yang berkata begitu padamu?"

"Kau. Sekitar seribu enam belas kali."

Dari semua bawahannya, Cade paling percaya pada penilaian Wynona. Wanita itu tidak takut untuk menegurnya kalau ia bersikap keras atau tidak masuk akal, baik pada saat penyelidikan atau saat menghadapi masalah pribadi. Cade tidak takut mengakui kesalahan, tetapi ia yakin keputusannya ini tidak salah.

"Maukah kau mempertimbangkan untuk mengurangi skorsku?"

"Tidak."

Wynona menyipitkan mata ke arahnya. "Ini bukan saat yang tepat karena kepolisian sedang kekurangan orang, apalagi dengan wisatawan yang mulai berdatangan sebelum acara Lake Haven Days dimulai beberapa minggu lagi."

"Aku tahu."

Wynona mendesah. "Kau menjatuhkan hukuman

keras padaku untuk memberi contoh bagi yang lain, ya?"

Ya, itu sebagiannya benar. Kalau memang perlu, Cade ingin setiap bawahannya mengikuti rantai komando. Kalau ia memerintahkan bawahannya menunggu, ia harus yakin orang itu patuh.

"Tidak mudah menjadi orang yang harus membuat keputusan penting."

Kadang-kadang Cade lelah menjadi orang yang bertanggung jawab. Dengan adanya telepon dari Christy mengenai adiknya lalu Wynona yang protes mengenai skorsnya, Cade merasa bebannya begitu berat.

"Aku mengerti. Kau melakukan kewajibanmu. Tapi aku merasa satu minggu terlalu lama."

"Satu minggu. Tidak lebih, tidak kurang. Kau membuatku takut setengah mati, Wyn."

Seharusnya Cade tidak mengatakan yang terakhir itu, apalagi dengan tegas dan parau. Wyn menatap dengan mata melebar dan Cade merasa melihat sesuatu, binar waspada, namun kemudian wanita itu mengalihkan pandangan untuk memandang anjingnya, yang sekarang berselonjor di lantai dekat kaki Cade.

"Baiklah. Itu keputusanmu. Kurasa kita semua harus menerimanya. Tapi bukan itu alasanku mampir," lanjut Wynona. "Ada tetangga baru di seberang jalan."

"Ya, aku melihat mobil di halaman rumah itu pagi ini dan truk pindahan yang menurunkan barang-barang saat aku pulang sekitar jam makan siang."

"Kau tahu sesuatu tentang mereka?"

Cade menggeleng. "Tidak, kecuali yang kulihat tadi. Mereka pasti punya anak karena saat pulang aku melihat dua sepeda di halaman—satu laki-laki dan satu perempuan, kalau dilihat dari warna sepedanya. Sepeda yang merah muda lebih besar. Mereka punya minivan dengan plat Oregon dan mendengar NPR, menurut stiker bumpernya."

Wynona tertawa. "Untuk orang yang tak tahu apa-apa tentang mereka, sepertinya kau tahu cukup banyak."

Mungkin Cade akan terlihat seperti menyombong kalau ia menyebutkan nomor polisi yang sudah dihafalkannya atau di wilayah Oregon mana mobil tersebut terdaftar. "Sudah tugasku untuk memperhatikan segala sesuatu yang terjadi di hadapanku."

Wynona mengeluarkan suara pelan aneh dari tenggorokan yang berubah menjadi suara batuk. "Baiklah."

Apakah nada suara Wyn yang datar menyiratkan Cade melewatkan sesuatu yang penting?

Cade mengerutkan kening. "Kenapa kau tertarik sekali dengan tetangga baru kita?"

"Sudah *tugasku* juga untuk memperhatikan apa yang terjadi di sekitarku dan aku merasa ada yang tidak beres di rumah itu. Aku tidak tahu apa, tapi firasatku mengatakan begitu."

Firasat Wynona biasanya sangat tepat.

Pernah Wyn meminta bantuan ketika sedang melakukan razia lalu lintas rutin terhadap pasangan beruban dalam sedan berplat Ohio. Bawahan Cade yang

lain tidak melihat sesuatu yang mencurigakan dari pasangan tersebut, tetapi Wyn mendapatkan firasat samar saat melihat pasangan tersebut dan meminta izin untuk menggeledah kendaraan mereka. Karena pasangan tersebut menolak, Cade membawa Rusty, anjing pengendus narkoba dari Departemen Sherif Lake Haven, dan menemukan heroin senilai seperempat juta dolar yang disembunyikan di dalam kursi yang sudah dilubangi.

Cade mungkin akan berkata Wynona memiliki naluri polisi ayahnya—kecuali pada beberapa minggu terakhir ketika Cade masih menjadi bawahan ayah wanita itu.

”Kau sudah bertemu mereka?”

”Ya. Ibunya dan juga anak-anaknya. Andrea Montgomery dan dua anak, Chloe dan Will. Aku tak tahu apakah ayahnya ada. Aku tidak melihat tanda-tanda si ayah, tapi itu tidak penting. Aku menyapa mereka saat menuju mulut jalur gunung. Saat turun, aku melihat si ibu terduduk di jalur itu karena kakinya terkilir. Aku membantunya pulang.”

”Sibuk sekali. Berapa banyak orang yang akan kauselamatkan hari ini?”

Wyn memandang dengan kesal. ”Aku tak mungkin membiarkannya di sana.”

Jelas tidak. Wynona sangat mirip dengan ayahnya, penuh perhatian dan kasih sayang.

”Kenapa kau merasa ada yang aneh?”

”Dia seperti tidak suka polisi. Waktu kubilang aku

bekerja di kepolisian setempat, tampangnya seakan-akan aku berkata pekerjaanku adalah menenggelamkan anak kucing."

"Banyak yang tak suka polisi, tapi bukan berarti mereka kriminil."

"Aku tahu. Tapi ini lebih dari sekadar tidak suka. Lebih seperti… takut."

Mungkin Wynona melebih-lebihkan atau salah mengartikan reaksi wanita itu. Meski begitu, Cade mempercayai firasat wanita itu. Cade punya satu bawahan yang mampu menembak dengan sangat jitu di wahana tembak dan juga satu bawahan yang sanggup melakukan *bench-press* dengan beban 160 kilogram. Namun tidak ada yang memiliki firasat seperti Wynona.

"Menurutmu dia pelarian?"

"Mungkin. Mungkin dia punya mantan yang suka menyiksa. Atau mungkin masalah hak asuh anak. Entahlah."

"Mungkin dia dalam perlindungan saksi." Cade tidak tahan untuk tidak menggoda Wynona. "Mungkin dia bersaksi melawan mafia di Oregon dan sekarang dia menggunakan identitas baru di Haven Point ini. Atau mungkin dia *superhero* dan samarannya adalah seorang ibu di kota kecil."

Wynona memukul lengan Cade. "Kau boleh mengolok-olokku, tapi ada yang tak beres. Yang satu ini membuat naluri laba-labaku bergetar."

Cade berhenti menggoda. "Kau ingin aku mengecek nomor polisinya, kalau-kalau mendapatkan informasi?" tanyanya.

"Itu mungkin berlebihan. Dia tidak melakukan sesuatu yang salah, sejauh yang kutahu. Aku cuma ingin memberitahumu supaya kau bisa mengawasi, terutama karena kau tinggal di seberangnya."

"Baiklah."

Timer di ponsel Cade berdering, menyebabkan Wyn mengangkat alis penuh tanya.

"Ini tanda batu baraku sudah siap untuk memasak makan malam."

Wynona tampak kaget. "Kau memasak? Yang benar?"

"Mungkin bisa disebut memasak. Tepatnya membakar. Aku akan memanggang dua potong steik".

"Ah." Perut Wyn memilih saat itu untuk berbunyi dengan penuh semangat, begitu keras sampai-sampai Pete mendongak dan memiringkan kepala. Wynona—orang paling yaking dan tidak tergoyahkan yang Cade kenal—tampak malu. Pipinya merona merah muda dan ia tertawa malu.

"Itu bukan isyarat, sungguh. Aku masih punya sisa makanan Cina di rumah."

"Aku punya steik lebih kalau kau mau."

Cade tidak yakin siapa di antara mereka yang lebih kaget mendengar undangan tersebut. Wyn menatapnya heran.

Ini bukan masalah besar. Mereka berteman. Mereka sudah berteman sejak lama, jauh sebelum Wynona kembali untuk bekerja di Kepolisian Haven Point setelah ayahnya ditembak dan Cade menjadi kepala polisi.

Cade sudah mengenal Wyn sejak rambut wanita itu masih dikepang dua dan bintik-bintik di wajahnya jauh lebih kentara. Dulu, Cade sering berada di rumah keluarga Bailey bersama sahabatnya, Marshall, abang Wynona. Kehangatan dan kedamaian di tempat itu awalnya terasa asing bagi Cade yang terbiasa mendengar pertengkaran dan teriakan di rumahnya, tetapi dengan segera menjadi sesuatu yang membuatnya ketagihan.

"Sudah sepatutnya seseorang memberimu makan malam," Cade mengomel sementara Wyn terus memandanginya dengan mata biru dan lebar. "Jarang-jarang ada polisiku yang masuk ke bangunan yang terbakar demi menyelamatkan dua orang anak."

"Untunglah." Lesung pipi muncul sebentar di samping bibir yang tiba-tiba tampak lembut dan ranum di mata Cade. "Anak buahmu tidak banyak dan tak mungkin kau menskors kami semua."

"Betul sekali."

Wynona tampak mempertimbangkan tawaran tadi dan Cade hanya dapat menebak apa yang ada dalam pikiran wanita itu. Cade yakin Wyn tidak memikirkan hal yang sedari tadi melintas di pikirannya—bahwa ada sesuatu yang berubah di antara mereka begitu ia melihat wanita itu melewati pintu gudang yang terbakar.

"Aku akan dengan senang hati menyantap steik itu," kata Wynona akhirnya. "Tapi tubuhku kotor karena mendaki. Beri aku lima belas menit untuk pulang, ganti baju, dan membuat salad."

"Itu tidak perlu. Maksudku, saladnya. Aku punya selada di kulkas dan dapat membuat sesuatu."

"Aku akan membawakan sesuatu. Beri aku waktu sebentar."

Cade senang sekali Wyn menerima ajakannya. Mungkin karena lega hari ini berakhir dengan baik, kecuali bagi Caleb Keegan malang yang pergelangan kakinya terkilir.

"Memasak steik tidak lama. Aku akan menunggu kau kembali baru memasaknya. Biar baranya agak lebih panas."

"Baiklah."

Wyn berjalan ke pintu dan bersiul memanggil Pete.

"Tinggalkan saja dia di sini. Dia bisa menemaniku di dek luar."

Sekali lagi, Wynona tampak agak kaget. "Oke. Dia mungkin perlu air. Young Pete, yang sopan, ya. Aku kembali beberapa menit lagi."

Wynona keluar menuju senja yang lembut, meninggalkan Cade bersama anjingnya, dua potong steik, dan rasa gelisah yang membuat Cade merasa ia baru saja membuat kesalahan besar.

6

MAKAN malam bersama Cade Emmet.

Ada apa dengan dirinya?

Ini hari yang penuh keanehan. Insiden *moose* yang nyaris Wyn lupakan, kebakaran, skors, tetangga baru, dan akhirnya ini.

Wynona selalu menjaga agar hubungan mereka tetap kasual dan ramah. Sejak bekerja di Kepolisian Haven Point, ia seolah-olah meniti tali, khawatir perasaannya terhadap Cade yang membesar terungkap.

Bekerja sama di kantor kecil dengan sedikit pegawai saja sudah cukup membuat canggung. Wynona adalah satu-satunya wanita di kantor tersebut dan ia harus terus berpura-pura dirinya laki-laki. Dengan polisi lain, itu bukan masalah. Wyn dapat tertawa dan bercanda, menjaili, dan mentraktir bir di Mad Dog saat santai.

Masalahnya, jauh di lubuk hatinya Wyn sadar ia tidak *ingin* menjadi sekadar polisi bagi Cade.

Wyn tahu ia tidak punya pilihan. Cade atasannya. Saat Wyn bekerja di Kepolisian Haven Point, itu yang utama.

Hari ini terasa bagaikan mimpi dan Wyn khawatir dirinya terlalu lelah untuk terus berpura-pura sepanjang malam. Bagaimana kalau ia melakukan atau mengucapkan sesuatu yang dapat mengungkap perasaan di hatinya, yang semakin dalam seiring waktu?

Ini bakal jadi mimpi buruk.

Wanita yang lebih bijaksana akan berterima kasih atas tawaran pria itu dan menolaknya. Ia lelah, ini hari yang sibuk, ia harus mengistirahatkan paru-parunya. Wyn punya sejuta alasan yang dapat digunakan. Apa yang ia pikirkan? Mengapa ia setuju untuk menghabiskan lebih banyak waktu bersama pria itu, padahal ia selalu mengerahkan segenap daya dan upaya agar hubungan mereka tetap kasual dan hanya seputar urusan pekerjaan?

Wyn masih dapat membatalkannya. Kalau ia menelepon Cade dan berkata malam ini ia tidak bisa, pria itu mungkin akan mengantarkan Young Pete pulang.

Atau Wyn dapat menganggap ini sekadar makan malam bersama teman lama, teman yang dulu sering ke rumah untuk bertemu abang-abangnya.

Itu tindakan yang paling aman, Wyn memutuskan. Ia sudah berpengalaman untuk bersikap kasual di hadapan Cade. Makan malam bersama tidaklah berbeda.

Wynona buru-buru mengganti celana *hiking* pendek dan kaus berdebunya dengan jins buntung dan blus longgar, membubuhkan alas bedak dan maskara, lalu menyanggul rambut dengan gaya santai kesukaannya, gaya yang jauh lebih lembut daripada ketika ia bertugas.

Wyn kembali merasa seperti meniti tali. Ia harus menjaga agar dirinya terlihat rapi tetapi tidak sampai membuat Cade berpikir ia ingin membuatnya terkesan.

Membuat salad ternyata lebih cepat daripada memikirkan pakaian yang harus dikenakan. Wyn memutuskan untuk membuat salad ala Mediterania dengan menambahkan keju *feta* dan zaitun Yunani. Tepat sebelum pergi, ia teringat di kulkas masih ada *cheesecake* lembut Aunt Jenny yang sedap, oleh-oleh dari pesta keluarga baru-baru ini. Wyn mengeluarkan *cheesecake* itu dan memindahkan beberapa potongnya ke wadah kecil, kemudian memutuskan memotong sejumlah stroberi.

Tidak sampai lima belas menit kemudian seperti janjinya pada Cade, Wyn kembali menuju rumah pria itu di malam yang dingin dan indah dengan aroma mawar rambat dan tanaman kamperfuli yang menguar dari rumah Herm dan Louise Jacob di sebelah rumah.

Cade baru beberapa tahun tinggal di rumahnya. Dia pindah ke sana setelah Wyn kembali ke Haven Point, dan melakukan banyak perubahan di rumah itu saat libur.

Sebelum Cade pindah ke sana, rumah kayu itu tampak pudar dan termakan cuaca, dengan taman yang lebat. Pria itu menanam tumbuhan menahun yang tidak perlu sering dirawat. Kemudian dia meluangkan waktu satu minggu pada musim panas lalu untuk menambal dan menutup lubang pada kayu-kayu rumahnya—itu

minggu yang berkesan bagi Wyn karena Cade sering bekerja dengan bertelanjang dada. Kat dan Samantha sering menginap di rumah Wyn supaya dapat menonton pria itu melalui jendela depan.

Adik Wyn dan Samantha Fremont selalu mengusahakan supaya Wynona berkencan dengan wisatawan yang mereka temui di kota atau dengan pria-pria dari Shelter Springs. Beberapa kali Wyn pergi dengan pria-pria itu, tetapi kencan tersebut biasanya berlangsung canggung. Entah karena para lelaki tersebut tegang karena Wyn itu polisi sehingga tidak berani banyak bicara sepanjang malam itu seolah khawatir salah bicara lalu ditahan atau karena mereka begitu terpesona dan ingin tahu hal-hal aneh seperti bagaimana cara Wyn menggeledah laki-laki tanpa menyentuh bagian tubuh intim mereka.

Wyn merasa keduanya sangat memuakkan. Ia bahkan tidak ingin memikirkan sudah berapa lama ia tidak menjalin hubungan serius.

Baiklah, ia tahu. Lima tahun. Hubungan dengan pacar seriusnya yang terakhir berakhir satu hari sebelum pesta Tahun Baru yang mengubah hidupnya.

Wyn menepiskan kenangan itu saat tiba di rumah Cade.

Di bawah sinar rembulan, rumah Cade tampak rapi dan nyaman, dengan kursi Adirondack besar di teras dan bunga lavendel yang bermekaran di kebun bunga melengkung di sisi jalan masuk.

Tempat ini sangat berbeda dari gubuk reyot tempat

pria itu dibesarkan. Cade memperbaiki lingkungan hidupnya seperti dia memperbaiki dirinya.

Saat semakin dekat, Wyn melihat cahaya redup dari belakang rumah. Ia berpikir sejenak, kemudian memutuskan bahwa Cade mungkin ada di dek yang mengarah ke sungai.

Wynona mendengar suara pria itu sebelum melihatnya. Mulanya ia mengira Cade kedatangan tamu atau sedang bicara di telepon. Saat berbelok, Wyn melihat pria itu sendirian, tanpa telepon. Cade duduk di kursi Adirondack lain dengan kaki ditumpangkan ke sandaran kaki senada dan berbicara dengan anjing Wyn.

Dari suaranya, sepertinya mereka sedang membahas bisbol. Wyn tersenyum, terpesona melihat pemandangan tersebut. Cade membuat oasis yang nyaman di samping sungai, dengan lampu gantung bulat besar, perabot taman yang nyaman, bahkan sejumlah pot bunga besar yang dipenuhi tanaman menahun. Wyn berusaha membayangkan Cade di tengah-tengah taman di luar Shelter Springs, namun gagal.

Young Pete-lah yang pertama kali merasakan kehadiran Wyn. Anjing itu mengangkat kepala dan menarik bibir membentuk ekspresi yang sangat mirip senyuman. Cade berbalik beberapa detik kemudian, menatap dan mencari-cari di kegelapan tempat Wyn berdiri.

Cade sangatlah tampan, dengan rambut gelap, mata perak-biru, serta bakal janggut yang mulai tampak di rahang dan dagunya. Andai tangannya tidak sibuk memegang salad dan *cheesecake*, Wyn pasti sudah

menekankan tangan ke perut untuk meredakan rasa tegangnya.

Tenang. Ini *Cade*. Atasannya. Sahabat abangnya. Anak didik ayahnya. Ya, Cade membuat separuh wanita di kota jungkir balik. Ya, saat Cade menyunggingkan senyum cerah yang jarang diperlihatkannya, Wyn lupa namanya sendiri. Terus mengapa? Wyn dapat menemukan seribu satu alasan supaya semua itu tidak memengaruhinya.

Wyn melangkah ke tempat terang dan menaiki tangga dek. Sesaat, ia merasa melihat sesuatu dalam tatapan pria itu, sesuatu yang panas dan lapar. Sesuatu yang menyebabkan perutnya serasa melilit, namun ia mengingatkan dirinya bahwa perutnya lapar—dan mengkhayalkan yang tidak-tidak.

"Sudah kuduga kau ada di belakang sini."

"Di mana lagi seharusnya kita berada pada malam musim panas yang indah di Haven Point?"

"Benar juga." Wyn tersenyum lalu meletakkan wadah makanan di meja teras. "Aku membawa salad dan dua potong *cheesecake* buatan Aunt Jenny dari kulkas. Kuenya pasti sudah lembut saat kita siap untuk menyantap pencuci mulut."

"Nyam." Cade bangkit, dengan keanggunan maskulin khas lelaki jangkung, lalu berjalan ke alat pemanggang. "Aku lapar sekali, jadi steiknya kumasukkan ke panggangan sepuluh menit yang lalu."

"Bagus. Aku keroncongan."

"Sebentar lagi. Duduklah. Sayang aku tak punya minuman selain bir."

"Air dingin cukup." Tenggorokan Wyn terasa gatal sejak kebakaran tadi, tetapi ia memutuskan untuk tidak mengatakannya supaya Cade tidak khawatir.

Saat Cade masuk ke dapur, Wyn duduk di kursi kosong di samping kursi Cade. Ia mengulurkan tangan dan membelai anjingnya, yang menguap lalu mencari posisi yang lebih nyaman.

Malam ini tampak lembut dan indah, malam yang cocok untuk bersantai di bawah bintang-bintang.

Pinus dan cemara di sekeliling rumah Cade menguarkan aroma tajam seperti jeruk. Wyn menghirupnya, dan sekali lagi tersadar betapa dekat dirinya dengan kemungkinan untuk tidak pernah melihat matahari terbenam Haven Point yang indah.

Itu pasti reaksi akibat kejadian-kejadian hari ini, tetapi dunia tampak cerah dan baru, dipenuhi berbagai kemungkinan.

Akhir-akhir ini, Wyn jarang punya waktu untuk duduk santai. Saat tidak bekerja, ia selalu membantu ibunya atau menghabiskan waktu bersama teman-teman. Itu satu hal lain yang akan diubahnya, ia memutuskan.

"Suasananya damai di sini," kata Wyn saat Cade membawakan gelas berisi air dan potongan lemon untuknya. "Aku bisa duduk di sini sepanjang sore, hanya mendengarkan air, burung, dan angin meniup pepohonan. Kalau ini dek belakangku, aku tak akan mau pergi."

Cade yang berjalan ke alat pemanggang tertawa. "Rumahmu cuma dua ratus meter dari sini, dan pemandangannya sama."

”Sama sekali tidak, karena sungainya berkelok. Pemandangan gunung di rumahmu lebih bagus.”

”Itu karena ada tiga pohon yang hilang akibat banjir.”

Cade menunjuk tepi sungai. Wyn melihat tiga anak pohon berdiri di antara pohon-pohon besar yang memagari tepian sungai.

Musim panas yang lalu, Hell’s Fury meluap ke tingkat berbahaya karena bendungan di hulu bobol. Penduduk Haven Point bergotong-royong mengisi karung pasir dan membantu orang-orang yang tinggal di sepanjang sungai memindahkan barang-barang berharga mereka ke tempat yang lebih tinggi.

Berkat bantuan begitu banyak orang, kerusakan di kota ini dapat ditekan, meski masih ada sejumlah tempat tinggal yang terkena dampaknya. Wyn tahu ada yang ruang bawah tanahnya kebanjiran dan tamannya habis dihanyutkan banjir.

”Aku lupa pohonmu hilang. Tumbuhnya juga dekat sekali. Kau beruntung pohon-pohon itu tidak roboh menimpa rumahmu.”

”Hampir, sebenarnya. Cabang-cabang puncak pohon paling besar menyapu rumahku.”

”Mengerikan!”

Cade mengangkat bahu. ”Pohon-pohon itu sudah tua dan tidak sehat lagi. Mungkin seharusnya sudah ditebang bertahun-tahun sebelumnya. Yang jelas, akarnya lemah, karena kalau kuat pasti tak akan terpengaruh banjir.”

"Banjir waktu itu bisa jadi lebih parah, bagi kita semua. Tapi sekarang kau jadi punya pemandangan yang indah."

"Kurasa itulah hebatnya banjir, kebakaran, dan bencana alam lain," Cade berujar. "Kerusakan yang dibuatnya mungkin luar biasa, tapi bencana seperti itu juga dapat menjadi katalis perubahan, memberi perspektif yang benar-benar berbeda."

Itu cara pandang yang menarik. "Benar. Waktu aku kecil, kami pergi ke Yellowstone tujuh atau delapan tahun sesudah kebakaran besar yang menghanguskan lebih dari sepertiga taman itu. Aku ingat waktu itu aku sedih melihat bekas-bekas pohon yang terbakar, tapi ayahku bilang kebakaran itu perlu."

"Ya. Buah pinus Lodgepole tak akan terbuka dan menyebarkan benihnya tanpa panas tinggi."

"Hebat, bukan? Ada tumbuhan-tumbuhan dan hewan-hewan tertentu yang baru berkembang setelah kebakaran dan di taman itu ada area baru yang terbuka untuk pertama kalinya dalam sejarah."

Mungkin kebakaran di gudang Darwin Twitchell adalah katalis perubahan *Wynona*.

Gagasan itu menyentuh relung hatinya. Wyn memang memandang dunia dengan cara yang berbeda dibandingkan pagi ini. Mungkin sudah saatnya untuk menilik *kehidupannya* dari sudut pandang baru.

Wyn membutuhkan perubahan.

Pikiran yang selama ini berputar-putar di benaknya semakin jelas, bagaikan pemandangan gunung yang

tiba-tiba terkuak akibat banjir seratus tahun atau kebakaran besar.

Wyn masih memikirkan itu saat Cade membuka tutup alat pemanggang, mengeluarkan asap, bunyi berdesis, serta aroma yang membuat liur menetes.

"Sepertinya sudah matang."

"Bagus." Wyn menutup pikirannya yang dipenuhi berbagai gagasan dan memusatkan perhatian pada makanan. "Kalau harus menunggu lebih lama lagi, mungkin aku akan menyantap semak-semakmu seperti *moose* yang kuusir dari halaman rumah Aunt Jenny hari ini."

Senyuman Cade tampak cemerlang di bawah sinar redup saat pria itu meletakkan steik ke piring lalu membawanya ke meja.

Wyn mengikuti pria itu, mendadak merasa sangat sadar diri. Teman, ia mengingatkan dirinya. Teman dan rekan kerja. Itulah mereka.

"Jadi, kasus apa yang sedang kautangani dan mungkin membutuhkan perhatian khusus saat kau libur?" tanya Cade saat Wyn memindahkan salad dan buah ke mangkuk-mangkuk.

Tidak ada yang lebih baik untuk mengingatkan Wyn mengenai hubungan kerja mereka daripada mengungkit tentang skorsnya. Karena itukah Cade melakukannya?

"Tak ada yang mendesak. Aku masih mencari terobosan dalam kasus grafiti dan juga pencurian kawat tembaga dari perusahaan kabel listrik. Ada sejumlah petunjuk yang sedang kutelusuri. Aku bisa memberikan informasinya padamu."

Mereka berbicara mengenai pekerjaan selama beberapa waktu sementara Wyn menyantap salad. Ia memotong steik, menyuap, dan terdiam sejenak untuk menikmati ledakan rasa di mulutnya.

"Wah. Enak sekali."

"Aku punya resep bumbu perendam yang bagus. Itu yang bikin sedap."

"Aku butuh ini! Siapa sangka ternyata selama ini bakatmu memanggang tersia-sia karena kau hanya menggoreng burger dan sosis di acara barbekyu!"

Cade langsung tersenyum tulus. "Seorang pria harus punya keahlian untuk membuat wanita terkesan."

Dari rumor yang Wyn dengar, Cade Emmett punya banyak keahlian mengesankan. Wynona tidak akan menyebut Cade Don Juan, tetapi pria itu dikenal tidak pernah mengencani wanita yang sama selama lebih dari satu bulan—dan wanita yang ditinggalkannya selalu menginginkan lebih.

Mendadak merasa hangat, Wyn meraih gelas dan meneguknya. Sayangnya, air tersebut masuk ke saluran yang salah sehingga ia terbatuk beberapa kali. Saat selesai batuk, Cade mengernyitkan dahi memandangnya.

"Lehermu masih sakit?"

Masih, tetapi Wyn tidak ingin mengiakan. "Tidak. Aku cuma terburu-buru minum. Aku baik-baik saja."

Cade tampak tidak percaya. "Bagaimana komentar Charlene mengenai kau yang berlari masuk ke bangunan terbakar?"

"Dia sangat tidak senang," Wyn mengakui.

”Aku mengerti. Wanita malang. Dia sudah kehilangan cukup banyak. Jangan sampai dia kehilangan dirimu juga.”

Hati Wyn terasa sakit karena teringat Wyatt dan ayahnya. Ia sangat merindukan mereka.

”Mom tidak kehilangan aku,” jawab Wynona. ”Aku masih ada untuk dia urusi dan recoki. Aku juga berniat hidup lama.”

”Bagaimana kabar ibumu?” tanya Cade sejenak kemudian.

”Kurasa menyesuaikan diri dengan keadaannya yang menjanda itu sulit, tapi sepertinya dia menyibukkan diri dengan teman-teman dan hobinya. Dia merindukan ayahku, meskipun sudah kehilangan dirinya dua tahun sebelum meninggal.”

Rahang Cade menegang dan sejenak sorot matanya tampak suram. Seandainya Wyn tidak memandang Cade lekat-lekat, pastilah hal itu akan luput dari perhatiannya. Sekejap kemudian, ekspresi pria itu jadi datar, sikap tubuhnya jadi kaku dan jauh bagaikan gunung di atas sana. ”Tahun-tahun terakhirnya bukanlah sesuatu yang dapat disebut normal.”

Cade selalu bereaksi seperti itu jika ada yang menyebut-nyebut tentang ayah Wyn. Sorot mata Cade jadi suram, sikapnya langsung tegang, dan kemudian dia menyembunyikan emosinya rapat-rapat. Wyn tidak tahu apakah itu rasa sedih atau rasa marah… atau sesuatu yang lain.

Ada sesuatu mengenai penembakan ayahnya dua

setengah tahun lalu yang tidak ingin Cade bicarakan. Apa pun yang Wyn lakukan untuk mengungkit masalah tersebut, Cade selalu menutup diri sampai akhirnya ia lelah menghadapi benteng batu tersebut.

Malam ini terlalu indah dan sempurna untuk dirusak dengan mengungkit masalah itu. Wyn juga sedang tidak ingin melakukannya, sehingga ia mengganti topik.

”Kalau kau ingin tahu yang sebenarnya, ibuku agak kesal karena sekarang usia tiga anaknya sudah lebih dari tiga puluh tahun—atau hampir—dan dia belum punya satu cucu pun untuk dipamerkan.”

”Kau belum tiga puluh tahun.”

”Hampir. Musim gugur ini usiaku segitu.”

Cade geleng-geleng. ”Bagaimana bisa? Rasanya baru kemarin kau naik sepeda merah muda mungil berkeranjang putih milikmu itu, lalu kau dan Wyatt merengek pada Marshall dan aku supaya mengizinkan kalian ikut memancing di sungai bersama kami.”

Wynona hampir tiga puluh tahun, tetapi apakah ia bahagia?

Hidup Wyn tidak seperti apa yang ia harapkan. Dulu, waktu ia masih naik sepeda merah muda itu dan meletakkan boneka bayi di keranjangnya, Wyn menginginkan hal yang berbeda. Ia ingin menjadi seorang istri, ibu, dan memiliki pekerjaan yang memungkinkannya membantu orang. Meski sekarang gagasan ini terasa konyol, waktu kecil ia bercita-cita membuka toko es krim—karena apa lagi yang membuat orang senang selain es krim?

Apakah gadis itu masih ada? Wynona menolong orang, seperti cita-citanya, tetapi tidak dengan cara yang direncanakannya. Lagi pula, Wyn harus mengakui, jarang ada yang senang dengan bantuannya.

Wyn pergi ke kantor setiap hari untuk melakukan pekerjaan yang rasanya tidak sesuai dengan dirinya, lalu pulang ke rumah yang kosong. Ini harus diubah.

"Hidup berjalan dengan cara yang lucu," kata Wyn. "Tanpa sadar, tahu-tahu saja kita sudah hampir tiga puluh tahun."

"Kita harus berusaha sekuat tenaga supaya kau mencapai umur itu—yang artinya tidak ada lagi tindakan gila seperti tadi sore."

Makanan yang enak dan potongan *cheesecake* stroberi lembut yang dicicipinya melunakkan hati Wyn sehingga ia memutuskan untuk mengungkapkan isi hatinya.

"Aku tak mengerti kenapa kau membesar-besarkan kejadian hari ini. Aku polisi. Sudah tugasku untuk mempertaruhkan nyawa demi penduduk Haven Point. Ya, ini kota yang ramah dan tenang, tapi kita sama-sama tahu sewaktu-waktu keadaan bisa berubah. Ayahku buktinya. Hidupnya berubah dalam sekejap mata gara-gara satu pecandu bodoh yang membawa pistol curian."

Itu adalah hal yang salah untuk diucapkan. Cade kembali tegang, seperti biasa ketika Wyn menyebut-nyebut ayahnya dan penembakan itu. Pria tersebut meletakkan garpu seolah selera makannya tiba-tiba lenyap.

"Ya. Kau memang polisi. *Anak buahku*," Cade berkata pelan. "Sudah tugasku untuk memastikan kau tidak mengambil risiko yang tak perlu terhadap hidupmu atau terhadap warga sipil. Pemadam kebakaran hanya beberapa menit di belakangmu dan mereka lebih berpengalaman untuk mengeluarkan bocah-bocah itu daripada kau."

Pesan tersirat bahwa Wyn dapat lebih membahayakan nyawa kedua anak itu karena buru-buru membawa mereka keluar membuat darahnya mendidih. "Aku mengambil keputusan cepat—yang, sekali lagi, merupakan pekerjaanku! Kita selalu mengandalkan firasat. Minta mobil yang ini menepi karena ngebut, yang itu tidak. Berhenti untuk melihat apa yang remaja-remaja bertampang mencurigakan di tepi danau itu sembunyikan dariku. Mengambil risiko dan lari ke dalam bangunan yang terbakar sebelum ambruk. Aku harus bisa melakukan tugasku."

"Kau harus bisa melakukan tugasmu *tanpa celaka*—baik mencelakakan dirimu ataupun orang lain."

Sekarang Wyn merasa sakit hati sekaligus marah. "Kupikir itu yang kulakukan dua tahun terakhir ini. Kalau kau tak percaya padaku dan naluriku, mungkin seharusnya kau membuat skors satu minggu itu jadi permanen."

"Mungkin seharusnya aku melakukannya," balas Cade.

Kata-kata pria itu terasa bagai tamparan keras dari dahan pohon rendah di jalur pendakian, mengejutkan, menyakitkan, dan sama sekali tidak terduga. Baik,

mungkin Wyn memang merasa perlu mempertimbangkan untuk mencari pekerjaan lain, tetapi ia tidak ingin mendengarnya dari atasannya—atau temannya.

Wyn bangga dengan pekerjaannya. Ia adalah seorang Bailey, dengan segala kehormatan dan tanggung jawabnya. Ayahnya meninggal karena pekerjaan, begitu juga dengan kembarannya. Seorang kakek jauh dalam silsilah keluarganya gugur dalam baku tembak melawan bandit yang menyerang kereta api.

Wyn bekerja keras. Ia tidak pernah terlambat. Ia selalu hormat dan sopan pada warga yang dilayaninya.

Tampaknya itu tidak cukup untuk Cade Emmett. Wyn berdiri. "Jadi kau ingin memecatku?"

Cade itu juga berdiri, dengan sorot mata penuh penyesalan. "Aku minta maaf. Aku tidak bermaksud berkata begitu."

"Jangan sungkan-sungkan gara-gara rasa loyal terhadap ayahku yang merupakan mentormu atau rasa tanggung jawab terhadap Marshall, sahabatmu. Kalau menurutmu aku tak mampu melakukan pekerjaan ini, pecat saja aku dan cari orang lain yang dapat kaupercayai."

Wyn malu sekali karena suaranya bergetar ketika mengucapkan kata-kata terakhir dan air matanya juga serasa akan keluar. Kejadian-kejadian pada hari yang panjang, melelahkan, dan mengerikan ini seakan menekannya dan mendadak ia merasa panas dan ketakutan seolah-olah masih meringkuk di gudang yang terbakar tersebut.

”Aku tak ingin memecatmu, Wyn,” jawab Cade. ”Kau anak buahku yang terbaik dan kita berdua tahu itu. Kau tetap tenang saat menghadapi masalah, kau berdedikasi, dan kau betul-betul peduli pada warga Haven Point. Aku menghargai semua anak buahku, karena kalau tidak aku tak akan menerima mereka sebagai anak buahku. Kalau aku harus memilih salah satu anak buah untuk melindungiku, kaulah yang kupilih.”

”Jadi kenapa kau mempermasalahkan kejadian hari ini? Aku menyelamatkan dua orang anak, tapi kau malah memarahiku!”

”Aku kira kau meninggal. Apakah kau tidak mengerti?”

Napas Wyn tersentak saat mendengar nada suara Cade yang dalam. Ia memandangi pria itu.

”Saat aku tiba di tempat kebakaran dan tak melihatmu, kupikir kau ada di dalam gudang dan kami harus mencari jasadmu yang sudah hangus, bersama jasad kedua anak itu.”

Kata-kata itu seakan bergaung menembus malam, menembus hati Wyn. Mendadak ia merasa pusing, seakan-akan baru saja berlari menuju danau dan kembali.

”Aku dapat menanganinya,” bisik Wyn. Ia tidak mampu mengalihkan pandangan dari Cade, dari mata biru yang berbinar penuh emosi itu.

”Kalau terjadi sesuatu padamu saat aku bertugas, aku akan hancur.”

Hancur? Pilihan kata itu mengguncang Wyn. Ya, Wyn mungkin anak buah yang Cade percayai untuk

melindunginya di saat genting, tetapi kehilangan diri Wyn akan *menghancurkan* pria itu? Apa maksudnya?

Wyn mengembuskan napas dengan gemetar. "Tidak ada yang terjadi. Aku baik-baik saja."

"Keluargamu sudah kehilangan banyak. Wyatt. Ayahmu. Keluarga Bailey sudah berkorban lebih dari yang seharusnya, bukan?"

Oh. Jadi ini tentang keluarganya. "Kau takut menghadapi Charlene kalau terjadi sesuatu padaku."

"Percayalah, aku sama sekali tidak memikirkan ibumu."

"Kalau begitu, Marshall, Katrina, atau Elliot. Mereka memang bisa sangat mengerikan."

"Tak ada hubungannya dengan keluargamu. Aku takut kehilangan *dirimu*."

Wyn tidak tahu harus bagaimana menghadapi Cade Emmet yang serius dan berkeras seperti ini—ia merasa tidak mampu lagi menutupi perasaan yang selama ini disembunyikannya. Dengan putus asa, Wyn berusaha berkelakar.

"Aku mengerti," katanya sambil memaksakan diri tersenyum, meskipun ia yakin sekali ujung-ujung bibirnya bergetar. "Sulit mencari polisi berkualitas yang rela menerima gaji kecil di Haven Point. Kau harus mewawancarai banyak orang, memeriksa latar belakang mereka, menelepon orang-orang yang merekomendasikan mereka, kemudian melatih orang baru. Itu merepotkan."

"Andai ini tentang pekerjaan," ujar Cade dengan keras.

Pria itu sudah cukup dekat untuk menciumnya. Satu langkah lagi. Wyn menelan ludah dan menjilat bibir, menantang Cade untuk melakukannya.

Hari ini Wyn menyelamatkan dua nyawa. Apa pun yang Cade katakan, Wynona yakin tindakannya benar. Meski gemetaran, ia menunjukkan keberanian yang akan membuat ayahnya bangga. Wyn melakukannya demi kedua bocah tersebut, bukan karena mengharapkan pengakuan atau pujian, tetapi jelas ia pantas mendapatkan *sesuatu* atas upayanya itu.

Sekonyong-konyong, Wyn sadar Cade tidak akan menciumnya duluan—dan bukan karena tidak mau. Keyakinan itu membuat Wyn pusing. Cade ingin menciumnya, tetapi pria itu tidak akan memulainya. Pekerjaan adalah segalanya bagi Cade, kesempatannya untuk menjadi lebih dari sekadar seorang Emmett yang pemalas dan tidak berguna.

Wyn harus melakukannya demi mereka berdua. Siapa yang berani melarang Wyn mengambil hadiahnya?

Sebelum pikirannya berubah, Wyn maju beberapa sentimeter, menghilangkan jarak di antara mereka, berjinjit, lalu menempelkan bibirnya ke bibir pria itu.

Cade membeku sesaat, mengerang pelan dengan putus asa, kemudian membalas ciuman itu dengan penuh hasrat.

7

AKHIRNYA.

Semua yang ada dalam diri Wyn seakan mendesah, lalu berubah menjadi lembut dan hangat.

Bibir Cade hangat, yakin, dan berasa *cheesecake* stroberi, *mint*, serta Cade.

Sudah lama Wyn bertanya-tanya bagaimana rasanya berciuman dengan Cade. Sekarang ia tahu—ia juga tahu satu kali tidak akan pernah cukup.

Entah bagaimana, Wyn tahu Cade bukanlah jenis lelaki yang mencium dengan kasar, memegang kendali, ikuti-caraku-atau-tidak-sama-sekali. Ia benar. Pria itu menggoda bibirnya, merayunya, seakan-akan secara naluriah tahu apa yang Wyn suka.

Cade mengerang pelan lagi, lalu menariknya mendekat, dan Wyn tidak percaya ini betul-betul terjadi. Ia mencium Cade Emmett pada malam bulan Juni yang indah. Wyn mengeratkan pelukan. Ia merasa tidak cukup dekat dan segala sesuatu tentang pria itu membuatnya sakit karena merindu.

Laki-laki yang biasanya Wyn kencani beberapa tahun lalu dapat dikategorikan dalam satu kata: *aman*. Mereka laki-laki yang baik, berwatak lembut, tidak mengancam. Wyn dapat menelusuri penyebab ketertarikannya pada mereka hingga ke satu malam mengerikan dalam hidupnya ketika ia merasa takut dan tidak berdaya.

Wyn berkencan dengan mereka satu atau dua kali, lalu dengan mudahnya menjauh.

Tidak ada satu pun lelaki dalam lima tahun terakhir ini yang membuat Wyn merasa dunia ini baru, terang, dan indah, seakan-akan *dirinya* juga baru.

Cade tidaklah aman. Seorang wanita tidak mungkin bersikap bodoh dengan menganggap Cade itu aman. Pria itu keras, berbahaya, dan dapat menguasai dirinya dalam sekejap mata, meskipun Wyn sudah mengikuti banyak latihan bela diri.

Meski begitu, ia sama sekali tidak merasa takut. Wyn menginginkan saat ini, malam ini, berjalan selamanya dengan lampu-lampu bulat yang bersinar di atas kepala, sungai yang berderu di balik pepohonan, dan dirinya yang sangat menyadari setiap detak jantungnya.

Alarm di suatu tempat di sudut gelap benaknya berbunyi, tetapi Cade mengabaikannya.

Wynona lembut, hangat, dan terasa bagaikan surga—seperti vanili, stroberi ranum, dan krim lembut yang lezat.

Cade tidak dapat berpikir lurus saat wanita itu mendesah di bibirnya, melingkarkan lengan memeluknya, dan menekankan lekuk tubuhnya yang indah di tubuhnya sendiri.

Wyn yang berseragam selalu tampak tangguh, tegas, serta tanpa basa-basi, dan Cade sangat tergoda saat mengetahui bahwa di balik semua lapisan yang wanita itu tampakkan pada dunia, tersembunyi wanita manis yang antusias, hangat, dan gemetaran saat dicium serta menciumnya seakan tidak terpuaskan.

Cade juga tidak puas. Ia menginginkan lebih dan lebih. Ia ingin membaringkan wanita itu di rumput hangat di bawah sinar bulan lalu menenggelamkan diri dalam dekapan wanita itu.

Pembatas di antara mereka yang selama ini tidak Cade sadari seakan runtuh. Situasi berbahaya hari ini—momen ketika ia sangat takut kehilangan Wyn—hancur berkeping-keping.

Cade merasakan keniscayaan yang aneh, seakan-akan mereka berdua sudah lama sekali—bertahun-tahun, malah—menantikan saat ini.

Wyn menggumamkan namanya lagi di bibir Cade sambil mendesah, dan suara pelan itu menggetarkan tulang punggung Cade di saat jemari wanita itu menyusuri setiap lekukannya.

Cade menginginkan jemari wanita itu di kulitnya, di semua tempat. Lupakan rumput. Ia ingin membawa Wyn ke dalam, ke tempat tidur yang besar dan nyaman. Mereka dapat menghabiskan waktu semalam

suntuk untuk saling menjelajahi, mendengarkan rahasia satu sama lain, dan merayakan kehidupan wanita itu.

Rasa tidak sabar serta hasrat bergelung di hatinya. Saat Cade memikirkan cara membawa mereka berdua ke tempat tidur, mendadak teleponnya berdering. Bunyinya membelah malam bagaikan raungan sirene.

Cade mematung, dengan napas memburu dan pikiran kusut. Wyn juga diam, dengan mata biru penuh gairah.

Dalam sekejap, akal sehat Cade kembali bekerja dan kenyataan menghantamnya dengan keras bagaikan truk besar. Dalam hati, Cade merutuk dan menyebutkan semua sumpah serapah yang diketahuinya, tetapi sepertinya tidak ada satu kata pun yang cukup kuat. Apa yang ia lakukan? Yang dipeluknya ini *Wyn*. Anak buahnya, temannya, putri John Bailey.

Ini betul-betul kacau.

Selama berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun ia mengekang ketertarikannya pada wanita itu. Namun begitu bibir Wyn yang lembut dan memikat menyentuh bibirnya, Cade langsung melupakan semua itu.

Ya, Wyn-lah yang pertama kali menciumnya—sekitar setengah detik sebelum ia melahapnya.

Cade memejamkan mata, sangat berharap mereka dapat terus berpelukan di malam bulan Juni yang indah ini dan melupakan seluruh dunia.

Telepon berdering lagi, mengingatkan dengan keras

mengenai semua tanggung jawab yang Cade abaikan demi hasrat sesaat.

"Aku… harus mengangkatnya."

Wyn melepaskan pelukan, tatapannya masih agak nanar dan bibirnya bengkak serta lembut akibat berciuman dengan Cade. Wanita itu tampak berantakan serta bergairah, membangkitkan harsat di dalam diri Cade.

"Oh. Mm. Oke."

Wyn bersandar ke meja sementara Cade mengeluarkan ponsel dari saku celana kargonya. Dari nada deringnya, ia tahu kantor polisilah yang menelepon.

"Ya? Ini Emmet."

"Maaf mengganggu saat kau tidak bertugas, Chief. Ini Jesse Fisher. Opsir Fisher," anak baru yang serius itu mengoreksi dirinya. "Barusan Kelli Hansen di tempat penyewaan kapal menelepon dan mengabarkan bahwa pasangan dari Nevada belum mengembalikan kapal pancing serta tidak menjawab ponsel mereka. Mobil mereka masih di tempat parkir. Ini memang baru pukul sembilan lebih dan mereka baru terlambat satu jam dari waktu yang ditentukan, tapi aku ingin tahu apakah kita harus mulai melakukan pencarian, mengingat mereka cuma wisatawan."

Sesaat, Cade heran mengapa ia harus mengurusi sepasang wisatawan dari Nevada padahal ia dapat mencium Wynona Bailey di bawah langit berbintang, tetapi dengan susah payah ia menyingkirkan pikiran tersebut.

Pekerjaannya. Kotanya. Cade harus memikirkan kebutuhan warga Haven Point, bukan kerinduannya yang begitu mendalam pada wanita yang tidak akan pernah dapat dimilikinya.

"Sudah telepon Chief Gallegos?"

"Belum, Sir. Aku ingin mengabarimu dulu."

Jesse masih hijau, baru lulus satu tahun dari Akademi Polisi. Seperti Wynona, dia juga punya firasat yang bagus. Namun tidak seperti Wyn, Jesse tidak berani bertindak.

"Hubungi Chief Gallegos. Minta dia mengirim beberapa kapal SAR untuk mengecek danau di sisi sini. Kemungkinan besar bahan bakar mereka habis, atau mesinnya terendam air, lalu mereka berusaha mendayung kepal itu ke marina. Atau bisa jadi mereka pergi ke Shelter Springs dan lupa waktu. Sebelum menghubungi tim pencari, cek marina yang ada di sana dan tanya apakah mereka melihat kapal dengan ciri-ciri itu."

"Ide bagus. Jadi, telepon marina Shelter Springs, lalu kirim tim SAR kalau belum ada kabar dari mereka."

"Ya, begitu saja. Telepon aku kalau ada perubahan situasi. Aku akan tiba dalam waktu lima menit kalau kau atau Chief Gallegos merasa membutuhkanku."

"Baik. Trims. Sekali lagi, maaf sudah mengganggu waktu istirahatmu."

Cade tidak ingin memikirkan bisa separah apa situasinya seandainya Jess *tidak* mengganggunya. Cade

menutup telepon dan, dengan rasa enggan menghadapi percakapan selanjutnya, berbalik untuk menatap Wyn.

"Wyn—"

Wyn menggeleng. "Jangan bilang apa-apa. Jangan minta maaf atau berkata ini kesalahan."

"Aku *harus*. *Kesalahan* terlalu lembut untuk menggambarkan ini. Aku melanggar batas dengan menciummu. Begitu melanggar batas sampai-sampai aku tak dapat *melihat* garis batas itu."

Sialan. Mengapa Wynona harus terlihat begitu cantik di bawah sinar rembulan, dengan bibir bengkak, sorot mata lembut dan penuh harap, helaian rambut yang keluar dari sanggul kecilnya yang seksi?

Cade mengerutkan kening, dengan susah payah mengingat semua alasan yang menyebabkan ia tidak boleh mencium wanita itu lagi.

"Aku ini kepala polisi, kau anak buahku. Kalau wali kota atau dewan kota tahu soal ini, kita berdua bakal kehilangan pekerjaan."

"Kau kira aku bakal cerita ke McKenzie?"

"Dia sahabatmu, bukan? Satu bulan lagi kau akan jadi pengiring pengantinya."

"Tapi bukan berarti aku akan bercerita kepadanya setiap kali aku berciuman dengan laki-laki!"

Seberapa sering Wyn berciuman dengan laki-laki? Itu bukan urusan Cade, tetapi tetap saja ia ingin tahu.

Mendadak, Cade sadar ia tidak tahu apakah saat ini Wyn sedang menjalin hubungan dengan seseorang. Mengapa Cade tidak tahu tentang hubungan asmara

wanita itu padahal mereka bekerja di tempat yang sama? Detektif macam apa dirinya?

Wyn sering menggoda Cade tentang kisah asmaranya—yang sebenarnya tidak seaktif sangkaan orang dan telah jauh berkurang sampai tidak ada sama sekali selama beberapa bulan terakhir ini karena alasan yang tidak diketahuinya—tetapi Wyn sama sekali tidak pernah bercerita mengenai kisah asmaranya. Wyn mungkin sengaja tidak bercerita, tetapi Cade juga tidak pernah bertanya, karena ia memang tidak ingin tahu.

Betul-betul kacau.

Apakah Cade dapat bekerja bersama Wyn, tertawa, bercanda, dan saling bercerita seperti dulu? Cade takut akan selalu terkenang rasa wanita itu, secercah rasa stroberi dan krim, juga napasnya yang tersentak seksi saat ia menjilat ujung bibirnya ....

Cade mengembuskan napas panjang. "Ini hari... yang melelahkan bagi kita berdua, dan aku betul-betul tidak berpikir. Bisakah kita menghapus dan melupakan kejadian barusan?"

Cade tahu ia tidak dapat melakukannya, karena telah merasakan bibir Wyn yang manis dan halus serta merasakan betapa pasnya lekuk wanita itu di tubuhnya. Ia tidak akan mampu melupakannya dengan cepat—tetapi ia tetap akan berusaha.

"Kau betul-betul mengira kita dapat melupakan ini?"

Kalau mereka tidak melupakannya, suasana kerja di kantor Kepolisian Haven Point yang kecil akan

menjadi tidak tertahankan. Kecanggungan di antara mereka akan terlihat jelas dan polisi-polisi lain pasti akan menyadarinya.

"Apa boleh buat, ini supaya kita dapat terus bekerja bersama."

Wyn menatap Cade lama-lama tanpa bicara, sementara sungai berbisik dan burung hantu berbunyi di suatu tempat di arah hilir. Akhirnya wanita itu menyelipkan helaian rambutnya ke balik telinga dengan jemari yang agak gemetaran. Wyn pasti menyadarinya karena dia buru-buru mengepalkan tangan dan menurunkan lengan.

"Baiklah. Terserah kau saja. Terima kasih untuk steiknya. Rasanya lezat sekali. Aku harus pulang. Seperti yang kau bilang, ini hari yang melelahkan dan aku lelah."

Wyn berbalik dan mulai mengumpulkan piring dari meja teras.

"Itu tidak perlu," protes Cade.

"Aku cuma membantumu membawa piring-piring ini ke dalam. Kau bisa membersihkan semuanya nanti, setelah aku pulang."

Mereka bekerja dalam diam, dengan sikap yang tidak seakrab biasa.

Ini salah Cade.

Cade mengambil sesuatu yang ia inginkan tanpa memikirkan konsekuensinya, dan sekarang hubungan mereka berubah.

Pria bodoh.

Apakah Cade betul-betul mengira Wyn sanggup berpura-pura ciuman tadi tidak pernah terjadi, padahal selama ini ia selalu membayangkan rasanya?

Wyn yakin ciuman tadi akan terpatri dalam ingatannya. Rasa panas di bibir Cade yang tegas dan nikmat. Lengan yang memeluknya, membuatnya merasa bahagia sekaligus kuat. Bibir Cade yang menggoda, merayu, dan mencumbu.

Bagaimana mungkin Wyn sanggup melupakannya?

Tentu saja, Wyn sudah mendengar desas-desus. Separuh wanita di kota ini jatuh cinta pada kepala polisi tampan yang agak berbahaya itu. Bukan hanya perempuan lajang yang mengincar Cade. Setelah dua tahun bekerja di kepolisian, Wyn akhirnya terbiasa mendengar desah kecewa wanita, baik muda ataupun tua, saat ia yang menjawab telepon dan bukan Cade.

Setidaknya tiga atau empat kali dalam sehari ada saja yang bertanya kepadanya mengenai keberadaan Chief Emmett yang baik. Kadang-kadang, ada perempuan-perempuan yang menelepon polisi untuk alasan sepele, dengan harapan Cade-lah yang akan menangani kasus tersebut.

Sekarang Wyn tahu semua itu bukan sesuatu yang dibesar-besarkan.

Saat kembali bekerja, Wyn akan duduk di depan Cade pada saat pengarahan di kantor dan berusaha untuk tidak mengingat bagaimana pria itu menciumnya dengan penuh gairah, seakan semua fantasi rahasia

Cade baru saja terwujud dan dia tidak ingin melewatkan satu detik pun.

Semoga saja.

Wyn tidak akan mencuci piring untuk pria itu, meskipun ibunya mungkin akan memarahinya. Apa yang tidak diketahui ibunya tidak akan mengusiknya.

Wyn membantu membawa piring-piring terakhir ke dapur Cade yang rapi kemudian mengambil tali Pete. "Sisa *cheesecake*-nya untukmu saja."

Wyn tidak yakin sanggup untuk memakan *cheesecake* tanpa teringat pria itu. Itu mengesalkan karena ia sangat suka *cheesecake*.

"Terima kasih," gumam Cade.

"Kalau begitu, sampai minggu depan." Wyn mencengkeram tali anjingnya kemudian berjalan ke pintu.

Sayangnya, Cade mengikuti. "Aku akan mengantarmu."

Apakah Cade tidak tahu kadang-kadang wanita perlu sendirian untuk memulihkan perasaan setelah mencium pria seperti dirinya?

Atau mungkin cuma Wyn yang memerlukan itu.

"Tidak perlu." Demi Tuhan, Wyn itu pemegang sabuk hitam di Krav Maga. Ia mampu melindungi diri saat berjalan dua ratus meter menyusuri jalan rumahnya sendiri di Haven Point yang tenang.

"Perlu atau tidak, aku akan mengantarmu pulang."

Wyn tidak mungkin menolak. Cade itu sama keras kepalanya seperti dirinya.

Mengapa pula ia berpikir dirinya dapat membujuk

Cade untuk mengurangi skors? Begitu membuat keputusan, Cade akan memegang teguh keputusannya itu—yang berarti pria itu tidak akan menciumnya lagi.

Saat mereka mulai menuju rumah Wyn yang dekat, Pete berjalan di depan, mengendusi semua pinggiran tempat aspal bertemu rumput. Wyn tidak sanggup menahan diri untuk tidak memandang ke rumah di seberang jalan. Gordennya ditutup rapat, tanpa sedikit pun cahaya yang mengintip. Sepeda dan bola sudah disembunyikan di garasi dan mobil vannya juga tidak terlihat.

Seandainya tadi Wyn tidak bicara dengan wanita dan anak-anak itu, ia akan mengira rumah itu masih kosong. Meski berniat memecahkan misteri tersebut, Wyn sadar malam ini tidak ada yang dapat dilakukannya.

Wyn sangat menyadari keberadaan Cade di sampingnya, yang besar, gagah, dan tampan. Ciuman itu. *Bagaimana mungkin* Wyn dapat berpura-pura hal itu tidak pernah terjadi?

"Bagaimana keluargamu?" tanya Wyn, memanfaatkan topik pertama yang dapat dipikirkannya untuk mengisi keheningan canggung di antara mereka.

Di bawah sinar bulan, Cade mendadak tampak lebih kaku dan berjarak. "Sebenarnya, tidak begitu baik."

"Ada apa?"

Bibir pria itu menegang seakan menyesali kata-katanya. Cade diam cukup lama dan Wyn merasa pria itu sedang berpikir apakah dia harus menjawabnya.

Akhirnya Cade mendesah. "Marcus masuk penjara di Boise, lagi. Istrinya meneleponku, sebelum kau mengetuk pintu."

"Mengemudi dalam keadaan mabuk lagi?" tanya Wyn. Beberapa bulan lalu Cade memberitahunya bahwa adiknya kehilangan pekerjaan dan sedang menghadapi masalah hukum.

"Kurasa sementara ini dia tak akan ke mana-mana. Kali ini istrinya tidak mau membayar uang jaminannya."

Wyn bersyukur karena setidaknya Cade masih bicara kepadanya seperti teman.

"Kau juga tak akan membayar uang jaminannya, kan?"

"Tidak, tapi Christy ingin aku bicara dengannya. Apa yang harus kukatakan?"

"Itu pertanyaan sulit."

"Aku ingin mengguncang-guncang dan menyuruhnya menguasai diri, lalu memikirkan akibatnya pada anak-anak. Kalau dia menyayangi mereka, mengapa dia tega membuat mereka menjalani hal yang sama seperti kami dulu?"

Suara Cade yang frustrasi dan gaung rasa sakit hati akibat masa lalunya membuat tenggorokan Wyn tersekat. Ia ingin sekali memegang tangan pria itu, untuk membantu meringankan bebannya, tetapi Wyn tahu ia tidak berhak melakukannya.

Wyn hanya dapat membayangkan bagaimana masa kecil Cade setelah ibunya tiada, ketika ayah Cade

yang tidak berguna berharap Cade mengurus diri sendiri serta adik-adiknya. Wyn hanya tahu sedikit soal itu. Gambaran itu didapatnya setelah mendengar potongan-potongan pembicaraan orangtuanya saat mereka mengira tidak ada yang mendengar.

Walter Emmett, ayah Cade, adalah seorang pecandu alkohol, sering keluar masuk penjara, yang akhirnya meninggal beberapa tahun lalu saat dipenjara untuk terakhir kalinya. Wyn tahu Cade-lah yang mempertahankan keluarganya, yang menyuruh adik-adiknya pergi ke sekolah, serta membantu mereka mengerjakan PR.

Saat Cade berumur delapan belas tahun, Walter Emmett kembali dipenjara karena merampok dan adik-adik Cade dikirim ke keluarga mereka di tenggara Idaho. Orangtua Wyn dan Marshall berusaha membujuk Cade untuk tinggal bersama mereka selama empat bulan terakhir di tahun terakhir SMA-nya, tetapi pria itu menolak.

Maka, Cade yang baru berumur delapan belas tahun tinggal sendiri di rumah bobrok mereka di Sulfur Hollow. Sepulang sekolah dia bekerja supaya listrik dan air di rumah itu tetap menyala.

Setelah lulus, Cade pergi mengikuti pelatihan dasar Korps Marinir. Berkat kerja kerasnya, dia menjadi polisi militer. Setelah dua kali pergi dinas, dia keluar dari Marinir dan kembali ke Haven Point untuk bekerja sebagai bawahan ayah Wyn.

Cade adalah pria yang luar biasa.

Banyak orang yang tidak berhasil keluar dari masa kanak-kanak yang sulit dan justru memilih untuk melakukan hal yang sama dengan hidup mereka. Meski begitu, Cade memutus siklus tersebut dan menjadi pria yang dihormati oleh semua orang di Haven Point, bahkan oleh para pelanggar hukum.

Tidak heran banyak wanita di Haven Point yang menganggapnya hebat, bukan?

Termasuk Wyn, tampaknya.

Wyn memegang tali Pete lebih erat saat mereka sudah dekat rumahnya. "Itu yang harus kaukatakan padanya. Ingatkan dia seperti apa keadaan kalian waktu kecil dan bilang anak-anaknya harus mendapatkan kehidupan yang lebih baik daripada kalian. Kita tak dapat mengubah masa lalu, tapi bukan berarti kita harus hidup di sana."

"Itu betul sekali."

Saat mereka tiba di kotak surat rumah Wyn, Pete bergegas ke jalan masuk dan menunggunya membukakan pintu.

"Terima kasih sudah mengantarku pulang. Ajaib, ya, kita berhasil sampai tanpa diserang sama sekali?"

Cade pura-pura cemberut mendengar kelakar Wyn. "Jangan senang dulu, Opsir Bailey. Kau belum masuk dan siapa tahu ada yang bersembunyi di semak-semak."

Wyn sama sekali tidak takut diserang orang tidak dikenal. Justru pria yang berjalan di sampingnya inilah yang membahayakan—setidaknya bagi kesehatan jiwanya.

Kenangan akan ciuman mereka mengusik di tepi benaknya dan Wyn berusaha sebaik mungkin agar tidak terlihat gemetar.

Saat mereka tiba di pintu rumahnya, Cade berhenti dan memandang wajah Wyn dengan rahang tegang. "Aku perlu mengatakan ini sekali lagi, Wyn. Seharusnya aku tidak lepas kendali. Aku bersumpah, itu tak akan terjadi lagi, tapi aku mengerti kalau kau merasa perlu melaporkannya kepada wali kota atau dewan kota."

Wynona menatap pria itu, sakit hati karena Cade menganggapnya tega melakukan hal tersebut—terutama karena satu-satunya keberatan yang Wyn rasakan adalah pria itu tidak cukup lama menciumnya!

Wyn ingin melupakan semua itu. Mengapa ia mencium Cade? Jelas, Wyn tidak berpikir, karena kalau ya pastilah ia sadar hal tersebut akan mengubah *segalanya*.

"Aku mencium *dirimu*. Akulah yang tidak berpikir dengan baik. Mungkin asap membuat otakku kacau atau apalah. Aku cuma mengikuti perasaan dan sekarang itu sudah terjadi. Hanya satu ciuman. Tentunya hubungan kerja kita—*dan* hubungan pertemanan kita—tak akan rusak gara-gara satu ciuman."

Rahang Cade berkedut, tetapi pria itu tidak mengucapkan apa-apa.

Apakah Cade berpikir mereka *tidak dapat* melupakan ini?

Ciuman tadi memberi pengaruh yang lebih dalam bagi Cade daripada yang diperlihatkannya, Wyn tersadar. Pria itu tertarik padanya dan tidak ingin begitu.

Wyn seharusnya tersanjung atau tersinggung?

Tidak dua-duanya, Wyn memutuskan. Hanya, itulah kenyataannya.

"Tak ada yang berubah," Wyn berbohong. "*Kita* tidak berubah. Saat aku kembali bekerja minggu depan—dengan kulit kecokelatan karena terbakar matahari dan hati segar karena banyak istirahat—keadaan di antara kita akan kembali seperti satu jam yang lalu."

"Kuharap itu benar." Namun Cade tidak terlihat optimistis. Dia tampak… gelisah, dahinya berkerut dan sorot matanya muram.

Cade betul-betul berpikir dirinya bakal kehilangan pekerjaan gara-gara menciumnya. Wyn tidak dapat melakukan apa-apa untuk meringankan rasa stres yang Cade alami karena mengurus adik-adiknya atau memulihkan luka hati dibawa-bawanya sejak kecil. Namun, ia dapat membantu Cade dengan *ini*.

"Kau bilang kita harus melupakannya. Itulah yang akan kulakukan dan kusarankan kau juga melakukan yang sama. Saat ini ada banyak hal yang harus kaucemaskan. Kau harus menjalani minggu yang sibuk di bulan Juni dengan danau penuh wisatawan heboh padahal anak buah terbaikmu tidak ada. Masalah itu, setidaknya, adalah kesalahanmu sendiri."

Cade memandang Wyn cukup lama, lalu ujung-ujung bibirnya terangkat membentuk senyuman samar. Dia tampak agak lega melihat Wyn bersikap seperti biasa. "Sesibuk apa pun itu, aku tak akan mengurangi skorsmu. Sampai bertemu satu minggu lagi, Opsir Bailey."

Cade mengulurkan tangan untuk membelai anjing Wyn. "Sampai jumpa lagi, Pete."

"Selamat malam," kata Wyn.

Cade menunggu sampai Wyn membuka pintu dan masuk ke rumah. Setelah itu, barulah dia menyusuri jalan samping rumah Wyn menuju Riverbend Road dan rumahnya sendiri.

Wynona memandangi Cade sejenak, kemudian pergi ke dapur dan menuangkan air untuk Pete dan dirinya. Jendela terbuka dan Wyn berhenti sejenak untuk memandang malam gelap dan mendengarkan bunyi menenangkan sungai yang tidak pernah berhenti.

Ya. Wynona memang pembohong besar.

Wyn berkata pada Cade bahwa tidak ada sesuatu yang berubah padahal sebenarnya ia merasa seluruh dunia berubah. Kejadian tadi mengguncang dirinya, seakan-akan ia baru saja terjun ke sungai yang masih dingin akibat lelehan salju.

Bagaimana mungkin Wyn kembali menjadi teman Cade padahal dirinya tidak sanggup lagi menghindari kenyataan bahwa ia menginginkan lebih?

Wyn menyimpan perasaan pada Cade. Waktu umurnya empat belas tahun dan Cade masih seorang remaja kasar yang bermain bersama abang-abangnya, Wyn mengira perasaannya hanyalah rasa simpati bercampur rasa tertarik yang tidak seharusnya terjadi.

Wyn tahu mengenai keluarga Cade. Ia tahu hidup Cade berat. Ia tahu ayahnya berusaha menjadi mentor Cade dan menunjukkan bahwa dia mampu menentukan takdirnya.

Cade bukanlah pemuda pertama yang John Bailey bantu, juga bukan yang terakhir. Meski begitu, Cadelah satu-satunya yang menyebabkan Wyn salah tingkah dan bergairah setiap kali dia datang.

Seiring berlalunya waktu, ketertarikan rahasia itu berubah menjadi rasa sayang dan hormat. Wyn memutuskan untuk berkonsentrasi pada perasaan itu, bukan pada sentakan di jantungnya saat berada di dekat Cade, terutama setelah Pesta Tahun Baru mengerikan yang mengubah segalanya saat umurnya 24 tahun.

Wyn sanggup melakukannya. Menyingkirkan perasaan itu dan memusatkan perhatian pada hidupnya—juga memikirkan apa yang ingin ia lakukan di sepanjang sisa hidupnya.

8

DENGAN cepat Wynona menyimpulkan bahwa ia tidak pintar berdiam diri.

Meskipun saat beranjak tidur Wyn sudah berniat untuk berleha-leha di tempat tidur sepanjang pagi dan membayar utang membacanya, pada hari pertama skors ini ia justru bangun sebelum matahari terbit, dengan perasaan lelah akibat mimpi aneh dan menyiksa semalaman.

Wyn hanya ingat bagian-bagian aneh terakhir yang diputar alam bawah sadarnya tepat sebelum terjaga. Di satu adegan, ia kembali berada di tengah asap, api, dan kengerian, sambil berusaha sebaik-baiknya untuk menenangkan dua bocah yang ketakutan, lalu Cade datang dengan menunggang *moose*. Pria itu mengambil kedua anak tersebut kemudian pergi bersama mereka sambil menyuruh Wyn tinggal di dalam bangunan yang terbakar selama masa skors tujuh hari.

Mimpi berganti, dan Wyn ada di dek rumah Cade dengan sungai yang mengalun serta hawa malam yang

dingin dan manis. Cade menciumnya, bibirnya panas dan mendesak. Dalam mimpi itu mereka berciuman lebih lama daripada yang sebenarnya, sampai Wyn merasa panas dan terengah seakan-akan berada di dalam bangunan yang terbakar.

Cade bergumam dengan suara seksi dan rendah bahwa dia ingin menciumnya lebih dari itu, bahwa dia ingin melakukan *segala macam* dengannya, tetapi tidak dapat. Saat Wyn menanyakan alasannya, dengan tenang Cade berkata baju Wyn terbakar dan dia tidak ingin ikut terbakar. Dengan ngeri, Wyn memandang dirinya dan melihat ternyata seragam lengkap Kepolisian Haven Pointnya yang dikenakannya dilahap api.

Dalam mimpi itu, Wyn merutuki Cade karena tidak memberitahu dan menyebabkan seragam bagusnya yang terakhir rusak. Lalu Wyn berlari ke tepi Sungai Hell's Fury, siap melompat, namun melihat Andrea Montgomery, dengan kaki diperban, mengapung di sungai menggunakan ban, dengan anak-anak yang mengikutinya bagaikan anak bebek.

Andrea berkata Wyn tidak boleh masuk, tetapi Wyn berkeras ia tidak punya pilihan. Apakah mereka tidak lihat seragamnya terbakar?

Wyna bangun tepat sebelum ia melompat ke air sedingin es itu.

Mimpi. Aneh, bukan? Kadang-kadang alam bawah sadarnya kacau sekali.

Pete yang merasa Wyn sudah bangun datang menghampiri karena ingin keluar. Wyn mengerang,

menyingkirkan sisa-sisa keanehan itu sambil turun dari tempat tidur yang hangat lalu meraih mantel.

Wynona mengeluarkan Young Pete lalu berdiri memandangi cahaya merah muda dari matahari terbit di atas pegunungan. Beberapa saat kemudian, ia memasukkan anjingnya. Wyn berpikir untuk tidur lagi, tetapi saat ini ia sudah betul-betul terjaga, resah, dan gelisah sehingga tidak mampu kembali ke balik selimut dan membaca buku.

Karena itu, Wynona mengenakan pakaian kerja kemudian meluangkan beberapa jam untuk menyiangi rumput liar di kebun bunga perenial yang ditanam neneknya bertahun-tahun lalu. Wyn berusaha merawat bunga-bunga itu, tetapi karena jadwal kerja yang sibuk, ia melakukannya secara serampangan.

Sekarang ia punya banyak waktu, katanya kepada diri sendiri. Sebaiknya ia melakukannya dengan benar. Setelah mengurus semua bunga *morning glory* dan *dandelion*, serta membabat habis *curly dock* dan *mallow* celaka, Wyn mengalihkan perhatian ke dalam rumah dan semua pekerjaan yang selama ini tidak sempat diurusnya.

Dua jam kemudian, konter dapurnya sudah disikat bersih serta ditata. Baju-baju yang sudah tidak lagi ia gunakan juga sudah disingkirkan dari lemari. Baju-baju bekas itu ada dalam kantong-kantong di belakang mobilnya untuk dibawa ke Goodwill.

Selesai. Wynona tidak tahu harus berbuat apa untuk mengisi sisa hari skorsnya, tetapi setidaknya rumahnya sudah rapi.

Saat melirik jam, ternyata ia masih punya banyak waktu untuk mandi dan menghadiri acara makan bersama bulanan di toko McKenzie.

Saat Wynona menuju kamar mandi, bel pintu berbunyi. Ia berbelok dan membuka pintu, lalu melihat ibunya berdiri di pintu depan sambil membawa dua tas *tote* besar.

"Mom! Hai. Ini kejutan. Apa ini?"

Ibunya langsung pergi ke dapur. Dia merasa seperti di rumah sendiri karena memang dibesarkan di rumah ini. "Aku tahu semalam kau bilang mau beli makanan di luar, tapi aku memutuskan untuk membawakan makan malam. Aku ke sini pukul setengah sembilan, tapi sepertinya kau tak di rumah. Tidak ada yang membukakan pintu, dan aku tak dapat menemukan kunci di bawah keset."

Wyn mengikutinya. "Aku polisi, Mom. Aku tidak menyimpan kunci cadangan di tempat yang umum seperti di bawah keset. Aku kan sudah pernah bilang. Kuncinya ada di bawah pantung kurcaci taman yang nakal milik Nenek."

"Oh, aku lupa. Kau pernah bilang, tapi sepertinya aku tidak dengar. Aku heran kau tidak membuang patung jelek itu setelah pindah ke sini."

"Patung itu lucu," jawab Wyn. Patung kurcaci yang dimaksud itu selalu menyeringai riang sambil mengacungkan jari tengah ke semua orang.

Charlene geleng-geleng untuk mengungkapkan bahwa dia tidak memahami putrinya. Namun, dia

tidak berkomentar dan merogoh tas untuk mengeluarkan piring kaserol bertutup kemudian meletakkannya di konter. "Pasti banyak yang kauobrolkan dengan McKenzie. Apakah kau menyusun rencana untuk acara *bridal shower*-nya?"

Sejenak, Wyn tidak mengerti maksud ibunya, tetapi kemudian ingat semalam ia berbohong dengan berkata ada janji dengan McKenzie supaya ibunya tidak datang dan merecokinya.

Ups.

Rasa bersalah mencubitnya, terutama saat Charlene mengeluarkan lebih banyak piring ke konter dapur bahkan sampai ke kompor. Semua makanan itu cukup untuk acara jamuan makan malam.

"Wah. Banyak sekali… makanannya."

"Aku tahu, Sayang, tapi bagaimana lagi. Kau tahu aku selalu memasak saat gusar."

Ya, Wyn dapat menjadi saksi untuk itu. Waktu kecil, badannya gemuk, yang merupakan bukti bahwa ibunya sering merasa gusar. Diet ketat yang Wyn lakukan setelah bulan Januari mengerikan waktu itu, latihan kebugaran yang dijalaninya dengan giat, serta latihan bela diri yang diikutinya sebelum melamar ke akademi polisi berhasil menghabisi semua lemak di badannya.

"Nah, ceritakan soal acara *bridal shower* itu. Akan dilakukan di mana? Apa temanya? Apakah kau perlu bantuan untuk menyediakan makanan atau dekorasi?"

Kebenaran pasti terungkap. Kadang-kadang Wyn

yakin ibunya punya detektor kebohongan di dalam dirinya. Seharusnya Cade meminta ibunya bekerja menginterogasi tersangka.

"Semalam aku tidak bertemu McKenzie," akhirnya Wyn mengaku.

Charlene mengangkat sebelah alisnya yang tertata rapi. "Oh. Jadi itu sebabnya dia tampak agak bingung dan berusaha mengarang sesuatu waktu aku bertanya saat berpapasan dengannya di toko pagi ini."

Bagus. Sekarang Wyn harus menjelaskan kepada McKenzie mengapa ia dengan tidak tahu malunya memanfaatkan nama sahabatnya itu untuk berbohong.

"Kalau semalam kau tidak bersama McKenzie, jadi kau pergi ke mana?"

Jelas sejak masuk tadi Charlene sudah tahu Wyn berbohong kepadanya. Sekarang Wyn tidak punya pilihan selain mengatakan yang sebenarnya.

Wyn menghampiri ibunya dan memeluknya. "Maafkan aku. Aku bilang begitu karena ingin sendiri. Mom tahu sendiri bagaimana aku saat stres."

Ibunya mendengus. "Ya. Dalam hal itu, kau mirip ayahmu."

"Aku pergi ke jalur pendakian Gunung Solace. Waktu pulang, aku mampir ke rumah Cade untuk membahas sejumlah kasus. Dia sedang memanggang steik dan mengajakku makan malam bersama, secara spontan."

Lalu Cade menciumku sampai-sampai aku tidak mampu berpikir dengan benar.

Meski tidak mengetahui kejadian yang Wyn raha-

siakan itu, Charlene mengembuskan napas keras-keras. "Wah, berani juga dia, menskors lalu mengajakmu makan malam."

Wyn tidak ingin ibunya menganggap jelek Cade. Charlene memuja pria itu dan suka mengurusinya seperti mengurusi semua anggota keluarga Bailey. Wynona tidak ingin merusak hubungan itu. Tidak banyak kehalusan dan kelembutan dalam hidup pria itu, dan Wyn tidak ingin Cade kehilangan hal tersebut.

"Cade cuma melakukan apa yang menurutnya paling baik," ujar Wyn lembut. "Bukan berarti aku setuju dengannya, tapi dia kepala polisi dan itu sudah keputusannya."

"Kau tak mencoba membuatnya berubah pikiran saat makan malam bersama dia?"

Wyn agak sibuk, dengan ciuman dan semuanya.

"Mom kan tahu Cade itu keras kepala," ujar Wyn.

"Oh, jelas." Untung bagi Wyn, pikiran Charlene teralihkan. "Dia lebih keras kepala dibandingkan Elliot, Wyatt, dan Marshall *disatukan*. Aku selalu merasa Cade itu lebih mirip dengan ayahmu, John, dibandingkan putra-putranya sendiri."

"Sedikit sifat keras kepala bukan hal yang buruk sebagai kepala polisi," kata Wyn, yang sudah terbiasa dengan rasa sakit yang membakar tenggorokannya saat memikirkan pria yang sangat ia kagumi dan cintai.

"Kurasa itu benar. Dia bekerja dengan baik, ya? Ayahmu itu panutan yang sulit diimbangi siapa pun, apalagi karena 25 tahun jadi kepala polisi, tapi Cade langsung mampu melakukannya."

"Ya. Dad melatihnya dengan baik."

Karena tidak ingin membicarakan Cade—ia sudah memikirkan pria itu sepanjang pagi—Wyn mengalihkan topik dengan memberi isyarat ke wadah-wadah di konter.

"Mom ingat kan aku tinggal sendirian di sini? Apa yang harus kulakukan dengan semua makanan ini?"

"Ini tidak banyak. Cuma *lasagna*, roti, salad, *brownies*. Dan, tentu saja aku ingat kau tinggal sendirian. Mana mungkin aku lupa? Aku cuma tidak mengerti mengapa. Kau kan sering berkencan."

Ini dia. Topik pembicaraan kesukaan ibunya. Berdasarkan pengalaman, Wyn tahu ia harus segera mengalihkan topik sebelum Charlene membahas topik tersebut.

"Sebenarnya, aku mau ke McKenzie untuk acara makan siang di Haven Point Helping Hands. Mom mau ikut?"

"Hari ini?"

"Ya, begitu aku selesai mandi. Mereka pasti senang menyambutmu. Aku tahu Mom selalu bilang tak bisa pergi ke acara makan siang itu karena merasa bersalah meninggalkan Dad sendirian di rumah perawatan. Mungkin sudah saatnya melakukan hal-hal yang dulu kau sukai."

Ibunya melirik jam tangan lalu kembali memandang Wyn dengan rasa bersalah yang aneh. "Hari ini aku tidak bisa. Maaf. Aku ada janji. Kalau tahu, aku pasti akan mengatur waktu supaya bisa ke sana. Mungkin lain kali. Kabari saja kapan acara berikutnya diadakan, supaya aku bisa memasukkannya ke kalender."

Ibunya punya rencana apa? Mengapa Charlene tampak gugup saat menyebut soal itu?

"Baiklah. Nanti kukabari. Sekali lagi, terima kasih untuk makanannya. Ini cukup untuk satu tim sepak bola, tapi mungkin aku akan memasukkannya ke lemari es."

Wynona tidak akan sanggup menghabiskan *lasagna* seloyang besar itu. Mungkin sebaiknya ia mengundang teman-teman perempuannya untuk menonton film atau apa, mengingat sekarang ia punya banyak waktu luang. Jadwal kerja Devin dan McKenzie sangat padat, tetapi keduanya mungkin akan mengupayakan untuk datang. Katrina dan sahabatnya, Samantha, memiliki kehidupan sosial yang aktif di akhir minggu, tetapi mungkin mereka bisa datang pada malam di hari kerja.

"Itu bagus, Sayang," kata Charlene. Ponsel ibunya berbunyi pertanda ada pesan masuk dan dia mengeluarkan benda itu dari saku, tersenyum kecil saat membaca pesan itu, kemudian menyimpannya lagi. Kalau Wyn tidak keliru, pipi ibunya tampak agak merona dibandingkan sesaat yang lalu.

"Nah, aku harus pergi," kata ibunya. "Nanti kutelepon. Selamat menikmati acara makan siangmu."

"Pasti. Selamat menikmati… acaramu."

Charlene yang sedang keluar tampak tersenyum linglung.

Wyn memasukkan piring *brownies* ke *microwave* supaya Pete tidak memakan kue itu saat ia pergi. Bungkus plastik tidak mampu menghentikan anjing itu, tetapi

Pete belum belajar menekan tombol-tombol peralatan dapur.

Apa yang harus Wyn lalukan dengan semua makanan itu?

Jawabannya muncul saat Wynona mandi. Setelah pulang dari makan siang, ia akan membawa makanan-makanan itu ke rumah Andrea Montgomery. Itu alasan yang bagus untuk mengecek keadaan keluarga kecil tersebut dan juga pergelangan kaki Andrea.

***

"Lihat siapa yang datang! Pahlawan tahun ini!" McKenzie langsung menyongsong Wynona yang masuk ke Point Made Flowers and Gifts satu jam kemudian sambil membawa salad pasta kemudian mengecup pipinya kuat-kuat. "Sayang kita sudah menobatkan Mick Sargent sebagai marsekal agung untuk acara Lake Haven Days, karena kalau belum kaulah yang pantas untuk itu."

Syukurlah. Setidaknya Wyn tidak perlu melakukan hal tersebut.

"Kami senang melihatmu di sini pada siang hari." Devin Shaw—saudara perempuan McKenzie—tersenyum riang. "Biasanya jadwal kerjamu di kepolisian sibuk sekali."

"Minggu ini aku tidak kerja," jawab Wyn.

"Kenapa?" tanya Eliza Caine.

Wynona tidak ingin bercerita, dan untunglah adiknya turun tangan.

"Karena Cade Emmett menskorsnya selama satu minggu," Katrina menggerutu. "Aneh, ya? Wyn masuk ke bangunan yang terbakar demi menyelamatkan dua orang anak, tapi dia justru tidak digaji selama satu minggu karenanya."

"Itu tidak betul," seru Hazel Brewer yang manis.

"Kupikir pria itu punya akal sehat," saudara perempuan Hazel, Eppie, menimpali.

"Mungkin dia iri karena bukan dia yang dipuji-puji," tambah Linda Fremont dengan sikap negatif khasnya.

"Kurasa bukan itu sebabnya," kata Wyn. Sekali lagi, ia berada di posisi yang tidak menyenangkan karena harus membela Cade. Ia tidak ingin teman-temannya memandang jelek pria itu, terutama karena alasan Cade menskorsnya bukannya tidak berdasar.

"Chief Emmett takut aku membahayakan keselamatan anak-anak itu dengan masuk menembus kebakaran tanpa pakaian pelindung, apalagi dia sudah melarangku. Ini masalah kepegawaian dan aku tak ingin membahasnya."

Kalau terjadi sesuatu padamu saat aku bertugas, aku akan hancur.

Kata-kata parau Cade kembali terngiang di telinga Wynona, begitu rendah dan serius, menyebabkan dadanya berdebar-debar.

"Jadi, apa proyek hari ini?" tanya Wynona, untuk mengalihkan topik pembicaraan dan juga pikirannya.

"Kami membuat ember organisator praktis untuk dijual di stan pada acara Lake Haven Days," kata Mc-

Kenzie. "Kami mengecat bagian bawah ember dengan cat papan tulis supaya orang-orang dapat menuliskan isi ember tersebut di sana. Kau boleh mengecat, kalau mau."

Cukup mudah, meskipun Wyn tidak mengerti mengapa orang tidak melihat saja ke dalam ember, atau, yang lebih bagus lagi, mengingat di mana mereka menyimpan benda-benda.

Wyn duduk di tempat kosong dan mengambil kuas. Ia tidak menganggap dirinya terampil, tetapi acara kumpul-kumpul ini, kalau ia punya waktu untuk datang, lebih untuk bercengkerama dan bertemu teman, juga perasaan bahwa ia membantu orang yang membutuhkan.

Semua hasil penjualan proyek bulanan mereka disalurkan ke hal-hal yang bermanfaat seperti bank makanan setempat dan perpustakaan Haven Point. Selama bertahun-tahun ini kelompok tersebut sudah berhasil meraup ribuan dolar—dan mendapatkan banyak kesenangan dalam melakukannya.

"Ada yang sudah bertemu wanita yang pindah ke rumah Baker di Riverbend Road?" tanya Wyn setelah beberapa lama mengecat.

"Rumah manis di dekat rumahmu yang sudah lama kosong itu?" tanya Eliza Caine.

McKenzie tampak penasaran. "Aku tak tahu ada yang pindah ke sana!"

"Ya. Seorang wanita bernama Andrea Montgomery. Dia punya dua anak, laki-laki dan perempuan. Chloe dan Will."

"Suaminya ada?" tanya Linda dengan ekspresi tidak senang.

"Salah satu anak menyebut-nyebut soal ayah, tapi aku tak tahu apa-apa tentang dia. Aku baru bertemu dengan wanita itu dan anak-anaknya."

"Wanita cantik dengan rambut kemerahan dan dua anak yang mirip dengannya?" tanya Barbara Serrano.

"Ya, dia."

"Mereka mampir di kedai makanan dua hari yang lalu. Kupikir mereka turis, tapi dia bertanya apakah aku tahu jadwal buka perpustakaan."

"Dia menyewa rumah itu atau membelinya?" tanya Linda. "Terlalu banyak penyewa rumah yang pindah ke sini, setelah fasilitas Caine Tech dibuka."

Sembilan bulan terakhir ini ekonomi kota meningkat pesat sejak Ben Kilpatrick, tunangan McKenzie, dan Aidan Caine berencana memindahkan cabang Caine Tech ke kota. Bisnis-bisnis di kota yang sebelumnya sekarat itu tiba-tiba saja membaik dan semakin banyak yang buka toko. Entah mengapa, Linda Fremont masih menemukan banyak alasan untuk mengeluh.

"Entahlah," kata Wyn. "Aku cuma ingin tahu apakah ada di antara kalian yang sudah bertemu mereka, itu saja. Kemarin pergelangan kakinya terkilir di jalur sungai. Aku memberinya nama dan nomor teleponmu, Dev."

Wyn melirik ke arah Devin Shaw dan sekilas melihat sorot pemahaman tepat sebelum dokter tersebut menyembunyikannya.

"Trims. Aku menghargainya," hanya itu yang dia katakan.

Wyn tidak tahu apakah Andrea sudah mendatangi dokter itu, tetapi melihat respons temannya tersebut, sepertinya dugaannya betul. Kalaupun ia bertanya, Devin tidak akan dapat menjawab karena ada undang-undang mengenai privasi.

"Aku akan membawakan makanan untuknya kalau ada yang punya makanan lebih," kata Wyn.

"Aku punya!" seru Eliza. "Sepanjang bulan lalu Sue sibuk membuat makanan yang dibekukan untuk kami karena dia dan Jim akhirnya pergi pesiar ke Alaska, hadiah yang aku dan Aidan berikan kepada mereka Natal yang lalu. Mereka cuma pergi dua minggu, tapi Sue sepertinya berpikir kami bakal kelaparan tanpa dirinya—sepertinya dia juga lupa aku suka memasak. Sejujurnya, sudah lama aku ingin menguasai dapur di Snow Angel Cove itu, terutama sekarang, setelah masa mual di pagi hariku hilang."

Perlu beberapa saat untuk memahami pengumuman terselubung itu, lalu semua orang mulai berseru girang saat menyadari Eliza hamil. Dia dan Aidan adalah pasangan paling manis, cocok satu sama lain. Setiap kali bersama keduanya, Wyn merasa senang menyaksikan kebahagiaan mereka yang begitu jelas sekaligus merasa kecil mengingat dirinya dan kesendiriannya.

"Bagaimana perasaan Miss Maddie saat tahu dia akan jadi kakak?" tanya Wyn yang teringat putri Eliza yang manis.

"Dia senang sekali, bahkan sampai membuat jurnal berisi catatan dan gambar-gambar mengenai hal-hal yang ingin diajarkannya pada si bayi."

”Kau sudah tahu bayinya laki-laki atau perempuan?” tanya Eppie, saudara perempuan Hazel—jelas wanita itu ingin mulai merajut selimut bayi indah yang biasa dibuatnya.

”Belum. Aku tak tahu apakah kami ingin merusak kejutan itu, tapi coba tanyakan lagi beberapa bulan lagi. Siapa tahu? Bisa jadi kami berubah pikiran.”

”Bagaimana kabar Aidan?” tanya McKenzie sambil tersenyum lebar.

”Dia jadi agak gila, tentu saja. Dia berusaha memperbaiki semua aplikasi perencanaan kehamilan di luar sana. Tapi kembali ke pertanyaanmu, Wynona—aku punya dua puluh makanan jadi di kulkas. Aku bisa memberimu lima atau enam.”

”Boleh aku ke sana dan mengambil makanan itu setelah kita selesai di sini?” tanya Wyn.

”Tentu saja.”

”Aku tak ingin membuatnya bingung. Aku cuma ingin membuatnya merasa disambut di kota ini.”

”Rencana yang bagus sekali. Mampir saja ke rumahku setelah kita selesai di sini, dan kau boleh membawa apa pun yang kaumau.”

Obrolan beralih ke acara Lake Haven Days yang akan datang dan Wyn dengan senang hati mendengarkan sambil mengecat.

Kegiatan saat makan siang ini adalah salah satu hal dari kota kelahirannya yang ia sukai. Memang, di acara ini ada beberapa orang yang berkepribadian keras, perselisihan kecil yang sesekali terjadi, dan sejumlah

anggota baru yang belum dikenalnya dengan baik, tetapi secara umum wanita-wanita ini adalah pekerja keras dan bersama-sama mereka menjadikan Haven Point ini hangat dan ramah.

Wyn memikirkan itu sementara obrolan berjalan, tidak betul-betul menyimak sampai ia mendengar namanya disebut.

"Aku masih tak mengerti apa yang Cade pikirkan sampai-sampai dia menskors Wyn," kata Linda Fremont.

"Mungkin ini menghiburmu. Dia mendapat kritikan atas keputusannya," kata McKenzie.

"Aku memarahinya pagi ini saat dia datang ke kedai makan untuk sarapan," kata Barbara. "Bukan cuma aku, semua pelanggan tetap juga memarahinya. Sungguh. Ed Bybee dan Archie Peralta mengomel selama sepuluh menit penuh."

"Mungkin karena itulah dia menggerutu sepanjang pagi di rapat perencanaan keselamatan masyarakat untuk acara Lake Haven Days," kata McKenzie. "Dia menggerutu ke semua orang dan hampir saja membentak Carl Palmer yang bersikap tolol, tapi kemudian membatalkannya."

Mungkin tidur Cade juga tidak nyenyak. Wyn memandang ember logam yang ia pegang. Apakah Cade mengalami mimpi yang rumit? Sebagian kecil dirinya berharap begitu—yang mungkin membuatnya jadi jahat.

"Mungkin dia butuh kencan," ujar Samantha Fre-

mont dengan jahil. "Kabarnya akhir-akhir ini pemuda lajang terseksi di Haven Point itu sendirian."

"Mungkin dia mengencani seseorang, tapi kita tidak tahu," sahut Devin. "Meskipun kita menganggap kita tahu segala sesuatu yang terjadi di Haven Point, padahal belum tentu itu benar."

"Mungkin kau saja yang begitu," McKenzie tersenyum lebar.

"Kita mungkin tidak tahu segalanya, tapi kita tahu soal Cade Emmett," kata Katrina. "Pria itu bikin wanita patah hati."

"Dia boleh meninggalkan lencananya di nakasku kapan saja," ujar Roxy Nash dengan nada mendamba.

Semua orang kecuali Wyn tertawa. Dibandingkan semua wanita yang ada di tempat ini, Wyn tidak terlalu mengenal Roxy, dan ia langsung merasa tidak menyukainya.

Roxy adalah manajer proyek di Cainte Tech yang baru pindah ke kota ini beberapa bulan lalu, di Redemption Bay dekat rumah McKenzie. Dia tinggi, langsing, menawan. Sama sekali tidak seperti Wyn. Sepertinya dia juga haus belaian seperti Sam dan Katrina. Sikap adik maupun temannya yang bagi Wyn justru menggelikan entah mengapa tampak salah pada wanita hampir tiga puluh tahunan dengan tatapan tajam tersebut.

"Menurut kabar yang kudengar di Mad Dog, dia memiliki keahlian yang *luar biasa*," lanjut Roxy.

Wyn merasa pipinya panas dan merutuki warna

kulitnya yang putih. Untungnya, sepertinya tidak ada yang memperhatikan dirinya dan obrolan itu beralih ke topik lain.

"Jadi, skors satu minggu," kata Devin Shaw dari seberang meja. "Apa yang akan kaulakukan untuk mengisi waktu?"

"Sekarang aku sedang mengecat ember-ember dengan cat papan tulis."

"Dapatkah aku membujukmu untuk membantuku di kelas yoga di pusat kegiatan masyarakat?" tanya Dev.

"Mm, tentu. Aku tak tahu banyak soal yoga, tapi aku bisa melakukan postur Warrior Two yang kejam."

"Aku percaya." Devin tersenyum. "Maksudku dengan kelas bela diri yang pernah kita bicarakan. Ada beberapa orang yang meminta sejumlah tips. Aku sudah mencoba memperagakan sedikit yang kutahu, tapi akan lebih bermanfaat bagi mereka jika mendapat peragaan dari seseorang dengan keahlian sepertimu."

Belajar bela diri merupakan obsesi Wyn setelah peristiwa penyerangan yang ia alami. Hebat sekali betapa rasa takut dan rasa tidak berdaya dapat memotivasi seseorang ke arah yang baru.

"Oh, ya!" wajah Eppie yang berkeriput langsung cerah. "Aku ingin belajar menghantamkan lutut dengan benar!"

Wyn mengerjap. Apakah Eppie tahu cara melakukan hantaman lutut, baik yang benar ataupun yang salah? Astaga. Lutut wanita itu diganti lima tahun lalu.

"Oke," ujar Wyn perlahan. "Kapan?"

”Bagaimana kalau besok?” tanya Devin. ”Kami akan ke pemandian air panas pada hari berikutnya, pasti enak sekali kalau sehari sebelumnya kami berlatih dengan giat.”

”Aku bisa besok.”

”Apakah semua orang boleh ikut?” tanya Roxy. ”Setiap wanita harus belajar gerakan-gerakan dasar untuk melindungi diri.”

Semua orang boleh asalkan bukan si manajer proyek yang haus belaian Cade, Wyn ingin berkata. Ya. Benar sekali. Ia bisa bersikap menyebalkan.

Untunglah Devin menjawab. ”Semua orang boleh datang,” katanya. ”Rabu pagi, pukul sembilan, di pusat kegiatan masyarakat, di dekat SMA.”

Mungkin Wyn dapat bercerita soal itu ke Andrea Montgomery saat mengantarkan makanan nanti. Kalau wanita itu *memang* punya masalah, dia pasti senang mendapatkan tips-tips bela diri. Namun, karena saat ini pergelangan kakinya terkilir, mungkin dia tidak akan dapat langsung ikut.

Setidaknya sekarang Wyn punya kegiatan untuk menyibukkan diri pada masa skors. Ia bahkan bersedia mengajari anak ayam menyetir untuk mengalihkan pikirannya dari ciuman di bawah sinar bulan semalam.

9

SEJAUH ini, hari berjalan dari jelek menjadi buruk sekali.

Cade meluncur di jalan-jalan Haven Point pada sore yang tenang di bulan Juni dengan semua jendela mobil dinas terbuka. Bahkan saat ini pun aroma ragi bir yang kuat seakan menembus setiap molekul, membawanya kembali ke masa kanak-kanaknya di Sulfur Hollow.

Tubuh Cade bau seakan-akan ia baru mandi bir. Karena itulah pada pukul empat sore di hari Selasa ini ia pulang meskipun masih harus bekerja berjam-jam lagi.

Menurut Cade seharusnya wisatawan yang mulai minum sebelum siang diusir dan dilarang memasuki kota sama sekali.

Sepasang pendaki yang sepanjang minggu ini mendaki Pegunungan Redemption turun untuk berpesta. Keduanya mabuk dan mulai berkelahi dengan sejumlah penduduk setempat yang biasa duduk-duduk di balkon Mad Dog yang menghadap danau pada sore

hari di musim panas sambil makan burger dan mengobrol.

Bartender tempat itu menelepon Cade untuk melerai mereka dan tiba-tiba saja ia sudah berlumuran setengah teko *ale* pucat khas Mad Dog.

Cade melirik jam di dasbor. Ia punya dua puluh menit untuk mandi dan makan, setelah itu ia harus kembali. Cade berbelok ke Riverbend Road dan masuk ke halaman rumahnya. Saat sedang menaiki tangga, tanpa sadar ia memandang ke arah rumah batu kecil di seberang jalan—betul-betul tanpa sengaja—dan melihat Wynona berjalan ke arahnya sambil membawa dua kantong belanjaan besar.

Melihat Wyn yang berpakaian sipil selalu membuat Cade agak kaget—mungkin karena wanita itu selalu tampak berbeda dibandingkan saat bekerja. Wynona tampak lembut, manis, dan cantik. Saat sedang tidak mengenakan seragam, wanita itu senang mengenakan blus berbunga dan rok mini yang menggoda atau gaun *sundress*—gaun santai tanpa lengan dan kerah—serta sandal bertali, seakan ingin mempertahankan sisi feminimnya.

Saat ini Wynona mengenakan rok warna salmon pucat bermotif polka dot putih dan blus putih lembut. Dia tampak sangat seksi.

Cade menutup mata sebentar, mengingat mimpi-mimpi liar yang menyiksanya sepanjang malam—seprai yang melilit, tubuh licin, lekuk hangat, bibir lembut yang berasa stroberi dan surga. Saat bangun, Cade merasa mendambakannya… sekaligus merasa bersalah.

Sepanjang hari ini ia bersikap galak, kesal, dan frustrasi. Diguyur seteko bir tidak membantu situasinya.

Jadi mengapa Cade merasa seakan-akan matahari baru saja muncul?

Cade *betul-betul* harus mengendalikan ketertarikannya yang tidak wajar terhadap Wynona sebelum ia melakukan kekonyolan lain.

Meskipun tergoda untuk melambai sopan dan masuk ke rumah, Cade bertanya-tanya apa yang akan ia lakukan seandainya tadi malam tidak dengan bodohnya mencium wanita itu.

Cade Emmett yang kemarin mungkin akan langsung menghampiri Wynona dan membantunya membawa barang-barang tersebut.

Cade juga ingin sekali hubungan mereka kembali ramah dan nyaman seperti dulu, seperti sebelum ia melesat ke tempat kebakaran dengan hati dicengkeram rasa cemas karena Wynona. Cade sudah meyakinkan Wyn bahwa mereka sanggup melakukannya, yang berarti ia harus bersikap seperti dirinya yang dulu, sebelum kejadian itu.

Sambil mendesah, Cade memasukkan kunci ke saku dan melangkahkan kaki ke jalan. Wyn tersenyum saat melihatnya mendekat, tetapi sikap waswas yang muncul di wajah wanita itu tidak luput dari pengamatan Cade.

"Bisa kubantu?" tanya Cade.

Wyn mengerutkan hidung. "Wow. Baumu seperti baru mandi Bud Light."

"Ya. Ini yang kudapat saat melerai perkelahian bar yang dipicu sepasang turis bodoh di Mad Dog."

"Sudah berapa tahun kau jadi polisi, Chief? Apakah kau tak tahu kita harus menunggu sampai semua teko bir dilemparkan ke *orang lain* sebelum melerai perkelahian? Aku belajar itu pada minggu pertama bekerja."

Ejekan tersebut meredakan ketegangan Cade, menyebabkannya lega. Mungkin pada akhirnya mereka *dapat* melupakan ciuman itu. Dalam waktu sepuluh atau dua puluh tahun.

"Kadang-kadang kita harus mempelajari hal-hal lama kembali. Jangan khawatir, Haven Point sudah aman dari idiot yang melemparkan bir. Para pelaku sudah ditangkap dan ditahan, dan sekarang aku pulang untuk membersihkan diri dan makan malam lebih awal."

"Menurut pengalamanku, pizza cocok sekali dengan bir."

Cade mencebik kemudian menunjuk kantong yang Wyn bawa. "Sepertinya tanganmu penuh. Bisa kubantu?"

Wyn mengarahkan kepala ke rumah tetangga baru mereka. "Cuma mengantar. Sekadar ungkapan selamat datang di tempat ini."

Cade dapat melihat wadah-wadah makanan di kantong itu dan juga beberapa buku anak-anak. "Bagus."

"Kita lihat saja bagaimana jadinya. Dia mungkin akan melemparkanku ke trotoar seperti yang kaulakukan terhadap wisatawan yang minum-minum terlalu

awal tadi. Kupikir tak ada salahnya mencoba. Meraih kepercayaannya, dan yang semacam itu, supaya aku tahu apakah dia mau membiarkanku membantunya mengatasi masalah apa pun yang dia hadapi."

Cade memutar bola mata. "Kau ini wanita yang keras kepala, Opsir Bailey."

"Lucu. Ibuku berkomentar yang sama tentangmu."

Cade dapat membayangkannya. Ia memang punya kecenderungan untuk memegang kata-katanya, apa pun yang terjadi. Cade meraih dan mengambil kantong-kantong itu dari tangan Wyn. "Biar kubantu."

"Tidak perlu," protes Wyn. "Kau ditunggu pakaian bersih dan makan malam."

"Itu bisa menunggu sebentar."

Tanpa menunggu, Cade berjalan menuju rumah Craftsman. Wyn terdiam sejenak kemudian mengikuti, sandalnya menepuk semen.

"Rupanya kadang-kadang kata-kata ibuku benar," gumam Wyn saat mereka tiba di pintu rumah tersebut.

Cade tersenyum mendengar gerutuan wanita itu. Mengapa sekarang ia merasa lebih baik dibandingkan sepanjang hari tadi, padahal tubuhnya bau bir dan perutnya lapar?

Cade ingin meletakkan kantong-kantong itu di teras dan kembali ke rumahnya di seberang jalan, tetapi pintu terbuka bahkan sebelum Wyn sempat membunyikan bel. Seorang bocah manis berdiri di sana, dengan muka berbintik, mata besar, dan rambut ikal

kemerahan. Anak itu mirip lukisan Norman Rockwell, yang membawa bendera dan menarik kereta berisi anak anjing atau semacamnya.

"Bapak polisi," ujar bocah itu.

"Betul. Halo. Aku Chief Emmett. Rumahku di seberang jalan."

Bocah itu memandang rumah kayu Cade dan mobil patroli di jalan masuknya kemudian kembali memandang mereka berdua.

"Aku Will. Kalau besar nanti, aku mau jadi polisi, seperti ayahku."

Cade dan Wyn saling pandang. "Ayahmu polisi?"

"Ya. Dia sudah meninggal," kata anak itu dengan sorot mata yang tiba-tiba muram.

Oke, *itu* membuat Cade penasaran. Rupanya tetangga baru mereka adalah janda polisi. Itukah yang membuat Wyn merasakan keanehan?

"Aku turut berduka, Will. Aku yakin kau sangat merindukannya."

"Sangat," bocah itu menyepakati. "Aku tak terlalu ingat ayah, tapi Chloe dan ibuku ya."

Will mengalihkan perhatian dari Cade ke Wynona. "Hei, di mana anjingmu? Aku suka dia. Dia ramah dan menjilat tanganku dan rasanya geli. Dia anjing paling baik yang pernah kukenal."

"Sayang sekali, dia di rumah," jawab Wyn. "Tahu, tidak? Aku juga menyukainya. Dia anjing yang sangat besar. Dulu dia milik ayahku, yang juga polisi. Ayahku juga sudah meninggal. Aku masih sangat merindukannya, seperti kau merindukan ayahmu."

Tenggorokan Cade serasa sesak. Ayahnya sendiri meninggal enam tahun sebelumnya dan ia jarang memikirkannya, padahal ia setiap hari merindukan John Bailey.

Wyn membuka mulut untuk mengucapkan hal lain, tetapi sebelum sempat melakukannya, seorang anak perempuan yang beberapa tahun lebih tua dari Will serta berambut kemerahan seperti adiknya menghampiri pintu.

"Will! Sedang apa? Kau kan tahu kita tidak boleh membuka pintu untuk siapa pun. Mom sudah bilang jutaan kali!"

"Bukan!" Will membantah. "Mereka bukan orang asing. Ini wanita yang ketemu kita kemarin waktu mendaki gunung, tapi sekarang dia bawa polisi bukan anjingnya yang bernama Pete."

Cade memutuskan untuk tidak tersinggung mendengar kekecewaan bocah itu atas pilihan teman Wyn. Ia lebih tertarik dengan reaksi si anak perempuan. Anak itu sepertinya senang melihat Wynona, tetapi ekspresi gugupnya saat memandang Cade tidak luput dari perhatiannya.

Cade tidak tahu apakah anak perempuan itu betul-betul ketakutan, tetapi jelas dia tidak ingin Cade datang. Teori Wyn mengenai adanya kekerasan rumah tangga sepertinya sangat tidak mungkin, karena ayah mereka sudah tiada. Jadi mengapa anak itu tampak cemas?

"Halo," kata si anak perempuan pada Wynona.

"Maaf, Mom tidak enak badan dan saat ini dia tak bisa bicara. Daah."

Anak itu mulai menutup pintu, tetapi Opsir Bailey yang berpikiran cepat dan menyorongkan kaki sebelum pintu tertutup. Trik yang bagus seandainya dia mengenakan sepatu bot patroli, tetapi tidak begitu enak karena dia mengenakan sandal manis, yang memperlihatkan cat kuku yang sewarna roknya.

Wynona meringis sedikit, tetapi bertahan. "Aku yakin ibumu mau bicara denganku kalau kau bilang aku di sini."

"Mom di sofa dan tak bisa bangun. Dokter bilang dia harus mengompres pergelangan kakinya dengan es. Dia kesakitan. Mom tidak bilang, tapi aku tahu."

Si anak laki-laki mengangguk. "Mom istirahat sepanjang hari, bahkan saat makan siang. Tapi tidak apa. Aku dan Chloe bikin roti lapis isi selai kacang dan jeli, dan kami tidak bikin berantakan."

Entah mengapa, Cade tidak percaya pada pernyataan yang satu itu, tetapi memutuskan untuk tidak menegur anak itu di depan kakaknya.

"Will, bisakah kau bilang ke ibumu kami di sini?" kata Wyn dengan nada tenang namun penuh perhatian, yang selalu Cade kagumi. "Kami bisa bicara dengannya di sofa, dan dia tak perlu bergerak. Kalau mau, bilang padanya aku punya hadiah dari teman-temanku untuk menyambut kedatangan kalian di Haven Point."

"Pasti di dalam kantong itu," kata si anak laki-laki

sambil tersenyum lebar dengan riang. Anak yang manis.

Chloe memandang ke koridor yang mengarah ke dalam lalu kembali memandang mereka berdua, sambil menggigit bibir. "Aku tak tahu. Kami dilarang, betul-betul dilarang, mengizinkan orang masuk. Bahkan meskipun kenal."

Cade sangat mendukung anak-anak diajari supaya waspada, tetapi ini terasa berlebihan. Seharusnya ia percaya pada naluri Wyn, seperti biasa. Ada yang tidak beres dengan tetangga barunya.

"Bagaimana kalau begini?" kata Wyn. "Kami akan menunggu di teras saat kau memberitahu ibumu bahwa kami datang dan menanyakan apakah kami boleh masuk dan menengoknya."

Chloe tampak memikirkan hal itu dan akhirnya mengangguk. "Akan kutanya. Aku tak tahu apakah Mom akan mengizinkan, tapi akan kutanya."

Anak perempuan itu berbalik dan menutup pintu. Seandainya Chloe tidak meninggalkan adiknya di teras bersama mereka, Cade pasti akan bertanya-tanya apakah dia akan kembali.

Will berdiri di samping Cade, mendongak memandanginya dari ketinggian sepinggang.

"Kau bau," kata bocah itu sesaat kemudian, dengan kejujuran tanpa basa-basi khas anak-anak.

Cade menunduk memandang noda di kemejanya, yang sudah ia lupakan.

"Tahu, tidak? Kau benar. Ada masalah saat aku

bekerja dan seseorang yang menumpahkan sesuatu ke badanku."

Bocah itu mengangguk dengan bijak. "Aku selalu menumpahkan jus jeruk. Mom bilang aku tak perlu menangis, bahwa itu tidak apa-apa, aku cuma perlu membantunya bersih-bersih."

"Sepertinya itu saran yang bagus."

Cade kotor dan berbau bir—mungkin bukan kondisi yang bagus untuk bertemu seorang wanita yang enggan bertemu orang asing.

"Mungkin sebaiknya aku bertemu ibumu lain kali, kalau badanku tidak kotor."

"Itu ide bagus," Will menyepakati, dengan sikap yang begitu serius sampai-sampai Cade hampir tersenyum. Namun, ia memaksakan diri untuk bersikap serius seperti bocah itu.

"Dengar, Will, kalau kau butuh bantuan polisi, aku tinggal di seberang jalan. Di rumah yang itu. Lihat?"

Will memandang ke arah yang Cade tunjuk dan mengangguk. "Yang ada mobil polisinya."

"Betul. Opsir Bailey tinggal tidak jauh dari sini, di rumah batu berpintu hijau. Yang itu."

"Oke."

"Kami akan langsung datang, mengerti?"

"Ya," kata Will. "Aku tahu cara menelepon 911 kalau perlu, dan aku tahu itu cuma untuk keadaan darurat."

Cade berharap setengah orang dewasa di kota memahami konsep itu, terutama wanita-wanita tua yang

sepertinya gemar menelepon dan melaporkan apa saja, mulai dari bunyi-bunyian misterius sampai vas warisan keluarga yang hilang padahal mereka lupa di mana menyimpannya saat melakukan pembersihan musim semi.

"Benar. Kau membantu mengurus ibumu, terutama kalau pergelangan kakinya sakit."

"Pasti," kata bocah itu.

"Pintar."

Cade tersenyum ke arah Will kemudian memandang Wyn, yang menatapnya dengan sikap hangat yang anehnya membuatnya senang.

"Sampai nanti," kata Cade.

"Kau tak mau bertemu Andrea?" tanya Wyn.

"Lain kali saja," Cade berjanji. "Aku berlumuran bir, bukan penampilan terbaik untuk menemui warga Haven Point. Aku juga tak ingin membuatnya semakin gugup."

"Benar juga. Terima kasih sudah membantuku membawa kantong-kantong ini, Chief."

"Sama-sama. Kabari aku bagaimana kelanjutannya."

"Tentu."

Wynona membuka mulut seakan ingin mengucapkan hal lain, tetapi kemudian berubah pikiran dan menutup mulutnya lagi.

Cade menuruni tangga teras lalu menyeberangi jalan. Sekarang indera laba-laba *Cade* bergetar. Wynona benar. Ada yang tidak beres dengan keluarga Montgomery. Meski tidak tahu apa, Cade harus yakin Wyn

akan mampu menyelidiki hingga ke akar permasalahan dan memastikan apakah wanita tersebut memerlukan bantuan mereka.

Seperti biasa, firasat Wynona benar. Polisi yang baik secara intuitif akan menangkap setiap petunjuk samar dalam suatu situasi dan Wyn adalah salah satu yang terbaik.

Kota ini memerlukan wanita itu dan Cade tidak boleh lupa akan hal tersebut.

Bahkan walaupun ia mulai merasa bahwa dirinya juga membutuhkan wanita itu.

Wyn memanjakan diri sejenak dengan memandangi Cade pulang dengan langkah-langkah ringan dan rambut gelap berkilauan diterpa sinar matahari.

Pria itu memegang kata-katanya, bersikap seakan semalam tidak terjadi sesuatu di antara mereka. Oke, mungkin sesaat tadi, saat Cade menghampirinya, Wyn merasa melihat sesuatu yang nyata, liar, dan *bergairah* berkelebat dalam sorot mata pria itu. Mungkin itu karena cahaya atau sisa-sisa imajinasinya yang terlalu aktif.

Wynona mendesah. Mengapa Cade sangat sulit untuk diabaikan? Pria itu baik sekali karena mau membantu membawa kantong-kantong ini, meskipun tidak berat dan Wyn mampu membawanya sendiri. Wyn terbiasa mengurusi diri sendiri, tetapi kadang-kadang rasanya enak membiarkan orang lain melakukan itu.

Cade juga menggunakan nada suara yang tepat saat

bicara dengan Will, dengan sikap yang tidak mengancam, perhatian, antarlelaki. Untuk pria yang tidak memiliki anak, Cade sangat pintar menghadapi mereka. Wyn juga tahu anak-anak umumnya menyukai Cade. Setiap tahun, Wyn pergi bersama Cade ke SD untuk memberikan ceramah wajib di awal tahun pelajaran mengenai keamanan. Setiap tahun selalu sama, anak-anak memperhatikan setiap ucapan Cade.

Sebagian besar guru juga begitu, tetapi itu biasa. Lagi pula, dia Cade Emmett.

Cade juga datang ke sekolah setiap bulan pada jam makan siangnya untuk membacakan cerita bagi anak-anak, supaya mereka tidak takut terhadap lencana ataupun seragam polisi. Wyn merasa itu sangat manis.

Mendadak pintu dibuka dan Andrea Montgomery berdiri di ambang pintu dengan bantuan kruk, rambutnya agak rata di salah satu sisi akibat tertindih saat tidur.

Kulitnya setingkat lebih pucat dibandingkan kemarin, dan raut mukanya tegang seperti orang yang kesakitan.

"Oh," seru wanita itu dengan pelan. "Kupikir… Chloe bilang kau bersama polisi."

"Tadinya begitu. Kepala Polisi Emmett. Dia tinggal di seberang jalan."

Pandangan wanita itu beralih ke rumah kayu Cade dan mobil polisi di jalan masuknya. "Oh. Ke mana dia?"

"Pulang. Dia cuma mampir sebentar untuk mem-

bantuku membawa barang-barang kemari dan harus pergi lagi."

Saat ini, Cade mungkin sudah menyalakan air pancuran kamar mandi. Wyn berusaha untuk tidak memikirkan tubuhnya yang panas dan kekar dengan air yang menetes-netes ....

Wyn berdeham dan mengalihkan perhatian kembali. "Kau sedang istirahat. Maaf mengganggu. Seharusnya aku bilang ke putrimu supaya kau tetap di sofa. Aku pernah pakai kruk dan aku tahu benda itu menyusahkan."

"Tak apa," kata Andrea, meskipun kata-kata itu jelas bohong. "Ada yang bisa kubantu?"

Wyn mengangkat kantong belanjaan yang dapat digunakan kembali. "Aku cuma mampir untuk memberikan makanan supaya kau tidak perlu berlama-lama di dapur."

"Kau... apa?" Andrea mengerutkan kening karena bingung.

"Tidak banyak, cuma beberapa kaserol yang bisa kau panaskan sementara kau memulihkan diri dan beradaptasi. Ini buatan beberapa temanku. Aku cerita ke mereka bahwa kemarin kau terjatuh di jalur pendakian dan mereka ingin sekali membantu. Oh, dan ibuku menyumbang *lasagna* yang lezat."

Eliza memberinya banyak makanan. McKenzie dan Letty Robles juga menyumbang masing-masing satu makanan. Barbara Serrano berkeras untuk memberikan makanan dari restoran keluarganya serta sejumlah kupon hadiah dan kupon pesan antar.

"Kenapa?" Andrea mengerjap dengan heran. "Aku tak kenal siapa pun di kota ini kecuali kau. Aku tak mengerti. Kenapa orang-orang yang tidak kukenal mau melakukan ini untuk kami?"

Wyn mengangkat bahu. "Aku tak bisa menjawabnya. Kami hanya berusaha membantu sebisa kami. Kau memilih kota yang sangat bagus untuk pindah, Mrs. Montgomery."

Andrea menatap Wyn beberapa lama lagi, kemudian bersandar ke pintu dan menangis.

Will mendekati ibunya dan menyelipkan tangan ke tangannya. Chloe, yang mengikuti ibunya ke pintu, buru-buru bergerak ke depan, seakan ingin melindungi.

"Kenapa menangis?" tanya Will pada ibunya.

"Aku… aku…. Kaget. Itu saja."

"Maafkan aku. Aku tidak bermaksud membuatmu menangis," ujar Wyn pelan, yang berharap hubungannya dengan wanita lebih akrab itu supaya dapat memeluknya. Ia dapat membayangkan Kenz ataupun Devin melakukan itu, pada orang asing sekalipun. Namun Wyn sendiri tidak suka sentuhan tidak terduga dan berusaha tidak mengusik orang lain.

"Akulah yang seharusnya minta maaf. Aku biasanya tidak seperti ini, sungguh. Hanya saja beberapa hari terakhir ini sulit sekali, dan obat penahan sakitnya membuatku mual, dan pergelangan kakiku berdenyut-denyut, dan sudah lama sekali tak ada yang berbuat baik padaku."

"Itu sudah berlalu," sahut Wyn. "Kau tak boleh berdiri lama-lama. Ayo kita kembali ke tempat yang membuatmu nyaman."

Andrea terisak sambil tertatih-tatih melewati kardus-kardus menuju ruangan di dekat dapur yang juga dipenuhi banyak kardus, sofa, dan kursi malas.

"Sofa atau kursi?" tanya Wyn.

"Kursi saja," kata Andrea. Wyn membantunya duduk lalu mengambilkan tisu dari kotak yang dilihatnya di dekat meja supaya Andrea dapat menyeka air mata yang terus mengalir di pipinya.

"Trims. Maaf aku tiba-tiba menangis. Sebentar lagi aku akan baik-baik saja."

"Tenanglah. Tak ada salahnya menangis, terutama dalam situasi seperti ini. Aku merasa kau hebat sekali karena menahannya selama ini. Aku sendiri bakal menangis habis-habisan."

Bukannya menenangkan, seperti yang Wyn harapkan, kata-katanya tersebut justru membuat Andrea kembali menjaga jarak. Anak laki-lakinya bersandar ke kaki ibunya, jelas-jelas tidak senang melihat ibunya menderita, dan wanita itu menariknya ke pangkuan dan memeluknya.

"Aku baik-baik saja. Jangan khawatir. Aku baik-baik saja," gumam Andrea.

Karena tersentuh menyaksikan kasih sayang dalam keluarga kecil itu, Wyn menyerahkan beberapa lembar tisu kepada wanita itu.

Andrea menyeka hidung serta mata dan tampaknya mulai tenang kembali.

"Ini dari siapa tadi katamu?"

"Aku anggota perkumpulan wanita di kota yang bernama Haven Point Helping Hands. Biasanya kami menggalang dana untuk berbagai organisasi di kota, tapi kadang-kadang kami turun tangan untuk membantu kalau ada yang terluka, baru melahirkan, atau baru saja mengalami masa sulit."

"Kedengarannya… baik sekali."

"Sebagian orang menganggap kami cuma sekelompok wanita usil yang punya terlalu banyak waktu luang. Sungguh, ini sebenarnya cuma alasan yang bagus untuk berkumpul secara teratur dan mengetahui kabar masing-masing. Kau boleh ikut. Kami menyambut orang baru dengan tangan terbuka dan akan senang sekali kalau kau bergabung. Semua orang ingin sekali bertemu denganmu. Kalau kau ingin datang di hari proyek kami, pertemuan selanjutnya Kamis depan. Biasanya kami hanya bertemu kira-kira sebulan sekali, tapi saat ini kami lebih sibuk daripada biasanya karena ada acara besar. Oh, kau juga boleh mengajak anak-anak. Semua orang mengajak anak-anak mereka. Ini kesempatan bagus untuk bertemu orang baru dan bisa jadi anak-anak dapat teman baru."

Andrea memandangi Wyn lalu tas-tas yang diletakkannya di dapur. Dagu wanita itu agak bergetar seakan-akan ingin menangis lagi.

"Kenapa kau baik sekali padaku?" bisiknya. "Padahal aku bersikap dingin padamu."

Wyn memang merasakan bahwa sikap dingin Andrea kemarin bukanlah sifatnya yang asli. Hari ini fira-

satnya terbukti benar. Andrea ramah dan menyayangi anak-anaknya serta betul-betul tersentuh oleh kebaikan kecil Helping Hands.

Wyn merasa Andrea adalah wanita yang sangat butuh teman.

"Aku tak dapat membayangkan tekad sekuat apa yang dapat membuatmu pindah ke kota baru padahal kau tidak kenal seorang pun di sini, terutama karena kau membawa anak-anak yang juga perlu dipikirkan," Wyn berkomentar.

"Kami memulai lembaran baru," kata Chloe. Anak itu mulai tampak tidak terlalu tegang.

"Aku senang kalian memilih Haven Point," jawab Wynona. "Aku tahu ini terlalu awal, tapi apakah kalian sudah makan malam?"

"Aku bahkan belum memikirkan makan malam," jawab Andrea.

"Kebetulan sekali. Sekarang kau tak perlu memikirkannya. Aku membawa beberapa makanan lezat. Aku sangat merekomendasikan makanan ini, terutama makaroni dan keju Gruyère buatan temanku McKenzie."

"Makaroni dan keju adalah makanan favoritku di seluruh dunia," Will mengumumkan. "Chloe juga suka."

"Mana mungkin ada yang tidak suka, dengan semua keju lezat itu? Bagaimana kalau kumasukkan ke oven?"

"Ide bagus," kata Andrea, "tapi kau sudah berbuat banyak. Kurasa aku sanggup memasukkan wadah ke oven."

"Tidak semudah itu dengan kruk. Izinkan aku

membantu. Sejujurnya, aku senang karena dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat. Aku punya… banyak waktu luang dan kebingungan harus melakukan apa."

Andrea seperti ingin menolaknya, tetapi akhirnya mengangguk. "Kalau begitu, terima kasih."

"Anak-anak, bisa bantu aku di dapur? Aku memerlukan seseorang untuk menunjukkan di mana kulkasnya."

"Aku bisa!" Will berseru. Dia turun dari pangkuan ibunya lalu berlari ke dapur, lebih cepat daripada Chloe, yang berjalan beberapa langkah di belakangnya.

"Sekali lagi terima kasih, Opsir Bailey."

"Teman-teman memanggilku Wyn."

Andrea tersenyum. "Teman-teman memanggilku Andie."

Wyn balas tersenyum, senang melihat lebih banyak warna di wajah wanita itu—bukan sekadar hidung yang merah atau bintik-bintik di pipinya.

"Kau baik-baik di sini? Butuh *remote* TV atau sesuatu?"

"Ada buku dan majalah. Aku baik-baik saja."

Setelah menyalakan oven untuk memanaskannya, Wyn dan anak-anak menemukan tempat untuk menyimpan wadah-wadah makanan di kulkas yang kosong. Saat kedua anak tersebut bertanya apakah mereka boleh kembali bermain, Wyn mengizinkannya—karena berasumsi ibu mereka akan mengizinkan—lalu kembali ke ruang duduk sambil membawakan gelas berisi air dingin untuk Andie.

"Trims."

Saat melihat sejumlah kardus berisi buku di depan rak buku, Wynona bertanya, "Bolehkah aku memasukkan buku-buku ini?"

"Oh, aku akan mengurusnya nanti."

"Ingat, kau justru membantuku. Aku diskors tanpa gaji sampai hari Senin dan saat ini saja aku sudah bosan setengah mati."

"Kenapa kau diskors?" tanya Andie.

Wyn mendesah. "Aku tidak mengikuti prosedur dan aku mungkin mengambil risiko tak perlu yang dapat membahayakan keselamatanku maupun orang lain."

Sambil mengeluarkan buku-buku itu dan meletakkannya di rak, Wyn menceritakan semuanya pada Andrea.

"Kedengarannya kau sudah lama kenal dengan kepala polisi itu."

"Sejak dulu. Dia sahabat abang tertuaku, Marshall, sejak mereka anak-anak."

Kalau Wyn memejam, ia masih dapat mengenang Cade dengan jelas, yang bercelana robek dan kaus gombrong, bertanya kepada Charlene apakah dia boleh memotong rumput lalu membawa pulang sisa makan malam untuk adik-adiknya.

"Jadi, kau tinggal di Haven Point seumur hidup?" tanya Andie.

"Begitulah, kecuali waktu aku kuliah di Boise dan mengikuti pelatihan polisi. Aku bekerja dua tahun di kepolisian di luar Boise."

Karena Andrea membuka diri, Wyn memutuskan

untuk mengambil kesempatan itu. "Kalau kau? Apakah kau berasal dari area Portland?"

Wanita itu langsung menegang dan mengembuskan napas. "Aku dibesarkan di sana, dan bertemu suamiku di sana. Dia… juga polisi. Dia meninggal delapan belas bulan yang lalu."

"Will bilang begitu tadi. Boleh aku tahu apa yang terjadi?"

Bibir Andrea mengatup rapat dan dia menunduk memandangi tangan. "Dia mengalami semacam kecelakaan."

"Kecelakaan seperti apa?"

"Begitu khas dirinya," jawab Andie sejenak kemudian. "Jason itu pria baik yang sungguh-sungguh peduli pada masyarakat yang dilayaninya. Mungkin dia mirip dengan Chief Emmett-mu. Dia detektif. Dia dan… rekannya sedang menangani kasus saat ada panggilan di radio tentang laki-laki yang mengancam akan terjun dari St. Johns Bridge di Portland. Mereka unit yang terdekat, jadi merekalah yang pertama kali tiba di sana. Jason membujuk lelaki itu turun. Tapi laki-laki itu tetap melompat."

"Astaga."

Bibir Andrea agak bergetar. "Jason meraih untuk menangkapnya dan, aku tak tahu seperti apa kejadiannya, tapi kurasa entah bagaimana momentum menyebabkan keduanya tertarik. Jarak dari St. Johns Bridge ke dasar cukup jauh dan mereka… tenggelam."

Suami Andrea meninggal karena berusaha menyela-

matkan nyawa orang lain, seperti Wyatt yang berusaha menolong pasangan yang terkurung di mobil yang kandas saat badai salju di bulan Januari.

”Aku turut berduka,” ujar Wyn pelan. ”Kau dan anak-anak pasti sedih sekali.”

”Kadang-kadang aku tak mampu mengingatkan diriku bahwa dia sudah tiada. Kadang-kadang waktu bangun pagi aku berpikir ini semua cuma kekeliruan dan dia hanya sedang melakukan penyamaran, bahwa dia akan pulang dan segalanya akan baik-baik saja. Itu mungkin terdengar konyol.”

”Tidak, aku mengerti sekali, percayalah. Aku sangat mengerti. Aku juga kehilangan ayah dan kembaranku karena pekerjaan ini.”

”Dua-duanya sekaligus?” Andie berseru.

”Tidak. Di tahun yang berbeda. Saudara laki-lakiku, Wyatt, adalah petugas patroli jalan tol yang tertabrak mobil yang meluncur ke arahnya saat dia sedang membantu sepasang pengendara motor yang terdampar. Mirip Jason-mu, sebenarnya.”

Wynona merasakan kehampaan menyakitkan yang dikenalnya setiap kali mengingat Wyatt, sahabatnya sejak mereka di kandungan.

”Kalau ayahmu?” tanya Andrea dengan lembut.

Wyn tidak bermaksud membuat kehilangan yang ia alami terasa lebih menyedihkan dibandingkan yang Andrea alami. Ia tidak suka orang melakukan itu, tetapi sekarang ia harus menyelesaikan ceritanya.

”Dia kepala polisi di Haven Point ini. Seorang

gelandangan menyandera toko minuman keras setempat beberapa tahun lalu. Saat ayahku mengejarnya, orang itu melepaskan tembakan. Ayahku tertembak. Dia selamat, tapi mengalami cedera otak parah yang menyebabkannya tak dapat bicara, berjalan, ataupun mengurus diri sendiri."

"Oh, mengerikan sekali. Keluargamu yang malang."

Wynona teringat ibunya, yang menyembunyikan kesedihan dengan berpura-pura segala sesuatunya baik-baik saja dan mengurusi mereka semua.

"Mengapa kau bekerja di bidang penegakan hukum padahal keluargamu sudah kehilangan begitu banyak?"

"Di sebagian keluarga, pelayanan masyarakat adalah tugas suci. Aku punya abang yang bekerja sebagai sherif di Lake Haven dan abang lain yang bekerja sebagai agen FBI yang berkantor di Denver. Kurasa bisa dibilang ini warisan keluarga. Bagaimana denganmu? Apa yang kaulakukan saat tidak bergulat dengan dua anak yang manis dan jatuh di jalur pendakian Gunung Solace?"

Andrea menyeruput airnya dan Wyn merasa wanita itu masih ragu untuk memercayainya.

"Aku seniman desain grafis komersial lepas waktu," kata Andrea akhirnya.

"Oh, ya? Itu hebat sekali!"

Itu menjelaskan mengapa ada komputer canggih di pojokan. "Apa yang membuatmu datang ke Haven Point?"

Andrea diam sebelum menjawab. Sekali lagi, Wyn

merasa wanita itu sedang memilih kata-katanya dengan hati-hati. "Dulu, aku melakukan banyak pekerjaan untuk Caine Tech. Sebenarnya, mereka klien utamaku, dan dua pertiga penghasilanku dari mereka. Saat tahu mereka membuka kantor di Haven Point, aku tertarik mendengar nama kota ini dan melakukan riset mengenai masyarakatnya. Karena aku dapat bekerja di mana saja dan tidak punya keluarga di Portland, aku memutuskan ini akan menjadi… tempat yang bagus untuk membuka lembaran baru."

Meskipun yang Andrea katakan terdengar logis, Wyn tahu wanita itu tidak mengatakan seluruhnya. Ada sesuatu yang terjadi pada masa di antara kematian suaminya hingga kemunculan keluarga Montgomery di Haven Point delapan belas bulan setelahnya. Apa?

Meski begitu, Wyn sudah menginterogasi banyak orang selama menjadi polisi. Dari ekspresi Andie yang menegang, Wyn tahu wanita itu tidak siap untuk menceritakan sisanya. Untuk sementara, Wyn harus puas dengan yang diketahuinya sekarang.

"Kalau kau mencari tempat yang aman, ini tempat yang sempurna," katanya dengan lembut.

Andie memandangnya. Sesaat, wanita itu tampak seperti akan menangis lagi, namun kemudian dia tersenyum kaku.

"Sepertinya tempat ini bagus. Tingkat kriminalitasnya rendah dan sistem pendidikannya memiliki reputasi sempurna. Ditambah dengan banyaknya aktivitas luar rumah dan pajak yang relatif rendah, aku memutuskan inilah yang kami butuhkan."

"Aku yakin kau dan anak-anakmu akan betah di sini."

"Semoga," ujar Andie lembut.

Alarm oven berdering dan Wyn bangkit dari tempatnya di lantai di dekat rak buku.

"Itu pasti makaroni dan kejunya. Aku akan mengeluarkannya dari oven. Tunggu sebentar, aku akan membawakan piring untukmu. Kau ingin makan bersama anak-anak di sini?"

"Oh, kau tak perlu melayani kami. Chloe bisa membantu. Lagi pula, aku harus belajar menggunakan kruk, meskipun kata dr. Shaw aku hanya perlu menggunakannya beberapa hari saja."

"Beberapa hari itu sudah lebih dari cukup," sahut Wyn. "Perlu bantuan untuk berdiri?"

"Tidak, terima kasih."

Wyn mengangguk dan pergi ke dapur untuk mengeluarkan wadah aluminium tersebut.

Sejenak kemudian, Andrea datang dengan menggunakan kruk. "Kelihatannya enak. Makanlah bersama kami."

Wanita yang sangat ketus sampai-sampai terkesan kasar kemarin tidak lagi terlihat, seolah-olah air mata tadi menghapus jejaknya. Wanita ramah yang agak pemalu inilah Andrea Montgomery yang sesungguhnya. Wyn yakin sekali.

"Terima kasih, tapi sebaiknya aku pergi. Anjingku mungkin ingin jalan-jalan."

"Baiklah. Sekali lagi, terima kasih. Tolong sampaikan terima kasihku untuk teman-temanmu."

"Tentu saja. Tapi kuharap kau dapat bertemu mereka minggu depan."

"Boleh. Teman yang baik membuat segalanya jadi lebih mudah."

"Benar, bukan?"

Wyn memandang berkeliling dapur yang kecil, tetapi terang dan disesaki kardus, berbahaya bagi seseorang yang menggunakan kruk.

"Kau tak akan bisa bergerak leluasa sampai beberapa hari ke depan," kata Wyn tiba-tiba. "Padahal, kau masih harus membongkar kardus."

Air muka Andie tampak sedih. "Kardus-kardus itu tak akan ke mana-mana. Aku bisa membongkarnya setelah lebih leluasa bergerak."

"Aku cuma pernah pindah beberapa kali, tapi aku masih ingat susahnya hidup dengan barang-barang yang masih di kardus. Aku tak dapat membayangkan bagaimana rasanya melakukan itu dengan adanya anak-anak. Aku ingin membantu, kalau boleh. Sebenarnya, justru kau yang membantuku. Sudah kubilang saat ini aku punya banyak sekali waktu luang, tapi tak punya kegiatan untuk mengisinya."

"Aku tak bisa membiarkanmu melakukan itu. Aku meminta terlalu banyak."

"Kau tidak meminta. Aku menawarkan," Wyn menegaskan.

"Kenapa? Maksudku, aku menghargai semua yang sudah kau lakukan, tapi aku… masih belum mengerti alasannya."

"Kurasa aku merasa dekat denganmu. Kita sama-sama tahu bagaimana rasanya ditinggalkan orang yang kita sayangi, yang gugur saat bertugas. Orang-orang yang ditinggalkan seperti kita harus bersatu dan membentuk klub kecil."

"Klub yang mengerikan," kata Andie pelan. "Aku tidak menyukainya."

"Aku juga," jawab Wyn.

Ditinggalkan ayah dan saudara merupakan cobaan berat bagi Wyn. Ia tidak dapat membayangkan sedalam apa rasa sakit di hati Andie setelah ditinggalkan pria yang dicintainya.

Ibunya kehilangan seorang anak dan suami. Anehkah jika dia senang mengurusi dan merecoki anak-anaknya yang tersisa?

"Jadi, maukah kau mengizinkanku membantu? Kau tak perlu bergerak. Kau hanya perlu memandori dan memberitahuku di mana barang-barang harus diletakkan, lalu akulah yang akan mengangkat benda-benda berat itu. Anak-anak bisa membantuku. Pasti asyik."

Wyn dapat melihat Andie melunak. Dagunya gemetar dan dia seperti akan menangis lagi. "Aku tak tahu harus bilang apa."

Bagaimana mungkin seorang janda polisi tampak tidak terbiasa mendapatkan kebaikan sederhana seperti ini? Berdasarkan pengalaman Wyn, teman-teman polisinya dan keluarga mereka—serta warga pada umumnya—akan langsung turun tangan untuk saling menyokong. Mengapa Andie tidak mengalami yang seperti itu?

"Ya," kata Wyn. "Hanya itu yang harus kaukatakan. Aku tak mau dengar jawaban lain."

"Kalau begitu, ya. Anak-anak sudah bosan hidup dalam kekacauan dan menginginkan barang-barang lama mereka."

"Itu wajar. Mereka pindah ke rumah baru dan mungkin ingin sesuatu yang dikenal supaya tenang."

"Kurasa begitu."

"Aku senang kau mengizinkanku membantu. Besok pagi aku mengajar bela diri, tapi aku bisa ke sini sorenya, sekitar pukul dua, kuharap kau tidak keberatan."

Itu sepertinya menarik perhatian Andrea. "Kau mengajar bela diri?"

"Sebenarnya, ini yang pertama. Semua orang boleh datang, meskipun kelas itu ditujukan untuk sekelompok warga manula. Kalau semua berjalan lancar, aku ingin membuka kelas untuk masyarakat umum."

"Kalau kau melakukan itu, kabari aku, ya?"

"Tentu. Tapi kau harus menyembuhkan pergelangan kakimu dulu."

Sebelum Andie sempat menjawab, anak-anak datang untuk makan malam. Wyn memberi mereka piring dan membantu mereka duduk di meja.

"Kau tidak makan makaroni dan keju dengan kami?" tanya Chloe. "Kelihatannya enak."

"Tidak. Pete akan bertanya-tanya di mana aku berada dan mungkin ingin makan malam. Tapi aku akan datang lagi besok sore. Aku akan membongkar kardus dan pasti membutuhkan bantuanmu dan Will."

”Bisakah kau membawa anjing yang manis itu?” tanya Will.

Wyn memandang Andie, yang mengangkat bahu.

”Akan kuusahakan,” Wyn berjanji. Kemudian ia pamit dan keluar menuju malam di bulan Juni yang hangat dan indah.

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

10

"TERIMA kasih sudah datang, Chief, terutama karena kau masih punya sejuta hal penting lain di kota."

Helen Mickelson, direktur pusat kegiatan masyarakat, tampak ingin menangis karena marah. Dia menusukkan pena di tangannya ke sanggul berubannya, sepertinya tidak sadar sudah ada dua pensil yang menancap di sana.

"Setiap laporan yang kami terima itu penting, Miss Mickelson."

"Aku sangat berterima kasih. Sungguh. Kita harus menyelidiki ini sampai tuntas. Jujur, aku sangat frustrasi sampai-sampai ingin menjambak rambut. Ini ketiga kalinya dalam waktu dua bulan dinding kami dicorat-coret grafiti oleh berandalan yang memiliki kaleng cat dan punya terlalu banyak waktu luang."

Cade memandang dinding bertuliskan pesan yang sama seperti insiden-insiden sebelumnya di tempat ini maupun di tempat lain di kota. Pulang Sana Caine Tech.

"Aku mengerti kau frustrasi. Dinding bangunan ini

juga bukan satu-satunya yang dicorat-coret di kota. Kami mendapat dua laporan pagi ini, satu di marina dan satu lagi di dinding di depan supermarket. Ini semacam wabah."

"Ini omong-kosong," sembur Helen kesal. "Semuanya. Perusakan properti *maupun* pesan konyolnya. Caine Tech datang dan mendirikan perusahaan di sini adalah hal terbaik bagi kota ini dalam dua puluh tahun."

"Tidak semua orang berpikir begitu," Cade mengingatkan. "Sebagian orang tak ingin perusahaan luar datang ke tempat ini."

"Sebagian orang yang bodoh," kata Helen Mickelson dengan getir. "Mereka tak dapat menghargai kebaikan walaupun kebaikan itu datang dan memberikan kue ulang tahun berbungkus lembaran sepuluh dolar."

"Benar," jawab Cade.

Cade menyukai Helen sejak wanita itu menjadi guru kelas tiga di SD Haven Point.

Tiba-tiba Cade ingat Helen pernah menelepon Perlindungan Anak untuk melaporkan ayahnya saat ia datang ke sekolah dengan mata lebam. Cade mencoba berkelit dengan berkata ia berkelahi dengan Marcus, tetapi wanita itu tidak percaya. Kalau Cade tidak salah ingat, Helen bahkan memanggil Marcus dari kelasnya untuk menyelidiki. Adiknya yang malang itu belum pintar berbohong seperti Cade dan tidak mengerti apa yang Helen bicarakan.

Kejadian itu tidak mengakibatkan apa-apa. Walter

Emmett sangat pintar bersilat lidah untuk meloloskan diri dari pekerja sosial. Namun, situasinya jadi lain saat polisi terlibat—setidaknya, saat John Bailey-lah yang menanggapi laporan tersebut.

Cade memandang grafiti di tembok luar gedung pusat kegiatan masyarakat. Tinggi tulisan itu 1,9 meter dari tanah, yang berarti pelakunya sangat tinggi. Cade tidak dapat membayangkan seorang tukang corat-coret membawa-bawa tangga, tetapi itu mungkin saja terjadi.

"Sepertinya pelakunya sama dengan dua kejadian yang lain," kata Helen. "Dan Wynona Bailey sependapat denganku."

Cade mengangkat sebelah alis mendengarnya. Apakah yang Helen Mickelson maksud itu Wynona Bailey yang dua hari ini tidak bertugas.

"Oh, ya?"

"Ya. Dia bilang kemiringan huruf *n* dan bentuk huruf *o*-nya mirip. Sebagai polisi yang menyelidiki insiden lainnya, dia yakin ini tulisan tangan yang sama."

Wynona adalah penyelidik yang hebat. Kalau dia pergi ke kota besar, dia dapat menjadi detektif tanpa perlu bekerja keras.

Cade berharap itu tidak akan terjadi dalam waktu dekat.

"Kapan Wynona ke sini?" tanya Cade.

Helen memberi isyarat ke arah gedung. "Oh, sekarang dia di sini, mengajar bela diri untuk kelas yoga dr. Shaw."

Hm. Itu menarik. Cade tahu Wynona mempelajari

Krav Maga, seni bela diri Israel, dan berlatih dengan giat. Wanita itu pernah mengajarkan jurus-jurus dasarnya ke anak buah Cade, tetapi ia selalu melewatkan peragaan tersebut, atas alasan yang tidak ingin diselidikinya terlalu jauh.

"Wynona datang tepat setelah kami menemukan grafiti ini," Helen melanjutkan. "Aku tak mengerti mengapa dia tidak bisa menyelidikinya, terutama karena dia tahu betul kejadian yang sebelumnya. Tapi dia bilang aku harus melaporkan secara resmi. Aku rasa maksudnya kau."

"Hari ini, ya." Polisi lain sedang menyelidiki kecelakaan mobil di tepi kota dan Cade merasa tidak perlu memanggil polisi jaga untuk menangani masalah ini.

"Wynona juga bilang aku harus memberitahu polisi yang datang supaya bicara dengan tersangka utamanya sekali lagi. Dia tidak memberitahuku namanya. Dia bilang semua ada di catatannya di *server*. Dia 99% yakin tersangkanya sama. Dia cuma perlu bukti-bukti yang lebih kuat untuk mengajukan dakwaan."

Cade tahu siapa yang Helen—maupun Wynona—bicarakan. Sejak awal, Wynona mencurigai Jimmy Welch, warga setempat yang tidak senang Aidan Caine dan Ben Kilpatrick memasukkan fasilitas Caine Tech ke Haven Point.

Sebelum ini, Jimmy pernah membuat masalah bagi Aidan maupun Ben. Cade tahu karena Wyn melapor bahwa dia sudah dua kali menanyai Jimmy. Lelaki itu selalu memiliki alibi lemah yang berbeda untuk setiap

insiden vandalisme tersebut, tetapi sejauh ini dia beruntung karena Wynona belum berhasil mematahkan alibinya.

Cade akan bicara dengan Jimmy lagi. Sial. Cade *tidak* suka lelaki itu. Jimmy membuatnya teringat pada ayahnya, pemarah, galak, dan yakin seluruh dunia memusuhinya.

Saat sudah selesai mengumpulkan bukti—yakni mengambil foto dan sampel cat—Cade tahu ia harus bicara dengan Wynona. Wanita itu memiliki pengetahuan dan riwayat insiden lain, yang dapat sangat membantu sebelum Cade bicara dengan Jimmy.

Setelah Wyn tidak bekerja, Cade baru sadar bahwa ia sangat mengandalkan wanita itu beberapa tahun terakhir ini, sejak Wyn kembali ke Haven Point setelah John tertembak. Meskipun secara teknis wanita itu bukan wakil kepala polisi, Wyn secara tidak resmi menjalankan peran itu dan Cade mulai menyadari setiap anak buahnya pun tidak keberatan.

Cade menghormati semua orang di kepolisan. Setiap anak buahnya memiliki kelebihan masing-masing. Jason Robles ahli komputer. Cody Hendricks pintar membuat orang yang enggan bicara buka mulut. George Petry bijaksana dan memiliki banyak pengalaman, sebanyak semua orang di kepolisan digabungkan. Jesse Fisher adalah anak baru paling bersemangat yang Cade kenal.

Mereka semua hebat dalam tugas masing-masing, tetapi baru beberapa hari terakhir ini Cade sadar se-

pertinya Wynona-lah yang menyatukan mereka semua. Semua orang mengandalkannya.

Karena itulah Cade harus menahan diri terhadap wanita itu.

Cade menyelesaikan memotret grafiti tersebut lalu mengambil sampel cat, sementara Helen berbicara mengenai acara polisi kesukaannya saat ini.

Akhirnya, Cade tahu ia tidak dapat menunda lagi.

"Kau tahu di mana Opsir Bailey berada?" tanya Cade pada Helen. "Aku perlu bicara sebentar dengannya, untuk menyamakan persepsi dalam kasus ini."

"Tentu. Peserta kelas yoga manula dr. Shaw banyak sekali dan mereka memerlukan tempat yang luas, jadi kami memberi mereka ruangan paling besar, di depan, di tempat mesin pemilu biasa dipasang."

"Oke. Trims."

"Kau sudah mendapatkan semua yang diperlukan? Aku harus menelepon."

"Kurasa sudah. Trims. Akan kukabari kalau ada kemajuan dalam kasus ini."

"Semoga ada kemajuan. Ini menghabiskan biaya dan waktu. Kami tak sanggup terus-terusan mengecat grafiti menentang Caine Tech yang dibuat idiot tidak tahu terima kasih ini."

"Aku setuju denganmu, Helen. Trims."

Beberapa saat kemudian, Cade berjalan melintasi pusat kegiatan masyarakat sambil berusaha sebaik mungkin mengabaikan debaran di hatinya. Seharusnya ia tidak berdebar-debar. Namun, Cade sadar akhir-

akhir ini ia menantikan interaksi singkat di antara dirinya dan Wynona serta merasa kehilangan saat wanita itu tidak ada.

Cade harus menghentikan ini. Wyn adalah anak buahnya, yang berarti dia tidak boleh disentuh. Apalagi wanita itu adalah adik sahabatnya dan putri dari pria yang sangat berperan dalam semua hal yang baik dan benar dalam hidup Cade.

Ruang pertemuan besar di pusat kegiatan masyarakat itu kira-kira seluas setengah lapangan basket, dengan panggung kecil di salah satu ujung. Cade mengintip ke ruangan itu dan melihat matras menutupi sebagian lantai serta dua puluh lansia berpakaian yoga dalam berbagai postur—pemandangan yang *tidak* perlu dilihatnya.

Wyn yang ada di depan berbicara ke peserta kelas yoga tersebut. Dia mengenakan celana yoga hitam ketat dan kaus pelatihan polisi. Rambutnya dikucir kuda sehingga dia mirip gadis enam belas tahun.

Karena ingin tahu apa yang Wyn ajarkan, Cade mundur dan berdiri di tempat yang memungkinkannya menonton wanita itu tanpa terlihat.

"Seperti yang kubilang waktu memperagakan beberapa jurus dengan Devin, melindungi diri bukan tentang mampu atau tidaknya kita membanting penyerang," Wynona berkata. "Sebenarnya, sebagian besar dari kalian tak akan mampu melakukannya tanpa mengalami patah panggul. Itu tidak masalah. Yang terpenting dalam situasi ini adalah belajar untuk percaya

diri dan tidak kenal takut—dengan selalu waspada serta memahami betul kemampuan kita maupun alat-alat yang kita miliki."

"Seperti semprotan merica?" tanya Aunt Jenny.

"Itu satu kemungkinan dan bukan ide yang buruk," kata Wyn. "Berapa banyak di antara kalian yang punya peluit polisi dan gantungan kunci senter?"

Eppie Brewer mengangkat tangan. "Aku punya. Mau lihat?"

Wyn tersenyum. "Tidak. Aku percaya padamu. Bagus sekali. Kalian harus mencontoh Eppie."

"Bagaimana kalau kita sudah tidak mengemudi dan tak butuh gantungan kunci?" tanya Mick Sargent.

"Kita masih bisa membawa senter dan peluit polisi dengan mengalungkannya ke leher."

"Atau di kotak pancing," Archie Peralta mengusulkan.

"Apa pun bisa. Aku membawa brosur berisi sedikit tips bela diri yang dimulai sejak kita akan berangkat dari rumah, seperti menyampirkan jaket menutupi tas tangan atau membawa dompet bohongan yang dapat diberikan ke penodong. Hal penting lain, sebelum meninggalkan mobil saat berbelanja, kita harus mengawasi keadaan sekeliling dengan saksama, terutama jika berada di daerah yang asing, supaya kita tahu harus pergi ke mana kalau terjadi sesuatu. Jangan memandang ke tanah, ke ponsel, atau ke dalam tas tangan. Pusatkan perhatian pada keadaan di sekeliling kalian."

Dada Cade nyeri saat menyimak kata-kata Wynona.

Ia tahu persis mengapa wanita itu sangat mendukung orang—terutama perempuan—belajar melindungi diri sendiri dan mengapa wanita itu berlatih bela diri.

Sebelum Wynona melamar pekerjaan di Haven Point supaya lebih dekat dengan keluarganya, Cade tidak tahu alasannya. Mereka tidak pernah membahas hal tersebut, tetapi Cade menyadarinya setiap kali mengutus Wyn pergi untuk menanggapi laporan yang melibatkan kekerasan seksual.

Wyn diperkosa saat kuliah. Cade membaca kesaksian Wyn di persidangan bajingan yang menyerang dirinya maupuan perempuan lain itu. Karena itulah Cade tahu apa yang menimpa wanita itu, tetapi Wyn tidak pernah membahas hal tersebut.

"Aku ingin melihat jurus keren yang tadi kautunjukkan," kata Hazel Brewer. "Bagaimana kalau ada yang menyergap dari belakang?"

"Maksudmu selain Ronald yang mengejarmu di dapur?" tanya Eppie, saudara perempuannya.

Semua orang tertawa, termasuk Ron malang, yang harus menghadapi kakak beradik tersebut sejak suami Eppie meninggal beberapa tahun lalu.

"Dalam kasus seperti itu, kalau kita diserang dari belakang, tindakan terbaik adalah jangan meronta dan mencoba kabur, meskipun naluri menyuruh kita begitu. Kita justru harus bersandar ke si penyerang menyentakkan kepala ke belakang sekuat mungkin untuk mengagetkannya. Dengan begitu, kita punya waktu untuk mengeluarkan semprotan merica dan

peluit polisi andalan kita. Dev, bisa bantu aku memperagakannya?"

Mereka pindah ke bagian lain, yang tidak terlihat dari tempat Cade berdiri. Karena tidak ingin melewatkan peragaan tersebut, Cade bergerak ke dalam ruangan.

Wyn langsung melihat Cade. Kata-katanya terhenti dan Cade, yang berdiri di ambang pintu, dapat melihat berbagai emosi berkelebat di wajah wanita itu—kaget, heran, serta sesuatu yang tidak sempat Cade identifikasi. Lalu Wynona tersenyum lebar.

"Chief Emmett! Persis yang kubutuhkan!"

Imajinasi Cade langsung beraksi dan berfantasi, namun ia menyentakkan kesadarannya kembali. "Oh, ya?"

"Aku perlu bantuan."

Dengan agak ragu, Cade berjalan lebih dalam ke ruangan. Eppie dan Hazel melambai ke arahnya. Aunt Jenny tersenyum lebar dan mengedipkan sebelah mata. Gelombang rasa senang mereka menyelubunginya. Inilah orang-orang yang menerima dan mendukung Cade, sejak menjadi polisi lalu kepala polisi setelah John cedera.

Sepertinya tidak ada seorang pun yang mempermasalahkan latar belakang keluarga Cade. Sewaktu kembali ke kota ini untuk bekerja di kepolisian, Cade khawatir itu akan terjadi. Keluarga Wynona merupakan keluarga polisi, dan pekerjaan itu selalu ada berkat keluarga Emmett, hingga tiga generasi ke belakang. Pemberontak, pelanggar hukum, bajingan. Apa pun

sebutannya, nenek moyang Cade selalu percaya mereka kebal hukum.

Ayah Cade punya sejumlah teman pelanggar hukum yang selalu mengganggunya saat bertemu. Meski begitu, warga taat hukum selalu memperlakukan Cade dengan hormat dan sopan.

"Apa yang bisa kubantu?"

"Aku ingin memperagakan jurus yang paling pas bagi orang bertubuh kecil untuk melumpuhkan orang yang lebih besar. Di sini tidak ada yang badannya sesuai."

Cade mengangkat sebelah alis. "Kau pikir kau sanggup menjatuhkanku?"

Wyn mengangkat bahu. "Entahlah, tapi pasti asyik dicoba."

Cade tidak tahu apakah ia menyukai sorot jail di mata Wynona. Seorang pria yang cerdas mungkin akan mundur dan keluar dari ruangan. Namun bagaimana mungkin Cade pergi jika semua warga manula memandanginya dengan antusias?

"Pakaianku tak cocok untuk berolahraga," Cade mencari alasan sambil memberi isyarat ke celana kargo dan kaus polo Kepolisian Haven Point.

"Tak apa," jawab Wynona, lalu berbisik dengan jail sambil mengejek, "Kenapa? Takut, Chief?"

Wynona tidak akan melepaskan Cade begitu saja. Cade mencoba sekali lagi, menunjuk revolver dinasnya tanpa kentara. Wyn menunjukkan sorot mata paham. Dia tahu Cade tidak boleh meninggalkan revolver dinasnya tergeletak tanpa penjagaan.

"Devin akan dengan senang hati menjaga senjatamu, betul, bukan, dr. Shaw?"

"Aku mau!" Eppie menawarkan diri.

"Jangan," bentak saudara perempuannya, Hazel.

"Tentu," kata Devin, jelas berusaha agar kedua kakak beradik itu tidak bertengkar. "Aku akan dengan senang hati menjaga senjatamu, Chief Emmett."

"Jangan sampai pemilik *ranch*-mu yang keren mendengarnya," kata Archie Peralta sambil tersenyum jahil.

Cade berusaha mencari jalan keluar lain, tetapi tidak mendapatkan alasan yang bagus. Baiklah. Ia dapat membantu Wyn sebentar sebelum bicara berdua dengan wanita itu untuk membahas kasus vandalisme.

Cade melepaskan sarung pistol lalu meletakkannya di meja di dekat Devin. Ia juga meletakkan identitas polisi dan kunci mobilnya. Agar peragaannya bagus, Cade pun melepaskan sepatu bot, dan bersyukur karena ia mengenakan kaus kaki yang cukup bagus hari ini dan bukan kaus kaki berlubang yang terpaksa dikenakannya kalau tidak sempat mencuci pakaian. Lalu ia mengeluarkan pistol cadangan dan meletakkannya.

Karena tidak dapat mengulur waktu lagi, dengan hati-hati Cade mendekati Wynona di matras. Ia sadar para manula ini berminat sekali menyaksikan peragaan yang akan mereka lakukan.

Wynona tampak segar dan cantik, sorot matanya riang dan bibirnya yang indah melengkung tersenyum. Saat Cade mendekati wanita itu, ia mencium aroma yang dikenalnya—jeruk, vanili, dan aroma sedap lain

khas *Wynona*. Cade menjadi awas dan ingin menutup mata serta menghirup aroma tersebut.

Cade sadar ini gagasan buruk yang jelas tidak akan berdampak baik baginya. Wynona punya banyak alasan untuk kesal kepadanya—skors dan ciuman waktu itu jelas merupakan alasan yang utama, tetapi Cade membayangkan masih ada alasan lain, setelah bertahun-tahun bekerja bersama.

Walaupun begitu, tidak ada yang dapat Cade perbuat selain menjalaninya.

"Hati-hati," ujar Cade pelan sehingga tidak terdengar yang lain. "Aku tak ingin menyakitimu."

Sesaat, sesuatu yang tidak dapat Cade baca berkelebat di mata Wyn, lalu wanita itu tersenyum yakin. "Kita lihat saja siapa yang bakal sakit."

"Baiklah, semua." Wynona kembali menghadap para manula yang penuh minat. "Aku tahu ini sulit, apalagi karena dia mengenakan seragam Kepolisian Haven Point yang mulia dan membanggakan, tapi kalian harus membayangkan Chief Emmett ini adalah orang jahat dengan niat keji."

"Keji?" gumam Cade.

"Anggaplah aku ini wanita biasa yang sedang berjalan. Apa yang seharusnya kulakukan?"

"Selalu waspada dengan keadaan di sekelilingmu," Aunt Jenny angkat suara.

"Kenakan tali tasmu menyilang di badan supaya dia tak dapat menggunakannya sebagai senjata," usul Eppie yang tampak haus darah.

"Pegang kunci mobilmu supaya dapat mencongkel matanya," kata Letty Robles. "Itu yang diajarkan anakku."

"Saran yang bagus. Aku tak punya kunci mobil ataupun tas. Jadi, saat aku berjalan sendiri orang asing menyeramkan berbadan besar muncul dari semak-semak dan berusaha menyerangku dari samping. Silakan, orang asing menyeramkan bertubuh besar."

Cade bergerak ke samping Wyn, dengan perasaan bodoh sekali, padahal sudah bertahun-tahun ia mengikuti kelas-kelas serupa. Ia bahkan *mengajar* di kelas-kelas tersebut. Hanya saja tidak pernah dengan Wynona.

Cade bertanya-tanya mengapa ia tidak pernah melakukan itu, terutama karena Wynona jelas-jelas ahli di bidang ini.

Cade mulai menyadari bahwa secara tidak sadar ia menghindari situasi yang dapat membuat mereka berada sangat dekat satu sama lain.

Mungkin selama ini Cade takut kejadian seperti tadi malam akan terjadi, bahwa perasaan yang tidak ingin diakuinya muncul ke permukaan begitu ia menurunkan benteng hatinya. Kemudian ia akan bertindak bodoh seperti mencium wanita itu.

Dia yang menciummu duluan, suatu suara mengingatkannya, tetapi Cade menepiskan pikiran itu. Ia tidak boleh memikirkan itu, karena kalau ya, ia akan mulai bertanya-tanya *mengapa* Wyn menciumnya dan apakah wanita itu juga merasakan ketertarikan terlarang ini.

Cade tidak ingin menyentuh Wyn. Di lubuk hati yang terdalam, Cade takut kalau menyentuh wanita itu, ia akan memeluk erat lalu menyurukkan wajah ke lehernya yang lembut dan beraroma manis tanpa pernah melepaskannya.

"Ayo, Chief Emmett. Serang aku."

Semua orang memandangi mereka. Cade harus menjalani ini. Ia menarik napas, lalu menyerang Wyn dari samping.

Sedetik kemudian, ia sudah terkapar matras akibat jurus tidak terlihat dan kaki Wyn berhenti tepat di atas perutnya. Beberapa sentimeter lagi ke bawah, ia pasti akan mendengking.

"Begitu caranya," kata Wyn sambil tersenyum lebar. "Kalian lihat caraku menggunakan tangan untuk mengalihkan perhatiannya supaya kakiku bisa menyengkelit kakinya dan menjatuhkannya?"

"Aku mau lihat sekali lagi," kata Eppie.

"Kau tak keberatan kita melakukannya dalam gerak lambat?" tanya Wyn kepada Cade.

Ya. Cade jelas keberatan. Namun, tidak mungkin ia menolak. "Tidak."

Mereka mengulangi adegan tadi. Kali ini Cade melihat apa yang Wyn lakukan, tetapi ia tetap tidak dapat membela diri dan akhirnya terkapar seperti tadi. Kali ini, kaki wanita itu berhenti tepat di atas pangkal pahanya. Para perempuan terkikik dan sejumlah lelaki terkesiap.

"Dengan satu entakan keras, dia mungkin akan menyesal macam-macam denganku, bukan?" kata Wyn.

"Mungkin?" gumam Cade. Wynona mengulurkan tangan untuk membantunya berdiri. Cade kemudian memutar bahu agak kuat seakan-akan ingin mengecek apakah dirinya cedera.

"Kau baik-baik saja?"

"Menjadi lelaki menyeramkan berbadan besar itu ternyata pekerjaan sulit."

Wynona mendengus, tetapi tidak menanggapi.

"Bisa peragakan satu kali lagi?" pinta Devin Shaw.

"Baiklah. Satu kali lagi, tapi setelah itu kita harus membiarkan Chief Emmett kembali bertugas. Kali ini aku akan menunjukkan cara kabur saat diserang dari belakang. Katakanlah ini sudah larut malam, kau tak bisa tidur, dan anjingmu perlu keluar jadi kau memutuskan untuk jalan-jalan sebentar di malam musim panas yang indah. Lalu saat kau sedang menikmati sinar bulan yang tampak bagaikan perak cair di danau di bawah sana, bunyi sungai, aroma pinus, dan mawar rambat tetanggamu, tiba-tiba ada yang menyergapmu dari belakang."

Cade menyimak dengan saksama dan membayangkan Wynona menikmati malam bersama Pete sampai-sampai baru sadar dirinya dipanggil saat wanita itu berdeham keras.

"Oh, ya. Maaf."

"Raih leherku seakan-akan kau ingin menyeretku ke semak-semak."

Bagaimana kalau Cade *betul-betul* ingin menyeret Wyn ke semak-semak? Sejenak, Cade membayangkan

mereka berpelukan di rumput musim panas yang hangat, seperti yang ia bayangkan malam itu, dan bibir Wyn begitu manis serta mengundang seperti waktu itu, lengannya memeluk Wyn lebih erat, tubuh Wyn yang ramping melembut dan menerimanya sementara sinar bulan yang bagaikan perak cair menari-nari di antara mereka ....

Ya. Ini betul-betul ide buruk. Cade menelan ludah dan memaksa diri berkonsentrasi untuk melakukan tugasnya.

Sambil mati-matian mengabaikan aroma manis Wyn dan lekuk tubuhnya yang terlihat jelas dalam balutan celana yoga, Cade bergerak ke belakang wanita itu lalu memiting lehernya dengan lengan kanan sementara tangan kirinya memegangi lengan kiri wanita itu.

Wyn menginjak kaki Cade keras-keras dan menyikut perutnya. Saat secara naluriah Cade melepaskannya, wanita itu berbalik dan dengan cepat menyapu kakinya. Cade jatuh bergedebuk di matras, dan kaki wanita itu mengambang beberapa sentimeter di depan wajahnya.

Kuku kakinya masih bercat warna koral lembut seperti roknya kemarin. Cade tidak pernah terpesona dengan kaki, namun sekarang ia ingin mengulum jarinya satu demi satu ....

"Keren sekali!" seru Jenny. "Aku ingin belajar yang itu. Bisa tunjukkan sekali lagi?"

Wynona menjauh dan menunduk memandangi Cade yang berada dalam posisi yang memalukan. Sorot

mata wanita itu riang dan bibirnya melengkung membentuk senyuman. Cade merasa jantungnya, yang tidak menghantam matras, seakan-akan kejang.

"Bagaimana, Chief? Masih sanggup?"

"Kenapa tidak? Aku sudah mempermalukan diriku. Apalah artinya siksaan tambahan?"

"Begitu, dong."

Berada begitu dekat dengan Wyn *adalah* siksaan, terutama karena Cade ingin *sekali* merapatkan tubuh Wyn yang kecil dan memeluknya lama-lama.

"Keren sekali!" seru Ed Bybee, setelah mereka mengulangi gerakan tadi. "Sekarang, bisakah kami berlatih satu sama lain?"

Devin Shaw maju. "Cari pasangan dan berdiri di matras. Kita akan belajar semua gerakan yang Wyn tunjukkan tadi, tapi kita tak akan melemparkan siapa pun ke matras. Yang panggulnya patah, besok tidak boleh ikut mandi di Evergreen Springs."

Meski agak menggerutu, para peserta sepertinya mematuhi peringatan tersebut.

Cade bangkit duduk dan sekali lagi Wyn mengulurkan tangan untuk membantunya berdiri. Tangan wanita itu hangat dan lembut di tangan Cade, dan ia ingin memegangnya erat-erat lalu menarik wanita itu ke pelukannya.

Mungkin ada bagusnya Cade tidak pernah melakukan peragaan bela diri dengan Wynona.

11

”TERIMA kasih sudah membantu. Aku takut terlalu kasar jika yang membantuku salah satu peserta.”

”Aku senang bisa membantu,” Cade berbohong. ”Meskipun pasti cuma orang gila yang berani macam-macam dengan manula di sini. Mereka berbahaya, terutama Eppie.”

”Benar.” Wyn tersenyum dan perlu agak lama bagi Cade untuk mengingat alasannya datang ke kelas ini.

”Bisa kita keluar sebentar?” tanya Cade.

”Kurasa aku sudah menunjukkan kemampuanku mengalahkanmu kalau kau berani macam-macam.”

Cade tersenyum kecut. ”Memangnya kau pikir kenapa aku bertanya? Kau jago bela diri. Sekarang aku tahu pasti.”

Cade tidak akan melupakannya.

”Aku perlu bicara denganmu sebentar tentang penyelidikanmu mengenai pelaku corat-coret pusat kegiatan masyarakat dan balai kota.”

”Baiklah. Helen sudah menunjukkan karya seni

terbarunya. Sebentar, ya. Aku harus menjawab pertanyaan tentang peragaan kita tadi."

"Tidak masalah." Cade memanfaatkan kesempatan itu untuk mengenakan kembali senjatanya, memasukkan kaki ke sepatu bot, dan memasukkan identitas polisinya ke saku. Ia tidak dapat mencegah diri memandangi Wyn saat wanita itu berjalan di antara para peserta untuk memberikan tips-tips atau menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Akhirnya, Wynona menghampiri. "Kau harus bicara dengan Jimmy Welch, tapi pasti kau sudah tahu itu."

"Sepertinya."

"Mungkin kau lebih beruntung dalam mengungkap alibinya daripada aku. Aku hampir berhasil, tapi jaksa wilayah mundur karena bukti-buktinya tidak cukup kuat. Aku sudah mencoba segala cara untuk menangkapnya. Aku bahkan menggeledah tong sampahnya demi mencari kaleng cat kosong, tapi tidak menemukan apa-apa. Biasanya dia tidak begitu pintar menutupi jejak, tapi kali ini sepertinya dia melakukannya dengan baik."

"Sudah bicara dengan toko bahan bangunan tentang pembelian cat semprot baru-baru ini?"

"Sudah. Tak ada yang membeli warna itu dan Jimmy sudah berminggu-minggu tidak ke sana. Semua buntu. Aku sudah mengecek semua tempat yang menjual cat semprot di Shelter Springs. Nihil. Semua catatanku ada di komputer kantor kalau kau perlu. Atau aku bisa melanjutkan penyelidikan saat kembali bekerja minggu depan."

"Aku akan terus menyelidiki dan semoga menemukan sesuatu sebelum bicara dengan Jimmy. Mungkin aku akan memperluas area penyelidikan pembelian cat semprot itu hingga ke luar Wilayah Lake Haven."

"Cat itu pasti berasal dari suatu tempat."

"Pasti. Terima kasih untuk informasinya."

"Sama-sama. Aku tak akan repot-repot bilang kau bisa membatalkan skorsku supaya aku bisa mengurus kasus itu lagi."

"Terima kasih karena tidak menyebutkannya," sahut Cade.

Wynona tersenyum. "Kurasa aku berutang budi karena sudah mengizinkanku menjatuhkanmu beberapa kali."

"Tidak masalah. Aku senang kau dapat menjaga diri kalau kau dan Pete pergi jalan-jalan tengah malam, siapa tahu ada orang jahat yang menunggu di Riverbend Road."

Cade tidak ingin pergi. Ia ingin tetap di sana dan menikmati senyuman Wyn, meskipun ia tahu wanita itu harus kembali mengajar.

"Aku belum sempat bertanya bagaimana tetangga baru kita semalam. Apa komentarnya tentang barang-barang yang kita bawa?"

"Dia tidak mengusirku. Aku memanaskan makaroni dan keju untuk mereka lalu kami mengobrol sebentar. Nanti siang aku akan ke sana untuk membantunya membongkar kardus."

Jantung Cade serasa dibetot. Wyn selalu melakukan

hal-hal semacam ini, kebaikan kecil yang bermakna bagi hidup orang lain. Wynona membawa kelembutan yang sangat dibutuhkan ke kehidupan di kantor polisi yang terkadang keras.

Musim panas lalu, Wynona yang sedang berpatroli melihat seorang anak perempuan di Sulfur Hollow, tetangga lama Cade, menjual limun di pinggir jalan. Wyn berhenti untuk membeli minuman tersebut dan ternyata anak itu sedang menabung supaya dapat membeli sepeda baru untuk adik laki-lakinya yang tidak punya sepeda. Pada akhirnya, bukan hanya membelikan sepeda baru untuk si adik, Wynona bahkan membelikan sepeda untuk si kakak.

Cade mengetahui hal tersebut saat ibu si anak perempuan, yang merupakan teman lamanya, bercerita betapa berartinya hal itu bagi putrinya. Wyn sama sekali tidak pernah menyebut-nyebut soal itu.

Wynona juga bersikap sangat baik terhadap korban kejahatan atau kecelakaan dan Cade tahu itu karena dia pernah mengalami kejadian buruk serupa.

"Jadi, apakah kau berhasil menyelidiki apakah Andrea Montgomery atau anak-anaknya ikut program perlindungan saksi?" tanya Cade.

"Tidak, tapi ternyata dia seperti kita."

"Maksudnya?"

"Tepatnya, dia bagian dari keluarga penegak hukum. Suaminya gugur saat bertugas di Portland."

Cade mengerutkan kening. "Seharusnya itu tidak menyebabkan ketakutan seperti yang kauceritakan."

"Betul. Kecuali kalau dia jadi sangat benci polisi."

"Bisa jadi. Mungkin kau akan tahu lebih banyak saat membantunya membongkar kardus."

"Kita lihat saja. Selamat berbicara dengan Jimmy. Sekadar saran—gunakan rompi anti peluru dan bawa bala bantuan."

Jimmy memang pemarah, tetapi Cade ragu lelaki itu akan menembak polisi hanya gara-gara membuat grafiti. Namun, siapa tahu?

"Trims."

Seseorang dari kelompok manula memanggil nama Wynona, menyebabkan wanita itu menoleh. "Aku harus memastikan Ed dan Archie tidak mendapatkan ide untuk menjadi tajuk utama MMA. Sekali lagi, terima kasih sudah membantuku."

"Aku ingin berkata *tak masalah*, tapi aku takut kau akan memanfaatkanku."

Wynona tertawa, menggeleng, lalu melambai ke arah Cade dan kembali ke matras.

Cade memandang selama beberapa saat lagi, kemudian memaksa dirinya berjalan keluar menuju sore musim panas.

Pertemuan mereka menegaskan betapa beratnya tugas yang harus Cade hadapi, yaitu membuat hubungan mereka kembali akrab dan ramah seperti dulu.

Mengapa Cade mencium Wyn?

Hidup Cade seakan-akan terdiri atas berbagai momen yang membuatnya ingin kembali ke masa-masa tersebut supaya ia dapat melakukan hal yang berbeda.

Seperti waktu di Afganistan, ketika konvoinya diserang dan Cade terlambat setengah detik untuk mengangkat senapan.

Insiden mengerikan ketika ayah Wynona tertembak, karena Cade mengabaikan firasatnya untuk bertindak sebelum keadaan menjadi tidak terkendali.

Sekarang Cade dapat menambahkan malam musim panas yang lembut ketika ia mencium Wynona Bailey dan mengubah hubungan mereka.

Wyn menutup pintu lemari dapur dan mengguncang kardus yang sudah kosong. "Itu yang terakhir. Kau tahu kan ini artinya apa?"

Dari tempat duduknya di kursi meja dapur dengan kaki diangkat, Andie meringis. "Penderitaan panjang-mu membongkar barang orang lain akhirnya selesai?"

Wyn tertawa, senang dengan teman barunya. Beberapa jam terakhir ini ia sadar Andrea Montgomery sama sekali bukanlah wanita dingin yang ditemuinya pada hari pertama. Dia lucu, cerdas, dan ibu yang sangat baik bagi anak-anaknya yang manis.

"Bukan. Ini artinya kau resmi pindah ke sini. Sekarang kau adalah warga Haven Point."

Air muka Andie yang cantik melembut. "Oh, aku suka mendengarnya."

"Aku juga," Chloe mengumumkan.

Karena tidak ingin ketinggalan, Will melompat. "Aku suka di sini."

Mau tak mau, Wynona tersenyum. "Tunggu saja. Beberapa minggu lagi, kalian akan betul-betul menyukainya. Nanti ada perayaan Lake Haven Days, akhir pekan kesukaanku sepanjang tahun. Ada pawai besar, pertunjukan perahu, bahkan kembang api. Lalu saat Natal, ada Festival Lights on the Lake. Orang-orang yang memiliki kapal, dengan berbagai ukuran dan bentuk, mendekorasi kendaraan air mereka dan mengarungi perairan dari sini menuju Shelter Springs lalu kembali. Asyik sekali."

"Kurasa bagus sekali kau menyukai kota kelahiranmu," Andie berkomentar.

Itu betul. Wyn akan merindukan kota ini seandainya ia melaksanakan keputusan yang beberapa hari terakhir ini semakin kuat di hatinya.

Wyn ingat setelah kelas yoga tadi pagi ia menelepon agar dapat menentukan waktu untuk menemui penasehat pendidikan pascasarjananya di Boise.

Melanjutkan kuliah untuk meraih gelas master yang dulu ditinggalkannya karena Wyatt meninggal adalah perkara besar. Wyn masih tidak tahu apakah ia ingin melakukan itu—atau apakah ia berani untuk meninggalkan kehidupan nyaman yang ia buat di tempat ini. Yang Wyn ketahui hanyalah harus ada perubahan.

Wynona tidak mungkin seperti ini selamanya. Sudah saatnya ia melanjutkan hidup.

Namun bukan sekarang. Sekarang, ia tidak ingin berada di tempat lain.

Wyn duduk di seberang Andie di meja makan.

"Kau pasti senang di sini. Aku ingin kau bertemu semua orang. McKenzie, Eliza, Barbara Serrano, juga Hazel dan Eppie—mereka kakak beradik yang juga menikahi kakak beradik. Mereka itu asyik sekali, lihat saja. Mereka pasti ingin menjadi nenek bagi anak-anak ini begitu melihat mereka."

"Kedua nenekku ada di surga bersama ayah," kata Will dengan nada lugas.

"Aku turut berduka, Sayang. Kedua nenekku serta ayahku juga di surga. Rumahku yang di ujung jalan itu dulu milik nenekku dan aku suka sekali mengunjunginya di sana. Dia membuat kue manis *paling enak di dunia*."

"Aku suka kue manis," kata Will.

"Semua orang pasti suka. Aku punya resepnya. Mungkin kapan-kapan aku akan membuatkannya untuk kalian."

"Mm, enak," Chloe berkomentar. "Boleh aku menghiasnya?"

"Mungkin. Aku harus membuatnya dulu."

"Aku bisa membantu," kata Will yang bergeser ke dekat Wyn sambil membawa krayon dan kertas mewarnainya. Anak itu bersandar di kaki Wyn sampai Wyn memahami isyarat yang tidak terlalu halus itu, lalu mengangkatnya ke pangkuan sambil tersenyum.

Andie tampak agak malu melihat sikap Will yang begitu terus terang, tetapi Wyn sama sekali tidak keberatan. Will beraroma krayon, selai kacang, dan bocah kecil yang manis.

"Sedang bikin gambar apa?"

"Ini anjingmu. Masa tidak lihat? Lihat, ini ekornya dan ini kupingnya yang kuning, lalu ini hidungnya yang hitam."

"Oh, ya. Aku melihatnya sekarang. Mirip sekali!"

"Ini boleh untukmu, kalau mau," Will menawarkan, membuat Wyn betul-betul jatuh sayang.

"Terima kasih!" Wyn memeluk Will dan anak itu kembali bersandar padanya, dengan sangat senang, sambil menggambar hal lain.

Oh, ada rasa tersendiri saat menerima rasa suka anak-anak yang apa adanya. Wyn ingin duduk di sini dan memeluk bocah itu selamanya, untuk menjaganya dari semua hal buruk di dunia yang dapat menimpanya.

Wyn ingin punya anak.

Ini bukan pertama kalinya keinginan itu muncul, tetapi sepertinya makin sering terasa seiring umurnya yang hampir mencapai tiga puluh tahun.

Wyn belum menikah dan jarang menjalin hubungan serius. Itu mungkin akan menghalanginya memiliki anak dalam waktu dekat. Ia dapat mempertimbangkan untuk mengadopsi anak yang lebih tua dan membutuhkan kasih sayang, tetapi dengan segala ketidakpastian dalam hidupnya saat ini, hal itu harus menunggu.

Itu dapat menjadi alasan untuk kembali kuliah. Kesempatan untuk memiliki hidup yang lebih mapan, dengan jam kerja teratur, mungkin akan lebih baik untuk membesarkan anak sendirian.

Wynona tidak ingin melakukan apa pun selain me-

nikmati rasa damai dan tenang saat memeluk bocah manis ini, yang mungkin akan membuatnya tampak aneh di mata ibunya.

"Kurasa aku punya pekerjaan untukmu," kata Wyn pada Andie.

"Oh?"

"Temanku, McKenzie Shaw, adalah wali kota Haven Point. Dia punya toko bunga dan hadiah di kota, yang menjadi tempat pertemuan Helping Hands."

"Aku ingat. Kau menyebut soal dia kemarin."

"Dia mampir di pusat kegiatan masyarakat setelah kelas yoga selesai dan saat aku bilang akan ke sini, dia memintaku menanyakan apakah kau menerima klien baru. Dia ingin gambar baru untuk iklan musim gugur. Apakah kau berminat dengan yang semacam itu?"

"Ya. Pekerjaanku memang seperti itu. Iklan, brosur, bahan-bahan untuk bidang pemasaran. Apa pun yang dibutuhkan suatu perusahaan. Sejujurnya, aku melakukan apa saja untuk membiayai hidup."

Andie memandang anak-anaknya, yang tidak menyimak obrolan orang dewasa yang membosankan. "Aku memang mendapatkan tunjangan dari kepolisian, tapi aku sedang berusaha menabung untuk kuliah anak-anak. Kalau bisa, aku ingin sepenuhnya mengandalkan penghasilanku sebagai pekerja lepas."

"Itu hebat sekali, kau memiliki karier yang bisa kaulakukan di mana saja."

"Aku tak mungkin melakukannya tanpa proyek tetap dari Caine Tech. Aidan selalu baik padaku."

"Aidan memang baik, dia sangat menghargai pentingnya keluarga."

Wyn tidak begitu menyukai Aidan saat dia membeli Snow Angel Cove dan properti lain di sekitarnya. Seperti warga kota lainnya—seperti Jimmy Welch—Wyn takut memikirkan apa yang akan dilakukan lelaki itu pada Haven Point yang tenang dan santai.

Ternyata kekhawatirannya tidak beralasan. Sejak datang ke kota ini, Aidan justru membawa uang dan harapan ke Haven Point. Area pusat kota mulai berkembang, ada lebih banyak bisnis yang dibuka, dan warga baru seperti Andie juga pindah ke tempat ini.

Ya, kota ini bukan lagi kota kecil dan tenang di samping danau. Kota ini berkembang dan berubah. Meskipun hal tersebut membuat cemas sebagian orang, Wyn yakin sifat penduduk kota Haven Point yang ramah dan hangat tidak akan berubah.

"Sejak kapan kau tertarik dengan desain grafis?" tanyanya.

Andie mulai bercerita tentang pekerjaan pertamanya sewaktu SMA sebagai pegawai toko serta jalan hidup yang mengantarnya ke bangku kuliah hingga kini.

"Kalau kau?" tanya Andie. "Apakah sejak kecil kau bercita-cita jadi polisi?"

"Oh, tidak. Jadi polisi justru yang paling bawah dalam daftar cita-citaku. Aku punya selusin impian lain di atasnya."

"Apa yang membuatmu berubah pikiran?"

Kehidupan. Keadaan. Pesta Tahun Baru, bajingan yang menggunakan Rohypnol dengan dosis ilegal, juga

rasa ngeri dan tidak berdaya saat dirinya terjaga dengan lubang besar dalam ingatan, memar di paha, dan keyakinan memualkan bahwa sesuatu yang mengerikan telah menimpa dirinya.

"Banyak hal," jawab Wyn. Ia tidak menceritakan serangan itu. Tidak pernah. "Sebagian besarnya adalah kematian kembaranku. Menjadi polisi adalah cita-citanya satu-satunya, sejak kami anak-anak. Setelah dia tiada, aku merasa salah satu dari kami harus melanjutkannya."

"Kau pasti sangat merindukannya."

Wyn mengenang Wyatt, yang selalu tertawa, selalu menceriakan suasana. Mereka sangat mirip sampai-sampai orang yang tidak mengerti akan bertanya apakah mereka kembar identik. Setelah beberapa waktu, mereka berdua merasa lelah untuk menjelaskan perbedaan antara kembar fraternal dan kembar identik, serta bahwa secara biologis anak kembar yang berbeda jenis kelamin pastilah kembar fraternal.

Itu bukan masalah bagi mereka. Mereka merasa seperti dua bagian dari zigot yang sama.

"Dia kembaran yang hebat dan manusia yang luar biasa. Aku sedih karena dunia kehilangan dirinya yang masih muda."

"Aku turut berduka," ujar Andrea lembut.

"Aku cukup beruntung karena masih punya dua saudara laki-laki yang menyuruh-nyuruhku. Kau mungkin akan bertemu Marshall. Dia tinggal di Shelter Springs, tapi sering datang ke Haven Point."

”Aku ingin bertemu dengannya,” kata Andie.

”Nah, sebaiknya aku pulang supaya kau bisa istirahat,” kata Wyn. Seakan mendapat aba-aba, ponselnya berdering.

”Ini pasti pertanda,” kata Wyn sambil tersenyum lebar. Ia mengeluarkan ponselnya dari saku depan celana pendek. Setelah melihat identitas peneleponnya, ia langsung memasukkan ponsel itu ke saku.

”Aku tak keberatan kau menjawabnya,” kata Andrea.

Wyn menyeringai. ”Ibuku. Kalau aku menjawabnya, aku akan bicara di telepon setidaknya setengah jam.”

Andie tersenyum, jelas mengira Wyn bercanda. ”Sekali lagi, terima kasih. Kata-kata tidaklah cukup. Bantuanmu sangat besar.”

”Aku senang melakukannya.” Wyn memeluk Will sekali lagi, mengecup ubun-ubunnya, lalu menurunkannya. ”Sampai ketemu lagi.”

”Lain kali bawa Pete, ya?” pinta Chloe.

”Tentu,” Wyn berjanji.

Wynona keluar menuju sore bulan Juni yang indah. Ia baru membalas telepon ibunya setelah duduk di dek belakang ditemani es teh dan majalah untuk dibalik-balik jika obrolan mereka lama.

”Maaf, tadi aku tak dapat menjawab telepon,” katanya setelah menyapa ibunya. ”Tanganku penuh.”

Itu tidak bohong, saat itu Wyn memeluk bocah kecil dengan wajah berbintik yang manis, berambut ikal kemerahan, serta memiliki senyum yang menawan.

”Aku tahu kau sibuk,” kata Charlene riang. ”Aku senang kau mau meluangkan waktu untukku.”

Oh, ibunya. Dia pintar sekali membuat Wyn merasa bersalah. Wyn memaksakan diri untuk tersenyum dan memandang Pete yang sedang mengendus-endus penyusup di tepi halaman.

"Ada apa?"

"Aku cuma ingin tahu apakah hari Minggu nanti kau punya waktu."

Wyn mengingat-ingat jadwalnya, berusaha menebak maksud Charlene. "Untuk?" akhirnya ia terpaksa bertanya karena tidak berhasil mengingat apa pun.

"Ulang tahun abangmu! Kita kan sudah membahasnya."

"Maaf. Mom benar. Sepertinya aku lupa, dengan segala kehebohan di awal minggu ini."

"Aku mengerti. Tidak setiap hari kau nyaris mati."

"Itu betul." Tidak setiap hari juga Wyn menyelamatkan nyawa dua orang bocah. "Jadi, Mom mengadakan pesta untuk Marshall pada hari Minggu?"

"Ya. Bagaimana kalau pukul setengah delapan? Mungkin agak terlambat untuk makan malam, tapi dia baru bisa datang pada pukul segitu paling cepat."

"Itu yang penting, bukan? Yang berulang tahun kan Marshall. Yang harus menyesuaikan jadwal dengannya itu kita, bukan sebaliknya."

"Sepertinya." Charlene terdiam. Saat ibunya bicara lagi, ada nada aneh dalam suaranya. "Pamanmu Mike menawarkan diri untuk memanggang ayam madu-lemon buatannya yang enak. Bagus, bukan?"

"Ya. Kedengarannya enak. Dia pintar membuatnya."

Saudara laki-laki ayahnya yang sudah lama menduda itu sangat membantu keluarga mereka selama dua tahun terakhir hidup John yang mengerikan. Seperti Cade, pria itu mengunjungi John secara teratur di panti dan membantu ibunya di rumah saat Marshall, Katrina, atau Wynona tidak dapat melakukan apa-apa.

"Apakah kau bisa datang lebih awal untuk membantuku siap-siap?"

"Jadwalku cukup lowong sekarang, jadi tentu saja."

Sisa skors Wyn tinggal empat hari—dan Jumat ia akan pergi ke kampus di Boise sesuai janji, tetapi ia memutuskan untuk tidak menyebut soal itu ke ibunya.

"Apa yang perlu kubawa?" tanya Wyn.

"Salad pasta buatanmu pasti enak dan akan cocok dengan ayamnya."

"Baiklah."

"Buat untuk delapan orang," lanjut Charlene.

"Delapan?"

"Ya." Ibunya menyebutkan nama-nama sambil menghitung dengan jari. "Aunt Jenny, Mike, aku, kau, Katrina, teman lelaki Katrina, lalu Marshall."

"Itu tujuh."

"Siapa yang kulupakan?" Charlene diam sejenak untuk mengingat-ingat kemudian bicara. "Oh, Cade. Ya, benar."

"Cade," ulang Wyn perlahan. Sepertinya ia tidak dapat menghindari pria itu, bahkan saat mereka sedang tidak bekerja berdekatan.

"Ya. Aku bertemu dia di pom bensin pagi ini, tentulah aku harus mengundangnya."

”Kenapa?” tanya Wyn. ”Mom kan sedang marah padanya karena menskorsku!”

”Aku tahu, Sayang. Tapi ini ulang tahun abangmu dan Cade bagian keluarga. Kau tahu sendiri sejak kecil dia itu seperti saudara Marshall.”

”Ya,” gumam Wyn. Namun *ia* tidak menganggap Cade saudaranya.

”Jadi, kau bisa datang lebih cepat?”

”Pasti,” jawab Wyn dengan enggan. Ia bicara beberapa saat lagi dengan ibunya, tetapi anehnya Charlene seperti buru-buru mengakhiri telepon. Saat telepon ditutup, Wyn bersandar di deknya sambil mendengarkan bunyi sungai.

Wyn tidak dapat menghindari Cade.

Tinggal di jalan yang sama dengan pria itu dan bekerja siang dan malam dengannya saja sudah cukup buruk. Namun, mana mungkin ia tidak pergi ke pesta keluarganya sendiri hanya demi menghindari pria itu?

Kalau Wyn selalu bertemu dengan Cade, bagaimana mungkin ia sanggup meyakinkan diri bahwa ia tidak memiliki perasaan apa pun terhadap pria itu?

12

DATANG ke rumah apik dan rapi di Lakeside Drive selalu membuat Cade merasa kembali berumur dua belas tahun—bingung, marah, sakit hati.

Sudah berapa kali Cade berdiri di teras ini, sambil berusaha keras memikirkan alasan yang bagus untuk memar-memar baru di tubuhnya?

Cade menaiki tangga, mengingatkan diri bahwa saat ini ia bukan lagi anak yang tidak mampu mengubah keadaan. Tidak ada seorang pun—terutama dirinya—yang mengira ia akan menjadi kepala polisi di Haven Point.

Keranjang bunga yang bergantung di teras dipenuhi bunga-bunga dan menguarkan aroma manis ke udara. Seperti bagian lain halaman itu, bunga-bunga tersebut subur dan indah. Charlene Bailey pintar menata kebun dan sepertinya tahu tanaman-tanaman apa yang cocok satu sama lain supaya hasilnya maksimal. Wanita itu tampaknya memiliki keahlian membuat mekar bunga-bunga indah, bahkan di tanah tandus sekalipun.

Kurang lebih seperti itulah pengaruh Charlene dan John terhadap hidup Cade.

Cade tidak tahu banyak tentang bunga, tetapi ia memiliki kebun kecil yang rapi di halaman belakang. Semua pengetahuannya tentang tomat, buncis, dan timun ia dapatkan dari Charlene, ketika wanita itu menyuruh Cade dan adik-adiknya bekerja bersama anak-anaknya sendiri, menyiangi deretan jagung, memetik rasberi, atau mencuci timun untuk dijadikan acar.

Charlene juga akan memberinya berkantong-kantong bahan makanan untuk dibawa pulang. Mereka akan berpura-pura Cade membantu Charlene menyingkirkan bahan makanan yang tidak dapat dia gunakan. Mereka sama-sama tahu Cade akan menggunakan bahan-bahan tersebut untuk membuat makanan bagi Marcus dan Wes. Cade tidak akan heran jika Charlene sengaja menanam banyak sayuran hanya demi mengurus anak-anak keluarga Emmett.

Kalau boleh memilih, Cade lebih suka menghabiskan waktu di sini, di tempat adik-adiknya aman serta diberi makan—terutama di musim panas saat hari terasa sangat panjang dan suram.

Cade memindahkan kantong sayur dan keranjang buah yang dibelinya di toko ke tangan kiri supaya dapat membunyikan bel pintu dengan tangan kanan. Ia tidak tahu harus membawa apa untuk acara seperti ini dan berpikir sayur dan buah adalah pilihan yang aman.

Beberapa menit kemudian, pintu tidak dibuka. Saat ia akan menekan bel sekali lagi, pintu akhirnya terbuka dan suatu pemandangan indah—eh, Wynona—muncul.

Wanita itu mengenakan salah satu gaun musim panas berendanya yang feminin, tepatnya gaun berbunga biru dan putih mirip gaun yang dikenakan gadis *pinup* tahun 1940-an. Rambutnya ditumpuk di kepala, menunggu kedatangan pria yang tepat untuk mengacaknya.

Mulut Cade terasa kering. Ia ingin melemparkan keranjang buah ke lantai, membopong wanita itu, dan memboyongnya pulang.

"Oh. Hai." Hanya itu yang sanggup Cade ucapkan.

Wynona menggoyang-goyangkan jari. "Kau terlambat. Pesta sudah dimulai. Untungnya, tamu kehormatan kita belum datang. Marsh menelepon sepuluh menit yang lalu dan dia baru sampai dua puluh menit lagi. Sepertinya dia tertahan truk gandeng yang muatan jagungnya tumpah ke jalan."

"Aku dengar soal itu di radio tadi."

Wynona mengangkat bahu. "Pekerjaan. Mau bagaimana lagi? Masuklah. Semua orang ada di dapur atau di teras."

Pada situasi seperti ini, seharusnya Cade menyapa Wyn dengan mencium pipinya, tetapi ia tidak mempercayai dirinya. Tidak hari ini, dan tidak dengan Wynona.

Jadi, dengan canggung Cade mengulurkan keranjang buah. Wyn terdiam sejenak lalu mengulurkan tangan untuk menerima benda itu. Saat Cade menyerahkannya, jemari mereka bersentuhan dan ia merasa melihat pipi wanita itu agak memerah.

"Kau bisa ke teras untuk bertemu Katrina dan pacar terbarunya. Carter. Dia pemanjat tebing."

"Profesional?"

Wynona tersenyum kecil. "Aku belum tahu apakah dia punya pekerjaan. Dia tampan, jangan salah, tapi aku mulai curiga otaknya agak kurang vitamin, kalau kau mengerti."

Lelaki seperti apa yang Wyn anggap tampan? Cade bertanya-tanya. Ia tahu wanita itu sering berkencan, tetapi sepengetahuannya, Wyn tidak pernah menjalin hubungan serius sejak pulang ke kota ini. Mengapa?

Karena kejadian yang menimpanya saat kuliah?

Itu bukan urusannya, Cade mengingatkan diri dengan keras, meskipun dadanya serasa ditusuk rasa sakit yang dikenalnya.

"Mungkin sebaiknya aku menyapa ibumu dulu sebelum ke teras belakang untuk mengobrol dengan Katrina dan pemanjat bodoh itu. Sebenarnya, itu bisa jadi nama band rock yang bagus. Katrina and the Ditzy Climbers."

Wynona tertawa, seperti yang Cade inginkan, dan kecanggungan di antara mereka sepertinya hilang—setidaknya, untuk sesaat.

"Mom ada di dapur. Dia pasti senang bertemu denganmu."

Wynona menyusuri koridor menuju dapur yang ada di belakang rumah. Cade berusaha sebaik-baiknya untuk tidak memandangi ayunan rok Wynona yang memesona.

Sialan.

Cade membenci segala perubahan di antara mereka, yang terjadi gara-gara ciuman itu. Waktu. Itulah yang mereka butuhkan, Cade berkata pada diri sendiri. Sebentar lagi, keadaan akan normal kembali.

Cade akan melupakan betapa pas Wynona di pelukannya, betapa nikmat rasanya. Suatu hari nanti ia akan mampu berjalan ke dek di rumahnya sendiri tanpa melihat bayangan Wynona.

Dapur itu hangat serta beraroma kentang dan bawang goreng. Charlene Bailey, yang apik dan rapi seperti rumahnya, tersenyum lebar saat melihat Cade. "Cade! Halo, Sayang!"

Kasih sayang Charlene menyelimuti Cade, begitu manis seperti bunga-bunga di keranjang gantungnya. Cade mendekat dan mencium pipi wanita itu. Charlene bagaikan ibu bagi Cade dan adik-adiknya sejak usianya dua belas tahun—dan ia telah menerima banyak hal dari wanita itu.

"Astaga, kau makin lama makin tampan," seru Charlene. "Bagaimana caramu menghalau wanita?"

"Ya, Cade. Ceritakan," gumam Wynona.

Cade melemparkan pandangan kesal ke arah Wyn, tetapi tidak menjawab.

"Apa ini?" ujar Charlene sambil menunjuk keranjang. "Sudah kubilang kau tak perlu bawa apa-apa!"

"Bukankah membawa sesuatu ke pesta itu sesuai tata krama?"

Cade tidak menambahkan bahwa semua tata krama

yang dipelajarinya berasal dari dapur ini, dari Charlene dan John.

Cade mengangkat kantong itu. "Aku juga membawa tomat segar dari kebunku."

Charlene tampak sangat terkesan. "Oh, ya? Sudah ada? Bagaimana caramu melakukannya? Bulan Juli pun belum! Tomat-tomatku masih berminggu-minggu lagi baru berbuah!"

"Ini hibrida yang berbuah awal—dan aku menyemainya di dalam rumah pada bulan Februari. Ada jendela bagus dan menghadap ke selatan di kamar tidur cadangan rumahku dan sayuran tumbuh cepat di sana. Selain itu, aku membuat pagar air menutupi tanamanku supaya tetap hangat pada malam hari."

"Bagaimana buncismu tahun ini? Punyaku diserang serangga."

"Kutu daun? Atau ulat tanah?"

Cade berhenti bicara saat menyadari Wyn memandangnya dengan ekspresi aneh—campuran antara geli karena heran dengan sesuatu yang membuatnya merasa kehabisan napas.

"Kenapa? Aku suka menanam sayur. Tak salah, kan?"

"Sama sekali tidak," Wyn meyakinkan.

"Setiap orang yang mampu harus punya kebun," kata Charlene. "Bermain tanah setelah hari yang melelahkan sangat menenangkan. Wynona, bagaimana kalau kau potong tomat Cade untuk kita? Kita bisa menambahkannya ke salad dan menyisihkan sedikit untuk siapa pun yang ingin mengudap sesuatu."

"Biar aku saja. Lagi pula, aku yang membawanya."

"Jangan konyol," kata Charlene. "Kau ini tamu! Sana temui Katrina dan temannya yang manis."

Cade merasa hatinya tertusuk. Ia selalu merasa begitu setiap kali berada di dekat Charlene dua setengah tahun belakangan ini, sejak suaminya cedera. Sikap Charlene padanya sehangat waktu umurnya dua belas tahun, tetapi sekarang ada perbedaan samar yang Cade yakin tidak terperhatikan oleh orang lain.

Dulu, Charlene memperlakukannya seperti keluarga, seperti anaknya sendiri. Saat mereka berulah, Charlene akan memarahi mereka tanpa pandang bulu. Dia juga memeluk dan menegakkan disiplin secara adil dan merata.

Sesuatu berubah setelah John tertembak, hubungan Cade dan Charlene jadi berbeda, seakan-akan suhunya turun satu atau dua derajat. Tidak terlalu besar sehingga tidak menyebabkan perubahan drastis, tetapi cukup banyak sehingga Cade menyadarinya.

Mereka tidak pernah membahasnya.

Apakah Charlene menyalahkan Cade atas penembakan itu, sebanyak Cade menyalahkan dirinya?

Mengapa Cade tidak mendengarkan firasatnya hari itu… atau sebelumnya? Rasa bersalah nan getir meliliti perut Cade, terutama saat ia mengalihkan pandangan dari dapur ke koridor, tempat dua foto besar bergantung di dinding—John Bailey dan Wyatt, kembaran Wyn. Keduanya mengenakan seragam biru mereka. Wyatt mengenakan seragam Polisi Idaho dan John

dengan seragam Kepolisian Haven Point. Keduanya memiliki hidung serta mata biru terang yang sama.

Kembaran Wyn adalah sahabat terbaik wanita itu. Cade tidak tahu apakah perasaan Wyn yang kehilangan kembarannya secara mendadak sudah betul-betul pulih.

"Kapan kau kembali bekerja?" tanya Charlene pada putrinya.

"Besok, pagi-pagi sekali."

Rahang Charlene menegang dan Cade melihat Wynona juga menyadarinya. Charlene tampak kesulitan untuk tidak menggertakkan gigi.

"Aku ingin cepat-cepat kerja lagi," kata Wynona dengan nada riang yang tiba-tiba Cade sadari sepertinya tidak benar. Wyn berusaha tidak memandang Cade, sibuk memperhatikan tomat yang diirisnya.

"Jangan pernah mengabaikan perintah atau masuk ke bangunan yang terbakar, Anak muda," kata ibunya dengan tegas.

Pisau di tangan Wyn menghantam talenan lebih keras dari yang seharusnya.

"Dengar itu," Cade menimpali.

Wynona mengangkat pandangan dari tomat cukup lama untuk menatapnya dengan kesal. "Aku cuma melakukan tugasku," katanya dengan keras kepala.

"Aku juga melakukan tugasku saat menskorsmu," balas Cade. "Sudah tugasku untuk memastikan anak buahku tidak mengambil risiko yang tak perlu."

"Kata kuncinya adalah *tidak perlu*," sahut Wyn. "Aku tidak merasa itu tidak perlu."

"Sebenarnya, kali ini aku sepakat dengan Cade," kata seseorang dari ambang pintu dapur.

"Marshall!" seru Charlene. Dia menyongsong putranya dan memeluknya.

Marsh masih mengenakan seragam *sherrif*-nya. Rambut gelapnya mencuat sekan-akan dia baru saja melepaskan topi dan tampangnya seperti sudah 72 jam tidak tidur.

Wyn dan Charlene bergantian memeluk dan menyapa Marshall—lalu Katrina masuk dan melakukan yang sama. Setelah melepaskan diri dari wanita terakhir di keluarganya, Marshall berjalan ke arah Cade dan mereka saling menepuk punggung.

"Selamat ulang tahun," kata Cade.

"Terima kasih sudah meluangkan waktu."

"Kau bercanda? Mana mungkin aku tidak datang?"

"Terima kasih juga sudah menjaga adikku," kata Marshall, sambil melemparkan pandangan penuh arti ke arah Wyn. "Sejak dulu dia merasa dirinya superkuat."

"Hei!" protes Wyn.

"Betul itu," kata Katrina.

"Oh, kau dan Wyatt selalu bikin ulah," kata Charlene. "Kau pernah melompat dari atap dengan selimut sebagai parasut. Waktu belum sekolah, kau membawa kano ayahmu ke sungai sendirian. Bayangkan aku mengurus empat bocah berumur enam tahun, termasuk si kembar pembuat teror yang tak bisa diam."

"Saat ini pun kau masih bikin ulah," tambah Marshall.

Sebelum Wyn sempat menjawab, paman mereka, Mike Bailey, masuk dari pintu belakang dengan celemek bergaris biru dan capitan.

"Ayamnya hampir matang. Bagaimana keadaan di sini?"

"Kami hampir selesai," jawab Charlene. "Kurasa kami siap saat kau siap."

"Bisa tolong ambilkan piring saji bersih untuk ayam-ayamnya?"

Charlene meraih ke lemari di samping bak cuci piring lalu mengeluarkan piring saji besar dengan hiasan ceri. "Ini."

Tangan Charlene dan Uncle Mike bersentuhan saat piring diserahkan—seperti saat tangan Cade bersentuhan dengan tangan Wynona saat menyerahkan buah tadi. Kalau Cade tidak memandangi mereka, ia pasti tidak akan melihat Charlene yang agak merona serta abang iparnya yang tersenyum lembut kepadanya sebelum kembali ke luar.

Ada sesuatu di antara Charlene dan abang iparnya, kalau Cade tidak salah lihat.

Sudah berapa lama *itu* terjadi?

Apakah anak-anaknya tahu?

Cade memandang yang lain untuk melihat apakah mereka melihat itu, tetapi Wyn dan Marshall sedang berdebat soal skorsnya dan Kat sedang mengambil mangkuk salad untuk dibawa ke meja teras di luar.

"Cade, tolong bawa piring-piringnya keluar!" pinta Charlene.

Cade mengangguk dan mengambil tumpukan piring yang Charlene maksud. Yang tadi itu bukan urusannya. Charlene sendiri yang bilang begitu. Cade itu tamu, bukan bagian dari keluarga, dan ia akan mematuhinya.

Sesuai dugaan, hidangan makan malamnya lezat. Cade hanya pernah menyantap makanan rumahan selezat ini di sini, di rumah yang nyaman di samping danau dengan pemandangan ke arah Pegunungan Redemption.

Cade baru saja menghabiskan potongan ayam lembut penuh cita rasa yang kedua saat akhirnya dapat bicara dengan Marshall.

"Dari yang kudengar di radio, sepertinya kau sibuk minggu ini," katanya kepada Marshall.

"Kau juga. Menyelamatkan kapal, kebakaran rumah, segala macam."

"Musim wisatawan musim panas tak pernah membosankan, ya?"

Tawa berderai di seberang teras, dan Cade memandang untuk melihat Wynona tersenyum mendengar kata-kata Aunt Jenny. Meskipun hari ini berawan, seberkas cahaya matahari berhasil menemukan wanita itu dan menyinarinya dengan tepat. Wyn memiringkan kepala dan sebagian rambut menjuntai dari sanggulnya. Dari tempatnya berada, Cade dapat melihat lekuk rahang Wynona, serta lehernya yang panjang dan anggun.

Dengan gaun lembut menggoda itu, Wyn tampak bagaikan perwujudan dari semua fantasi Cade.

Seakan merasakan tatapannya, Wynona mengalihkan pandangan ke arahnya. Cade tidak mampu mengalihkan pandangan dan ia melihat bibir wanita itu membuka dan napasnya terkesiap.

"Sungguh," kata Marshall, menyentakkan perhatian Cade kembali ke obrolan mereka, "terima kasih sudah menjaga Wynnie."

"Dia polisi yang baik," ujar Cade pelan.

"Aku percaya. Dia itu seorang Bailey, bukan? Tapi aku juga merasa Wyn tak banyak berubah dibandingkan saat dia dan Wyatt melompat dari atap dengan selimut sebagai parasut. Dia agak semberono dan tidak selalu memikirkan konsekuensi dari tindakannya."

"Dia bukan satu-satunya yang seperti itu," gumam Cade sambil menjaga pandangan agar tidak melihat Wynona dan berusaha untuk tidak memikirkan ciuman yang mengubah segalanya.

Marsh dan Cade sudah bersahabat selama lebih dari dua puluh tahun. Bagaimana perasaan Marsh seandainya dia mengetahui semua yang Cade pikirkan tentang adiknya?

Cade sangat berharap Marshall tidak akan mengetahuinya.

13

"SAYANG Carter harus pulang cepat," kata Wyn pada adiknya, meskipun itu tidak sepenuhnya benar.

"Dia harus pergi pagi-pagi untuk mengantar sekelompok pemanjat tebing ke Teewinot di Tetons. Dia juga masih harus menyiapkan peralatan."

"Oh, dia juga memandu pemanjat tebing lain?"

"Salah satunya. Dia juga pemandu arung sungai Snake dan pada musim dingin jadi pelatih ski di Utah."

"Dia sepertinya… baik."

"Sangat baik—apalagi dia sepertinya cocok menjadi model untuk edisi pakaian renang dalam majalah kegiatan di alam bebas."

"Kukira majalah kegiatan alam di alam bebas tak punya edisi pakaian renang."

"Mungkin tidak, tapi kalau ada, aku akan mencalonkan Carter sebagai bintang sampulnya," kata Kat.

"Jadi, kau suka dia?" tanya Wyn hati-hati.

"Jelas. Dia sangat menyenangkan. Kecuali otaknya

yang seperti kurang vitamin," jawab Katrina dengan tegas.

Wyn merona. "Kau dengar?"

"Jendela terbuka, tak mungkin tidak terdengar. Jangan khawatir, Carter tidak dengar. Saat itu dia sedang di danau, berusaha melemparkan batu dengan jari kaki."

"Maaf. Seharusnya aku tidak berkata begitu. Aku kan tidak mengenalnya." Wyn menyayangi adiknya, meskipun tidak begitu menyukai pria pilihannya.

"Bukan berarti aku tak pernah berpikir begitu."

"Jadi kenapa kau berkencan dengannya?"

"Aku guru kelas dua di Haven Point, Idaho, Wynnie. Tidak banyak laki-laki setampan Carter di sini."

Wyn ingin berkata pada adiknya bahwa tampang bukanlah segalanya, tetapi ia tahu itu tidak perlu. Tidak seperti laki-laki yang sedang mereka bicarakan, Kat tidak bodoh.

"Aku cuma tak ingin kau patah hati."

"Patah hati bukan hal terburuk yang dapat menimpa seseorang," jawab Kat.

Secara refleks, Wynona memandang ke arah Cade, yang berada di seberang teras, mengobrol dengan Marshall, dengan kaki diselonjorkan, dan piring kosong di lutut. Wyn mengalihkan perhatian pada adiknya lagi, berharap Kat tidak menyadarinya.

"Oh, ya?"

Katrina mengangkat bahu. "Lebih baik otot jantungku sesekali sakit daripada duduk di rumah tiap malam, menunggu kehidupan mendatangiku."

Wyn tidak begitu. Dia keluar bersama teman-teman, menghadiri konser di Boise, membeli tiket musiman untuk menyaksikan rombongan teater di Shelter Springs. Oke, mungkin ia memasuki usia yang membuatnya tidak ingin buang-buang waktu untuk mengencani orang yang tidak serius, tetapi begitulah dirinya.

Wyn tidak menunggu kehidupan mendatanginya. Ia teringat janji temu dengan penasihat akademik di Boise serta setumpuk formulir yang menunggunya di meja makan di rumah, perubahan yang akan dilakukannya.

"Cukup soal Carter," kata Kat. "Uncle Mike kenapa?"

Wyn mengalihkan pandangan ke abang ayahnya yang sedang membersihkan alat pemanggang. Pria itu baik hati dan selalu bersedia membantu. Istrinya meninggal lima belas tahun lalu, setelah berjuang sebentar melawan kanker kolon. Mereka tidak punya anak. Setelah istrinya tiada, Uncle Mike sepertinya cukup bahagia dengan mengurus bengkel mobil di kota dan merestorasi mobil klasik, termasuk mobil pikap Ford biru kuno yang disayanginya.

"Maksudmu? Dia tidak kenapa-kenapa."

"Kau tidak merasa sikapnya aneh? Aku juga merasa dia dan Mom tidak rukun, entah kenapa. Sebelum kita mulai makan, aku ke dalam untuk mengambil serbet dan mereka seperti baru saja bertengkar. Wajah Mom merah dan Uncle Mike tampak kesal."

Kalau diingat-ingat, Uncle Mike tidak bicara banyak pada saat makan malam tadi, padahal dia sering melontarkan cerita lucu.

"Kau tahu sendiri Mom seperti apa. Uncle Mike mungkin kesal karena Mom bertanya untuk yang kesekian ratus kalinya apakah temperatur ayam sudah dicek karena khawatir anak-anak kesayangannya keracunan makanan."

Kat tampak tidak percaya. "*Semua orang* bersikap aneh," katanya. "Pikiran Marshall seperti melayang entah ke mana dan Cade jarang tersenyum sepanjang malam ini."

Saat mendengar nama Cade, secara refleks Wyn memandang pria itu. Kali ini ia melihat Cade membalas tatapannya. Mereka langsung mengalihkan pandangan dan ia merasa wajahnya panas.

"Dua puluh menit ini sudah enam kali dia mengecek jam," lanjut Kat. "Mungkin Cade punya pacar seksi yang menunggu di rumahnya."

Wyn tidak suka dengan rasa cemburu yang menembus hatinya bagaikan pisau dapur terbaik ibunya yang mengiris tomat hangat Cade.

"Tidak ada sekolah di musim panas membuat waktu kosongmu terlalu banyak, sampai-sampai kau tak punya kegiatan yang lebih baik daripada mengamati kisah asmara Cade Emmett."

"Kau bercanda? Aku dan Sam senang sekali menonton perempuan-perempuan mendekati Cade, dan kami berusaha menebak siapa yang akan dipilihnya." Bibir

Katrina mencebik. "Tapi itu dulu. Akhir-akhir ini dia membosankan. Bahkan sudah berbulan-bulan ini dia tidak menggoda *kami*, sekeras apa pun usaha kami. Teori kami—sebenarnya teori Samantha—Cade punya pacar yang dirahasiakan dan berusaha setia padanya."

Perut Wyn mengejang. Bisa jadi Cade *memang* punya pacar rahasia. Kalau dipikir-pikir, sudah lama Wyn tidak melihat Cade mengencani seseorang.

Wyn tidak mendengar gosip di antara teman-teman polisinya dan tidak melihat Cade secara sembunyi-sembunyi menelepon, menerima telepon, atau SMS. Namun itu bukan berarti apa-apa. Mungkin Cade hanya bersikap sangat rahasia.

Apakah pria itu akan menciumnya dengan penuh hasrat dan gairah seandainya dia betul-betul memiliki hubungan rahasia dengan wanita tersebut? Mungkin karena itulah keadaan di antara mereka jadi canggung, karena Cade merasa bersalah telah mengkhianati wanita yang dicintainya dan berselingkuh dengan anak buahnya.

"Punya petunjuk siapa kira-kira wanita ini?" desak Katrina. "Mengapa dia merasa perlu merahasiakan hubungan mereka?"

Gagasan itu membuat hati Wynona hampa dan sakit, dan ia bicara lebih ketus daripada yang seharusnya.

"Cade itu atasanku, bukan sahabat karibku. Saat sedang tidak ada panggilan tugas, kami bukan cuma duduk-duduk di kantor sambil menyisir rambut satu sama lain dan membahas siapa yang sedang kami tak-

sir. Tidak seperti kau dan Sam, kami punya hal lain yang lebih baik untuk diurus."

Katrina terbelalak kaget dan sakit hati mendengar kata-kata Wyn yang terasa seperti serangan tanpa alasan itu. Sekarang rasa sakit di dada Wyn diselubungi rasa bersalah.

Bukan salah *adiknya* jika Wyn menyukai Cade dan tidak tahu harus berbuat apa terhadap perasaannya itu. Ia juga tidak berhak melampiaskan kebingungannya pada Katrina.

"Benar. Hari ini suasana hati semua orang aneh," komentar Katrina dengan jijik. "Pesta yang hebat. Apalagi sepertinya hujan bakal turun."

"Maaf. Kurasa aku agak tegang karena besok harus kembali bekerja."

Katrina mengerutkan kening. "Aku memang tidak lari ke bangunan yang terbakar sepertimu, tapi itu bukan berarti hidupku dangkal dan aku tidak peduli dengan hal-hal yang penting."

"Aku tahu. Tentu saja tidak! Kau itu guru, pekerjaan paling sulit di dunia!"

"Benar. Dan aku guru yang hebat."

Meskipun hatinya kacau, Wyn tersenyum. "Kau memang guru yang hebat."

Wyn mengagumi Kat, meskipun kadang-kadang adiknya itu bersikap dangkal dan agak kekanakan. Terkadang Wyn harus mengingatkan diri bahwa Kat baru 26 tahun, yang sepertinya sangat jauh lebih muda dibandingkan dirinya yang 29 tahun.

Adiknya juga cepat memaafkan. "Kita harus melakukan sesuatu untuk menghidupkan suasana," kata Katrina sejenak kemudian. "Marsh seperti bakal tertidur di pesta ulang tahunnya."

"Punya usul? Tapi aku tak mau melakukan tarian lama kita."

Kat tertawa tepat pada saat kilat menyambar dan guntur bergemuruh di seberang danau.

"Wow! Dari mana itu?" tanya Kat.

"Oh, tidak," Charlene cemas. "Aku kira badai baru datang setelah kita menghabiskan pencuci mulut!"

Mike berbalik dari alat pemanggang. "Tak masalah. Kita bisa makan pencuci mulutnya di rumah. Yang laki-laki, tolong singkirkan piring-piringnya."

Kedua laki-laki—yang tingginya lebih dari 1,8 meter, berumur pertengahan tiga puluhan, dan cukup kuat untuk mengangkat mobil patroli berdua—bangkit dengan patuh dan mulai menumpuk piring di lengan mereka saat tetes besar hujan menghantam semen. Kilat kembali menyambar dan langsung disusul gemuruh guntur.

"Dekat sekali," kata Marsh. "Awan badai pasti lewat di atas kita."

"Cepat, semuanya!" seru Charlene.

Biasanya, Wyn suka badai, terutama badai berpetir yang menyebabkan air danau bergolak dan kapal-kapal bergegas menuju tepian. Waktu kecil, ia suka sekali duduk di ambang jendela kamar tidurnya di lantai dua untuk menyaksikan awan hitam bergerak melintasi langit saat badai bergolak.

Namun, tidak begitu dengan badai ganas yang tiba-tiba saja muncul.

Wyn meraih salad kentang serta keranjang berisi sendok dan garpu. Dalam waktu beberapa detik saja, saat mereka semua membawa barang-barang masuk ke rumah, hujan semakin deras dan kencang sampai-sampai Wyn nyaris tidak berhasil masuk sebelum diguyur hujan. Petir seakan menyambar-nyambar tanpa jeda.

"Cepat, cepat. Masuk ke sini!" Charlene berdiri tepat di balik pintu belakang, mendorong semua orang masuk ke dapur seakan-akan mereka tidak punya akal sehat untuk menghindari hujan tanpa aba-aba darinya.

"Sudah semua?" tanya ibu Wyn saat Cade bergegas masuk dengan lengan penuh botol saus dan bumbu salad.

"Sepertinya sudah."

Dengan tubuh agak basah, mereka berkerumun di dapur sementara guntur terus berbunyi. Adrenalin dan kondisi penuh sesak membuatnya agak terengah.

"Itu membuat semua orang bangun," kata Katrina sambil tersenyum lebar. "Sayang aku tidak sempat memotret bagaimana semua orang berlarian bagaikan ayam terpenggal."

Mendadak, ibu Wyn tampak ketakutan. "Foto! Siapa yang bawa album bayi Marshall? Aku menyimpannya di bawah kursiku. Aku mau mengedarkannya setelah kita selesai makan."

"Terima kasih, Bunda Alam," Marsh menggerutu.

"Oh, semoga albumnya tidak rusak!" seru Charlene

sedih. ”Di album itu ada foto ayahmu yang sedang memelukmu. Foto itu sangat berharga dan aku tak punya salinannya. Suatu hari nanti kau pasti ingin menunjukkan foto-foto itu ke anak-anakmu.”

”Biar kuambil,” kata Wyn sambil beranjak ke pintu.

”Jangan, biar aku saja.” Cade lewat sebelum Wyn tiba di pintu dan berlari menembus badai. Pria itu berjongkok di samping kursi yang tadi Charlene duduki dan beberapa saat kemudian bangkit sambil memegang album foto. Dia memeluk benda itu dan melindunginya dengan tubuhnya sebelum kembali berlari ke rumah.

”Hore.” Charlene tampak akan menangis saat Cade menyerahkan album itu kepadanya.

”Seharusnya albumnya tidak apa-apa,” kata Cade. ”Sepertinya kursi melindunginya dari hujan.”

”Terima kasih, Sayang,” kata ibu Wyn. ”Album ini pasti hancur kalau tak diselamatkan. Astaga! Kau basah kuyup!”

Meski hanya tiga puluh detik di luar untuk mengambil album, badai mengguyur Cade, menyebabkan rambutnya yang gelap basah dan kaus polo birunya menempel ke otot-otot kekar di dada dan bahunya.

Wyn tidak mampu mengalihkan pandangan. Ia menelan ludah keras-keras, dan merasa panas. Mata mereka bertaut dan sesuatu di antara mereka bergolak, bagaikan ombak di tengah badai.

”Tak apa,” gumam Cade.

”Tidak!” seru Charlene. ”Wynona, ambilkan handuk dan bantu Cade mengeringkan diri.”

Wyn membelalak mendengar perintah itu. Mengapa dirinya? Mengapa bukan Katrina?

Meski begitu, Wyn tidak ingin adiknya yang genit berada di dekat Cade dan otot-otot pektoralnya yang basah kuyup.

"Di mesin pengering ada handuk bersih. Mungkin kau juga bisa menemukan kaus saudaramu di lemari cadangan."

"Aku tidak sebasah itu," Cade protes. "Sungguh. Malam ini hangat. Tubuhku pasti sudah kering sebelum aku sampai di rumah."

"Jangan konyol. Nanti kau sakit. Sana ikut Wyn. Dia akan mengurusmu."

Wyn tahu percuma membantah ibunya, yang membesarkan lima anak tanpa bantuan, bahkan sebagian anak tetangganya, sementara suaminya bertugas melindungi warga Haven Point.

"Percuma membantah," kata Marsh kepada Cade. "Kau tak akan menang."

"Yang lain, bawa kursi dapur ke ruang keluarga," perintah ibunya. "Kita makan kue di sana."

Dengan enggan Wyn membawa Cade melintasi koridor menuju ruang cuci. Dulu tempat ini merupakan kamar lantai bawah, tetapi setelah anak-anak keluar dari rumah, ibunya memutuskan dia perlu tempat yang lebih luas untuk mengurus cucian daripada di ruangan kecil dekat dapur. Kamar ini sekarang adalah ruang jahit, ruang cuci, ruang kerajinan tangan, dan tempat ibunya bersantai.

Tempat tersebut beraroma sabun cuci, kertas mesin pengering, dan laki-laki basah. Wyn meraih ke mesin pengering dan mengeluarkan handuk yang masih hangat. "Ini."

Cade mengambilnya. "Ini konyol. Aku tidak sebasah itu."

"Begitulah ibuku. Mau bagaimana lagi? Dia pasti berharap kau keluar dengan mengenakan kaus kering."

Cade mendesah dan mulai menghanduki rambut, menyebabkan rambutnya yang gelap dan ikal mencuat di sana-sini, menggoda wanita untuk mengulurkan tangan dan merapikannya.

Jemari Wyn gatal, tetapi ia berhasil menahan tangannya. Walaupun begitu, mendadak ia sangat menyadari kedekatan mereka. Baru kali ini mereka berdua, betul-betul berduaan, sejak Cade menciumnya.

Wyn menekan rasa gugupnya dan menghampiri lemari putih di sudut. "Mom menyimpan baju cadangan yang kami tinggalkan karena berbagai alasan di sini. Dia bahkan menyimpan baju cadangan untuk Kat, aku, dan Marsh, yang tinggal dalam radius sepuluh kilometer dari sini. Aneh memang. Kurasa ia membayangkan suatu saat nanti kami semua akan terdampar di sini setelah makan malam di hari Minggu karena ada badai salju atau semacamnya."

Bibir Cade terangkat membentuk senyuman samar. "Dia senang mengurusi kalian semua."

"Baik kami mau ataupun tidak."

Cade tersenyum lagi, meskipun Wyn merasa me-

lihat kesuraman dalam matanya. "Seharusnya kau mensyukuri hidupmu yang baik."

Hampir sepanjang hidupnya, Cade *tidak* punya ibu yang mengurusinya, Wyn tahu itu, dan ayah bajingan Cade menimpakan tanggung jawab pada putranya.

Cade-lah yang mengurus kedua adik laki-lakinya. Dia mengantar mereka ke sekolah, menyiapkan makan siang, membantu mereka mengerjakan PR. Hati Wyn sakit memikirkan itu.

"Aku *memang* beruntung," gumam Wynona. "Terima kasih sudah mengingatkan."

Wyn berbalik dan mencari-cari di tumpukan rapi pakaian dalam lemari sampai akhirnya menemukan kaus yang dirasanya cocok.

"Ini. Sepertinya ini milik Elliot, tapi kurasa—"

Saat berbalik, Wyn lupa dengan kata-katanya. Cade sudah melepaskan kaus polonya yang basah dan dadanya tampak keras serta berotot seperti yang ia bayangkan.

Bukan berarti Wyn mengaku pernah membayangkannya.

Wyn berhasil mengatupkan mulut—sedikit—dan menyerahkan kaus itu kepadanya.

"Trims." Cade mengambil kaus itu dan memasukkan kepalanya.

Selama ini Wyn menganggap abang-abangnya bertubuh besar, tetapi tampaknya Cade lebih besar lagi. Kaus itu—yang lembut dan menipis karena sering dicuci—membalut erat setiap ototnya, setiap garisnya.

Cade menggerakkan bahu ke depan dan ke belakang, seakan berusaha melonggarkan pakaian itu. ”Kau yakin ini bukan milikmu?”

”Bukan,” bisik Wyn. Suaranya pelan seperti tercekik, menyebabkan Cade memandangnya heran. *Kendalikan dirimu, Wynnie. Kau pernah melihat laki-laki yang bertelanjang dada.*

Namun, bukan yang seperti Cade Emmett.

”Kurasa itu punya Elliot,” kata Wyn dengan suara yang terdengar lebih terkendali. ”Mau kucarikan yang lain?”

”Tak perlu. Ini cukup.”

”Bagaimana kalau kausmu kau tinggalkan di sini supaya dicuci ibuku?” Wyn menyarankan. ”Dia bisa menyimpannya di lemari cadangan.”

”Kalau-kalau aku kebetulan ikut makan malam di hari Minggu saat tempat ini dilanda Snowmaggeddon?”

”Siapa tahu. Apa pun bisa terjadi.”

Cade tersenyum kecil lagi, membuat Wyn bertanya-tanya apakah saat ini pria itu merasa canggung seperti dirinya. ”Kalau Haven Point dilanda badai salju, kemungkinan besar aku ada di luar sana. Kurasa aku tak akan sempat duduk-duduk di depan perapian ibumu sambil memanggang *marshmallow* dan menyanyi.”

”Kau seperti ayahku,” ujar Wyn lembut. ”Dia tak bisa tinggal di rumah yang hangat dan kering kalau di luar ada orang yang butuh pertolongan.”

Entah mengapa, Cade tidak menganggap itu sebagai

pujian dan sorot matanya jadi muram. "Aku sama sekali tidak seperti ayahmu," katanya dengan berat hati. "Dia pahlawan kota ini, dicintai dan dihormati oleh semua orang di Haven Point."

"Memangnya kau tidak?"

Otot rahang pria itu menegang. "Aku tak perlu jadi pahlawan. Aku cuma ingin melakukan tugasku dengan baik, setidaknya setengah kehebatan ayahmu."

"Kau melakukannya dengan lebih baik. Dia pasti bangga padamu, Cade."

Cade tersenyum sinis dan sorot matanya suram kembali.

"Ada apa? Kenapa kau jadi kesal saat ada yang berkata seperti tadi?"

"Tidak penting. Kita harus keluar sebelum yang lain bertanya-tanya apa yang kita lakukan di sini."

Begitu kata-kata tersebut terucap, Cade tampak seperti berharap dirinya tidak mengatakannya. Sekonyong-konyong, udara di antara mereka memekat. Wyn tahu apa yang *ia* ingin mereka lakukan di sini, apa yang diinginkannya sejak ia menutup pintu.

Cade memandangi bibirnya, Wyn tersadar dengan kaget namun senang. Apakah pria itu juga ingat ciuman memabukkan dan panas waktu itu? Cade memandanginya saat hawa panas di antara mereka semakin pekat.

Cade tidak punya pacar rahasia. Wyn tidak tahu mengapa ia merasa yakin, tetapi entah bagaimana, ia tahu Cade tidak akan memandangi *dirinya* dengan

gairah seperti itu kalau pria itu sedang menjalin hubungan dengan orang lain.

Cade menginginkannya seperti Wyn menginginkan pria itu.

Wyn menelan ludah keras-keras. "Aku tak bisa berhenti memikirkan malam itu," bisiknya.

Belum selesai Wynona bicara, Cade sudah berada di dekatnya, beberapa sentimeter darinya. Bagaimana cara Cade bergerak secepat itu? Wyn hanya sempat terheran-heran sekejap karena bibir pria itu mendekat ke bibirnya dan semua rasa panas dan memabukkan itu kembali meraung.

Cade menciumnya dengan liar, dengan penuh gairah, seakan-akan sudah memendamnya berhari-hari, seperti dirinya, dan harus mengeluarkannya selagi bisa. Logam dingin menekan kaki dan punggung Wyn saat pria itu memerangkapnya di antara tubuhnya dan mesin cuci ibunya, tetapi ia tidak peduli. Wyn tidak peduli, tidak memedulikan apa pun selain Cade.

Hujan menghantam jendela dan aroma cucian bersih menguar di udara. Wyn tidak dapat bernapas, tidak mampu berpikir. Ia hanya mampu merasakan—dan saat ini ia merasa luar biasa. Bersemangat, feminin, *hidup*.

Cade bergairah. Wyn merasakan pria itu menekannya lalu mengangkatnya cukup tinggi sehingga tubuh lembutnya merangkul pria itu di tempat yang tepat sementara lidahnya menggoda dan menjelajah.

Wyn bergerak dan Cade mengerang.

Oh. Astaga. Ya. Begitu. Oh. Sedikit lagi.

Wyn menyebut nama Cade, dan langsung menyesalinya. Pria itu terdiam seakan-akan ia menghantamkan kepalanya ke mesin pengering.

Dengan napas memburu, Cade menatapnya. Wyn menyaksikan bagaimana kenyataan menghantam kesadaran pria itu bagaikan badai di luar sana. Ia juga melihat gairah liar tadi dalam sekejap mata berubah menjadi rasa kaget dan sesal.

Cade menarik napas lalu menurunkan kaki Wyn ke lantai dan menjauh, sambil menjambak rambut.

"Aku tak bisa, Wyn. *Tak bisa*."

Kehangatan dan perasaan menyenangkan tadi melayang pergi bagaikan debu.

"Kenapa tidak?" bisik Wyn.

Cade memelototi Wyn, lalu pintu. "Bagaimana dengan, pertama-tama karena seluruh keluargamu cuma enam meter dari sini?"

Keluarganya.

Charlene, Aunt Jenny, Katrina, *Marshall*.

Wyn membelalak. "Oh. Benar."

Ia buru-buru mundur, dan menyentakkan roknya sampai rapi.

"Ya. *Benar*."

Wyn tidak ingin mendengar Cade mengucapkan berbagai alasan tentang apa yang membuat pria itu tidak boleh menciumnya. Wyn tahu. Cade itu atasannya, mereka bekerja bersama, dan lain-lain dan seterusnya.

"Wyn, aku—"

Tiba-tiba Wyn tidak sanggup mendengar Cade meminta maaf atau memperkecil sesuatu yang bagi Wyn sangat besar. "Berhenti. *Jangan* bilang kau menyesal."

"Kenapa tidak?"

Kalau Cade betul-betul menyesal, pria itu tidak akan menciumnya lagi, bukan? Apalagi dengan begitu bergairah.

Sebelum Wyn sempat mengucapkan sesuatu, pintu mendadak terbuka dan ia bersyukur dirinya sudah tidak menempel erat di mesin pengering dengan kaki melilit Cade.

Cade menjauh, menyembunyikan diri di balik kursi jahit ibunya.

"Kenapa kalian lama sekali? Mom sampai menyuruhku membantumu mencari kaus."

Kat masuk, dengan wajah heran yang tampaknya memudar saat melihat mereka berdua. Sayangnya, adik Wyn tidaklah bodoh. Pandangannya beralih silih berganti dari Wyn ke Cade dan semakin lama matanya semakin menyipit.

Wyn dapat melihat saat dugaan-dugaan adiknya mengenai apa yang menyebabkan mereka begitu lama berubah menjadi kesimpulan yang tepat. Mulut Katrina agak ternganga dan matanya membelalak karena syok.

Sialan.

"Kami, mm, akan menyanyikan *Selamat Ulang Tahun* untuk Marsh," kata Kat. "Kalian ikut?"

Sebentar lagi, Wyn ingin berkata.

"Ya," Cade menjawab, dengan agak muram. "Kami sudah selesai."

Pria itu keluar dari ruangan, meninggalkan Wyn dan Kat. Tampaknya pria itu tidak butuh waktu untuk merapikan diri, sementara Wyn masih merasa seakan ada badai yang meraung-raung di dalam dirinya.

Sambil berharap kakinya mampu menopang tubuhnya, Wynona bergerak mengikuti, tetapi Katrina meraih lengannya.

”Apa tadi…? Kalian…?” Adiknya tidak mampu mengucapkan kata-kata yang tepat.

Katrina *tidak* akan melupakan masalah ini kalau dia curiga Wynona punya perasaan terhadap Cade. Wyn tidak dapat membiarkan hal itu terjadi. Ia harus meyakinkan Katrina bahwa dia berkhayal. Wyn menarik napas dalam-dalam dan memaksakan diri untuk tersenyum.

”Maaf sudah membuat kalian semua menunggu,” katanya dengan nada lugas tanpa tedeng aling-aling. ”Kami membicarakan kasus dan lupa waktu. Tidak ada apa-apa. Sungguh. Ayo, kita menyanyi untuk Marsh.”

Wyn melewati adiknya dan meninggalkan ruang cuci, cukup yakin ia tidak berhasil meyakinkan mereka berdua.

14

BEBERAPA menit setelah ciuman mencengangkan tadi, Cade duduk di sofa berbunga milik Charlene Bailey di ruang keluarga dan menyantap kue cokelat yang mungkin sebenarnya lezat, namun di mulutnya terasa mirip dempul.

Ada apa dengan dirinya?

Benarkah ia baru saja berpelukan dengan Wynona di ruang cuci ibunya? Hanya dengan sececap bibir Wyn yang nikmat dan gesekan lekuk tubuh wanita itu di tubuhnya, gairah pun membakar habis sisa-sisa akal sehat yang Cade miliki, membuatnya panas dan lapar, dicengkeram kebutuhan akan diri wanita itu.

Yang dapat Cade pikirkan hanyalah menjelajahi tubuh sekal berlekuk itu, mencicipi setiap senti dirinya, mendekapnya.

Satu atau dua menit lagi, adik Wyn mungkin akan menyaksikan adegan yang sangat berbeda.

Cade memejamkan mata sejenak, sekali lagi merasa ngeri atas ketidakmampuannya mengendalikan diri

serta nyaris kepergok. Saat membuka mata, Katrina memandanginya dengan mata menyipit dan bibir terkatup.

Apakah Katrina menduga ada sesuatu di antara Cade dan kakaknya? Cade harap tidak, tetapi ia bertanya-tanya. Ia tidak suka sorot mata penuh curiga wanita itu.

Apakah Kat akan mengutarakan kecurigaannya kepada salah seorang keluarganya?

Apa yang akan Marshall katakan seandainya dia tahu sedikit dari yang Cade pikirkan tentang adiknya?

Apa yang akan dipikirkan oleh *ayah* Wyn—pria yang sangat disayangi dan dihormatinya.

John selalu memperlakukannya dengan ramah dan hormat—lebih dari yang pantas Cade dapatkan, mengingat ia berasal dari keluarga yang kacau. Dari tempat duduknya di ruang keluarga, Cade dapat melihat dengan jelas foto pria itu di dinding koridor, dengan ekspresi kaku tanpa senyum yang bertolak belakang dengan sorot matanya yang hangat.

Cade ingat ekspresi itulah yang dilihatnya saat mereka pertama kali bertemu, saat John memergokinya mengutil burger di toko kelontong. Saat itu Cade berumur sebelas tahun dan ibunya baru beberapa bulan meninggal. Cade hanya ingin burger kecil untuk tambahan bagi spageti yang ia buat untuk adiknya.

John merasa kasihan kepada Cade dan memberinya peringatan—dan pada akhirnya membelikan delapan kantong bahan makanan untuk keluarga Cade. Na-

mun, Walter Emmet melarang anak-anaknya yang berduka menyantap makanan tersebut. Mereka tidak butuh derma dari babi, begitulah kata ayahnya setelah John mengantar Cade pulang dengan mobil patroli.

Tidak lama kemudian, Marshall Bailey mulai menaruh perhatian pada Cade di sekolah—Marsh memang tidak pernah menjahatinya, tetapi meskipun mereka sepantar, teman-teman mereka berbeda. Tiba-tiba saja Marsh mengajak Cade makan siang di mejanya, main bola saat istirahat, main ke rumahnya sepulang sekolah. Cade juga boleh mengajak adik-adiknya, kalau mau, begitu Marsh biasanya menambahkan.

Secara naluriah, Cade tahu John Bailey-lah yang menanam bibit-bibit persahabatan tersebut. Meski begitu, Cade dan Marsh ternyata menyukai hal yang sama, tertawa mendengar lelucon yang sama, dan menyukai olahraga yang sama.

Meskipun keluarga Bailey baik kepadanya dan persahabatannya dengan Marshall langgeng, Cade juga merasakan hal lain. Terkadang berjalan ke rumah keluarga Bailey yang hangat, nyaman, serta dipenuhi musik, tawa, dan aroma lezat terasa begitu berat dan memperjelas perbedaan dengan rumahnya yang mengerikan di Sulfur Hollow.

Pada akhirnya, Cade terpengaruh rasa putus asa tersebut sehingga ia menjauh dari Marsh dan berkumpul dengan teman lain—orang-orang yang ingin ia minum bersama mereka, mengisap ganja, dan membolos. Itu jalan yang lebih mudah. Saat mabuk, Cade tidak perlu

menghadapi kenyataan buruk dan cita-cita yang tidak mungkin terwujud. Nilai-nilainya menurun, ia keluar dari tim bisbol, dan bertindak sembrono. Cade seakan memiliki dua kehidupan, dirinya yang baik di rumah keluarga Bailey maupun bocah nakal keturunan keluarga Emmett.

Pada suatu sore di musim gugur ketika umurnya empat belas tahun, Cade kepergok mencuri bir dari Gas N Go. Pemilik tempat itu tidak mengajukan tuntutan—tetapi karena tahu Cade bersahabat dengan Marsh, dia menelepon John Bailey.

John menjemputnya dengan mobil patroli. Cade pikir pria itu akan mengantarnya pulang dan mungkin memberi peringatan keras Walter. Namun bukannya berbelok ke Sulfur Hollow, John justru membawanya ke tempat tenang di danau.

Dengan air biru indah di depan mereka, John akhirnya memandangnya. Cade tidak akan pernah melupakan sorot mata John yang sungguh-sungguh kecewa—juga pembicaraan yang mengubah jalan hidupnya.

"Menurutku, saat ini kau sedang di persimpangan, Nak." John Bailey tampak tegas dan keras dengan kemeja seragamnya yang biru dan berkanji serta rambut cokelat cepak berhias uban. "Sebagian orang menganggapmu tukang bikin ulah, seperti ayahmu, paman-pamanmu, dan sepupu-sepupumu. Untuk anak seusiamu, tubuhmu besar, kau juga kuat, dan kita sama-sama tahu kau mudah marah seperti ayahmu.

Tak akan ada yang heran kalau kau mengambil jalan hidup yang sama dan akhirnya keluar masuk penjara. Saat ini pun kau sudah menapaki jalan itu."

John terus menatapnya dan Cade tidak mampu mengalihkan pandangan, meskipun dua botol bir yang diminumnya sore tadi bergolak di perut.

"Kau bisa terus melakukan itu dan membuat perkiraan mereka jadi nyata. Atau kau bisa bangkit, untuk mewujudkan harapanku. Kau bisa berusaha lebih keras, belajar lebih giat, membuat pilihan yang berbeda. Aku tahu isi hatimu, dan jelas bukan hal-hal yang saat ini kau lakukan."

"Kau tak tahu apa-apa," jawab Cade dengan geram, ia mual akibat rasa malu, takut, dan jijik terhadap diri sendiri.

"Kau bukan orang pertama yang berpikir begitu," kata John, yang tersenyum untuk pertama kalinya sejak menjemput Cade. "Tapi kali ini aku tahu apa yang kubicarakan. Aku melihat bagaimana kau mengurus adik-adikmu, bagaimana kau membantu mereka mengerjakan PR, serta memastikan mereka punya pakaian bersih untuk dikenakan dan makanan sehat untuk disantap. Kau bahkan mengurus ayahmu, walaupun dia tidak pantas mendapatkannya. Aku tahu kau menginginkan sesuatu yang lebih baik untuk dirimu, tapi aku jamin kau tak akan menemukannya di jalan yang saat ini kauambil."

John benar. Saat itu *adalah* persimpangan. Cade meresapi kata-kata pria itu dan memutuskan, pada

umur empat belas tahun, bahwa ia harus memilih jalan yang berbeda untuk dirinya. Cade belajar dengan giat di sekolah, ikut tim bisbol lagi, dan meninggalkan teman-teman hura-huranya. Seusai jam sekolah di musim panas, ia bekerja memotong rumput dan menjadi petugas kebersihan di kantor polisi.

Sambil melalui semua itu, ia mengamati John menjalankan tanggung jawabnya sebagai kepala polisi. Ia melihat pria itu bersikap penuh perhatian dan welas asih pada situasi tertentu dan keras bagai titanium pada situasi lain.

Cade merindukannya.

Gelombang rasa duka akibat kehilangan John Bailey yang selalu hadir dalam hidupnya menyelubungi Cade. Ya, ia sadar ini ironis. Ia lebih sedih karena kepergian ayah Wyn dibandingkan kepergian ayahnya sendiri. Rasa sedih itu semakin besar karena Cade sadar John pasti masih hidup dan menikmati pesta ulang tahun putranya yang ke-34 kalau bukan gara-gara kelemahan Cade sendiri.

"Apakah menurutmu tahun ini kita perlu waspada?"

Cade tersadar dari lamunan dan melihat seluruh keluarga Bailey memandanginya, menunggu jawaban atas apa pun yang Charlene tanyakan.

"Maaf. Aku sedang memikirkan hal lain."

Raut wajah Charlene yang gemuk melunak. "Tatapanmu persis seperti John saat dia sedang memikirkan kasus—kurasa tatapan Marshall juga akan seperti itu seandainya dia tinggal di rumah cukup lama sehingga

aku dapat melihatnya. Hujan di luar belum berhenti. Aku bertanya apakah menurutmu tahun ini kita perlu waspada kalau-kalau Hell's Fury seperti musim panas yang lalu."

Cade memaksakan diri tersenyum. "Yang tahun lalu itu beda, kombinasi dari hujan lebat berhari-hari ditambah bendungan jebol di hulu. Aku tidak mencemaskannya. Hujan lebat beberapa jam tak akan menyebabkan air naik sampai ketinggian yang perlu dicemaskan."

Charlene mendesah cemas. "Aku tidak senang membayangkan Wynnie di rumah sendirian. Kau akan menjaganya, bukan?"

Cade tidak berani melirik ke arah Wyn. "Meski kemungkinan Riverbend Road banjir itu kecil, aku akan memastikan dia tetap kering," jawabnya.

"Entah bagaimana kami tanpa dirimu di Haven Point ini," ujar Charlene.

"Kuharap kita tak perlu mengetahuinya," kata Mike Bailey.

"Kota ini akan senang sekali jika ada Bailey lain menjadi kepala polisi. Bagaimana kalau Wynona?" Cade mengusulkan.

Wanita itu tampak agak ngeri mendengar gagasan tersebut, meskipun Cade tidak yakin apa penyebabnya. Sebelum dia sempat menjawab, telepon Marshall berbunyi.

"Aku harus menjawab ini. Permisi."

"Di pesta ulang tahunmu?" tanya Charlene sambil mendengus, tetapi karena sudah bertahun-tahun menjadi istri polisi dia tidak terlihat sungguh-sungguh kesal.

Beberapa saat kemudian, Marsh muncul dengan air muka siap bertugas. Dia menghampiri Charlene lalu mengecup ubun-ubunnya. "Aku harus pergi, Mom. Di luar kota ada kecelakaan besar karena hujan."

"Oh, kuharap tak ada yang terluka."

"Sepertinya lukanya cukup parah, tapi tidak membahayakan. Aku akan segera mengetahuinya. Terima kasih atas pesta ulang tahunnya."

"Sama-sama, Sayang. Mau bawa kue? Bagaimana dengan kado-kadonya?"

"Aku akan mampir besok. Maaf."

"Selamat ulang tahun," seru mereka semua ke arah Marshall yang hanya melambai asal-asalan sambil berjalan ke pintu.

Kepergian Marshall mengisyaratkan pesta berakhir. Cade bangkit, memanfaatkan kesempatan itu untuk pamit.

"Sebaiknya aku pulang," kata Cade. "Kemarin aku kerja dua sif, lalu pergi ke Boise dan kembali sore ini."

"Oh, Anak malang!" komentar Charlene. "Kau pasti lelah sekali."

Setelah Charlene berkata begitu, mata Cade terasa berat, lalu rasa letih dan lelah memberati bahunya yang dibalut kaus ketat. Ia ingin menggunakan kelelahan itu sebagai alasan atas perilakunya terhadap

Wyn di ruang cuci tadi, tetapi ia sadar itu alasan yang sangat lemah.

Cade mencium Wynona karena ingin, karena seminggu ini hanya itu yang ada di pikirannya.

"Pasti bagus kalau Wyn sudah kembali bekerja, bukan?" kata Katrina sambil menatapnya penuh arti.

Apakah sebelum masuk ke ruang cuci tadi adik Wyn sudah menebak apa yang mereka lakukan? Cade kembali bertanya-tanya. Ia tidak tahu.

Cade memaksakan diri tersenyum santai, meski yakin ia tidak membodohi siapa pun. "Pasti," jawabnya. "Kami sangat menyadari ketidakhadirannya minggu ini. Dia polisi yang baik dan kepolisian memerlukannya."

"Senang rasanya dihargai," Wyn bergumam, dengan nada agak pedas.

"Wynnie, kau ke sini jalan kaki, bukan?" tanya Katrina polos. "Hujan masih deras. Mungkin sebaiknya kau ikut mobil Chief Emmett. Jadi tak ada yang perlu mengantarmu pulang."

"Aku tidak keberatan jalan kaki," jawab Wyn dengan tegas.

Sayang bagi Cade, Charlene memahami isyarat anak perempuannya yang paling kecil. "Jangan konyol! Mana mungkin kau jalan kaki padahal hujannya deras begitu. Cade sama sekali tak keberatan, kan?"

Tentu saja Cade sangat keberatan, tetapi jelas ia tidak dapat menolak Charlene. "Sama sekali tidak," Cade berbohong. "Tak masalah."

Wynona menatap Cade dingin yang mengisyaratkan dengan jelas bahwa meskipun tidak ingin diantar pulang, dia juga kesal padanya dan ingin membuatnya tidak nyaman.

"Trims. Aku menghargainya. Aku akan mengambil Young Pete dan piring yang kubawa ke sini."

"Bawa saja sisa makanannya," Mike mengusulkan. "Bukan begitu, Char?"

Charlene melemparkan tatapan malu pada pria itu, meskipun Cade tidak tahu apakah itu karena Mike mengingatkan Charlene akan tugasnya sebagai tuan rumah atau karena Mike memanggilnya dengan penuh kasih sayang.

"Oh, ya. Sebentar, biar kucarikan wadah untuk kalian."

Charlene pergi ke dapur, yang sepertinya merupakan isyarat agar semua wanita mengikuti, menyebabkan Cade tinggal berdua dengan Mike.

Mereka berbincang selama beberapa menit, lalu Mike bertanya, "Bagaimana kabar adikmu? Marcus. Aku senang waktu dia bekerja untukku beberapa tahun di bengkel mobil sepulang sekolah. Dia memang gemar bercanda, tapi aku ingat dia itu pekerja keras."

Cade hampir tidak dapat menahan diri agar tidak mendesah saat mengingat Marcus yang ditinggalkannya tadi, dengan suasana hati yang berubah-ubah dari marah, defensif, hingga sangat sedih. Ini sore yang berat. Marcus marah pada Cade yang tidak mau membayar uang jaminan dan juga karena dia mulai sadar bakal kehilangan keluarganya.

Cade memutuskan untuk tidak memberitahu Mike bahwa adiknya ada di penjara. ”Dia bekerja di perusahaan konstruksi di Boise, tapi di-PHK beberapa bulan lalu. Sejak itu hidupnya sulit, kalau kau ingin tahu yang sebenarnya.”

”Sayang sekali. Dia pintar memperbaiki mobil. Aku mungkin punya lowongan kerja beberapa bulan lagi, kalau dia mau kembali ke Haven Point. Aku akan dengan senang hati menerimanya.”

Apakah itu bagus untuk keluarga mereka? Cade tidak tahu. Kalau Christy akhirnya meninggalkan Marcus seperti yang dikatakannya, situasi mereka bakal kacau-balau.

Cade membenci dirinya yang tidak dapat memperbaiki hidup adiknya, tetapi kadang-kadang seseorang harus menjalani hidupnya sendiri.

”Dia punya istri dan anak yang sekarang tinggal di Boise. Aku tak tahu apakah mereka siap pindah ke sini, tapi aku yakin dia senang mendengar tawaranmu.”

”Baiklah. Kabari aku.”

”Pasti.”

Charlene muncul dari dapur dengan lengan penuh kantong. Meskipun wanita itu baru menghilang selama lima menit, wajah Mike berseri-seri saat melihatnya, seakan-akan melihat matahari terbit di Pegunungan Redemption.

Ya, jelas ada sesuatu di antara mereka.

”Ini,” kata Charlene sambil menyerahkan satu kantong pada Cade, yang ternyata penuh wadah makanan sekali pakai.

"Ada cukup banyak untuk makan siang besok, bahkan mungkin sampai makan malam. Aku juga menambahkan beberapa potong kue, karena aku tahu itu salah satu kue kesukaanmu. Tak ada salahnya makan yang manis-manis."

Melihat Charlene mengurusinya begitu rupa, kehangatan menyusup ke pojok dingin di hati Cade. Ia tidak bilang ia tidak memperhatikan rasa kue tersebut. "Terima kasih, tapi aku tak ingin membawa pulang kue orang yang berulang tahun."

"Aku punya banyak," Charlene menenangkannya. "Marsh bilang dia akan mampir, tapi aku tahu dia sibuk. Kalau sampai pertengahan minggu ini aku tidak bertemu dengannya, aku akan pergi ke kantor *sheriff* di Shelter Springs."

Cade membayangkan Marshall pasti senang ibunya yang suka mengurus orang itu mampir ke penjara daerah. Ia membalas pelukan wanita itu seraya tersenyum.

Cade tidak terlalu ingat pada ibunya sendiri. Ingatannya akan ibunya kabur dan buram, bagaikan foto yang terlalu sering dipegang.

Cade tidak ingat ibunya bersikap hangat dan penuh kasih sayang. Mungkin sakitnya lebih lama daripada yang Cade ketahui, tetapi ia ingat dengan jelas ibunya tidur di sofa, membentaknya dan adik-adiknya karena terlalu berisik di rumah, bolak-balik ke dokter.

Cade ingat kekagetannya saat pertama kali bertamu ke rumah Marsh dan melihat Charlene tertawa dengan

anak-anak, bermain bola di halaman belakang, membawakan kudapan bahkan sebelum diminta.

Cade iri sekali waktu itu—dan marah setiap kali Marsh membantah ibunya, meski anak-anak biasa begitu.

Kalau bukan karena John dan Charlene, hidup Cade pasti tidak akan seperti sekarang. Mereka memberinya hadiah tidak terkira berupa harapan, kemungkinan, dan memperlihatkan padanya bahwa ia dapat memiliki kehidupan yang lebih baik.

Cade belum mampu membalas budi baik mereka.

"Jangan sungkan-sungkan, Cade Emmett." Charlene memeluknya. "Aku jarang melihatmu sejak kita tak lagi bertemu di kamar John di rumah perawatan pada Minggu malam."

Meskipun sangat merindukan John, Cade tidak merindukan momen suram ketika ia membesuk pria yang berubah menjadi hampa itu.

"Akan kuusahakan untuk lebih sering mampir," Cade berjanji sambil mengecup rambut Charlene yang dicat secara saksama.

Saat melepaskan diri dari pelukan Charlene, Cade melihat Wynona memandanginya dengan ekspresi tidak terbaca yang membuat dadanya sakit, karena alasan-alasan yang tidak ingin dipikirkannya.

"Siap?"

Wyn masih tampak enggan semobil dengannya. "Ya. Tapi, sungguh, aku tak keberatan jalan kaki."

"Jangan konyol," tegur Charlene. "Kalian kan bertetangga. Cade sama sekali tidak keberatan, bukan?"

"Sama sekali tidak," Cade kembali berbohong.

Hanya satu setengah kilometer dari sini, kata Cade kepada dirinya saat mereka berjalan menembus hujan menuju mobilnya. Memangnya apa yang bakal terjadi?

Digital Publishing/KG-2/SC
nbook

15

MESKIPUN hari tidak akan berubah jadi gelap hingga satu atau dua jam lagi karena saat ini adalah musim panas, hujan dan awan badai yang pekat menghalangi matahari terbenam, membuat hari seakan lebih sore saat Cade meluncur menyusuri jalan yang basah karena hujan menuju rumah.

Cade sangat menyadari keberadaan Wyn di sampingnya—napasnya yang pelan, lekuk rahangnya yang pucat dalam cahaya temaram, senyum tipis di bibir wanita itu saat melihat anjingnya yang konyol duduk di belakang dengan kepala terayun mengikuti irama teratur *wiper* menghalau hujan yang menghipnotis.

"Tadi kau bilang kau pergi ke Boise lalu pulang," kata Wyn setelah beberapa saat. "Kurasa itu berarti kau pergi menemui Marcus."

"Ya. Sebenarnya aku ingin pergi lebih cepat, tapi baru sempat hari ini. Saat ini aku tidak ada dalam daftar orang yang disukainya."

"Kenapa?"

Cade mengangkat bahu, rasa lelah dan frustrasi memberati pundaknya. "Dia marah karena aku tak mau membayar uang jaminan."

"Aku ikut prihatin. Pasti sulit bagimu."

"Hanya hari yang indah di keluarga Emmett. Dia akan melupakannya. Dia butuh waktu untuk menentukan prioritas dan memikirkan apa yang diinginkannya dalam hidup. Itu tak akan menyakitinya. Kalau dia ingin keluarganya utuh, dia harus bekerja. Setidaknya dipenjara membuatnya terhindar dari bangku bar."

Wyn tersenyum samar. "Sepertinya begitu."

"Uncle Mike-mu menawarinya pekerjaan di bengkel."

"Oh, ya?" tanya Wyn dengan senyuman yang melembut.

"Aku bilang aku tak tahu apakah Marcus siap untuk kembali ke Haven Point. Setahuku mereka betah di Boise, tapi dia baik sekali sudah menawari."

Wyn diam sejenak, satu-satunya bunyi di mobil itu hanyalah napas Pete dan bunyi roda mobil yang melindas jalan basah.

"Kalau aku menanyakan sesuatu, apakah kau akan menjawab dengan jujur?"

"Kalau bisa," jawab Cade, seraya bersiap kalau-kalau Wyn menanyakan alasan Cade menciumnya. Ia harus berbohong. Jelas. Tidak mungkin Cade bercerita mengenai pikiran-pikiran liar yang berseliweran di benaknya.

Untungnya, bukan itu yang Wyn tanyakan.

"Kau kan tadi ada di sana," kata Wyn. "Jawab sejujurnya. Apakah menurutmu ada yang aneh di antara ibuku dan Uncle Mike?"

Cade sama sekali tidak menduga itu. Ia lebih suka berbohong tentang imajinasinya yang terlalu aktif daripada membahas kisah cinta Charlene. "Ada yang aneh?" tanyanya, menunda. "Maksudmu?"

Wyn beringsut di kursi kulit itu dan memandangnya. "Entahlah. Sikap mereka… aneh. Cuma itu yang bisa kukatakan. Kat yang pertama bilang, tapi setelah dia berkata begitu, mau tak mau aku jadi memperhatikan. Ada yang aneh. Aku tak tahu apa, tapi ibuku merona setiap kali bicara dengan Uncle Mike dan mereka *terlalu* berhati-hati supaya tidak saling pandang. Kau mengerti?"

Seperti yang Cade lakukan pada Wynona? Ya. Ia mengerti.

"Entahlah," lanjut Wyn. "Mungkin aku cuma berkhayal."

Seharusnya Cade tutup mulut. Ini bukan urusannya. Meski begitu, kalau kecurigaannya benar, Wyn pasti akan tahu juga. Mungkin sedikit peringatan ada bagusnya.

"Mungkinkah mereka… menjalin hubungan?"

Wyn memandang Cade, bayangan tetes hujan dari jendela menimpa wajahnya. "Seperti *berkencan*? Dad baru berpulang Januari lalu!"

"*Secara fisik*, dia tiada Januari lalu," ujar Cade, yang benci karena harus mengatakan itu, sementara hatinya

ditekan rasa sesal dan bersalah yang dikenalnya. "Pada kenyataannya, jauh sebelum itu ibumu sudah sendiri."

"Tapi Uncle Mike? Itu gila!"

"Kenapa? Dia sudah bertahun-tahun menduda. Mereka sama-sama masih muda, belum enam puluh tahun. Hidup mereka masih panjang."

"Kenapa mereka harus menjalin hubungan?"

"Aku tak tahu apakah mereka menjalin hubungan. Ini cuma dugaan."

Dugaan yang bukannya tidak berdasar. Cade juga merasa ada yang berbeda di antara Charlene dan Uncle Mike, merasakan mereka saling menyadari keberadaan satu sama lain, juga getaran kecil di udara saat mereka bersama.

Seperti getaran di antara dirinya dan Wynona. Cade langsung menepiskan pikiran melantur itu. Situasinya tidak sama. Ia dan Wyn tidak *berkencan*. Mereka hanya… merasakan getaran di antara mereka.

"Aku tak percaya," kata Wyn, tetapi Cade mendengar nada agak ragu dalam suaranya. "Dia saudara ayahku! Itu aneh, kan?"

"Kenapa? Mereka sudah bertahun-tahun berteman. Mungkin seiring waktu hubungan mereka perlahan-lahan berkembang."

Cade tidak mau memikirkan kesamaan antara ibu Wyn dan Mike Bailey dengan dirinya dan Wyn.

"Aku tak bisa menerimanya. Uncle Mike. Apa yang ibuku *pikirkan*?"

"Wyn, ibumu merawat John dengan setia selama

lebih dari dua tahun. Kau tahu sendiri. Aku yakin ibumu tak pernah melewatkan satu hari pun tanpa menemani John di pusat perawatan selama setidaknya beberapa jam. John adalah hidupnya. Ibumu merawatnya dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Tapi sekarang John sudah tiada. Kalau ibumu mendapatkan kesempatan untuk bahagia kembali, bukankah dia pantas mendapatkannya, setelah semua yang dia alami?"

Wynona diam saat mereka menyusuri Riverbend Road menuju rumah. Cade tidak dapat melihat ekspresi Wynona dan tidak tahu apakah wanita itu marah kepadanya atau hanya sedang merenung. Wyn tidak bicara sampai Cade masuk ke jalan masuk di rumah batu tua neneknya yang dinaungi pohon.

"Aku merindukan ayahku," kata Wyn dengan suara parau.

Jantung Cade terasa sakit saat mendengar kata-kata Wyn dan perasaan serupa di hatinya. Seperti itulah pria baik dan terhormat, banyak orang yang berkabung untuknya.

"Aku juga," gumam Cade. "Aku belum mampu menghapus nomor teleponnya dari daftar kontak di ponselku. Entah kenapa, rasanya begitu final, seakan itu adalah hal terakhir yang menghubungkan diriku dengannya."

Hujan mereda, Cade menyadari. Matahari yang sebentar lagi tenggelam mengintip dari balik awan untuk mengirimkan sinar terakhirnya ke cakrawala, menyapu wajah Wyn yang cantik dengan cahaya.

"Dia menyayangimu dan sangat bangga kau menjadi seperti sekarang," ujar Wyn seraya tersenyum samar. "Waktu kau bertugas di luar, dia membacakan e-mailmu ke seluruh keluarga kami. Aku dan Kat biasanya memandangi jam, menanti-nanti Dad berhenti membaca dan mengambil tisu untuk menyeka mata."

Cade tersenyum, meskipun hatinya geli membayangkan ayah Wyn menjadi begitu sentimental gara-gara e-mail konyolnya dan juga karena membayangkan seluruh keluarganya terlibat.

"Tahu, tidak? Ayahku bahagia sekali saat kau memutuskan untuk masuk ke bidang penegakan hukum setelah keluar dari Marinir," lanjut Wyn. "Aku sampai mengira teleponku bakal rusak gara-gara ayahku berseru senang saat mengabariku kau akan bekerja di Kepolisian Haven Point."

Cade berjengit saat rasa bersalah di hatinya muncul lagi. "John selalu berlebihan memandangku."

Wynona menggeleng. "Tidak. Dia tahu betul kau itu orang baik."

"Aku bukan orang baik," jawab Cade pelan. "Kau tidak tahu saja."

Wyn mengernyit. "Ah, jangan merendah. Siapa yang pergi ke SD sesering mungkin untuk membacakan buku bagi anak-anak supaya mereka tidak takut terhadap seragam polisi dan percaya pada polisi saat mereka membutuhkan kita? Siapa yang datang ke rumah setiap wanita tua kesepian di kota yang menelepon kantor polisi, meskipun semua orang tahu

laporan itu palsu, dan tetap memperlakukan mereka dengan ramah? Siapa satu-satunya orang yang kukenal selain McKenzie yang sanggup bersikap sopan terhadap Darwin Twitchell saat suasana hati laki-laki itu tidak bagus? Terimalah, Cade. Kau itu orang baik.”

Cade tidak dapat membiarkan kata-kata Wynona membuainya, menembus tempat dingin di dalam dirinya. Terlalu berbahaya. Cade bukan ayah Wynona, yang baik hati, welas asih, dan dicintai.

”Kalau aku ini orang baik,” gerutu Cade, ”mana mungkin aku duduk di sini sambil berpura-pura membicarakan ayahmu, Darwin Twitchell, dan para wanita tua, padahal dalam hati aku sibuk mencari cara untuk mencegah diriku menyentuhmu?”

Seketika itu juga, suasana di dalam mobil berubah, seakan-akan badai kembali berderu dan petir menyambar di antara mereka. Cade bahkan dapat mendengar desisannya.

Wyn memandangi Cade, bibirnya terbuka, dan napasnya agak terkesiap.

”Oh, Cade,” bisiknya. ”Kenapa kau harus menahan diri?”

Itu bukan jawaban yang Cade harapkan. Sekarang, saat kata-kata Wyn mengambang di antara mereka bersama dengan kata-katanya tadi, Cade tidak tahu harus berbuat apa. Mengapa Wyn tidak mengerti? Mengapa wanita itu tidak mengerti Cade adalah pria yang buruk baginya?

Cade mungkin kepala polisi, tetapi di dalam dirinya

mengalir darah pelanggar hukum yang liar, seperti keluarganya yang lain. Apakah ia harus menunjukkan itu pada Wynona?

Sepertinya ya. Tanpa berpikir lebih jauh lagi, Cade mengerang pelan dan menarik Wynona ke pelukannya.

Begitu Cade menciumnya lagi, dengan penuh hasrat dan mendesak, semua gairah kembali meraung seakan-akan tidak pernah menjauh.

Keduanya langsung melanjutkan apa yang tadi sempat terhenti, seakan mereka adalah bara panas yang hanya membutuhkan percikan api untuk menyala tanpa terkendali.

Bibir Cade hangat berasa cokelat dan karamel dari kue ulang tahun Marshall dan Wyn ingin menjilatinya.

Wyn tidak lagi memperhatikan hari yang semakin gelap karena matahari terbenam, hujan yang berubah menjadi merintik, juga *wiper* yang masih bergerak.

Wyn sangat sibuk dengannya, dengan Cade, pria yang sejak dulu menjadi bagian hidupnya.

Meskipun rasa panas itu tetap ada, ciuman mereka perlahan-lahan berubah dari yang mendesak dan menuntut menjadi lebih lambat, lebih serius, dan lebih menggairahkan. Cade menciumnya seakan tidak pernah cukup, seakan pria itu menikmati setiap kecupan dan ingin mengingatnya selamanya.

Semua kata-kata Wyn tentang Cade yang baik hati

dan sopan seakan menyelinap menembus pikirannya, bercampur aduk begitu rupa sampai akhirnya saling menempel bagaikan magnet, membentuk satu gagasan utama yang tidak dapat ia abaikan.

Ia jatuh cinta pada Cade.

Wyn mengerjap kaget dan dunia serasa jelas kembali. Kesadaran itu ada di sana. Bahkan, kesadaran itu seakan semakin besar, membengkak, sampai-sampai mendesak pergi semua hal lain.

Ia jatuh cinta pada Cade Emmett.

Wyn mungkin sudah jatuh cinta pada Cade sejak pria itu masih bocah bercelana jins kependekan dan kaus compang-camping yang bekerja di kebun ibunya demi sekantong buncis atau sekeranjang jagung.

Wyn mengira perasaannya hanyalah rasa tertarik biasa karena Cade memang tampan, bercampur dengan cinta masa kecil yang tidak pernah hilang. Namun ternyata perasaannya jauh lebih besar dari itu.

Emosi membengkak menyesaki leher Wyn, panas dan padat, dan air mata membakar matanya.

Wyn tidak dapat mengatakan perasaannya pada Cade. Betapa *mengerikannya*, tiba-tiba saja menyadari bahwa selama ini ia memendam rasa cinta terhadap Cade, padahal pria itu jelas-jelas tidak menginginkannya.

Wyn menahan napas, menahan tangis. Cade mungkin tidak menginginkan cintanya, tetapi pria itu jelas-jelas menginginkan *dirinya*, dan ia tidak akan melepaskan kesempatan untuk berada dalam pelukan Cade.

Jemari Cade membelai wajahnya, lekuk telinganya, kulit yang tidak tertutupi gaun musim panasnya, dan Wyn melingkarkan lengannya erat-erat, berharap mereka dapat mengabaikan dunia selamanya.

Di tengah-tengah kehangatan yang terbentuk di antara mereka, tiba-tiba Wyn merasakan sesuatu yang dingin menekan bahunya dan membuatnya berjengit menjauh.

Wyn mengalihkan pandangan dan menatap mata cokelat yang dikenalnya, yang memandangi mereka berdua dengan penuh rasa ingin tahu.

Anjingnya.

Wyn menjauh dari Cade sambil tertawa. "Pete, bikin kaget saja!"

Pastilah anjing itu memanjat dari lantai ke jok belakang. Wyn tidak ingin memikirkan jejak berlumpur yang mungkin ditinggalkan anjingnya di bangku kulit mobil Cade.

"Turun," perintah Wyn. Saat anjing itu duduk, Wyn menoleh ke arah Cade, siap untuk meminta maaf, namun ternyata wajah pria itu sudah kembali seperti granit.

"Kurasa itu cukup menjelaskan segalanya," ujar Cade dengan nada keras seperti ekspresinya.

Tidak bagi Wyn. Menyadari bahwa dirinya mencintai Cade hanya membuat segalanya buram dan membingungkan. Wyn tidak pernah jatuh cinta. Apa yang harus ia lakukan?

"Tidak juga," ujar Wyn pelan. "Kau menciumku. Itu tidak menjadikanmu … kriminal."

"Itu membuatku sama dengan keluarga Emmett yang lain, yang sanggup mengambil apa pun yang mereka inginkan tanpa memikirkan hal-hal bodoh seperti peraturan dan undang-undang—yang bertindak terlebih dulu baru memikirkan konsekuensinya."

Cade betul-betul memercayai kata-katanya. Pria itu pikir mencium Wyn membuatnya berada di kategori yang sama dengan ayahnya, yang meninggal di penjara setelah ditahan akibat perampokan bersenjata. Kalau Wyn tidak sekacau ini, ia akan tertawa mendengarnya.

"Memangnya dampak buruk apa yang akan terjadi jika dua orang dewasa lajang berciuman?"

"Kau tidak senaif itu, kan? Bagaimana kalau Wali Kota Shaw lewat dan memergoki kita menyebabkan jendela berembun? Atau Jane Parker dari *Haven Point Sentinel*? Kepala polisi dan salah satu anak buahnya berciuman di bangku depan mobil SUV si kepala polisi. Tajuk berita yang luar biasa, bukan?"

"Tak ada yang dapat melihat kita di sini."

"Ya, hari gelap dan hujan, tapi orang-orang mengenal mobilku dan kita parkir di jalan masuk rumahmu. Mereka bisa mengambil kesimpulan."

"Terus kenapa? Tak ada yang peduli!"

Bibir indah itu mengatup rapat. "Sekali lagi, jangan sok naif. Pekerjaanku sudah cukup berat tanpa perlu orang sekota bergosip bahwa aku suka memadu hasrat dengan anak buahku di setiap lampu lalu lintas."

"Kapan tepatnya ciuman kita tadi berubah jadi *memadu hasrat*? Kok bisa aku melewatkannya?"

"Aku laki-laki. Dalam imajinasiku, kita sudah memadu hasrat sejak aku menciummu di hari kebakaran itu—berulang kali, dalam segala posisi."

Ya, Wyn sadar Cade sangaja bersikap kasar untuk menyadarkannya, tetapi sekarang imajinasinya terpancing dan hatinya sakit karena mendamba. Wyn memejamkan mata, bertanya-tanya bagaimana cara menyingkirkan semua fantasi itu dari *benaknya*.

"Aku senang mengetahui pikiran kita sama," ucapnya pelan.

Cade memandanginya. Setelah agak lama, Wyn menelan ludah dengan susah payah dan menyentakkan pandangan ke luar jendela, yang kacanya terus ditetesi hujan.

"Kau bilang ayahmu yakin aku ini orang baik," kata Cade pelan, "orang yang memiliki martabat. Saat ini sulit bagiku untuk sepakat dengannya."

"Karena kau tertarik padaku, itu membuatmu jadi tidak punya martabat?" bisik Wyn.

"Kalau aku menindaklanjuti perasaan ini—kalau sekarang aku masuk bersamamu dan mewujudkan fantasi-fantasi liarku—aku akan mengkhianati segala sesuatu yang kuperjuangkan sejak aku masih bocah bodoh yang kepergok mencuri bir di Gas N Go. Aku tak akan melakukannya Wyn, meskipun aku sangat menginginkanmu."

Wyn mengembuskan napas dengan bergetar saat nada yakin dan suram itu meresap menembus perasaannya yang bercampur aduk.

"Kau bekerja untukku," Cade melanjutkan. "Apakah kau tidak sadar posisiku sulit? Pekerjaan adalah segalanya bagiku dan aku tak dapat mengorbankannya—aku *tidak akan* mengorbankannya—demi memuaskan gairah sesaat."

Wyn ingin menceritakan tentang perjalanannya ke Boise akhir pekan ini, pilihan-pilihan yang sedang ia pertimbangkan, tetapi kata-kata terakhir Cade membuatnya sadar itu tidak ada gunanya.

Ini bukan tentang jabatan Cade sebagai kepala polisi. Pria itu tidak akan membalas perasaan Wyn. Cade tidak akan *mengizinkan* diri membalas perasaannya. Wyn mengatupkan tangan di perut, berharap dapat menahan dinginnya kenyataan yang mulai menyebar di sana.

Wyn mencintai Cade dan pria itu tidak akan pernah membalas perasaannya. Mengenaskan sekali.

"Jadi, bagaimana selanjutnya?" tanya Wyn pelan.

"Tidak ada selanjutnya," jawab Cade tegas. "Menurutku, malam ini tak pernah terjadi. Begitu juga dengan segala sesuatu di antara kita seminggu terakhir ini. Aku akan pulang dan tidur, yang sangat kubutuhkan, lalu besok pagi pikiranku akan kembali lurus dan mampu memusatkan perhatian pada apa yang penting—melindungi warga Haven Point."

Dari nadanya yang tegas, Wyn tahu bagaimana posisinya di mata Cade. Selama Wyn mengenakan seragam polisi, ia penting bagi Cade dan pria itu tidak akan mengeluarkan Wyn dari seragam tersebut.

"Baiklah," kata Wyn, sambil berharap suaranya tidak bergetar. "Ayo, Pete. Kita pergi."

Wyn membuka pintu dan meraih kantong makanan dari ibunya, kemudian turun untuk membukakan pintu bagi Pete.

Wyn mendengar Cade merutuk di belakangnya dan sesaat kemudian pria itu sudah berdiri di sampingnya, dengan payung terbuka supaya tubuhnya tetap kering dalam perjalanan singkat menuju rumah. Benar. Wyn adalah warga Haven Point, salah satu yang harus Cade lindungi dan layani. Namun, saat ini warga tersebut ingin menyodokkan payung itu ke muka si kepala polisi.

Saat di pintu, Cade mengambil makanan dari tangan Wyn supaya ia dapat membuka kunci.

Pete langsung masuk, pergi menuju makanan dan airnya. Wyn pikir Cade akan buru-buru meninggalkannya. Namun, anehnya, pria itu masuk dan menyalakan lampu ruang depan untuknya.

Cade tidak repot-repot menggunakan payung, Wyn menyadari. Rambut pria itu agak basah dan ikal di ujungnya. Membuat Cade, anehnya, tampak rapuh.

"Wyn, aku tidak seperti yang kaukira," ujar pria itu dengan nada suram.

"Oh, kau sama sekali tak tahu apa yang kupikirkan tentang dirimu sekarang," balas Wyn.

Bibir pria itu tiba-tiba tersenyum, yang Wyn yakin mengejutkan mereka berdua, tetapi langsung pudar secepat kemunculannya.

”Aku tak ingin kau berpikir ini… lebih dari sekadar ketertarikan fisik. Aku bukan jenis pria yang pantas mendapatkan hatimu.”

Organ yang dibicarakan tersebut terasa sakit dan tertusuk, seakan-akan untuk menegaskan bahwa peringatan Cade terlambat.

”Kau mungkin kepala polisi di kantor tempat aku bekerja, tapi itu bukan berarti kau bisa mengatur-ngatur hatiku,” jawab Wyn lembut.

Tatapan Cade menajam seakan bertanya-tanya apakah hati Wyn terlibat. Sesaat, Wyn merasa melihat kilasan rasa bahagia, tetapi langsung digantikan oleh sesuatu yang tampak seperti rasa putus asa.

”Jangan,” ujar Cade. ”Kalau kau tahu yang sebenarnya, kau pasti membenciku.”

”Yang sebenarnya tentang apa?”

Cade tampak menyesal telah mengucapkan itu. Garis-garis keletihan muncul di sekeliling bibirnya dan wajahnya tampak tegang karena lelah. Cade baru saja mengalami hari yang penuh emosi setelah satu minggu yang sibuk. Wyn mungkin akan merasa kasihan padanya, seandainya ia masih punya tempat untuk rasa kasih sayang di hatinya yang hancur lebur.

”Lupakan,” tukas Cade. ”Lupakan semuanya. Sampai bertemu besok pagi.”

Cade berbalik dan berjalan menembus hujan tanpa repot-repot menggunakan payung.

Wyn tidak menutup pintu sampai ia melihat lampu belakang mobil Cade masuk ke halaman rumahnya.

Lupakan semuanya, kata Cade

Bagaimana mungkin Wyn melakukannya? Dunianya serasa terjungkir-balik dan Wyn merasa seakan-akan semua yang stabil dan nyaman diguncang hingga ke inti. Ia jatuh cinta pada Cade Emmett, si kepala polisi tampan, keras kepala, dan sulit dihadapi.

Apa yang harus ia lakukan?

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

16

"KUKIRA kau tak bisa datang hari ini!" seru McKenzie saat Wyn yang berseragam masuk ke ruang penyimpanan di Point Made Flowers and Gifts seminggu lebih setelah ia kembali bekerja.

"Aku berhasil menjadwal ulang jam makan siangku, tapi aku tak bisa lama-lama. Sepertinya kau sudah memanggil bala bantuan."

Benar, sepertinya seluruh anggota Haven Point Helping Hands datang untuk rapat darurat yang McKenzie adakan—kecuali Katrina dan Samantha Fremont, yang pergi mendaki gunung di Jackson bersama Carter si pacar hebat.

Sekali ini, Wyn tidak sedih adiknya tidak hadir. Kat selalu berusaha menyelidiki kejadian yang dilihatnya pada pesta ulang tahun Marsh. Wyn juga selalu berkelit dari interogasi tersebut layaknya penjahat licin dan berpengalaman. Wyn tidak dapat membodohi adiknya. Katrina yakin ada sesuatu di antara Wyn dan Cade—dia hanya belum tahu apa tepatnya.

"Hai, Wyn." Andrea Montgomery tersenyum kepada Wyn saat ia mengambil kursi kosong terakhir di meja, di samping wanita itu.

Wyn senang melihat Andie tampak lebih santai dan nyaman dibandingkan beberapa minggu lalu, ketika mereka baru bertemu untuk pertama kalinya. Wyn senang melihat wanita itu di sini. Rupanya rapat minggu lalu yang Andrea hadiri tidak membuatnya takut.

"Ada peristiwa penting apa?" tanya Wyn.

"Ini darurat, temanku," jawab McKenzie. "Ini kesempatan terakhir kita sebelum pekan raya akhir minggu ini dan aku tak yakin barang kita cukup banyak. Perpustakaan masih berusaha mengganti buku-buku yang rusak akibat kebocoran pipa di bagian buku anak. Kita sudah mengumpulkan dana darurat untuk mengganti buku-buku itu, tapi Julia Winston bilang jumlahnya tidak cukup. Aku berharap kita dapat berbuat sesuatu. Kurasa tak ada salahnya membuat hiasan Christmas on the Lake spesial kita."

"Kau tahu kan Aidan akan membantu apa pun yang dibutuhkan perpustakaan?" kata Eliza.

McKenzie tampak bersyukur. "Ben juga. Percayalah, senang rasanya mengetahui kita punya beberapa dermawan yang siap membantu."

"Aku juga yakin mereka senang kau menyebut mereka seperti itu," ujar Wynona.

Kenz meringis. "Kau mengerti maksudku. Kita bisa saja meminta donasi dari mereka, tapi aku ingin masyarakat merasa ikut membantu. Orang lebih me-

nyayangi sesuatu kalau mereka punya andil dalam hal itu. Kalau kita bisa mengatasi masalah buku anak di perpustakaan tanpa perlu meminta bantuan Ben atau Aidan, kita bisa meminta bantuan mereka saat ada masalah penting lain."

Begitulah McKenzie. Selalu berpikir. Rasa cintanya terhadap Haven Point hampir sebesar Cade.

Wynona meringis dalam hati. Seminggu terakhir ini ia berusaha sebaik mungkin untuk menyingkirkan pria itu dari benaknya. Jelas upayanya kurang keras. Cade selalu muncul di saat-saat yang aneh.

Dengan tegas, Wyn menyingkirkan Cade dari benaknya dan duduk di samping Eppie Brewer di seberang Andie dan Eliza.

"Maaf aku tak ikut kelas bela dirimu kemarin," kata Eppie. "Aku meminta Ronald mengantarku ke ahli mata di Boise."

Ronald Brewer malang, yang sekarang menjadi pengawal dan sopir tetap bagi istri maupun saudara istrinya sejak kembarannya meninggal beberapa tahun lalu.

"Kau baik-baik saja?" tanya Wyn.

Wanita itu menampakkan mimik lucu. "Katarak konyol. Satu-satunya yang menyenangkan dari terkena katarak adalah setelah operasi aku tak perlu pakai kacamata lagi. Aku hanya perlu memakai kacamata bifokal untuk melihat dekat seperti ini. Apakah ada banyak jurus keren baru di kelas yoga?"

"Kami hanya mempraktikkan semua yang sudah kuajarkan."

Peserta yoga Devin sangat menikmati pelajaran bela diri yang Wyn ajarkan saat ia diskors—yang sepertinya sudah lama sekali—dan mereka memintanya mengajar secara rutin.

"Kami juga berlatih," kata Hazel.

"Betul," Eppie menyepakati. "Aku ingin diserang orang jahat dari semak-semak. Dia bakal menyesal berani macam-macam dengan wanita tua ini."

Wynnie tersenyum lebar, membayangkan Eppie memasang kuda-kuda di trotoar sambil berseru, "Ayo, sini!" sementara Hazel menyorakinya dari pinggir.

Oh, ia akan merindukan mereka semua. Hazel, Eppie, Aunt Jenny, dan yang lainnya.

Wyn merasakan berbagai emosi yang dikenalnya selama beberapa minggu terakhir ini kembali bercampur aduk—rasa waswas, rasa sedih, rasa berdebar, rasa takut.

Wyn masih belum yakin dirinya mengambil keputusan yang tepat, tetapi setidaknya ia tidak merasa beku dan terperangkap dalam keraguan.

Kehidupan tidak akan terus-menerus seperti ini. Kehidupan itu seperti Hell's Fury, yang setiap tahunnya mengalami sedikit perubahan. Wyn harus mengubah jalan hidupnya. Tidak bisa tidak.

Perubahan itu pasti sulit. Memikirkan meninggalkan Haven Point dan semua temannya membuat hati Wyn sakit, tetapi ia tidak dapat membiarkan hal itu menahannya. Wyn tidak ingin pergi, tetapi ia tahu ia tidak dapat tinggal, apalagi sekarang.

"Apakah kau masih akan mengadakan kelas bela diri yang boleh diikuti siapa saja?" tanya Andie dari seberang meja.

Pertanyaan itu terdengar biasa saja, tetapi dari sorot matanya, Wyn tahu temannya serius. Meski baru beberapa kali bertemu Andie dan anak-anaknya, Wyn tidak pernah mendesak wanita itu untuk menceritakan alasan *sebenarnya* dia pindah ke Haven Point.

"Sebenarnya, aku belum memikirkan itu. Tapi tentu saja kau boleh ikut kelas yoga Devin. Kami berlatih bela diri pada 45 menit terakhir, dari sepuluh kurang seperempat sampai setengah sebelas pada hari Rabu di pusat kegiatan masyarakat."

"Restoran sangat sibuk sampai-sampai aku tak punya waktu ikut kelasmu. Kalian sedang belajar jurus apa?" tanya Barbara Serrano.

"Cuma beberapa gerakan yang mungkin dapat membantu dalam situasi sulit. Bukan jurus yang susah."

"Kau harus mengajari kami semua jurus," kata Linda Fremont. "Kau tahu di negara ini setiap seratus tujuh detik ada satu orang yang mengalami serangan seksual?"

"Ya, aku tahu."

Wyn mengalami langsung statistik mengerikan tersebut, meski ia tidak pernah menceritakannya pada orang lain ataupun memikirkannya. Hal itu sudah terjadi. Wyn tidak mungkin mengubah masa lalu, tetapi hal tersebut tidak lagi menyakitinya. Jalan hidupnya

telah banyak berubah. Kadang-kadang ia merasa kejadian itu menimpa orang lain. Wyn bukan lagi mahasiswi ceroboh yang diperkosa teman kencannya.

Wyn tersadar Andie menunduk memandangi tangannya dengan wajah yang agak memucat. Wyn mengerutkan kening, bertanya-tanya apakah hal seperti itulah yang menyebabkan ia merasa Andrea takut dan ragu saat baru pindah ke Haven Point. Apakah Andrea pernah diserang?

”Setiap wanita harus belajar beberapa jurus dasar bela diri,” kata Wyn. ”Jurus-jurus itu memang tidak selalu praktis, tapi kadang-kadang banyak manfaatnya. Aku akan dengan senang hati mengajar satu atau dua kelas di luar kelas yoga. Mungkin kita bisa meminjam ruang rapat besar di pusat kegiatan masyarakat pada malam hari.”

”Itu ide bagus,” kata McKenzie. ”Aku akan mengurusnya.”

”Urusanmu sudah banyak, dengan pernikahan dan segalanya,” kata Eliza. ”Bagaimana kalau aku dan Wyn yang mengurusnya?”

Wyn ingin memberitahu Eliza bahwa mereka harus menjadwalkan supaya kelas itu diadakan sebelum minggu kedua bulan Agustus, sebelum ia pindah ke Boise. Namun ini bukan saat yang tepat untuk mengumumkan peristiwa besar tersebut. Wyn bahkan belum memberitahu keluarganya. Ia tidak akan melakukannya sebelum rencananya benar-benar matang.

”Boleh juga. Kabari aku kapan kelasnya diadakan.”

"Pasti. Kami akan mengabari semua orang yang mungkin berminat," kata Eliza.

Seperti hal-hal lainnya, topik berganti ke anak-anak, cucu, dan rencana liburan.

"Jadi, bagaimana rencana pernikahannya?" tanya Barbara Serrano kepada McKenzie beberapa saat kemudian.

"Baik, sepertinya. Aku belum panik. Aku harus melewati Lake Haven Days kemudian festival perahu kayu, dan *setelah itu* barulah aku akan stres mengurusi hal-hal kecil yang terlupakan dalam pesta pernikahan."

"Kami semua siap membantumu," kata Wynona.

"Ya, dan aku mungkin akan mengerjai kalian semua."

Wynona akan meninggalkan Boise beberapa minggu setelah pernikahan McKenzie. Mungkin pada saat itu ia sudah tidak bimbang lagi.

"Kau mendesah keras," kata Andie pelan. "Kau baik-baik saja?"

Rasa khawatir wanita tersebut menyentuh hati Wyn. Perkiraannya tentang Andie benar. Dia wanita yang manis, penuh kasih sayang, dan berhati baik. Wyn tidak ingin berbohong padanya, tetapi ia tidak dapat bercerita pada Andie tanpa memberitahu *semua orang,* dan ia belum siap untuk itu.

"Ya, aku baik-baik saja," kata Wyn sambil memaksakan diri tersenyum. "Kau sendiri bagaimana?"

"Kami mulai kerasan. Baru beberapa minggu, tapi aku senang memutuskan pindah ke sini. Semua orang

di sini baik dan melibatkan kami dalam berbagai hal serta membantu kami merasa sebagai bagian dari masyarakat."

"Sudah kubilang, Haven Point itu kota yang bagus."

Andie tersenyum, meskipun keceriaannya tidak menyingkirkan semua kemuraman di matanya.

"Di mana anak-anak kesayanganku?" tanya Wyn.

"Tadi mereka main sebentar dengan Jazmyn dan Ty Barrett, lalu bosan, dan minta ke taman yang tidak jauh dari sini. Letty Robles mau membawa mereka ke sana."

"Wanita itu pahlawan super," kata Devin. "Menyelamatkan kita semua."

Letty Robles adalah pengurus rumah tangga Cole Barrett, tunangan Devin, serta ayah tunggal dari dua anak manis, Jazmyn dan Ty.

"Sayang aku tak sempat menyapa anak-anak kesayanganku," Wyn betul-betul menyesal. "Aku harus kembali ke kantor dua puluh menit lagi."

"Kalau begitu, kita lihat berapa banyak hiasan yang dapat kita selesaikan sebelum kau pergi," perintah McKenzie si mandor galak.

Wyn akan merindukan mereka semua, bahkan McKenzie dengan sikap galaknya.

Sungai tidak akan terus-terusan seperti dulu, begitu juga dengan hidupnya.

Wyn melihat arloji saat memarkir mobil patroli lalu masuk ke kantor polisi, di belakang balai kota yang besar dan anggun dengan menara jam bersejarah.

Ketika membuka pintu kantor, kadang-kadang Wyn merasa seperti kembali ke masa lalu.

Waktu masih kecil, ia sering bersepeda ke perpustakaan di samping kantor polisi pada sore musim panas untuk meminjam buku lalu mampir di kantor ini untuk menemui ayahnya. Kalau tidak ada kejadian penting di Kepolisian Haven Point, Wyn akan duduk di kursi tamu ayahnya lalu mengobrol dengannya selama satu jam atau lebih—tentang buku yang ia temukan di tumpukan buku, tentang kekesalannya terhadap Wyatt, tentang masalahnya dengan teman-teman, tentang acara televisi kesukaannya.

Ayahnya adalah ayah yang baik, selalu peduli, tidak pernah menunjukkan rasa bosan saat mendengar Wynona bercerita tentang salah satu anggota band yang ia taksir.

John pasti akan bangga pada Wynona yang sekarang bekerja di kepolisian tempatnya mencurahkan hidupnya—hingga tiada.

Wyn baru bekerja di tempat ini setelah ayahnya mengalami cedera otak, karena merasa kantornya di Boise terlalu jauh sehingga ia tidak dapat membantu ibunya. Wynona tidak tahu seberapa banyak yang ayahnya pahami setelah mengalami cedera. Dia tidak mampu bicara, meskipun Wyn yakin pria itu tersenyum saat ia bercerita tentang rencananya bekerja di sini.

Bagaimana pendapat ayahnya kalau dia tahu Wyn memutuskan untuk meninggalkan tempat ini dan membuka lembaran baru?

Beberapa minggu sebelumnya, Wyn mungkin khawatir Charlene akan merasa ditinggalkan jika ia pergi. Namun sekarang ia merasa itu bukan masalah, karena ada Uncle Mike.

Mike.

Ibunya dan Mike Bailey ternyata memang berkencan. Wyn mampir di rumah ibunya dua kali pada minggu pertama setelah pesta Marsh, dan dua kali itu pula ia melihat mereka. Akhirnya pada hari Minggu, Charlene mengundang Wyn, Marsh, dan Katrina untuk mengumumkan hal tersebut dengan agak menantang. Ibunya kemudian menangis dan pergi, meninggalkan Mike menghadapi mereka semua sementara kecanggungan di antara mereka membesar, begitu besar sampai-sampai dapat memenuhi Danau Haven berkali-kali.

Wyn masih tidak tahu bagaimana perasaannya tentang itu. Konsep tersebut masih terasa aneh baginya, tetapi kata-kata Cade selalu terngiang akhir-akhir ini.

Cade benar. Ibunya mengurus ayahnya dengan tulus selama lebih dari dua tahun, menunda hidupnya supaya John yang kapasitas mentalnya menurun merasa aman dan bahagia.

Wyn menyayangi ibunya dan sejak dulu mengagumi Uncle Mike yang baik. Kalau mereka dapat berbahagia bersama, Wyn tidak berhak merasa kesal pada mereka.

Namun itu bukan berarti Wyn siap menerimanya dengan senang hati, tetapi ia berusaha untuk itu.

Pada waktunya, Wyn mengingatkan diri. Sekarang ia harus berkonsentrasi bekerja.

Wyn masuk ke kantor polisi dan semua rasa cemas terhadap ibu dan pamannya lenyap saat ia melihat Cade bersandar di meja Wyn, sambil menyilangkan lengan.

Jantung Wyn langsung berdegup kencang dan rasa tegang sontak melanda dirinya. Cade adalah penegak hukum yang gagah dan berbahaya—namun tetap saja Wyn terkenang akan kelembutan dan rasa manis bibir pria itu di bibirnya.

"Akhirnya kau datang juga."

Wyn mengerjap mendengar suara Cade yang ketus.

"Aku sudah mengabari lewat radio bahwa aku pergi makan siang."

"Betul. Lebih dari satu jam yang lalu."

"Satu jam *lima menit* yang lalu," Wyn menegaskan. Yang sepuluh menitnya ia gunakan untuk menegur pengemudi RV besar dari luar kota yang parkir di depan *hydrant*, padahal di sana ada garis merah.

Baiklah, Wyn terlambat. Sampai beberapa minggu terakhir ini, Cade adalah atasan yang baik hati. Meski begitu, sejak skors Wyn selesai, interaksi mereka jadi kaku, canggung, dan tegang.

Bahkan meski Wyn berhasil menahan tersangka kasus vandalisme yang merepotkan kepolisian, Cade tetap tidak menunjukkan reaksi. Padahal Wyn bekerja sangat keras sampai mengorek-ngorek tempat sampah

Digital Publishing/G-2/SC nbook

di rumah ibu Jimmy Welch dan menemukan kaleng cat semprot kosong yang warnanya sama dengan warna grafiti—lengkap dengan sidik jari Jimmy.

Cade tetap tidak tersenyum meskipun para polisi lain merayakan peristiwa tersebut. Jesse Fisher bahkan membawakan semangkuk *gelato* kesukaaan Wyn dari Carmela's.

Itu salah satu hal yang membuat Wyn yakin bahwa keputusannya untuk melanjutkan kuliah tepat.

”Ada apa?” tanya Wynona.

”Carrie Anne harus pergi karena pengasuh anaknya menelepon dan mengabari bahwa salah satu anaknya muntah,” kata Cade. Carrie Anne adalah resepsionis mereka. Dia ibu tunggal, yang bercerai dengan suaminya, dan berusaha sekuat tenaga meskipun hidupnya sulit.

”Oh, kuharap tidak parah.”

”Masalah perut, sejauh yang Carrie Anne tahu. Tapi baru saja aku menerima laporan mengenai pertengkaran rumah tangga di marina padahal Cody sedang keluar membantu Jim Buttars mengumpulkan sapi perah yang mendobrak pagar di padang rumputnya lalu berkeliaran ke lingkungan sekitar. Aku perlu kau berjaga di kantor.”

”Aku bisa mengurus masalah pertengkaran rumah tangga itu.”

Cade menggeleng. ”Aku saja. Sepanjang hari ini aku rapat dan sekarang butuh sesuatu yang menegangkan. Kau tahu cara menghubungiku.”

Oh, ya? Itu masalah besarnya. Wyn hafal nomor ponsel Cade dan dapat menghubungi pria itu lewat radio dalam waktu setengah detik, tetapi ia sama sekali tidak tahu bagaimana cara meraih hatinya.

Tanpa berkata-kata lagi, Cade pergi. Wyn mengempaskan diri ke kursi. Untuk sore musim panas di masa tersibuk tahun ini, anehnya telepon tidak berbunyi sehingga Wyn memutuskan untuk memanfaatkan waktu senggang tersebut dengan mengerjakan berkas-berkas yang menumpuk sejak dirinya diskors. Tidak ada salahnya beres-beres sebelum pergi.

Satu jam kemudian, sesudah merapikan berkas-berkasnya, Wyn memutuskan untuk menyingkirkan map-map lama di meja, kasus-kasus yang terjadi sebelum ia bekerja di kepolisian, ketika meja ini masih milik Cade.

Wyn merasa bermimpi saat melihat tulisan tangan ayahnya di sebagian berkas tersebut, dengan gaya tulisan tegas tanpa basa-basi. Sekali lagi Wyn serasa kembali ke masa lalu, seakan ia dapat mengetuk pintu kantor kepala polisi dan melihat ayahnya di dalam kantor itu, sibuk memikirkan kasus atau bicara dengan saksi di telepon.

Wyn tersenyum kecil saat membalik-balikkan kasus yang sebagian besarnya sudah ditutup, termasuk kasus pelanggaran parkir serta pemabuk yang mengganggu ketertiban umum. Hmm. Sebagian besar kasus itu seharusnya sudah dimasukkan ke arsip sejak dulu. Ia merasa bersalah karena tidak pernah memeriksa laci.

Sebagian besar kasus tersebut terjadi beberapa ming-

gu sebelum dan sesudah ayahnya tertembak. Keadaan kacau sekali saat itu. Polisi Idaho melakukan penyelidikan terhadap kasus penembakan yang melibatkan polisi tersebut serta menyebabkan kematian si penembak, Joseph Barlow, gelandangan yang memutuskan untuk merampok toko miras setempat demi sedikit uang supaya dapat sampai di kota berikutnya.

Saat ayah Wynona berjuang mempertahankan hidup, Cade diangkat menjadi kepala polisi sementara dan mungkin tidak sempat merapikan berkas-berkas lama ini.

Wynona bisa saja menyerahkan pekerjaan itu ke Carrie Anne saat anak-anaknya sehat kembali. Namun, karena sedang tidak ada panggilan tugas dan pekerjaannya sendiri sudah selesai, Wyn memutuskan untuk mengerjakannya. Lagi pula, ini menarik karena ia menemukan nama-nama warga kota yang dikenalnya dalam arsip lama, dan beres-beres memberinya kepuasan tersendiri.

Saat tiba di bagian bawah tumpukan, Wyn menemukan berkas itu.

Mulanya, saat melihat nama Ronnie Herrera di berkas tersebut, Wyn berpikir itu hanyalah kasus pemabuk yang mengganggu ketertiban umum. Ronnie memang baik, tetapi dia sering mabuk. Lebih dari satu kali Wyn melerai perkelahian bar yang melibatkan Ronnie di Mad Dog.

Meski begitu, saat membaca lebih lanjut, hati Wyn seakan berubah menjadi sebalok es.

Tidak mungkin. Ini pasti keliru.

Saat tiba di bagian akhir berkas—yang sebenarnya merupakan laporan saksi—balok es tersebut seakan hancur berantakan.

Apa ini? Mengapa berkas ini disembunyikan di bawah laporan-laporan lain di laci meja yang dulu milik Cade?

Wynona sudah membaca semua yang ada dalam berkas kasus penembakan ayahnya. Polisi Idaho menyelidikinya secara saksama—saat seorang kepala polisi tertembak serta mengalami luka parah dan tersangka kemudian ditembak oleh polisi lain, semua hal harus diselidiki secara saksama.

Anehnya, Wyn tidak pernah membaca laporan saksi yang satu ini. Ia yakin sekali. Mungkinkah hal ini luput dari perhatiannya?

Wynona menyimpan salinan dari berkas kasus ayahnya di rumah—ia merasa perlu menyimpan berkas dari peristiwa besar yang mengubah hidup banyak orang itu—namun berkas aslinya ada di lemari arsip, hanya beberapa langkah darinya.

Wyn segera membuat salinan dari laporan saksi tersebut untuk dimasukkan ke salinan berkas miliknya. Kemudian ia mengambil berkas kasus yang asli. Saat sedang membawa kedua berkas itu ke mejanya, telepon Carrie Anne berbunyi.

Wynona menekan tombol jawab di mejanya. "Kepolisian Haven Point. Saya Opsir Bailey."

"Halo, Opsir Bailey. Saya Detektif Warren dari Kepolisian Portland. Bagaimana keadaan di pojok kecil Idaho sana pada sore yang indah ini?"

Mungkin karena hatinya kacau akibat kesaksian Ronnie Herrera yang membingungkan, Wyn langsung tidak menyukai nada riang, ramah, dan sok akrab detektif tersebut. Wyn mengecek layar identitas penelepon dan dari kode areanya telepon tersebut memang berasal dari Portland.

"Baik. Lumayan sibuk hari ini. Ada yang bisa saya bantu, Detektif Warren?"

Pastilah sikap ketus Wyn tersampaikan melalui kabel telepon tersebut. Detektif tersebut terdiam sejenak lalu saat bicara lagi nadanya jadi jauh lebih dingin. "Saya sedang melakukan pelacakan orang dalam kasus yang saya tangani dan minggu ini saya mendapat petunjuk bahwa wanita itu mungkin ada di wilayah Anda. Mungkin Anda dapat membantu."

Kepolisian Haven Point biasanya bersedia untuk bekerja sama dengan yurisdiksi lain, tetapi ada sesuatu dari detektif itu yang membuat Wyn waspada. Ia tidak ingin membantu detektif itu menemukan orang tersebut, tetapi sebagai satu-satunya orang di kantor, Wyn sadar ia tidak mungkin mengelak.

"Jumlah penduduk di Haven Point hampir enam ribu orang. Kami tidak mengenal setiap warga satu per satu, tapi saya akan membantu sebaik mungkin. Anda tahu nama orang tersebut?"

"Ya. Perempuan ini cantik dan berambut merah. Namanya Andrea Montgomery. Mungkin dia menggunakan nama gadisnya. Andrea Packer."

Wyn mematung, mendadak waspada.

Oh, Andie. Kau terlibat apa?

"Hmm. Montgomery atau Packer, ya?" Wyn berusaha mengulur waktu sambil memikirkan apa yang harus ia lakukan.

"Ya. Bisa jadi dia menggunakan nama alias lain. Dia mungkin baru pindah ke Haven Point sekitar satu bulan atau lebih yang lalu. Dia membawa dua anak, yang perempuan enam tahun dan yang laki-laki empat tahun, tapi tubuhnya lebih kecil daripada anak sebayanya."

Siapakah detektif ini dan mengapa dia mencari Andrea? Apakah laki-laki ini adalah salah satu penyebab teman Wyn itu selalu tegang?

"Nama apa pun yang dia gunakan," lanjut detektif itu, "tingginya sekitar 160 senti, berat 54 kilo, berambut merah, dan bermata biru. Tidak bertato, tapi dia punya bekas luka kecil di ujung bibir sebelah kiri, panjangnya sekitar satu senti."

Wynona bertanya-tanya mengapa detektif itu tahu Andrea tidak bertato. Alarm di benaknya berdering keras.

"Maaf, tapi sepertinya saya tak dapat membantu. Saya tak pernah melihat orang dengan ciri-ciri seperti itu," Wyn berbohong. "Seperti yang saya bilang, kami tidak mengenal setiap orang di kota ini. Mengapa Anda mengira dia ada di wilayah kami? Apakah dia punya keluarga di sini? Kalau ya, saya dapat menanyai keluarganya kalau-kalau mereka punya petunjuk."

"Tidak. Dia tak punya keluarga di sana. Dia punya... koneksi bisnis, tapi lemah." Detektif itu terdengar frustrasi.

"Kalau Anda bersedia mengirimkan foto polisi dan catatan kriminalnya, saya akan menyampaikannya kepada kepala polisi. Kami akan memasang mata untuknya." Wyn berusaha agar suaranya tetap tenang dan mantap, berharap detektif itu tidak merasa ia curiga.

"Dia tak punya foto polisi dan tak pernah ditahan, jadi dia tidak punya catatan kriminal."

Wyn memutuskan untuk mengikuti permainan. "Licin ya. Saya mengerti."

"Tapi saya punya foto yang bisa saya kirim. Anda punya alamat e-mail?"

"Tentu. Tapi sebelum itu, saya perlu mencatat informasi diri Anda. Boleh saya tahu nama Anda, wilayah yurisdiksi, nomor telepon, serta nomor lencana, supaya dapat saya sampaikan ke kepala polisi di sini? Dia agak kaku untuk hal-hal prosedural seperti ini."

Tanpa ragu Wynona memanfaatkan nama Cade dalam situasi ini, meskipun kata-katanya tidak sepenuhnya benar. Cade memang sangat taat aturan, tetapi tidak sampai keterlaluan—kecuali kalau pelanggaran itu dalam artian Wyn yang mengabaikan perintah atau kepala polisi yang terlibat kegiatan di luar kantor dengan salah satu anak buahnya.

Sekali lagi, detektif itu terdiam. Wyn merasa Detektif Warren enggan memberikan semua informasinya, tetapi tidak dapat berkelit.

Detektif tersebut menyebutkan identitasnya, yang Wyn tulis dengan saksama.

"Baiklah. Silakan kirim informasi yang Anda miliki.

Saya akan menyampaikannya pada atasan saya dan juga polisi lain supaya kami semua memasang mata.”

Wyn memberinya alamat e-mail kepolisian yang ia tahu tidak diawasi Cade. Ia merasa harus bicara dengan Andrea terlebih dahulu dan merahasiakan informasi itu dari Cade.

”Anda akan mendapatkan fotonya satu jam lagi.”

”Baik. Kami akan mengabari Anda jika menemukan sesuatu.”

”Trims.”

”Apakah Anda bisa memberitahu alasan Anda mencari wanita ini?” tanya Wyn, berusaha bertanya dengan santai seolah mengobrol. ”Kalau ada dalang kriminal berbahaya wilayah kami, kami perlu mengetahuinya supaya kami semua waspada.”

Sekali lagi, detektif itu terdiam sejenak. Saat bicara lagi, nada ramah sok akrabnya kembali. ”Sayang sekali saya tak dapat membahasnya. Anda tentu mengerti. Ini penyelidikan yang sedang berjalan dan saya belum siap membeberkan informasi yang saya miliki.”

Mereka berdua tahu itu merupakan kode polisi yang berarti detektif itu tidak memiliki informasi—kalaupun investigasi tersebut *benar-benar* ada.

”Yah, ini bisa dibilang spekulasi,” Warren melanjutkan. ”Saya hanya ingin bicara dengan wanita itu, tapi saya harus menemukannya dulu.”

Wyn *betul-betul* harus bicara dengan Andie. Ia hanya dapat membantu wanita itu kalau ia tahu apa yang terjadi.

"Silakan kirim fotonya. Sementara itu, saya akan menyampaikan informasi ini kepada atasan saya supaya dapat dia tindak lanjuti."

"Chief Kaku," ucap detektif itu dengan nada riang, menyebabkan tulang punggung Wyn serasa dipenuhi kuku yang menggaruk papan tulis.

"Benar sekali. Atau mungkin saya yang akan mengabari Anda."

"Terima kasih atas bantuannya, Ma'am. Saya ingin mengunjungi hutan kalian kapan-kapan. Katanya hutan itu indah."

"Kami menyukainya," jawab Wyn. "Terima kasih sudah menghubungi. Kami akan mengabari Anda."

Wyn memutus hubungan telepon lalu menatap langit-langit. Terlibat masalah apakah Andie? Apa hubungannya dengan Detektif Robert Warren ini?

Wynona langsung menyelidiki dan menggunakan Google untuk mencari nama lelaki itu. Dari sejumlah tautan pertama, ia mendapatkan foto laki-laki yang lebih muda daripada dugaannya, mungkin akhir tiga puluh tahunan. Rupanya dia telah menerima banyak penghargaan, dan dalam biografi *online*-nya juga tercantum daftar berita yang menyangkut dirinya.

Mungkin Wyn salah karena terusik telepon tadi dan berpikir bahwa entah bagaimana detektif itu ada kaitannya dengan sikap gugup Andrea saat dia baru tiba di Haven Point.

Bisa jadi firasat Wyn salah total. Mungkin Andie terlibat kejahatan besar di Portland dan melarikan diri

ke sini. Wynona sulit menerima gagasan mengenai wanita yang mulai dikenalnya itu, tetapi ini bukan pertama kalinya ia meragukan penilaiannya.

Wyn harus mendapatkan cerita yang sebenarnya dari Andrea. Ia harus mencari cara untuk bicara dengan Andrea sehingga wanita itu tidak mungkin mengelak.

Saat Wynona menutup berkas terakhir, Cade masuk. "Urusan di marina sudah beres?" tanya Wyn.

"Ya. Kakak beradik bertengkar mengenai siapa yang minggu ini harus mengemudikan perahu yang mereka bawa. Kurasa sekarang mereka sedang menimbang ulang masalah tersebut dan kemungkinan besar akan menjual benda tersebut."

Cade menunduk memandang meja sebelum Wynona sempat menyembunyikan buku catatan yang digunakannya untuk menuliskan informasi si penelepon tadi. "Detektif Robert Warren dari Kepolisian Portland. Ada keperluan apa?"

Wyn tidak dapat memberitahu Cade bahwa tetangga seberang rumahnya adalah orang yang dicari dalam penyelidikan yang belum pasti. Apalagi ia belum bicara dengan Andie.

"Hanya pencarian orang. Kalau berkasnya sudah dikirimkan, aku akan menyerahkannya padamu."

Untungnya, Cade tidak bertanya lagi. "Baiklah. Kabari aku."

"Pasti."

"Ada kejadian lain saat aku pergi?"

Pernyataan saksi yang Wynona temukan, yang disembunyikan di bawah tumpukan berkas mengenai penembakan ayahnya. Cade, terutama, pasti dapat memberi keterangan. Dia ada di sana, sebagai polisi kedua. Tembakan Cade-lah yang mengakhiri Joseph Barlow dalam tembak-tembakan mengerikan itu.

"Ada sesuatu yang aneh." Membicarakan kejadian dua setengah tahun yang lalu itu membuat perut Wyn mendadak tegang. "Saat sedang merapikan meja dan menyingkirkan berkas-berkas, aku menemukan formulir yang tidak dimasukkan ke dalam berkas kasus yang sesuai."

Cade mengangkat bahu. "Sayangnya, itu biasa. Tapi semua jadi lebih baik sejak kita memasukkan data-data ke komputer beberapa tahun terakhir ini. Masukkan saja ke map yang sesuai."

Wyn menatap mata Cade. "Ini laporan saksi penembakan Joseph Barlow."

Cade mematung bagaikan macan mengintai mangsa, tubuhnya betul-betul kaku. Sekonyong-konyong, suasana di ruangan itu jadi tegang. "Oh?"

"Ya. Ronnie Herrera. Aneh sekali. Kukira aku mengetahui semua seluk-beluk kasus itu. Aku membaca setiap rinciannya. Aku tak tahu Ronnie ada di marina waktu itu, tidur di mobil pikapnya karena dia dan Elena baru saja bertengkar."

Cade mengangguk, bibirnya terkatup rapat. "Oh, ya. Aku lupa soal itu. Ya. Dia ada di sana."

Jadi mengapa Wyn tidak pernah membaca tentang hal itu dalam berkas kasus tersebut?

"Menurut laporan saksinya, Ronnie bilang dia terbangun gara-gara bunyi tembakan lalu mengintip dari jendela mobil saat Barlow terpojok di tepi danau. Dia bilang Barlow sudah menyerah."

Digital Publishing/KG-2/SC nbook

17

DENGAN mengerahkan segenap tenaga untuk mengendalikan diri, berkat pengalamannya sebagai anak Walter Emmett, Cade berusaha keras menyembunyikan reaksinya terhadap kata-kata Wyn.

Cade tidak dapat membiarkan diri tampak terguncang saat mengetahui Wynona menemukan laporan saksi tersebut. Wajahnya terasa panas dan rasa ngeri berkecamuk di hatinya.

Cade sangat menyesal karena tidak menghancurkan benda sialan itu setelah polisi negara bagian mencatat pernyataan Ronnie. Waktu itu, ia tidak mampu melakukannya. Itu laporan resmi. Cade justru menyembunyikan benda tersebut lalu melupakannya, sampai saat ini.

Idiot.

Selama dua setengah tahun ini Cade merahasiakan kebenaran itu dari keluarga Bailey—setidaknya dari Charlene dan Wynona. Marshall mengetahuinya. Mereka membahasnya di ruang tunggu rumah sakit pada

dini hari setelah tembak-menembak terjadi. Cade tidak ingin membicarakannya, tetapi Marshall, entah karena curiga atau karena sangat mengenal dirinya, tahu Cade merahasiakan sesuatu tentang malam itu.

Meski enggan, Marshall setuju dengan Cade bahwa menceritakan yang sebenarnya tidak akan membawa kebaikan, apalagi karena John sedang berjuang keras bertahan hidup setelah peluru mengenai otaknya.

Kebenaran akan menghancurkan hati semua orang yang menyayangi John Bailey. Charlene, Wynona, Katrina, juga seluruh warga Haven Point yang menganggap pria itu pahlawan.

Sekarang Wyn menunggu jawaban Cade. Mata biru wanita itu memandanginya lekat-lekat bagaikan penembak runduk mengincar sasaran.

Cade menelan ludah keras-keras. "Kau kan sudah baca laporan balistiknya. Kau tahu di laporan itu tertera bahwa peluru yang mengenai ayahmu bergerak dari bawah ke atas, sementara Barlow di tanah. Kau juga tahu ayahmu sempat melepaskan tembakan pada baku tembak itu."

Wyn mengeluarkan dan mengacungkan laporan saksi itu ke arah Cade. Perut Cade tegang saat ia melihat jemari Wyn gemetar. "Di sini Ronnie Herrera bilang Barlow sudah mengangkat tangan dan akan meletakkan senjatanya saat tembakan pertama terdengar."

Begitulah. Rasa curiga yang menghantui Cade, yang membuatnya terjaga pada malam hari, yang membuatnya mempertanyakan semua yang ia ketahui.

Cade ingat salah satu pelatih di akademi polisi berkata bahwa setiap polisi yang selalu memikirkan tindakannya—atau yang tidak dilakukannya—pada saat genting akan mencari pelarian dengan mengonsumsi minuman atau obat-obatan, atau lebih buruk dari itu.

Selama lima belas tahun terakhir ini, Cade selalu berhasil menuntaskan sebagian besar kasus yang dikerjakannya, tetapi tidak yang satu ini.

Sama sekali tidak.

Namun, itu bukan berarti Wynona juga harus ikut menanggung beban tersebut.

Meski begitu, Cade juga tidak mampu membohongi Wyn. "Kejadian versi Ronnie tidak sesuai dengan bukti-bukti yang ada. Selain itu, karena kadar alkohol dalam darahnya dua kali lebih tinggi dari batas legal, polisi penyidik memutuskan untuk mengabaikan pernyataannya."

Cade mengambil laporan saksi tersebut dari Wyn dan menunjuk tanda tangan si penyidik. "Lihat? Ini. Mereka bicara dengan Ronnie dan menyimpulkan kesaksiannya tidak sesuai dengan penyelidikan."

"Tidak sesuai."

"Kau kan tahu saksi mata tidak selalu dapat diandalkan. Mengingat malam itu gelap, apalagi Ronnie mabuk dan putus asa karena baru bertengkar dengan istrinya, tidak mungkin kesaksiannya benar."

Cade melihat sorot mata Wyn dipenuhi keraguan. Bagus.

"Kau harus melupakannya, Wyn. Hanya itu yang

akan kukatakan. Penyidik sudah melakukan pekerjaan mereka. Aku juga tidak ingin membahas kejadian malam itu lagi, selamanya."

Sambil berharap dirinya berhasil meyakinkan Wynona, Cade mengambil lembar pernyataan saksi tersebut dan membawanya ke kantor lalu menutup pintu dengan hati-hati dan duduk di meja.

Meja John Bailey.

Pria yang Cade sayangi dan hormati, lebih daripada orang lain.

Cade menutup mata, dan ingatan akan kejadian malam itu terbayang jelas seakan-akan ia mengalaminya kembali.

Telepon pertama berasal dari toko minuman yang baru dirampok, disusul dengan telepon dari seseorang yang melihat tersangka berjalan kaki menuju marina. John yang lebih dekat dengan tempat itu pergi duluan ke sana dan menelepon Cade untuk membantunya.

Namun, seperti cerita-cerita pada umumnya, itu bukan awalnya. Untuk mengetahui keseluruhan cerita, kita harus mundur dan melihat kejadian-kejadian sebelum malam itu.

John bertingkah aneh berhari-hari sebelum kejadian. Lebih lama lagi bahkan, kalau Cade mengingat semua keanehan kecil yang terjadi. John lupa di mana dia meletakkan kunci, terdiam saat sedang bercakap-cakap karena berusaha mengingat suatu kata yang mudah seperti *roti lapis*, mudah terusik oleh hal-hal aneh dan tidak penting.

Ada yang tidak beres. Andai John itu orang lain, Cade akan menuding zat terlarang sebagai penyebabnya, tetapi John tidak pernah menyentuh miras kecuali segelas anggur di hari libur. Cade menduga penyebabnya adalah kondisi fisik atau mental—mungkin demensia dini, meskipun ia tidak akan dapat membuktikannya.

Yang Cade tahu, ia khawatir ayah Wynona tidak cukup sehat untuk bertugas—kekhawatiran yang tidak pernah ditindaklanjutinya.

Itu beban yang akan selalu Cade tanggung.

Cade tidak menyaksikan baku tembak dengan Barlow, sehingga ia tidak tahu bagaimana kejadian sebenarnya. Ia hanya tahu dari apa yang didengarnya.

John memerintahkan Barlow untuk meletakkan senjata.

Barlow menjawab, "Oke, oke. Kuturunkan. Lihat?"

Lalu terjadi baku tembak. Saat Cade muncul beberapa detik setelahnya, John sudah terkapar. Cade berteriak kepada Barlow untuk menurunkan senjata, tetapi lelaki itu terus menembak, sehingga Cade tidak punya pilihan selain balas menembak.

Apakah John betul-betul menembak orang yang mau menyerah? Atau apakah Barlow berpura-pura menurunkan senjata, tetapi kemudian menembak? Hanya dua orang yang tahu kejadian sebenarnya, dan keduanya sudah tiada.

Yang Cade tahu hanyalah seandainya ia menyaksikan kejadian itu sejak awal dan seandainya John *me-*

mang menembak orang yang menyerah, ia tidak akan terkejut, karena beberapa hari sebelum baku tembak itu terjadi John sudah tidak mampu mengambil keputusan dengan baik.

John seharusnya tidak mengenakan seragamnya.

Apakah Cade sanggup mengatakan yang sebenarnya kepada Wyn? Seluruhnya? Tentang tingkah laku John yang aneh dan kecurigaannya?

Wynona yakin ayahnya adalah penegak hukum yang sangat baik dan tidak akan melakukan kesalahan. Wanita itu percaya John Bailey adalah pahlawan sejati yang mengorbankan nyawa demi melindungi kota kecilnya.

Mana mungkin Cade tega menghancurkan gagasan itu lalu menanamkan benih keraguan di hati Wynona? Tidak. Cade terlalu mencintai Wynona sehingga tidak sanggup melakukan itu.

Haven Point indah malam ini—suhu paling hangat sepanjang tahun ini. Saat Wynona pulang setelah hari yang penuh gejolak, sepertinya semua orang menikmati malam musim panas itu kecuali dirinya. Danau tampak disesaki berbagai macam kendaraan air—perahu motor, kayak, kano, bahkan *stand-up paddleboard*—papan selancar berdiri yang dilengkapi dayung.

Malam seperti inilah yang disukai biro wisata Lake Haven. Wyn melambai ke tetangganya, Herm dan Louise Jacobs, yang sedang berjalan sambil memegang

corong *gelato* dari Carmela's di tangan yang satu dan bergandengan dengan tangan yang satu lagi. Keduanya melambaikan corong *gelato* sebagai jawaban, Wyn merasa mereka manis sekali karena tidak mau melepaskan tangan satu sama lain demi membalas lambaiannya.

Meski suasana malam itu tenang, Wyn terus berpikir. Ia memikirkan detektif di Portland yang menelepon untuk bertanya mengenai Andie, juga laporan saksi aneh dan membingungkan yang ditemukannya.

Apakah Ronnie terlalu mabuk sehingga tidak yakin dengan apa yang dilihatnya? Ya, Cade benar. Laporan saksi adalah bukti yang paling tidak dapat diandalkan. Wyn mungkin akan mengabaikan laporan itu seandainya Cade tidak bereaksi seperti tadi, saat Wyn menunjukkan berkas tersebut kepadanya. Pria itu tampak agak… bersalah.

Apa yang Cade sembunyikan?

Sudah sejak lama Wyn merasa tidak mengetahui keseluruhan kejadian dalam penembakan ayahnya malam itu. Selama ini ia merasa ada potongan teka-teki yang hilang. Mungkin itu ada kaitannya dengan laporan saksi tadi.

Wyn harus ke Ronnie dan menanyainya. Lelaki itu bekerja di perusahaan gas dan saat ini sifnya mungkin sudah selesai.

Wyn tahu Ronnie tinggal di Sulfur Hollow, tidak jauh dari rumah bobrok tempat Cade dibesarkan. Ia dapat tiba di sana dengan cepat. Wynona menyalakan lampu sen dan menginjak pedal rem saat mendekati

jalan itu. Namun di saat terakhir, ia mengangkat kaki dari pedal rem dan mematikan lampu sen.

Masa lalu tidak akan ke mana-mana. Masalah itu dapat menunggu.

Sementara itu, ada masalah masa kini yang harus ia tangani. Wyn harus segera bicara dengan Andie mengenai telepon aneh dari Detektif Warren.

Saat berbelok ke Riverbend Road, Wyn harus memelankan mobil karena ada dua anak yang bermain sepak bola di jalan. Karena kebiasaan, ia melambai ke mereka lalu ke tetangga yang sedang memangkas rumput.

Saat lewat di rumah Andie dan melihat wanita itu di luar bersama anak-anaknya, mengurus kebun bunga, Wyn melambai, tetapi tidak berhenti. Belum. Menurut firasatnya percakapan mereka akan lebih mulus kalau ia mengganti baju seragamnya dengan baju biasa sebelum bertanya-tanya mengenai telepon dari detektif bermulut manis tadi.

Mereka berteman. Wyn tidak ingin Andie berpikir ia datang sebagai polisi.

Wyn tidak senang memikirkan pertemanan mereka bakal rusak. Meski begitu, ia juga ingat sikap Andie yang begitu tegang saat mereka baru bertemu, terutama setelah Wyn mengaku dirinya polisi.

Wynona ingat air muka Andrea yang tegang dan pucat serta sorot matanya yang ketakutan.

Wyn tidak ingin menyebabkan Andrea kembali merasa takut, tetapi ia yakin hal itu akan terjadi bila ia menyebut nama Robert Warren.

Wyn memandang ke seberang jalan dan melihat Cade belum pulang—setidaknya mobilnya tidak ada di halaman. Itu tidak aneh, karena Cade masuk ke ruang kantornya setelah Wyn bertanya mengenai laporan saksi tersebut dan mengurung diri di sana sampai ia pulang.

Saat Wyn tiba di rumah, Young Pete menyambut dengan penuh semangat sesuai dengan namanya yang berarti muda.

Wyn tersenyum dan menggaruk telinga anjing itu. "Apa kabar? Apakah kau menghalau semua bajing dan kucing nakal dari halaman?”

Young Pete menyalak mengiakan, menyebabkan Wyn tersenyum, meskipun ini hari yang membingungkan. "Pintar. Pahlawanku.”

Wyn membelai Young Pete beberapa lama, karena sangat membutuhkan ketenangan yang selalu diberikan anjing itu.

Bagaimana cara Young Pete beradaptasi tinggal di Boise dalam waktu dekat ini? Pasti sulit menemukan kontrakan dekat kampus yang mengizinkan anjing.

Wyn akan menemukan jalannya. Ia siap menghadapi babak baru hidupnya. Entah mengapa, setelah ia memutuskan untuk membawa Pete, hal tersebut tidak lagi terasa menakutkan.

Setelah ganti pakaian dengan kaus dan celana pendek, Wyn meraih tali anjing, ransel kecil berisi camilan, serta bola dari gantungan di samping pintu. Pete dapat menyibukkan anak-anak. Mereka senang

jika Wyn mengajak serta anjing itu ke rumah mereka. Lagi pula, dengan begitu Wyn dapat lebih leluasa bicara dengan Andrea.

Serta-merta, Wyn mengambil sarung tangan berkebun dan memasukkannya ke saku. Ia menyadari saat ia bekerja bersama orang, mereka biasanya jadi lebih terbuka padanya—menanyakan sesuatu kepadanya, menceritakan rahasia, atau sekadar mengobrol.

Pete berjalan ke luar, dengan lidah terjulur penuh semangat. Dalam perjalanan singkat mereka menyusuri jalan, anjing itu mengendusi setiap kotak surat yang mereka lewati, retakan di trotoar, bahkan rerumputan.

Andie masih di halaman bersama anak-anaknya, tetapi mereka sudah pindah ke area lain di samping rumah. Will langsung melihat Wyn dan anjingnya.

"Pete!" seru bocah itu, wajahnya yang manis tampak cerah karena senang. Tanpa ragu seperti saat pertama kali bertemu, Will berlari menyongsong Pete dan melingkarkan lengan di leher anjing itu.

"Hai, Pete." Chloe bergegas menghampiri dan memeluk anjing itu.

"Halo, kalian berdua. Malam yang indah, ya?" sapa Andie.

"Tak ada yang lebih indah dibandingkan malam musim panas di Haven Point. Kurasa mungkin kau butuh bantuan," ujar Wyn seraya mengangkat sarung tangan kebunnya.

Andie menaungi mata dengan tangan. "Sungguh? Kau pasti tahu aku kewalahan. Setiap kali rumput liar

kucabut, sepertinya muncul tiga rumput liar menggantikannya."

"Kurasa kita bakal menang kalau kita bahu-membahu menyerang mereka," kata Wyn sambil memaksakan diri tersenyum. "Yang mana yang perlu kuurus?"

"Aku baru mulai di petak ini. Kalau kau kerja dari sana ke sini, kita akan bertemu di tengah-tengah."

"Rencana yang bagus. Aku lupa bawa sekop kebun. Kau punya sekop cadangan?"

Andie mengeluarkan sekop dari ember di dekatnya dan selama beberapa saat mereka bekerja tanpa berbicara sementara anak-anak bermain lempar tangkap dengan Pete yang bersemangat. Satu kelebihan *golden Labrador*—dia tidak pernah bosan main lempar tangkap.

Setelah yakin anak-anak ada di seberang halaman, Wyn akhirnya menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang berkelebat di benaknya.

"Sebenarnya aku ke sini bukan untuk mencabut rumput liar," Wyn mengaku. "Aku perlu bicara denganmu dan ini cuma alasan untuk itu."

"Kau bisa bicara denganku kapan saja, tapi aku tak keberatan. Kalau kau mau menyiangi kebun bungaku sebagai alasan untuk bicara, aku senang sekali!"

Ini jauh lebih sulit daripada yang Wyn duga. Ia tidak tahu harus mulai dari mana, karena tidak ingin merenggut kebahagiaan Andie yang jarang terlihat.

Walaupun demikian, mungkin Andrea terlibat masalah yang lebih besar daripada yang Wyn duga, kare-

na Robert Warren berhasil melacak lokasinya bahkan sampai menelepon Kepolisian Haven Point.

Wyn mendesah dan meletakkan sekop. "Beberapa jam lalu aku menerima telepon di kantor polisi. Yang kami sebut pelacakan orang."

"Ya, aku tahu sebagian besar istilah polisi. Aku membantu Jason belajar untuk pelatihan polisinya saat kami berkencan."

Jason adalah suami Andie, yang tenggelam saat menyelamatkan orang lain. Wynona menarik napas dalam-dalam, membenci apa yang harus dilakukannya.

"Detektif yang menelepon itu bernama Robert Warren dari Portland. Dia mencari orang penting dalam kasus yang sedang dia tangani."

Andie menatap Wyn selama setengah menit, semua warna di wajahnya memudar, lalu dia mengalihkan pandangan dan mengerjap cepat berkali-kali.

"Oh? Apa hubungannya denganku?" tanya Andie seraya berpura-pura tenang, meskipun bibirnya hampir tidak bergerak.

"Kurasa kau tahu jawabannya," ujar Wynona dengan lembut.

Andie gemetar, begitu mendadak sampai-sampai sekop di tangannya jatuh ke tanah. Wanita itu menutup muka dengan tangan lalu terduduk lemas di tanah seakan-akan berlutut pun tidak sanggup.

Napasnya memburu karena panik dan sesaat Wyn khawatir temannya itu mengalami sesak napas. Ia menghampiri Andie dan memegang bahunya yang gemetaran.

"Kenapa dia mencarimu, Andie?" tanya Wyn lembut.

Andie menurunkan tangan, serta-merta matanya menyorot liar karena panik. "Kau bilang apa padanya? Apakah dia tahu aku di sini? Aku harus membawa anak-anak. Kami harus… pergi. Aku harus mengemasi barang-barang mereka dan pergi."

Andie bakal terkena serangan panik betulan kalau Wyn tidak segera turun tangan. "Tarik napas, Sayang. Kau tak akan ke mana-mana. Tarik napas. Ya, begitu."

Wyn terus di samping Andie, memberikan dukungan fisik dan moral sampai napas temannya itu memelan.

"Aku tidak memberitahunya apa pun," Wyn akhirnya berkata. "Dia tanya apakah aku mengenalmu dan aku berbohong padanya. Aku bilang aku tidak kenal nama itu. Ya, betul. Aku membohongi sesama petugas penegak hukum."

"Aku…. Terima kasih," ujar Andie dengan napas gemetaran. "Itu memberiku sedikit waktu."

Wynona menjauh. "Waktu untuk apa? Untuk membawa anak-anakmu melarikan diri lagi? Bagaimana dengan bunga-bunga ini?"

Andrea memandang berkeliling seakan tidak tahu siapa dirinya atau di mana dia berada. "Aku tak bisa… Dia tak akan menyerah. *Bodoh* sekali aku ini."

Nada Andrea yang suram nyaris membuat Wyn bergidik meskipun malam itu hangat.

"Maksudnya?" tanya Wyn pelan.

"Waktu aku pergi dari Portland, kupikir semua

selesai. Kupikir kalau aku tidak di sana, di hadapannya, dia akan… kehilangan minat dan melupakanku. Ternyata tidak."

"Siapa Detektif Warren ini, Andie?"

"Dia rekan kerja suamiku."

Hanya itu yang Andie ucapkan, yang sama sekali tidak ada artinya bagi Wyn.

"Terus?" desak Wyn.

"Enam bulan yang lalu dia… memerkosaku."

Kata itu. Begitu kejam sekaligus menyedihkan.

"Oh, Andie."

Andrea duduk di rumput, memindahkan lutut ke depan lalu memeluknya. Wanita itu tampak linglung, dengan air muka terguncang seperti umumnya korban kejahatan dan kecelakaan yang biasa Wyn lihat.

"Kadang-kadang, aku sendiri bertanya-tanya apakah itu betul-betul terjadi. Dia rekan kerja Jason. Sahabatnya. Dia tampak… hancur gara-gara kematian Jason."

Itu bukanlah reaksi yang tidak umum bagi seorang rekan kerja, yang sering kali menyalahkan diri sendiri atas kejadian menyedihkan seperti itu. Menurut Wyn, itulah yang Cade alami setelah ayahnya tertembak.

"Setelah pemakaman, aku… bingung," Andie melanjutkan dengan pelan. "Betul-betul bingung. Rasanya memalukan kalau diingat sekarang. Jason-lah yang mengurus segala sesuatu di rumah saat masih hidup. Halaman, mobil. Aku bahkan tak bisa menyalakan me-

sin pemangkas rumput. Rob melihat aku kesulitan dan dia… jadi sering ke rumah untuk membantu. Dia memangkas rumput, membantu memperbaiki keran yang bocor, membersihkan talang hujan pada musim dingin pertama itu. Awalnya, aku sangat *berterima kasih*.”

”Lalu?”

Andie memandang anak-anaknya, yang sedang bergulat dengan Pete, sama sekali tidak mengetahui trauma ibunya.

Andie menyandarkan pipi ke lutut, memandangi mereka.

”Semua berubah pada hari raya tahun lalu. Aku memberinya sweter, dariku dan anak-anak. Entahlah. Mungkin aku memberinya isyarat yang salah atau apa, dan dia salah tangkap.”

”Sweter bukan isyarat untuk tidur denganmu,” ujar Wyn lembut. Perbincangan akrab di pesta juga bukan isyarat seorang wanita mengizinkan minumannya dimasuki obat bius.

”Dia… jadi makin sering datang dan berlama-lama di rumah. Aku dan istrinya berteman. Anak-anak kami bermain bersama. Aku merasa tidak benar jika kami menghabiskan banyak waktunya. Lalu hubungan kami mulai… aneh. Dia sering memeluk dan menyentuhku, mulanya dengan sikap bersahabat lalu… lebih. Akhirnya aku berkata padanya bahwa aku harus berhenti mengandalkan dirinya, dan dia seharusnya bersama keluarganya. Aku berkata demi kebaikan semua, aku tak bisa membiarkannya terus-terusan ke rumahku.”

Dari pekerjaannya, Wyn tahu laki-laki dominan tidak suka diperintah, sangat tidak suka.

”Biar kutebak. Dia tidak senang mendengarnya.”

”Bisa dibilang begitu. Dia marah sekali. Dia bilang dia harus membantu Jason dengan mengurus keluarga yang ditinggalkannya, bahwa mereka bagaikan saudara. Dia… bilang dia jatuh cinta padaku.”

Dua bintik warna di pipi Andie tampak begitu jelas di pipinya yang pucat. ”Aku tidak merasakan yang sama. Bagaimana bisa? Dia suami temanku! Mereka punya anak, keluarga, kehidupan. Selain itu, rasa berkabung di hatiku masih terasa jelas, meskipun sudah satu tahun Jason tiada.”

Anak-anak kembali bermain lempar tangkap dan Pete melaksanakan tugas mulia dengan menyibukkan mereka.

”Aku memintanya berhenti, bahwa aku tidak memiliki perasaan yang sama,” kata Andie, suaranya begitu pelan sampai-sampai Wyn harus menajamkan pendengaran supaya dapat mendengar. ”Suasana jadi aneh—apalagi karena dia tak percaya padaku. Dia bilang dia tahu aku juga menyayanginya. Dia tak mau mendengar alasan apa pun. Aku tak tahu lagi harus berbuat apa, jadi akhirnya aku bilang dia harus pergi kalau tidak aku tak punya pilihan selain menelepon letnannya dan melapor bahwa Rob mengancamku.”

Andrea mengambil sekop dan mulai menusukkannya ke tanah, menusuk dan membabat gulma di sana.

”Lalu ekspresinya berubah jadi mengerikan. Dia

seperti orang asing, sama sekali bukan teman yang selalu bersedia menolong. Lalu dia… memerkosaku. Aku melawan dan menangis, tapi dia seperti tak peduli. Dia terus berkata, ‘Aku mencintaimu, aku mencintaimu, aku mencintaimu.’ Lagi dan lagi.”

Air mata menetes di pipi Andie, tetapi dia tetap memukuli rumput liar, sampai gulma itu patah-patah dan hancur, bagaikan rangka pucat.

Andie menyeka air mata dengan punggung tangan, meninggalkan sedikit noda tanah dari sarung tangannya. ”Setelah itu, dia bersikap seakan-akan akulah yang memulai semua itu. Bahwa kami punya… *hubungan* atau semacamnya. Dia bahkan berkata kami harus merahasiakan hubungan kami.”

”Aku bilang kami tak punya hubungan apa-apa selain serangan seksual, tapi dia tertawa. Dia bilang aku… yang minta. Akulah yang merayunya. Dia bilang itu yang akan dikatakannya pada istri, letnan, maupun orang lain, kalau aku cukup bodoh untuk buka suara.”

”Kau tidak melaporkannya.” Wyn tidak perlu mengucapkannya sebagai pertanyaan. Jawabannya jelas.

Andie memejam. ”Aku ini istri detektif polisi. Aku tahu aku harus pergi ke pusat krisis perkosaan atau instalasi gawat darurat. Itulah yang seharusnya dilakukan. Aku *tahu* betul. Aku bahkan sudah memegang kunci mobil di tangan yang satu dan ponsel di tangan yang lain untuk menelepon pengasuh anak. Tapi aku tak sanggup. Aku cuma ingin semua itu hilang, kau mengerti?”

Wyn mengerti. Oh, ia sangat mengerti.

"Aku mengerti," gumam Wyn, sambil mengulurkan tangan untuk memegang tangan Andie. Ia tahu betul bagaimana rasanya bertanya-tanya apakah dirinyalah yang menyebabkan itu terjadi dan, kemudian, bertanya-tanya apakah saat itu ia dapat melawan dengan lebih kuat.

"Aku mengembalikan kunci dan ponsel ke tas lalu naik untuk mandi," Andie melanjutkan. "Itu keputusan terburuk dalam hidupku. Aku menyadari itu sekarang. Aku cuma... tak sanggup menghadapi persidangan."

"Warren tidak pergi."

Sekali lagi, itu pernyataan, bukan pertanyaan. Detektif itu tidak akan melacak Andie sampai ke Haven Point kalau hubungan mereka berakhir setelah serangan seksual tersebut.

"Setelah itu, dia mengirimiku bunga. Gila, bukan? Dia mengirimiku bunga dengan surat yang berisi bahwa itu malam yang tidak terlupakan dan dia tak sabar untuk bertemu denganku lagi. Aku berpikir untuk melaporkan dia ke atasannya, tapi sepertinya itu cuma akan mempertegas kata-katanya. Bahwa kami punya *hubungan*."

"Kau merasa atasannya tak akan percaya padamu?"

"Rob itu pahlawan di kepolisian. Disukai dan dihormati. Semua orang menyukainya. Dia rendah hati dan senang membantu. Aku tahu orang-orang tak akan percaya dia memerkosaku. *Aku sendiri* sulit mempercayainya."

Selama bertahun-tahun ini, Wyn belajar untuk menyembunyikan perasaannya saat menanggapi laporan mengenai serangan seksual. Pengalamannya sendiri tidaklah penting bagi para korban yang sedang mengingat kembali trauma, teror, dan rasa tidak berdaya itu. Meskipun ingin memberitahu Andie bahwa ia mengerti apa yang dialami temannya itu, Wyn tahu sekarang bukanlah saatnya.

”Jadi, apa yang kaulakukan?”

Pandangan Andie beralih ke anak-anaknya. Saat dia kembali memandang Wyn, sorot muram tadi berubah menjadi kepastian dingin. ”Aku membeli alat kejut listrik, mengganti kunci, memasang sistem keamanan canggih, dan berkata padanya kalau dia datang ke rumah aku akan merekam setiap percakapan kami dan tak akan ragu untuk melaporkannya kalau dia menyentuhku lagi.”

”Bagus!” Wyn meremas tangan temannya.

”Sayangnya itu tidak berhasil. Dia justru menemukan cara lain untuk menyiksaku. Dia mulai menyebarkan gosip tentang diriku pada teman-teman kami. Bahwa aku tidur di sana-sini. Bahwa aku mendekatinya dan juga laki-laki lain. Bahwa aku berselingkuh saat suamiku masih hidup. Sebagian orang tak percaya padanya, tapi cukup banyak yang percaya sampai-sampai hidupku jadi… sulit.”

”Saat itukah kau memutuskan untuk pindah?”

”Tidak. Itu baru setelahnya, saat dia mulai mendekatiku melalui anak-anak. Dia memanggil Chloe dari kelas untuk menanyainya tentang dugaan vandalisme

di sekolah, yang otomatis menyebabkan Chloe dicurigai. Dia menyebarkan desas-desus tentang *mereka* melalui anak-anaknya. Lalu suatu hari di bulan Mei, Will hilang dari taman bermain di TK. Satu jam kami mencarinya. Kami menyisir sekolah, mencari di tempat-tempat kesukaannya. Saat aku akan menelepon polisi, Rob datang bersama Will yang tertidur di jok belakang mobilnya. Dia bilang dia cuma ingin membawa anak kesayangannya makan es krim dan, *oh, apakah aku lupa memberitahu pihak yang berwenang? Maaf.*"

Wynona bukan seorang ibu, tetapi ia dapat membayangkan betapa mengerikannya peristiwa itu bagi Andie. Saat detektif itu menelepon, Wyn langsung tidak menyukainya. Sekarang, mendengar namanya saja membuatnya kesal.

"Aku tahu aku harus pergi. Aku tak mungkin tetap tinggal di Portland, apalagi situasinya menjadi sangat tak tertahankan. Kupikir pindah akan membantu kami memulai lembaran baru dan kami dapat melupakan semua keburukan itu. Tapi itu mustahil, bukan? Itu tak akan pernah terjadi."

"Kalau dia terobsesi denganmu, dia tak akan berhenti mencari, ke mana pun kau melarikan diri."

Sorot mata Andrea menggelap karena putus apa. "Apa yang harus kulakukan?"

Wyn tahu apa yang ingin *ia* lakukan—pergi ke Portland sekarang juga, mengikat bajingan itu kuat-kuat, lalu melemparkannya dari jembatan tempat suami Andie meninggal.

"Kau masih punya alat kejut listrik?"

"Ya. Selalu ada di tasku."

"Bagus. Kulihat kau sudah memasang sistem keamanan."

"Pemilik rumah mengizinkanku meningkatkan sistem keamanan di rumah ini begitu aku pindah. Sistem yang ini sangat bagus."

"Bagus. Kau tak akan menyukai saranku yang berikutnya," kata Wyn.

"Asalkan lebih baik daripada terus melarikan diri seumur hidup."

Wajah temannya kembali berwarna. Merencanakan tindakan selanjutnya adalah kegiatan yang membuat korban kembali merasa berdaya. Itu sebabnya Wynona melakukan penyelidikannya sendiri yang akhirnya menyebabkan Brock Michaels ditangkap dan dipenjara.

"Kurasa kau harus satu langkah di depan. Besok, pagi-pagi sekali, kita akan meminta surat larangan mendekat untuknya. Kalau dia berada di sekitar Haven Point, dia akan ditahan karena melanggarnya. Begitu mendapatkan surat tersebut, kau harus meneleponnya, beritahu dia di mana tepatnya kau berada, tapi katakan dengan tegas kau tidak ingin mendengar suaranya lagi dan dia harus berhenti mengganggumu. Bilang padanya kau berteman baik dengan kepala polisi dan orang-orang di kepolisian. Bilang kau sudah menceritakan semua perbuatannya pada kami dan kami percaya padamu."

"Terima kasih," kata Andie dengan dagu bergetar.

"Kau punya teman, Andie. Teman yang akan membelamu."

Andie mulai menangis lagi, tanpa suara, air matanya menetes melewati noda di pipinya.

"Aku pindah ke Haven Point cuma karena suka namanya," ujar Andie pelan. "Keputusan gila, tapi aku mulai merasa ini keputusan terbaik yang pernah kubuat."

Digital Publishing/KG-2/SC
nbook

18

"TERIMA kasih atas bantuannya." Moose Porter dari Fish and Game Idaho berdiri di ambang pintu sambil memegang salinan semua berkas Jimmy Welch yang baru saja dibuatnya dengan bantuan Carrie Anne.

"Kami selalu senang membantu," kata Cade. "Tapi jujur saja, aku tak mengerti bagaimana berkas kasus vandalismenya dapat membantu penyelidikan perburuan liar yang kaulakukan. Hubungan apa di antara kedua kasus itu yang kau lihat tapi tidak kulihat?"

"Sebenarnya tidak ada, aku cuma berpikir ini menunjukkan peningkatan pola perilaku antisosial dalam satu atau dua bulan terakhir ini. Yang jelas, dia memendam kemarahan. Sepertinya dia menganggap dunia berutang padanya. Karena itu, bisa jadi dialah yang memasang perangkap ilegal di area berair sepanjang tepi danau. Lagi pula, semua bukti yang kami miliki mengarah kepadanya—apalagi karena jumlah perangkap ilegal itu tidak bertambah sejak kau menangkapnya dan dia menjadi tamu Sherif Bailey di penjara wilayah."

Meskipun uang jaminannya kecil, Jimmy sudah membuat semua warga Haven Point muak padanya dan tidak memiliki cukup uang untuk keluar dari penjara.

"Yah, kabari saja kalau kau ingin berkonsultasi lebih lanjut sebelum mengajukan tuntutan. Wynona Bailey-lah yang melakukan penahanan dalam kasus vandalisme itu. Mungkin dia orang yang paling tepat untuk diajak bicara."

"Apakah Opsir Bailey masuk hari ini? Aku berharap bertemu dengannya."

Nada penuh harap polisi kehutanan itu maupun caranya melirik-lirik ke ruang pegawai di kantor polisi tersebut, yang saat ini kosong karena anak buahnya sedang bertugas, tidak luput dari perhatian Cade.

Sudah lama Cade curiga Moose punya perasaan terhadap Wyn karena wajah pria itu memerah dan lidahnya kelu setiap kali berada di dekat wanita itu. Mau tak mau, Cade merasa bersimpati.

Tampaknya, ia maupun Moose sangat menyukai Wyn.

Cade tidak bertemu Wyn pagi ini. Hari ini, sudah enam kali ia ingin bicara dengan wanita itu karena teringat sesuatu. Bahkan ia sampai berdiri satu kali, lalu teringat meja Wyn kosong.

Cade harus menghentikan ini. Hubungannya dengan Wynona Bailey seharusnya hanya berkaitan dengan urusan kepolisian.

Cade rasa pria seperti Moose-lah yang Wyn butuh-

kan. Berbobot, tulus, pekerja keras, tanpa dibebani masa lalu seperti Cade.

"Sayangnya dia tidak masuk hari ini."

Cade tidak menambahkan Wynona seharusnya bekerja pagi ini, tetapi wanita itu meneleponnya dan, dalam percakapan yang kaku tersebut, meminta izin untuk mengurus masalah pribadi.

Begitu Cade memberinya izin, Wyn langsung menutup telepon. Wanita itu tidak memberitahukan alasannya, membuat Cade penasaran setengah mati. Beberapa minggu yang lalu, sebelum diskors, Wyn sudah meminta izin untuk tidak bekerja sore hari ini supaya dapat mempersiapkan acara *bridal shower* McKenzie Shaw. Mungkin ada masalah yang berkaitan dengan pesta tersebut, yang sama sekali tidak seperti Wynona.

"Oke. Yah, kurasa seharusnya aku menelepon dulu."

"Itu ide bagus, untuk masa mendatang."

"Baiklah. Nah, kalau dia datang, sampaikan salamku, ya?" pinta Moose, jemarinya yang memegangi berkas bergerak-gerak gelisah.

Memangnya ini SMP? Besok-besok bakal ada yang meminta Cade menyelipkan surat ke loker Wyn.

Cade memaksakan diri tersenyum. "Ya, tentu."

"Trims, Chief. Aku sangat menghargainya. Sampai nanti."

Moose berlama-lama keluar dari kantor polisi, seakan berharap Wyn akan tiba-tiba muncul saat dia keluar. Pria itu bahkan sempat mengobrol sebentar dengan Carrie Anne sebelum pergi dengan wajah lebar yang masih menampakkan ekspresi penuh harap.

Saat Moose sudah pergi, Cade kembali mengurusi dokumen-dokumen yang sepertinya selalu menumpuk di kantor polisi kecil tersebut karena ia menangani segala macam urusan mulai dari ketenagakerjaan, hubungan masyarakat, sampai izin pawai.

Setelah beberapa menit, Cade terpaksa mengakui bahwa dirinya kurang konsentrasi. Gara-gara Moose, sekarang ia tidak dapat berhenti memikirkan Wyn dan kembali bertanya-tanya mengapa wanita itu butuh waktu libur tambahan.

Apakah dia sakit? Apakah ada masalah dengan Charlene? Apakah dia butuh bantuan dengan sesuatu di rumahnya?

Ini konyol. Semua itu bukan urusan Cade. Izin pribadi ya artinya begitu. Pribadi. Cade adalah atasan Wynona dan ia harus mencamkan itu dalam benaknya.

Apa yang harus Cade lakukan?

Cade berada dalam situasi sulit, meskipun itu salahnya sendiri. Seandainya ia tidak mencium Wyn hari itu, setelah kebakaran, segalanya akan tetap sama seperti dua setengah tahun terahir ini. Mereka selalu bekerja sama dengan baik dan mampu bersosialisasi dengan nyaman. Cade menganggap Wyn sahabat, seseorang yang dapat dipercaya, juga diandalkan.

Sekarang interaksi mereka selalu terasa canggung.

Hidup mereka terhubung dalam berbagai tingkatan. Rasanya mustahil mengeluarkan Wynona dari pikiran maupun hati Cade. Sepertinya ia tidak mungkin menghindari Wyn, apa pun yang ia perbuat atau ke mana pun ia pergi.

Wynona adalah tetangganya, adik sahabatnya, putri almarhum mentornya, polisi terbaiknya.

Cade jatuh cinta pada wanita itu.

Kesadaran yang perlahan merembes pada minggu-minggu terakhir ini, sekarang terasa bagaikan banjir bandang yang mengancam semua rumah di pinggir Hell's Fury pada musim panas lalu.

Cade jatuh cinta pada polisi terbaiknya. Adik sahabatnya. Putri mentornya.

Perasaan itu mungkin sudah cukup lama ada di hatinya, tetapi Cade tidak pernah jatuh cinta. Mulanya, ia tidak mengenali perasaan lembut ini, keinginan untuk selalu bersama Wyn, membuatnya tersenyum, dan berusaha sekuat tenaga untuk membuat segala hal menjadi lebih baik bagi wanita itu.

Cade jatuh cinta padanya, tetapi kalau Wynona tahu apa yang telah ia lakukan—atau tepatnya yang *tidak* ia lakukan—wanita itu akan membencinya.

Apakah izin pribadi tersebut ada kaitannya dengan pernyataan saksi yang tercecer itu?

Sementara hatinya terguncang saat menyadari dirinya jatuh cinta pada Wyn, Cade juga telah memutuskan hal lain saat ia berguling ke sana kemari di tempat tidur pada dini hari tadi.

Cade harus mengatakan yang sebenarnya pada wanita itu.

Mungkin bukan hari ini, mungkin bahkan bukan minggu ini, tetapi Cade harus memberitahu Wyn.

Selama ini Cade meyakinkan diri bahwa tindakan-

nya itu untuk melindungi Wynona. Namun, akhirnya Cade sadar justru dirinyalah yang ia lindungi.

Wynona ingin tahu dan Cade harus mencari cara untuk memberitahu wanita itu tanpa menghancurkan semua prinsip yang dipegangnya.

Selama satu jam Cade berusaha keras memusatkan perhatian pada dokumen-dokumen yang harus diurusnya. Saat mulai lelah dan bosan setengah mati, ia mendengar suara yang dikenalnya, lalu tanggapan Carrie Anne.

"Kau cantik sekali berdandan seperti itu," seru Carrie Anne.

Seorang pria yang tahu apa yang baik baginya akan terus bekerja—mungkin bahkan bertindak pintar dengan menutup tirai ruang kantor supaya tidak dapat melihat wanita itu.

Sepertinya, Cade sama sekali tidak tahu apa yang baik bagi dirinya.

Cade mendongak dan melihat Wynona tersenyum pada Carrie Anne seraya memamerkan sandal yang membuat kakinya terlihat jenjang dan memikat.

Wyn mengenakan salah satu gaun lembut feminin yang biasa dipakainya saat tidak bekerja, kali ini gaun lavendel pucat dengan banyak renda. Dia juga mengenakan sweter tipis ungu gelap berlengan pendek. Rambutnya tampak lain, lembut dan indah, dikeriting ikal lalu ditahan dengan jepit permata supaya tidak menutupi wajah.

Rasa rindu menusuk hati Cade begitu kuat dan tajam.

"Aku menemani teman menemui Hakim Jenkins," Cade mendengar Wyn berkata.

"Si tua keladi itu." Bahkan dari sini, dari jarak enam meter, Cade dapat melihat Carrie Anne memutar bola mata.

"Betul sekali! Ya, aku tahu ini kemunduran besar bagi gerakan perempuan, tapi kupikir kami harus memanfaatkan apa yang ada. Dia memang laki-laki yang memandang rendah perempuan, tapi kami memerlukan bantuannya dan, dugaanku benar, sedikit berdandan justru menguntungkan kami."

Teman Wynona mana yang membutuhkan hakim? Mengapa? Lalu yang utama, mengapa Wyn tidak cerita?

Cade itu atasan Wyn, ia mengingatkan diri, bukan orang kepercayaannya. Cade tidak berhak mengetahui setiap aspek dalam kehidupan pribadi wanita itu.

"Taktik yang bagus. Berhasil?" tanya Carrie Anne.

"Tentu saja." Wyn tersenyum. "Kami mendapatkan yang kami minta. Bagaimana keadaan di sini? Sibuk?"

"Tidak sama sekali. Moose Porter datang satu jam lalu, bertanya tentangmu pada Chief Emmett."

"Oh, ya?" Wyn melirik sekilas ke arah kantor Cade dan memergokinya yang tidak cukup cepat mengalihkan pandangan. Pandangan mereka bertaut dan warna merah menjalari pipi wanita itu. Itu karena Moose Porter atau karena Wyn memergoki Cade memandanginya seakan-akan mereka kembali ke masa SMP?

"Dia manis sekali, seperti boneka beruang besar

yang menggemaskan," ucap Carrie Anne dengan nada mendamba. "Dia juga baik pada anak-anakku setiap kali kami bertemu dengannya. Dia pasti akan jadi ayah yang baik. Aku tak mengerti mengapa kau tidak berkencan dengannya."

Ya, Wyn. Mengapa tidak?

"Moose memang pria yang baik. Tapi dia bukan ...." Wyn ragu dan meskipun Cade sekarang berpura-pura memusatkan perhatian pada kertas-kertas yang berte-baran di mejanya, ia yakin wanita itu memandang ke kantornya.

"Dia bukan yang kubutuhkan saat ini," lanjut Wyn dengan tegas. "Tapi kau harus mengejarnya, Carrie Anne. Dia pria yang baik sekali."

Apa yang Wyn butuhkan saat ini?

Jelas bukan Cade.

"Omong-omong, aku cuma sebentar karena nanti harus pergi lagi," kata Wyn. "Saat istirahat minggu lalu, aku menemukan ide-ide bagus untuk dimainkan malam ini, tapi aku tidak menyimpan atau mengirim-nya ke e-mailku. Entah kenapa, aku tak dapat mene-mukan tautannya, jadi aku akan mengecek riwayat *browser*-ku dan mengirimkannya ke e-mail."

"Itu menyebalkan sekali, bukan? Aku tak sabar me-nunggu nanti malam. Acara *bridal shower* nanti pasti asyik! Ibuku akan menjaga anak-anak dan aku sudah memintanya menginap karena aku tak tahu jam berapa kita pulang."

"Kuharap acaranya sesuai harapan semua orang," jawab Wyn.

Cade tahu Wynona berjalan ke arahnya. Ia menahan napas sampai wanita itu berbelok ke mejanya sendiri. Cade berusaha keras mengabaikannya. Sungguh, mana mungkin mereka dapat terus bekerja sama jika pikiran Cade bersikap seperti kutu dengan gangguan konsentrasi setiap kali berada di dekat wanita itu?

Setelah beberapa waktu, Cade mengambil risiko untuk mendongak lagi, tepat pada saat Wyn yang memegang setumpuk berkas berjalan ke kantornya.

"Saat memeriksa berkas-berkas di mejaku kemarin, aku menemukan dokumen-dokumen yang perlu kautandatangani."

"Trims. Letakkan saja di tumpukan itu."

Wyn meletakkan berkas-berkas itu lalu berbalik untuk pergi, tetapi Cade belum siap kehilangan koneksi singkat ini. Wynona tampak menawan dan Cade ingin sekali memiliki kebebasan untuk mengatakannya, lalu melingkarkan lengan di tubuhnya kemudian mencium tengkuknya yang lembut dan beraroma manis, serta mendengarkan desahan pelannya....

"Barusan kau bilang ke Carrie Anne tadi pagi kau menemui Hakim Jenkins," kata Cade.

Wynona berbalik, menguarkan aroma jeruk dan vanili. Astaga, polisi seharusnya tidak menguarkan keharuman seperti itu.

"Ya. Terima kasih sudah memberiku izin cuti."

"Itu cutimu. Untunglah hari ini tak banyak kejadian. Tapi besok pasti sibuk, karena Lake Haven Days dimulai, tapi keadaan baik-baik saja sekarang. George

sedang menindaklanjuti perselisihan garis batas tanah dan Jesse sedang patroli."

"Dia cocok di sini, ya?"

"Ya. Aku senang mempekerjakannya." Cade tidak ingin membicarakan anak buahnya yang paling baru itu. Akhirnya, Cade memutuskan untuk bertanya mengenai apa yang sepanjang pagi ia rasa bukan urusannya. "Jadi, ada apa? Kenapa kau perlu menemui hakim itu hari ini?"

Wynona terdiam lama sampai-sampai Cade mengira dia tidak akan menjawab. Namun akhirnya wanita itu mengembuskan napas. "Kurasa sebaiknya kau tahu situasinya karena dia tetanggamu dan karena kau kepala polisi. Sebenarnya, aku membantu Andie Montgomery meminta surat perintah perlindungan dari seseorang."

"Oh?"

"Mantan mitra suaminya, sebenarnya, di Portland."

Cade langsung mengerti. "Biar kutebak. Detektif yang kemarin menelepon ke sini? Warren, bukan?"

Wyn tersenyum kesal. "Ya, dia."

Sepertinya Wynona merahasiakan beberapa hal dari Cade. "Kenapa Andrea merasa butuh surat perintah perlindungan dari detektif itu?"

"Ceritanya panjang dan sebagiannya… pribadi. Andrea memutuskan untuk tidak mengajukan tuntutan atas perbuatan detektif itu karena dia tak punya bukti fisiknya. Aku tak bisa cerita secara rinci tanpa izin dari Andrea. Tapi aku memercayai ceritanya, begitu juga Hakim Jenkins. Cukuplah dikatakan bahwa detektif itu

sangat menyalahgunakan posisinya lalu jadi terobsesi dengan Andrea sampai-sampai menguntitnya. Itu sebabnya Andrea pindah ke Haven Point."

"Jadi karena itu dia tegang dan takut pada polisi saat baru pindah kemarin," Cade menebak.

"Benar sekali. Dia mengalami kejadian buruk. Andrea mengira kepergiannya akan membuat Detektif Warren kehilangan minat. Tapi karena detektif itu melacaknya sampai ke sini, Andrea tahu laki-laki itu terobsesi dan tak akan menyerah."

Ternyata Wyn benar. Memang ada yang aneh dengan tetangga baru mereka. Seperti biasa, firasat wanita itu sangat tepat. Menguntit. Detektif polisi yang terobsesi sampai-sampai menyalahgunakan posisinya dan menyiksa janda dari rekannya yang gugur saat bertugas.

Cade tidak senang memikirkan bahwa seseorang yang telah bersumpah untuk menegakkan hukum justru membengkokkannya demi keuntungan pribadi, tetapi ini bukan pertama kalinya.

"Andrea menyimpan SMS ancaman dari detektif itu, juga bukti-bukti lain yang mungkin tidak cukup kuat untuk dibawa ke meja hijau. Tapi bukti-bukti tersebut, ditambah kesaksiannya, cukup bagi Hakim Jenkins untuk mengeluarkan surat perintah perlindungan."

"Itu bagus."

"Aku juga memberi Andie dukungan moral saat dia menelepon Detektif Warren untuk memberitahu-

nya tentang surat perintah tersebut serta mengatakan detektif itu tidak boleh mendekatinya, tanpa kecuali. Kalau-kalau detektif itu tak percaya, aku mengambil telepon dan berkata pada bajingan itu kalau dia datang ke Haven Point, dia akan ditangkap dan diadili dengan ancaman hukuman maksimal."

Rasa puas dalam suara Wyn—dan kata-kata kasar yang tidak biasa diucapkannya—membuat Cade tersenyum, meskipun perasaannya bergolak.

"Kau senang melawan orang jahat, ya?"

"Kalau mereka melakukan kejahatan, tentu saja," jawab Wynona. "Setiap orang yang menganggap dirinya boleh menyerang atau menyiksa orang yang lebih kecil atau lebih lemah harus dihukum seberat-beratnya dan aku senang menjadi perpanjangan tangan hukum."

"Itu yang menyebabkanmu menjadi polisi yang baik dan penyidik andal, terutama dalam kasus penyiksaan dan pengabaian anak atau berbagai jenis kekerasan seksual."

Wynona mengerjap. "Aku.... Trims."

Sesuatu yang sudah lama membuat Cade penasaran muncul di benaknya. Sesaat, ia berpikir untuk mengabaikan keinginan untuk bertanya, tetapi ia merasa ini adalah saat yang tepat. Kadang-kadang firasat Cade juga bagus, jadi ia memutuskan untuk tidak meragukan firasatnya.

"Sebenarnya kau jadi polisi karena Wyatt meninggal atau karena kejadian yang kaualami sewaktu kuliah?"

Wynona menatap Cade cukup lama kemudian

duduk lemas di kursi sementara wajahnya langsung merona panas. "Kau… tahu soal itu?"

"Aku tahu sejak mempekerjakanmu. Aku melakukan penyelidikan lengkap, Wyn. Kau pikir aku tidak akan tahu kau menjadi saksi kunci dalam persidangan pemerkosa berantai yang memangsa para mahasiswa di Boise?"

Wynona menarik napas dalam, lalu sekali lagi, dan Cade kembali takjub menyaksikan kekuatan dan keberanian wanita itu. Wyn tidak mau menjadi korban. Dia justru kuat, cerdas, dan sangat berdedikasi dalam membantu orang lain.

"Selama ini kau tahu, tapi kenapa kau tidak mengucapkan apa-apa?" ucap Wynona dengan rasa kaget bercampur heran.

"Seperti katamu saat bicara tentang Andrea tadi," ujar Cade pelan. "Ada hal-hal yang pribadi. Kalau kau ingin membicarakannya, kurasa kau pasti sudah mengatakannya."

Cade tidak tahu mengapa ia menanyakannya sekarang, padahal selama ini ia selalu menghindari topik tersebut. Namun ia tidak menyesalinya. Ini merupakan salah satu hal yang menjadikan Wyn wanita kuat, berani, dan luar biasa, serta dicintainya.

"Apakah… keluargaku tahu?"

Tenggorokan Cade sakit mendengar pertanyaan itu dan makna tersirat di baliknya. Cade sudah membaca berkas laporan saksi Wynona. Seperti Wynona, Cade juga tidak senang jika ada orang lemah yang disakiti

atau disiksa, tetapi hal tersebut terasa lebih buruk jika orang itu adalah seseorang yang penting baginya.

"Aku tidak memberitahu mereka," jawab Cade pelan. "Kau tak pernah cerita pada mereka? Kau menanggung beban ini seorang diri? Apakah kau tidak merasa memerlukan kasih sayang dan dukungan mereka?"

"Ya," jawab Wyn pelan. "Tapi aku juga tahu Dad akan sedih sekali mengetahui kebodohanku, karena aku dengan bodohnya mengabaikan semua yang diajarkannya tentang menjaga diri. Aku pergi sendirian ke pesta di rumah orang yang tak kukenal, aku tidak memperhatikan minumanku, aku membiarkan orang asing mengantarku pulang. Bodoh, dari awal sampai akhir."

"Kau tahu itu kan itu bukan salahmu? Kau dibius dan diserang secara seksual tanpa persetujuanmu."

"Aku tahu itu *sekarang*. Aku punya konselor pemerkosaan yang sangat bagus dan pintar. Tapi setelahnya, yang kulihat hanyalah kesalahan konyol yang kubuat. Mulanya aku tak berani cerita pada orangtuaku. Setelah Brock Michaels ditahan dan diadili, aku memberanikan diri untuk memberitahu mereka bahwa aku akan bersaksi dalam persidangannya, tapi kemudian Wyatt meninggal dan… itu rasanya tidak penting lagi. Orangtuaku sedang berduka. Aku tak ingin menambah luka di hati mereka."

Wynona memutuskan untuk menapaki jalan sulit itu sendirian. Cade tidak dapat membayangkan rasa-

nya. Memberi kesaksian tanpa dukungan teman dan keluarga, dipaksa mengingat kejadian itu berulang kali.

Bagaimana Wynona mendapatkan kekuatan untuk menjalaninya padahal saat itu dia juga sedang sedih dan kehilangan kembarannya?

Ayah Wynona berkata pada Cade bahwa sebagian orang memiliki hati yang tabah dan sebagian lagi memiliki hati yang berbudi. Wynona memiliki keduanya dan, tidak seperti dugaan Wyn, John Bailey pasti tidak akan menganggapnya bodoh atau lemah. Dia akan bangga pada putrinya.

Anehkah jika Cade mencintai Wynona begitu dalam sampai-sampai perasaan tersebut seakan mengisi setiap celah kosong di hatinya?

***

Cade tahu. Selama ini dia tahu.

Saat kantor polisi menghilang dari kaca spionnya setelah percakapan mengejutkan dengan Cade, Wynona yang masih bingung menggeleng-geleng. Cade tahu mengenai serangan yang ia alami, kesaksiannya di pengadilan, kejadian pada suatu malam konyol yang mengubah hidupnya.

Wyn tidak tahu harus berpikir apa.

Mengapa Cade tidak pernah mengatakan apa-apa?

Cade membicarakan hal tadi dengan tenang, seakan hal itu adalah sesuatu yang memang begitulah adanya. Wyn hanya dapat menganggap masa lalunya tidak penting bagi pria itu. Ia sudah bekerja untuk Cade

selama lebih dari dua tahun dan pria itu tidak pernah memperlakukannya seperti korban, yang rapuh atau rusak.

Wyn meluncur menuju Riverbend Road sementara pikirannya bergolak liar bagaikan Hell's Fury.

Di depannya, ada dua anak yang mengendarai *long board*—semacam *skateboard*. Kedua anak dengan rambut sebahu berkibar itu berbelok ke Sulfur Hollow. Wyn mengangkat kaki dari pedal gas lalu, atas dorongan hati, menyalakan lampu sen dan mengikuti kedua anak itu.

Ia melambai ke anak-anak tersebut, tetapi mereka malah memelototinya. Wyn tidak mengenakan seragam dan tidak mengendari mobil polisi, tetapi orang-orang di sini mengenalnya.

Sulfur Hollow selalu terasa… berbeda dibandingkan wilayah lain di kota ini. Kalau Wynona menelisik statistik kepolisian, laporan dari lingkungan ini pastilah dua kali lebih banyak dibandingkan wilayah lain di kota ini, jauh lebih tinggi dibandingkan proporsi jumlah penduduk yang tinggal di sekitar dua puluh rumah kecil dan bobrok.

Wynona melewati rumah tempat Cade dibesarkan, rumah peternakan kecil persegi yang dulunya bercat abu-abu mengelupas, tetapi sekarang sudah rapi dengan dinding baru dan daun jendela yang baru dicat.

Keluarga lain pindah ke rumah itu sejak Walter Emmett meninggal di penjara. Wynona tidak pernah bertemu anggota keluarga baru tersebut—mungkin itu

bagus, karena mereka ada di luar radar polisi. Ia juga tahu kepala keluarga tersebut bekerja sebagai buruh di Shelter Springs dan istrinya adalah asisten guru di SD. Saat melihat dua sepeda di halaman, Wyn berharap anak-anak keluarga itu menikmati masa kanak-kanak yang jauh lebih menyenangkan daripada Cade saat tinggal di rumah itu.

Hati Wynona dilanda rasa haru yang besar dan mendalam.

Cade pria yang baik. Dia adalah anak yang tegar dan kekurangan kasih sayang yang kemudian tumbuh menjadi polisi yang tegar dan keras.

Cade dapat saja mengambil jalan hidup yang berbeda—jalan hidup ayahnya, yang selalu beranggapan bahwa kehidupan harus mengikuti keinginannya dan kalau keinginannya tidak terpenuhi, ia akan keluar dan memaksanya.

Cade bisa saja mengikuti jejak ayahnya ke dunia kriminal. Berdasarkan pengalaman Wyn, yang seperti itu biasa berlangsung turun-temurun. Kalau ada satu generasi keluarga yang merasa mereka berada di atas hukum, biasanya mereka akan mengajarkan filosofi tersebut ke keturunan mereka.

Apa yang menyebabkan Cade mengambil jalan kehidupan yang berbeda?

John Bailey.

Ayahnya mengulurkan tangan dan mengangkat bocah yang kesulitan tersebut dari kemelaratan dan keputusasaan lalu menunjukkan hal yang lebih baik padanya.

Wynona ingin melakukan yang sama. Itulah yang menyebabkannya menyelesaikan kuliah. Polisi memang dapat membuat perbedaan nyata dan permanen pada kehidupan orang-orang yang mereka temui. Wyn mengenal banyak orang yang bersemangat dan berdedikasi di komunitas penegak hukum yang dengan tekun berusaha untuk mempengaruhi masyarakat. Ayahnya, Elliot, Marshall, Cade, Wyatt, serta suami Andrea, Jason, yang mengorbankan nyawa demi membantu orang lain.

Sayangnya, orang biasanya baru bersinggungan dengan hukum saat sudah jauh terlibat tindak pidana, saat semua sudah terlambat, sehingga kebiasaan yang mendarah daging tersebut membuat sulit untuk menjauhkan mereka dari jalan yang salah.

Ini mungkin idealistis, tetapi Wyn ingin membantu menghentikan masalah-masalah tersebut sebelum dimulai.

Apakah bicara dengan Ronnie Herrera akan membantu Wyn dengan rencana hidupnya yang baru? Tidak. Namun Wyn tahu ada sesuatu yang terjadi malam itu, sesuatu yang tidak ingin Cade bicarakan. Tampaknya, Cade tahu semua rahasia Wyn. Mengapa dia tidak mau menceritakan apa yang sebenarnya terjadi pada malam ayahnya ditembak?

Wynona ingin menuntaskan masalah tersebut sebelum memulai fase baru hidupnya.

Wyn harus mencoba bicara dengan Cade satu kali lagi. Kalau pria itu tidak ada di rumah, ia akan melupakan semuanya dan tidak akan kembali lagi.

Namun saat Wyn menepi di rumah Ronnie Herrera beserta Elena dan tiga anak mereka, lelaki itu ada di luar, di dekat mobil Jeep Wagoneer tua bersisi kayu dengan kap terbuka.

Sambil berharap dirinya tidak melakukan kesalahan besar, Wyn mematikan SUV-nya lalu turun. Seekor anjing menyalak galak dan lagu band metal tahun delapan puluhan berkumandang dari radio yang tidak jauh darinya. Ronnie bernyanyi mengikuti dengan suara bariton yang ternyata bagus sekali.

"Halo, Ron," seru Wynona. Ia tahu ia tidak boleh mendekati orang-orang di lingkungan ini secara pelan-pelan. Sebagian besar dari mereka selalu siap dengan senjata, meskipun hanya berupa batu.

Ronnie mengenal Wyn—dan meskipun ia berpakaian sipil, lelaki itu tampak pasrah sekaligus curiga.

"Ada apa? Apakah nenek sihir kurus di rumah sebelah menelepon dan mengadu tentang keributan? Ini musik klasik. Tak ada yang bisa menyanyi seperti Axl Rose."

Ronnie mengulurkan tangan ke *boom box* di sampingnya di tanah lalu mengeraskan volume. "Rasakan ini, Jalang!" serunya ke rumah sebelah. Gorden bergerak dan Wyn bertanya-tanya apakah ia harus meminta maaf pada Dolores Hammond yang tidak tahu apa-apa.

"Aku ke sini bukan karena keributan, Ronnie," kata Wynona.

"Oh?" Lelaki itu memelankan volume radio. "Jadi

apa? Aku tidak buat salah. Ini pekaranganku. Aku tak melanggar aturan."

Wyn memutuskan untuk tidak menyebutkan kekeliruan berbahasa, karena itu tidak penting. "Aku ke sini bukan sebagai polisi. Aku tidak pakai seragam, lihat?"

Ronnie menyipitkan mata dan sepertinya menerima itu. "Jadi kau mau apa? Tidak lihat aku sibuk? Aku harus ganti kopling benda bodoh ini lagi, untuk ketiga kalinya dalam dua tahun. Aku tak bisa buat anakku paham dia harus angkat kaki dari kopling sekali-sekali, karena kalau tidak koplingnya akan terbakar."

Wynona melakukan yang sama terhadap mobil pikap bertransmisi manual yang ia dan Wyatt gunakan bergantian saat mereka masih remaja.

Wynona mengulur waktu. Mungkin ia tidak betul-betul ingin tahu apa sebenarnya yang terjadi malam itu. Ia bisa saja berkata pada Ronnie bahwa ia keliru, kembali ke mobil, lalu meninggalkan Sulfur Hollow.

Tidak. Wynona sudah di sini. Ia harus menjalaninya sampai tuntas.

"Aku ingin bertanya soal kasus lama, kau mungkin punya informasi tentang itu," kata Wynona sebelum keberaniannya hilang.

Ronnie menggaruk pipi, menghindari tatapan Wyn. "Mungkin kau harus lebih spesifik lagi."

Dalam situasi lain, Wyn mungkin akan tersenyum. Ia suka Ronnie, meskipun lelaki itu seperti Walter Emmett yang selalu bikin ulah. Namun Ronnie tidak punya sifat jahat—tidak seperti Walter Emmett, yang sepertinya dipenuhi sifat itu.

Wyn tidak tersenyum. Tidak ada yang lucu dalam percakapan ini, dan tiba-tiba ia menyesal telah memulainya.

"Aku ingin bicara tentang malam waktu ayahku tertembak."

"Aku tak tahu apakah bisa membantu. Kejadiannya sudah lama."

Dua tahun enam bulan. Memangnya ada yang menghitung?

"Begini. Aku memeriksa arsip lama dan menemukan surat pernyataan saksi yang kautandatangani dan sepertinya bertentangan dengan laporan resmi."

"Seperti yang kubilang. Itu sudah lama sekali."

Wynona sudah sering menanyai saksi mata yang enggan sehingga ia tahu Ronnie tidak ingin bicara padanya. "Ini mungkin dapat membantu ingatanmu. Lihat namamu di bawah sana? Itu kau, bukan?"

Ronnie menyipitkan mata dan memandangi salinan laporan yang Wyn buat selama satu menit kemudian sibuk menyeka obeng di tangannya dengan kain gombal.

"Banyak yang kulupakan sejak itu. Aku tak yakin."

"Malam itu kau sepertinya yakin dengan apa yang kaukatakan," desak Wyn. "Di surat ini kau menulis bahwa kau yakin seratus persen polisilah yang pertama kali menembak, bahwa tersangka bersiap untuk menyerah namun ditembak saat meletakkan senjata."

Ronnie mengembuskan napas panjang. "Masalahnya, malam itu aku mabuk. Aku dan istriku bertengkar hebat dan dia mengusirku. Karena itulah aku

mencoba tidur di mobil pikap di dermaga, meskipun tempat itu lebih dingin daripada, yah, begitulah."

Ronnie mengangkat bahu. "Penyidik dari kepolisian negara bagian tidak menganggap kesaksianku, katanya aku bukan saksi yang dapat dipercaya."

"Ronnie, aku perlu tahu. Apakah kau mengatakan yang sebenarnya dalam pernyataan ini?"

Lelaki itu menggaruk pipi. "Kenapa kau mengorek-ngorek kejadian itu? Ayahmu sudah tiada. Buat apa mengorek masa lalu, dan hal-hal yang lebih baik dibiarkan saja?"

Wyn harus melupakan masalah ini. Apa pentingnya siapa yang pertama kali menembak?

Wynona mengingat ayahnya dan dua tahun terakhirnya yang sulit, tidak mampu mengucapkan kalimat lengkap, tidak mampu mengenakan pakaian sendiri, bahkan menggunakan pisau dan garpu.

Hati Wyn sakit mengingatnya. John Bailey akan terus mendesak sampai mendapatkan kebenaran. Dia tidak akan berhenti sebelum mendapatkan jawaban, meskipun jika kebenaran itu menyakitkan.

"Ronnie, kau bilang pernyataanmu tidak dianggap oleh polisi negara bagian, tapi kau tidak bilang pernyataan itu tidak benar. Aku perlu tahu apa yang kaulihat malam itu. Apakah polisi itu menembak orang yang mencoba menyerah?"

Ronnie mengepit kain gombalnya. "Entahlah. Andai aku bisa bilang aku yakin seratus persen atau tidak. Seperti yang kubilang, aku mabuk. Tapi kurasa keja-

diannya seperti itu. Sesaat orang itu siap untuk berlutut sambil mengangkat tangan, sesaat berikutnya aku melihat kilasan cahaya dan mendengar bunyi tembakan, sedetik kemudian orang itu menjerit. Dia tiarap, mengambil pistolnya, lalu mulai menembak. Seperti di film. Baku tembak sungguhan. Aku merunduk dan meringkuk di lantai pikap. Aku tidak malu mengakui itu. Aku takut setengah mati. Kejadian itu mungkin berlangsung selama dua atau tiga menit, lalu saat tembak-tembakan berhenti, aku melihat ayahmu dan orang dari California itu terkapar di tanah sementara Cade Emmett berteriak ke radio sambil melakukan pernapasan buatan pada ayahmu."

Wyn mengembuskan napas. Ia menggenggam kunci mobil begitu erat sampai-sampai menusuk kulitnya lalu memaksakan diri untuk meregangkan jemari.

Sebagai polisi, Wyn sering menanyai saksi. Ia merasa pengalamannya selama bertahun-tahun itu membuatnya mampu mendeteksi kebohongan dengan cukup baik. Meskipun tidak betul-betul yakin, ia merasa Ronnie berkata jujur.

Ronnie meyakini apa yang ditulisnya dalam surat pernyataan saksi. Dia yakin salah satu polisi menembak lelaki tidak bersenjata yang sedang menyerah.

"Bisakah kau… memberitahuku polisi yang mana yang melakukannya?" tanya Wyn. Suaranya terdengar hampa dan pelan, seakan dirinya mencoba bicara di tempat tinggi tanpa cukup oksigen.

Ronnie beringsut, air mukanya sekarang dipenuhi

rasa tidak enak hati. "Entahlah. Hari itu gelap dan hujan. Aku tahu apa yang kurasa kulihat, tapi apakah aku yakin? Mungkin aku gila."

Wyn tidak merasa begitu. Ada hal lain yang terjadi pada malam itu, tetapi ia sama sekali tidak tahu apa.

"Ayahmu orang baik, Wynona. Aku selalu bilang begitu. Dia selalu ramah padaku, bahkan meskipun aku tak selalu layak diperlakukan begitu. Begitu juga dengan Cade Emmett. Dia selalu melakukan yang benar padaku. Apakah mengetahui kejadian yang sebenarnya itu penting? Ayahmu sudah dimakamkan, begitu juga dengan bajingan yang menyebabkannya."

Ronnie benar. Seharusnya Wyn tidak datang ke sini. Seharusnya ia melupakannya, seperti yang Cade bilang.

Kalau kau mengusik sarang tawon, pastikan kau siap dikerubungi tawon.

Ya. Itu salah satu kata-kata ayahnya, yang seharusnya Wyn ingat sebelum berbelok ke Sulfur Hollow. Terkadang, mengajukan satu pertanyaan justru menimbulkan seratus pertanyaan lain.

19

EMPAT jam kemudian, Wynona masih belum berhasil menyingkirkan pertanyaan-pertanyaan yang berdengung di benaknya bagaikan tawon marah.

Apakah Ronnie benar? Apa yang sebenarnya terjadi? Apakah ayahnya atau Cade menembak Joseph Barlow saat tersangka tersebut menyerahkan diri?

Wyn menyesal telah mengambil tongkat dan mengusik sarang tawon itu. Ya, ia memang ingin mengetahui kejadian sebenarnya, tetapi pertanyaan-pertanyaan itu tidak menyebabkannya gelisah seperti ini.

Wyn tidak dapat memikirkan ini sepanjang sore. Dua jam lagi rumahnya akan didatangi 35 wanita yang mengikuti acara *bridal shower* McKenzie dan ia belum selesai menggantung semua pita berbentuk hati di terasnya yang menghadap ke sungai. Dengan mengerahkan segenap tenaga, Wyn menyingkirkan pertanyaan-pertanyaan itu dan menguncinya rapat-rapat sampai ia siap menghadapinya.

Ini *bukan* salah satu keahliannya.

McKenzie jauh lebih pintar mendekorasi, dia terampil merangkai bunga dan membuat kerajinan tangan. Sahabatnya itu bahkan sudah menawarkan diri untuk datang lebih awal dan membantu. Meskipun itu tawaran yang sangat menggoda, Wyn merasa tidak pantas jika tamu kehormatan tersebut bekerja menghias meja dan meniup balon. Seharusnya Devin dan Megan Hamilton membantu Wyn, tetapi ada pasien Devin yang melahirkan dan Megan datang terlambat.

Wyn selalu merasa dirinya tidak memiliki gen mendekorasi. Oh, ia sudah menata tempat yang nyaman di rumahnya dan selalu ke sana setelah hari yang melelahkan. Waktu rumah ini masih milik neneknya, Wyn menyukainya, tetapi selalu merasa tempat ini kecil dan sesak. Meski begitu, setelah ia menyingkirkan pernak-pernik kecil dan semua benda yang mengganggu lalu mengecat ruangan-ruangan gelap dan tertutup tersebut, rumah ini terasa lebih lapang, hangat, dan nyaman.

Meski tidak seindah rancangan desainer, Wyn menyukainya.

Saat Wynona sudah menggantung pita terakhir dan sedang menata taplak di meja tambahan yang Megan bawa awal minggu ini, bel pintu berdering.

Young Pete mengangkat kepala dengan agak penasaran kemudian menyandarkan kepala kembali ke kaki depannya. Wyn iri pada sikap acuh tak acuh anjing itu. Ia rela memberikan apa pun demi tidur sepuluh menit, meski seandainya punya waktu untuk itu ia

tidak akan tidur karena benaknya dipenuhi pikiran dan kecemasan.

Bel pintu berdering lagi dan Wyn buru-buru menuju pintu. Itu mungkin Katrina dan Samantha Fremont, yang seharusnya mengantarkan kue kering manis buatan mereka, yang ditumpuk dan dihias supaya mirip kue pernikahan kecil—setidaknya menurut foto yang mereka pajang di media sosial sepanjang sore ini.

Tampaknya Pete merasa bakal ada kejadian menarik sehingga dia bangkit dan berjalan mengikuti Wyn yang sudah tiba di pintu.

”Kenapa kau selalu muncul saat pekerjaan hampir selesai?” Wyn mengomel sambil membukakan pintu. Kata-katanya terhenti karena ternyata yang berdiri di depan pintu bukanlah Katrina dan temannya melainkan pria tampan, kuat, dan besar.

Pria tampan, kuat, besar, dan *marah*, Wyn mengoreksi. Ia sudah sering bekerja di dekat Cade sehingga tahu tanda-tandanya: garis rahang yang keras dan tanpa ampun, mata yang berbinar tajam, bahu yang tegang.

Setelah percakapan terakhir mereka di kantor—ketika pria itu mengungkapkan bahwa dia mengetahui kemalangan yang Wyn alami dan menerimanya dengan tenang—ia merasa sikap Cade sekarang ini aneh sekali.

Apakah, entah bagaimana, Cade tahu Wyn bicara dengan Ronnie? Apa yang Cade sembunyikan?

Wyn menarik napas dan paru-parunya mendadak

terasa tegang dan gatal. "Maaf. Kukira kau Kat dan Sam. Mereka mau datang dan membantuku mendekorasi untuk acara *bridal shower* McKenzie."

"Kapan kau akan bilang padaku?"

Wyn menelan ludah mendengar nada suara Cade yang tegang dan kesal. Ia merasa pria itu marah karena hal lain. Baru dua jam yang lalu Wyn bicara dengan Ronnie. Tidak masuk akal jika Cade bertanya karena kesal Wyn mendatangi Ronnie.

"Memberitahumu tentang apa?" tanya Wyn dengan hati-hati.

Cade berdeham dan masuk ke rumah meski belum dipersilakan.

"Aku baru saja mendapat telepon yang menarik dari penasihat studi pascasarjanamu di Boise. Rupanya karena tak dapat menghubungi ponselmu, dia memutuskan menghubungimu di kantor polisi. Carrie Anne menyambungkan teleponnya kepadaku."

Rasa cemas di hati Wyn membengkak ke segala arah dan jemari kakinya tiba-tiba terasa dingin. Ia tidak ingin Cade tahu tentang kepergiannya seperti ini. Wyn sudah menghafal pidatonya—tentang kesempatan, peluang, dan sebagainya—tetapi sekarang ia sama sekali tidak mengingatnya.

Wyn menelan ludah. "Oh. Apakah dia… meninggalkan pesan?"

Sorot mata Cade begitu membara sehingga seolah-olah dapat menyebabkan gudang Darwin Twitchell terbakar lagi. "Kau pasti senang kalau tahu selain nilai-nilaimu diterima, pengalaman kerjamu menyebabkan

dia juga berhasil mendapatkan izin supaya kau tak perlu ikut dua mata kuliah wajib sehingga kau dapat mengambil mata kuliah lain saat mulai kuliah di kampus itu bulan depan."

Beberapa hari lagi Wyn pasti siap menghadapi ini. Namun tidak sekarang, di kala emosinya lelah akibat menghadap Hakim Jenkins, mengetahui ternyata Cade ternyata tahu masa lalunya, serta bicara dengan Ronnie.

"Wah. Itu kabar bagus."

"Bagus, ya?" Cade menyepakati, meskipun dengan nada yang bertentangan dengan itu. "Lucunya, aku tak tahu kau mulai kuliah bulan depan. Kau akan meninggalkan Haven Point, tapi kau tidak cukup jantan untuk berani memberitahuku?"

Nah, itu dia masalahnya. Wyn memang tidak memiliki kejantanan.

"Aku berniat memberitahumu. Kau pikir aku bakal absen kerja begitu saja lalu mengirim SMS atau semacamnya kepadamu? *Pindah ke Boise. Sampai nanti ya*."

"Aku tak tahu harus berpikir apa. Aku bahkan tak tahu kau berpikir untuk melakukan perubahan! Ada apa, Wyn? Kukira kau bahagia di Haven Point. Kau punya rumah di sini. Kehidupan."

Wynona memang punya pekerjaan, juga rumah, tetapi hidupnya tidak seperti yang ia inginkan.

"Aku siap melakukan perubahan. Aku ingin kembali dan menyelesaikan pendidikan master lalu mungkin melakukan pekerjaan lain."

"Bukan jadi polisi?" Cade tampak betul-betul bingung dengan gagasan itu dan Wyn tidak tahu bagaimana menjelaskannya.

"Aku tak mau menulis surat tilang dan mengusir *moose* dari halaman rumah Aunt Jenny sepanjang hidupku," ujar Wyn.

"Memangnya apa salahnya?"

"Apa yang kaulakukan—kita lakukan—memang penting dan perlu. Aku tahu itu. Aku besar dengan rasa hormat terhadap seragam polisi dan orang-orang yang berani mengenakannya."

"Jadi kenapa pergi?"

Wyn mendesah. "Hari ini kau menanyakan alasanku jadi polisi. Alasannya karena kedua hal yang kita bicarakan tadi. Setelah Wyatt wafat dan aku... diserang, aku bingung dan sedih. Aku merasa betul-betul tak berdaya. Tidak ada kata lain yang cocok untuk menggambarkannya. Dunia tiba-tiba terasa mengerikan, tidak berperikemanusiaan, tidak dapat diandalkan, dan aku tak tahu harus berbuat apa. Aku baru merasa... kuat saat membantu polisi mengidentifikasi dan mengusut orang yang menyerangku."

Dahi Cade semakin berkerut. "Membantu bagaimana?"

Wyn memutuskan untuk tidak bercerita pada Cade bahwa ia bersedia mengenakan penyadap dan bahkan sengaja menemui Brock Michaels pada malam penangkapan lelaki itu.

"Itu tidak penting. Tapi saat melalui semua itu aku

sadar aku tak bisa membiarkan kejadian itu menentukan identitasku. Aku merasa mengikuti pelatihan untuk jadi polisi adalah langkah yang tepat—cara untuk menghormati wasiat Wyatt sekaligus membuktikan aku mampu mengurus diri sendiri." Wyn diam sejenak, kemudian menambahkan dengan lembut, "Tapi menjadi polisi adalah cita-cita Wyatt, ayahku, serta Marshall. Juga kau. Bukan cita-citaku."

"Kukira kau menyukai pekerjaanmu."

"Aku menyukai sebagiannya. Sungguh. Aku suka memecahkan masalah orang lain. Menemukan benda yang dicuri, membantu orang yang baru mengalami kecelakaan mobil, atau mencegah anak di bawah umur membeli bir. Memecahkan misteri. Tapi sejujurnya, sebagian besar pekerjaan kita adalah pertolongan pertama. Kita mungkin dapat menolong orang pada saat tertentu itu, tapi kita tidak memberikan solusi jangka panjang."

"Kau betul-betul berpikir mampu melakukannya setelah mendapat gelar master di bidang pekerjaan sosial?"

"Sebenarnya, ya. Aku ingin menjadi konselor. Mungkin di pusat rehabilitasi anak atau di pusat krisis kekerasan rumah tangga atau seksual. Aku ingin melakukan sesuatu yang berarti."

"Kenapa kau harus pergi ke tempat lain demi melakukan sesuatu yang berarti? Kau sudah melakukannya di sini! Orang-orang menyukaimu. Kau sangat penting bagi kepolisian."

Kata-kata Cade menusuk hati Wyn, lebih tajam daripada belati. Kepolisian. Hanya itu yang Cade pedulikan—yang dapat dipedulikannya.

"Itu tidak cukup lagi bagiku."

"Apa yang kauinginkan? Aku mungkin dapat mengorek anggaran demi menaikkan gajimu. Tidak banyak, hanya sedikit. Mungkin kita bisa menempatkanmu di posisi untuk menjangkau masyarakat. Bekerja di SMA atau mengajar di kelas pencegahan narkoba. Jangan pergi, Wyn. Kau anak buah terbaikku."

Tiba-tiba saja, rasa marah membanjiri hati Wyn. Mendadak ia merasa murka. "Bohong! Kau kan tak percaya padaku!"

Cade mengerjap, kaget diserang seperti itu.

"Ini tentang kebakaran waktu itu? Kita kan sudah membahasnya."

"Bukan. Ini bukan tentang kebakaran itu. Ini tentang ayahku."

Semua kegundahan yang Wyn tekan setelah bicara dengan Ronnie kembali berpusar, bercampur rasa marah, frustrasi, serta merana karena Cade tidak dapat melihat diri Wyn yang sesungguhnya.

"Ayahmu? Apa hubungannya?"

"Dua setengah tahun aku bekerja di sampingmu, Cade, dan selama itu pula kau membohongiku, bukan?"

"Bohong tentang apa?" tanya Cade, meskipun Wyn merasa melihat kilasan rasa gelisah di mata pria itu. Sorot gelap itu selalu tampak di mata Cade saat insiden Joseph Barlow diungkit.

"Kau tahu maksudku. Aku ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi pada malam ketika ayahku meninggal. Satu jam yang lalu, aku mendengar hal menarik dari Ronnie Herrera."

Bibir Cade menipis. "Kita sudah membicarakan ini. Waktu itu Ronnie mabuk. Hari juga gelap dan hujan. Kau harus menerimanya."

"Aku tak bisa," bisik Wyn.

Wyn tidak tahu mengapa ia mendesak begitu keras. Di satu sisi, ia merasa tidak betul-betul ingin tahu, terutama karena Cade mati-matian merahasiakan itu darinya.

Wyn juga merasa rahasia ini, apa pun itu, adalah salah satu hal yang menyebabkan Cade menjaga jarak dan tidak mau mengakui perasaannya terhadap Wyn. Cade menyalahkan diri atas sesuatu yang terjadi pada malam itu. Pria itu tidak akan pernah mampu membuka hatinya kalau dia tidak menceritakan hal tersebut kepada Wyn.

"Itu tidak penting. Ayahmu sudah tiada. Kenapa kau mengungkit-ungkit masalah ini lagi?"

"Aku harus tahu. Kumohon, Cade. Katakan padaku. Apa yang terjadi pada malam itu?"

Seharusnya Cade tidak datang kemari.

Setelah menerima telepon dari universitas itu, seharusnya Cade menunggu surat pengunduran diri Wyn tiba di mejanya. Namun begitu menutup telepon, hati

Cade dipenuhi rasa dikhianati, bingung, dan sakit sehingga tanpa berpikir lagi ia meraih kuncinya lalu pergi dari kantor.

Wyn akan pergi.

Hati Cade begitu sakit sehingga ia ingin memeluk Wynona erat-erat dan memohon agar dia tinggal. Perasaan itu begitu besar dan dalam, sehingga ia tidak mampu berpikir jernih.

"Apa yang terjadi?" desak Wyn. "Ronnie bilang polisilah yang pertama kali menembak. Dia yakin melihat Barlow meletakkan senjata dan mulai mengangkat tangan, tapi kemudian dia mendengar tembakan dan tersangka jatuh."

Cade tidak dapat memberitahu Wynona, atas seratus alasan berbeda. Namun, bagaimana mungkin ia terus merahasiakan kebenaran dari wanita itu?

"Katakanlah!" pinta Wyn. "Apa yang kausembunyikan, Cade? Kenapa kau menyembunyikan laporan saksi itu? Apa yang sebenarnya terjadi?"

Cade menarik napas dalam-dalam. "Kepala ayahmu tertembak dan dua tahun kemudian dia meninggal. Itulah yang terjadi. Ayahmu mengalami sekarat selama 24 bulan yang panjang dan menyiksa serta menistakan, tidak mampu berjalan, makan sendiri, atau bahkan mengingat namanya. Seandainya aku tidak menembak Joseph Barlow keparat itu, dia akan dikenai tuntutan atas pembunuhan tingkat pertama, dua tahun setelah kejadian. Ayahmu polisi terbaik yang kukenal—pria terbaik yang kukenal—dan dia tidak pantas mengalami semua itu."

Sayang bagi Cade, suaranya agak bergetar saat mengucapkan kata-kata terakhir, dan ia menguatkan diri, ingin meninju sesuatu. Cade sadar Pete agak mendengking lalu menghampiri dan berdiri di sampingnya, tetapi ia juga sangat menyadari rasa sakit yang seakan merobek dadanya.

Wyn akan pergi, seperti ibu Cade, seperti John.

Bagaimana mungkin Cade sanggup menerimanya?

Wynona menatap Cade lama-lama, mata biru yang selalu mampu melihat banyak hal itu menyipit karena marah dan bingung.

”Kau melindungi ayahku,” ujar Wyn akhirnya, dengan suara berat akibat terguncang, sedih, dan mungkin bahkan kesediaan untuk memahami.

Untuk pertama kalinya sejak Wynona bekerja di kepolisian, Cade menyesali bakatnya sebagai penyelidik hebat. Wyn tidak memberi Cade pilihan.

”Mungkin aku melindungi diriku,” Cade berkelit. ”Mungkin aku yang menembak bajingan itu. Barlow menurunkan senjata, tapi aku menembak. Karena tegang, aku mengira dia memegang senjata erat-erat, siap menembak, jadi aku berusaha melumpuhkannya sebelum dia sempat menembak, tapi ternyata tembakanku meleset. Dia menembak ayahmu dan aku tak punya pilihan selain menembaknya.”

Cade melihat sedikit keraguan di mata Wyn yang kemudian menggeleng. ”Usaha yang bagus. Aku membaca laporan balistiknya. Kau cuma menembakkan satu peluru, yang membunuh Barlow.”

Air mata Wynona menggenang dan dia menelan ludah lalu menyekanya. "Barlow sudah menyerah, kan? Dia meletakkan senjata dan mengangkat tangan, tapi ayahku keburu menembaknya. Kurasa aku sudah menerima kenyataan tersebut begitu membaca pernyataan Ronnie. Aku cuma tak ingin melakukannya."

Cade mengira hatinya tidak akan lebih sakit lagi, tetapi saat melihat air mata yang menuruni pipi Wynona, Cade sadar ia salah. Mengapa Wynona terus mendesak? Cade berharap Wyn tidak pernah mengetahui fakta mengenai pria yang menjadi panutan wanita itu—atau dosa-dosa di kepala Cade.

"Apa yang terjadi, Cade? Tolonglah. Aku harus tahu. Apakah ayahku menembak orang yang tidak bersenjata?"

Cade menyisir rambut dengan jemari, berharap dapat memeluk Wyn dan menempelkan pipinya ke dadanya. "Kau tahu apa yang mungkin terjadi di saat tegang seperti itu, Wyn. Mungkin John melihat Barlow meraih pistolnya lagi. Entahlah. Aku pikir mungkin John melihat sesuatu yang tak kulihat."

Wyn mengembuskan napas yang bergetar. "Ayahku menembak tersangka yang sudah mengangkat tangan dan meletakkan senjata. Bagaimana mungkin?"

Cade tidak tahan mendengar rasa sakit hati dan tidak percaya Wynona. Ia harus memberitahu wanita itu, apa pun akibatnya. "Jangan salahkan ayahmu. Itu bukan salahnya." Cade memandang Wyn lurus-lurus. "Ini salahku."

Wyn menatapnya, air mata masih mengaliri pipinya. Cade ingin sekali menyeka air mata itu, tetapi ia tahu saat ini Wyn tidak akan menghargai tindakannya tersebut.

"Maksudmu?" bisik Wyn.

Ini dia, alasan sesungguhnya yang sejak dulu Cade rahasiakan dari Wyn. Marshall tahu. Pria itu langsung menanyai Cade setelah penembakan, dan ia tidak mampu berbohong pada sahabatnya. Marshall tidak menyalahkannya, tetapi ia tidak yakin Wynona juga akan melakukan yang sama.

"Ayahmu tidak cukup sehat untuk bertugas. Kondisi ayahmu sudah seperti itu sejak beberapa bulan sebelum baku tembak terjadi."

Wyn membelalak. "Dia... apa?"

"Seharusnya aku melaporkannya. Seharusnya aku memberitahu wali kota, dewan kota, *sheriff*. Bahkan ibumu. Tapi aku tidak melakukannya. Aku berusaha sekuat tenaga melindunginya. Aku juga mencoba membahas hal tersebut dengannya, mengatakan dia perlu ke dokter. Ayahmu... tak mau dengar."

Cade tidak bercerita bagaimana hubungannya dengan John jadi renggang beberapa bulan sebelum kejadian itu, bagaimana pria yang ia sayangi dan hormati bagaikan ayah sendiri itu mulai melontarkan komentar-komentar keji dan yang meremehkan Cade seperti ayah kandungnya.

Seharusnya waktu itu Cade bertindak, karena John Bailey saat itu bukanlah John Bailey yang Cade kenal.

Namun waktu itu Cade tidak mampu melihat melampaui rasa sakit hatinya. Seandainya Cade tidak begitu egois, mungkin ia akan lebih cepat menyadari bahwa John melakukan kesalahan-kesalahan prosedural yang serius.

Wajah Wyn pucat dan dia mencengkeram meja di depan pintu seakan tidak yakin kakinya sanggup menopang tubuhnya.

Laporan saksi konyol itu. Cade menyesal karena tidak menghancurkan benda sialan itu di kala sempat sehingga tidak perlu melewati percakapan tidak mengenakkan ini.

"Apa maksudmu?" tanya Wyn.

"Itu tidak penting sekarang, Wyn. Tolonglah. Lupakan saja masalah ini."

"Katakan! Menurutmu apa yang saat itu terjadi? Apakah… kesehatan ayahku terganggu atau semacamnya? Bagaimana bisa? Setahuku dia tidak minum atau menggunakan obat-obatan."

Wyn terdengar bagaikan gadis yang bingung dan ketakutan, dan Cade tidak sanggup lagi menahan keinginannya untuk menyentuh wanita itu. Ia mengulurkan tangan dan meraih tangan wanita itu. Tangan Wyn dingin dan jemarinya agak gemetar.

"Aku tak punya bukti, apalagi sekarang, bertahun-tahun setelahnya, tapi… aku yakin ayahmu mengalami sesuatu yang mengganggu fisik atau mentalnya. Mungkin tahap awal dari kepikunan dini, seperti nenekmu."

Wyn menatap nanar. "Alzheimer?"

"Itu cuma teori. Cedera otak yang ayahmu alami menutup semua gejala yang mungkin akan muncul. Yang kutahu hanyalah… berminggu-minggu sebelum kejadian itu, John tidak seperti dirinya yang biasa. Dia tiba-tiba jadi mudah marah dan linglung saat menghadapi tugas sederhana, lalu memarahiku atau polisi lain kalau kami berusaha membantunya. Aku berusaha melindunginya sebisa mungkin, menyelesaikan tugasnya, sambil berusaha membujuknya untuk menemui dokter."

"Alzheimer."

Wynona terdengar seperti mati rasa, suaranya hampa.

"Maafkan aku. Sekarang kau mengerti alasan aku ingin kau melupakan ini. Kau tak perlu tahu soal ini."

"Apakah ibuku tahu? Bagaimana dengan keluargaku yang lain?"

"Aku tak tahu tentang Charlene. Marsh bicara denganku soal ini. Dia curiga ada yang tidak beres, tapi tidak yakin apa. Tolong jangan menangis, Wyn."

Hati Cade serasa robek melihat air mata Wynona yang sangat jarang terlihat. Cade hanya pernah melihat Wyn menangis di pemakaman Wyatt dan John, tetapi di saat lain dia selalu tampak kuat.

Cade berpikir pasti keberanian dan kekuatan itulah yang membuat Wyn bersedia menjadi saksi dalam persidangan pemerkosanya. Tiba-tiba Cade teringat insiden lain, beberapa bulan setelah Wynona bekerja di kepolisian. Saat itu, seorang bayi yang tidak diikat

ke kursi bayi terbunuh dalam kecelakaan mobil, dan mereka berdualah yang menanggapi laporan tersebut. Wyn menangani investigasi tersebut dengan singkat tanpa basa-basi, tetapi langsung pergi ke mobil patrolinya begitu ada kesempatan.

Saat itu Cade tidak berani melihat karena merasa wanita itu pasti menangis.

Sekarang ia tidak dapat mengalihkan pandangan.

"Maafkan aku," ujar Cade pelan sambil memeluk Wynona. "Aku sangat menyesal. Bukan John yang salah, tapi aku. Apakah kau tidak mengerti? John tidak cukup sehat untuk bertugas dan seharusnya aku melaporkannya. Setiap hari selama dua tahun terakhir ini aku menyesalinya. Seharusnya aku tidak membiarkan rasa hormat dan sayangku padanya mengganggu kewajibanku. Seandainya aku bertindak, John mungkin akan tertolong, menunda kemunculan gejalanya sedikit. Sekarang dia mungkin masih hidup."

"Kenapa kau tidak memberitahuku? Apakah menurutmu aku tak cukup kuat untuk menghadapi ini?"

"Bagaimana mungkin aku berpikir seperti itu? Kau itu orang paling kuat yang kukenal, Wyn." Wynona bersaksi di persidangan perkosaan, kehilangan kembarannya, menyaksikan ayah yang disayanginya menderita selama dua tahun di rumah perawatan.

"Jadi kenapa kau berusaha melindungiku dari kebenaran?"

"Ini bukan untuk melindungimu. Memang itu yang kukatakan pada diriku sendiri, tapi sebenarnya yang

kulindungi adalah diriku. Aku tak ingin kau menyalahkanku."

Begitu mengucapkan kata-kata tersebut, Cade langsung menyesal. Ia takut kata-katanya terlalu banyak mengungkapkan isi hatinya. Wyn mengangkat pandangan dan menatap mata Cade, lalu waktu seakan terulur begitu lama di antara mereka. Cade berusaha sebaik mungkin untuk merahasiakan perasaannya terhadap wanita itu, tetapi ia tidak yakin upayanya berhasil.

Wynona mendesah dengan gemetar. "Kau tidak bertanggung jawab atas kejadian malam itu, Cade. Kau tak boleh berpikir seperti itu. Joseph Barlow-lah yang merampok toko minuman itu lalu menembak polisi yang mengejarnya. Seandainya dia tidak melakukan itu, semua ini tak akan terjadi. Kau menyayangi ayahku dan berusaha sekuat tenaga melindunginya. Aku yakin."

Kata-kata Wynona seakan meresap ke relung hati Cade, manis dan membersihkan, menyebabkan beban sebesar Pegunung Redemption seakan terangkat dari pundak Cade.

"Terima kasih sudah memberitahuku. Aku tahu itu… menyakitkan," ujar Wyn pelan. Wanita itu berjinjit lalu mengecup lembut sudut bibir Cade.

Cade ingin memeluk Wyn erat-erat, mengeringkan air matanya, mencium habis semua rasa sakitnya, tetapi ia tahu ia tidak berhak melakukan itu.

Wyn akan pergi. Hati Cade seakan terbelah saat teringat hal itu.

"Aku tak ingin kau pergi, Wyn," kata Cade pelan saat Wyn menjauh. "Kau polisi terbaikku. Kau penting bagi kepolisian."

"Aku tak *mau* menjadi penting bagi kepolisian," jawab Wynona dengan serius. "Aku cuma ingin menjadi penting *bagimu*. Aku mencintaimu, Cade. Tidakkah kau mengerti?"

Kata-kata Wyn bergetar di antara mereka, bervibrasi bagaikan dawai yang dipetik, dan Cade merasa kata-kata itu menancap dalam di hatinya.

Tidak mungkin. Mustahil. Emosi seolah menjerat pikiran dan kata-katanya—rasa senang, ngeri, bahagia, putus asa.

Sebelum sempat memilah perasaannya dan menjawab, Cade mendengar suara wanita lalu suara tawa di luar, tepat sebelum bel pintu berdering.

Naluri mempertahankan diri menyebabkan Cade langsung menjauh sebelum adik Wynona, Katrina, membuka pintu tanpa menunggu jawaban dari Wyn, diikuti oleh Sam Fremont.

Katrina terdiam saat melihat Cade dan Wynona. Air mukanya dipenuhi rasa curiga seperti waktu di rumah ibunya.

Sam menyeringai. "Wah, kau tak bilang kau menyewa penari eksotis pria untuk acara *bridal shower*. Ide bagus, Wynnie. Aku suka polisi seksi." Wanita itu mengulurkan tangan dengan telapak tangan ke atas. "Tangkap aku, Pak Polisi. Aku *nakal sekali*."

Katrina tersenyum ke arah temannya, tetapi Cade melihat senyuman itu tidak mencapai matanya. Pan-

dangan Katrina berpindah-pindah dan ia yakin adik Wynona itu melihat noda air mata di wajah kakaknya.

Meski begitu, Wyn tampak cantik, matanya besar dan basah, wajahnya merona dan lembut. Cade ingin menyeretnya menjauhi kedua wanita itu dan mengungkapkan semua hal yang menyebabkan Wyn tidak boleh jatuh cinta padanya.

Sekarang Cade tidak dapat melakukan itu, karena adik Wyn dan Sam memandangi mereka dengan penuh perhatian. Beberapa jam lagi Wynona harus menjadi tuan rumah pesta perayaan bagi sahabatnya, dan Cade dengan egoisnya, tanpa menimbang-nimbang, masuk begitu saja dan menyebabkan mereka berdua bersimbah emosi.

"Aku harus… pergi." Meskipun sudah bekerja selama dua jam dan sudah bertahun-tahun mempertaruhkan nyawa sebagai polisi, rupanya Cade hanyalah seorang pengecut payah, setidaknya saat menghadapi Wynona Bailey.

"Cade," ujar Wyn, dengan pelan dan ragu. Wanita itu tidak menatap mata Cade sejak adiknya masuk.

"Nanti kita bicara lagi," Cade berjanji. "Mungkin setelah tamu-tamumu pulang."

Wynona menelan ludah dan mengangguk. Pete mengikuti Cade ke pintu dan ia berhenti untuk membelai anjing sebelum pergi.

Saat berjalan ke mobilnya, Cade merasa kata-kata sederhana yang mengguncang dunia itu bergaung di kepalanya. *Aku mencintaimu, Cade. Tidakkah kau mengerti?*

Cade ingin, ingin sekali, memberitahu Wyn bahwa ia merasakan yang sama. Wynona bilang dia tidak ingin menjadi penting bagi kepolisian, hanya bagi Cade. Cade ingin mengatakan pada Wyn bahwa dia lebih penting daripada oksigen, air, ataupun makanan, bahwa ia sangat membutuhkan wanita itu.

Cade tidak yakin dirinya memiliki keberanian seperti Wyn.

nbook Digital Publishing/KG-2/SC

20

YAH, itu menyenangkan, bukan?

Wyn merasa tubuhnya letih dan sakit, seakan baru saja selamat setelah hanyut terbawa arus Kelas 5 Hell's Fury.

Aku tidak mau menjadi penting bagi kepolisian. Aku cuma ingin menjadi penting bagimu. Aku mencintaimu.

Apakah ia betul-betul mengucapkan kata-kata itu pada Cade? Wyn ingin meringis, meraih kayak, melompat ke sungai, dan menghanyutkan diri sampai ke laut.

Mengapa ia mengungkapkan perasaannya seperti itu? Mereka sedang membicarakan ayah Wyn dan tingkah lakunya sebelum penembakan, lalu tiba-tiba saja ia mengoceh konyol tentang hal-hal yang seharusnya tidak diungkapkan.

Cade baik sekali padanya, memeluknya lembut saat ia menangisi ayah yang disayanginya. Wyn ingin berada dalam pelukan Cade yang aman dan hangat, selamanya.

Lalu, ia mengacaukan segalanya.

Wyn membuat Cade tercengang. Mata pria itu membelalak kaget dan menatapnya seakan tidak memercayai pendengarannya—meskipun sekejap Wyn merasa melihat sesuatu yang lain, sesuatu yang panas membara dan dipenuhi kebahagiaan. Namun Wyn merasa mungkin dirinya hanya berkhayal, karena tepat setelah itu Sam dan Kat masuk begitu saja.

Apa yang sudah ia lakukan?

Wyn masih harus bekerja dengan Cade selama satu bulan lagi, kecuali kalau ia mengambil semua jatah cutinya. Wyn tidak akan sanggup menghadapi Cade meski hanya lima detik, apalagi jika harus membahas penahanan, kasus, dan berkas-berkas dengan pria itu.

Kata-kata itu sudah keluar dan Wyn tidak dapat menariknya kembali.

Nanti kita bicara lagi. Mungkin setelah tamu-tamumu pulang, kata Cade.

Bagus. Setelah mengadakan pesta untuk tiga lusin perempuan, Wyn masih harus menghadapi *hal itu.*

"Ada urusan apa dengan Cade?" tanya Katrina. Sejak masuk tadi, adik Wyn itu tidak berhenti mengerutkan kening.

"Urusan polisi," jawab Wyn singkat. Itu tidak sepenuhnya bohong. Segala sesuatu yang terjadi di antara mereka sepertinya selalu berkaitan dengan pekerjaan.

"Dia tampak gusar," desak Kat. "Kau juga. Kalian bertengkar?"

Bertengkar? Tidak. Kalau Cade kesal, itu mungkin karena Wyn baru saja mengungkapkan isi hatinya pada pria itu.

Bukan ia yang memulai, Wyn mengingatkan diri. Cade-lah yang datang begitu mengetahui rencana Wyn untuk kembali ke Boise. Ia memang salah karena merahasiakan rencananya itu, baik dari Cade maupun dari keluarganya.

"Cade baru tahu aku akan kembali ke Boise untuk menyelesaikan kuliah," Wyn menjelaskan. "Dia agak kesal padaku karena membuatnya kekurangan orang."

Perlu lima detik bagi Kat untuk memproses kabar itu. "Apa?! Kau pindah ke Boise? Kenapa kau tak bilang padaku?"

"Aku baru saja bilang," ujar Wyn.

"Mom tahu?"

Itu masalah lain yang harus Wyn hadapi. "Belum. Tolong jangan katakan apa pun sampai aku sempat memberitahunya."

"Apa yang akan kaulakukan setelah tamat kuliah?" tanya adiknya.

"Aku belum tahu. Tapi bukan jadi polisi."

Kat menganggguk seakan tidak kaget mendengarnya. Wyn bersyukur saat Kat memeluknya. "Kau pasti akan menemukan pekerjaan yang cocok."

Keyakinan Katrina padanya membuat Wyn ingin menangis lagi.

"Aku akan merindukanmu," gumam adiknya.

"Aku juga. Tapi aku masih di sini satu bulan lagi dan kuliah di sana hanya sampai musim semi mendatang. Lagi pula, Boise tak begitu jauh dan untuk sementara waktu aku akan pulang pergi ke sana.

Mungkin aku dapat menemukan pekerjaan di sekitar Lake Haven setelah tamat kuliah."

"Bagaimana dengan rumahmu?" tanya Kat. "Apakah kau akan menjualnya?"

Wyn belum berpikir sampai sejauh itu. Ia sangat menyayangi rumah ini dan bersemangat sekali membelinya dari neneknya saat kembali ke Haven Point.

"Aku belum tahu. Aku yakin bisa menyewakannya sebelum mengambil keputusan. Ini bukan sesuatu yang harus kupikirkan sekarang. Kuliah baru dimulai Agustus nanti, jadi aku masih punya waktu untuk menentukan pilihan. Tapi sekarang kita harus mengadakan pesta, bukan?"

Katrina tersenyum dan memeluknya lagi, meskipun Wyn merasa adiknya tidak begitu percaya bahwa itulah yang membuat Wyn sedih.

Digital Publishing nbook.id/SC

Sepanjang malam itu, Wyn berusaha sebaik-baiknya untuk mengabaikan tatapan cemas Katrina sambil menata makanan, mengatur permainan, dan membantu McKenzie menyimpan hadiah-hadiahnya.

Namun lebih sulit untuk mengabaikan gaung kata-katanya tadi serta rasa cemas bahwa ia mengacau.

Aku cinta padamu.

Bodoh sekali. Wyn rela memberikan apa pun asalkan dapat kembali ke masa lalu dan menelan kata-kata itu.

Wyn akan punya waktu untuk menangis nanti. Sekarang, ia harus memusatkan perhatian supaya segala sesuatunya sempurna untuk sahabatnya.

Akhirnya, setelah kado dan botol anggur terakhir dibuka, lelucon nakal terkini dari Brewer bersaudara disampaikan—dengan kedipan mata dan sebagainya—pesta pun berakhir.

McKenzie memeluk semua temannya saat mereka keluar lalu memeluk Wynona erat-erat. "Terima kasih banyak. Ini pesta *bridal shower* paling bagus di dunia."

"Sama-sama, Kenz. Kau dan Ben akan sangat berbahagia."

"Kami bikin berantakan," kata Devin sambil memandang patio. "Kami akan tinggal dan membantumu beres-beres."

"Itu tidak perlu," ujar Andie Montgomery dengan tegas. "Kalian tak perlu membantu. *Aku* yang akan tinggal dan membantu bersih-bersih. Aku sudah menyuruh Katrina dan Sam pulang."

"Kami tidak keberatan," protes Devin. "Aku kan pendamping kehormatan. Seharusnya akulah yang mengadakan pesta *bridal shower* ini. Aku berutang budi karena kau mau menggantikanku. Kalau aku yang mengurusnya, acaranya pasti akan diadakan di kafetaria rumah sakit."

"Kau sudah banyak membantu dengan makanan dan rencana pestanya," kata Wyn. "Kenz dan kado-kadonya perlu diantar pulang. Itu tugasmu. Omong-omong, urusanmu sendiri cukup banyak, seperti merencanakan pernikahanmu."

Setelah bujuk-membujuk, akhirnya Wyn dan Andie berhasil meyakinkan kakak beradik Shaw itu untuk pulang.

”Wah,” kata Andie setelah menutup pintu. ”Menyuruh mereka berdua pulang ternyata lebih sulit daripada kuis bulan madu gila yang kita mainkan.”

Wynona tersenyum, tetapi saat urusan pesta *bridal shower* sudah selesai, semua emosi dan keraguannya kembali terasa.

Andie pasti menyadarinya. ”Ada apa?” tanya Andie lembut dengan wajah cantik yang tampak khawatir.

Wyn menyadari Andie sekarang tampak lebih tenang. Meski beberapa minggu terakhir ini Andie memang tampak tenang, perintah perlindungan yang didapatnya pagi tadi rupanya semakin menguatkan hatinya. Andie tidak lagi tegang. Entah bagaimana, dia tampak… damai.

Apakah kejadian itu betul-betul pagi tadi? Rasanya seperti sudah lama sekali. Ada begitu banyak yang terjadi, *Wyn* merasa dirinya berbeda.

Wyn memaksakan diri tersenyum. ”Tidak ada apa-apa,” ia berbohong. ”Ini hari yang melelahkan.”

”Bagaimana kalau kau tidur dan membiarkanku membereskan ini?”

”Jangan,” seru Wyn. ”Rumahku, urusanku. Lagi pula, cuma kelihatannya saja parah padahal sebenarnya tidak. Kita hanya perlu membuang barang-barang ke tempat sampah dan menurunkan dekorasi. Sam dan Katrina sudah mencuci piring-piring sepanjang malam. Membereskan ini tidak akan lama.”

Kata-kata Wyn terbukti benar. Dalam waktu kurang dari setengah jam mereka berdua sudah selesai merapikan rumah dan teras.

"Kau bisa membawa pulang sisa makanan untuk anak-anak," kata Wyn saat mereka selesai membereskan dapur. "Oh, jangan lupa acarnya."

Andie meringis memandang toples raksasa berisi acar *dill*, yang didapatkannya sebagai hadiah saat memenangkan salah satu permainan.

"Untukmu saja. Sungguh. Aku tak mungkin menghabiskan acar sebanyak itu. Bawa saja ke kantor polisi dan berikan ke orang-orang yang datang untuk melapor atau apalah."

"Kau baik sekali. Tapi tidak. Aku akan membawakannya ke rumahmu. Aku sedang ingin jalan-jalan."

Entah bagaimana caranya, Wyn harus menghimpun kekuatan untuk bicara dengan Cade. Lebih baik mengambil inisiatif dan datang ke rumah Cade daripada membiarkan masalah tersebut menggantung, membuat mereka canggung di depan satu sama lain.

Wyn akan bilang pada Cade, ya, ia mencintai pria itu dan ia mengerti jika Cade tidak merasakan yang sama. Wyn akan melupakan Cade begitu ia kembali melanjutkan hidupnya.

Itu bohong, tetapi dengan sedikit upaya mungkin Wyn dapat meyakinkan Cade.

Sesuai dugaan, Pete langsung bersemangat begitu mendengar kata *jalan-jalan*. Wyn meraih tali anjing, mengangkat toples raksasa berisi acar, kemudian keluar menuju malam musim panas dan berjalan di samping Andie.

"Aku tak sempat bertanya tadi, tapi siapa yang

menjaga Will dan Chloe?" tanya Wynona saat mereka melewati rumah keluarga Jacobs serta aroma anggun dan manis dari mawar yang tumbuh di sepanjang pagar rumah itu.

"Barbara Serrano merekomendasikan putri bungsunya. Sepertinya dia gadis yang baik."

"Parker. Dia memang baik. Dulu aku *menjaganya*, sebelum dia bisa bicara. Aku jadi merasa tua."

"Kau tidak tua. Percayalah. Kalau kau sudah punya anak, barulah kau merasa tua."

Wynona mengabaikan hatinya yang serasa diremas. Mungkin ia tidak akan punya anak. Ia sudah memberikan hatinya kepada pria yang tidak tahu harus berbuat apa terhadap hatinya itu.

Bintang-bintang bertaburan di langit dan deguk sungai di balik pepohonan terdengar. Oh, sulit rasanya meninggalkan tempat yang sangat disayanginya ini.

"Kalau aku belum bilang, terima kasih."

Saat mendengar kata-kata itu, Wyn memandang wanita yang berjalan di sampingnya. Langkah-langkah Andie tampak ringan meskipun dia membawa banyak makanan.

"Untuk apa?" tanya Wyn.

"*Untuk segalanya.* Menemaniku pagi ini. Mengundangku malam ini. Membuatku merasa diterima di Haven Point. Menjadi temanku. Terutama, kurasa, karena memberiku harapan bahwa aku mampu melewati segalanya dan meraih hidupku kembali. Dengan adanya surat larangan mendekat dan telepon kita tadi,

Rob tahu aku tak akan duduk diam dan terus-terusan menjadi korban. Kau memberiku keberanian untuk melakukan itu."

"Tidak, keberanian itu sudah ada di dirimu," Wyn berkeras. Andie hanya perlu bantuan untuk menemukan keberanian yang terkubur oleh rasa sakitnya. Wyn juga melakukan yang sama setelah penyerangan terhadap dirinya yang langsung disusul dengan kepergian Wyatt. Terus melangkah. Wyn juga pasti akan pulih dari ini.

"Aku sudah membuat janji temu dengan konselor yang kausarankan," kata Andie.

Wyn tersenyum. "Syukurlah."

"Kau benar. Aku membiarkan orang lain menguasai hidupku, padahal aku sudah pergi sejauh delapan ratus kilometer darinya. Sekarang tidak lagi."

"Aku senang mendengarnya," kata Wynona saat Pete melangkah menaiki tangga. Anjing itu terdiam di pintu, mengendus udara, mungkin waspada karena mencium bau salah satu kucing keluarga Jacobs yang sering keluyuran.

"Aku tidak mendengar keributan di dalam, kurasa Parker berhasil mengatasi dua anak perusak," kata Andie.

Kali ini senyum Wyn agak lebih tulus. "Anak-anakmu manis sekali. Kalau kau ingin melihat dua anak perusak, kau harus melihat anak-anak Lindy-Grace. Tanya saja Darwin Tiwtchell, kalau kau tak percaya."

Pete menggeram dan Wyn heran melihat tingkah

lakunya yang tidak biasa. "Hei. Yang sopan. Anak-anak sedang tidur di dalam."

Pete tidak akan meninggalkannya, Wyn tahu itu. Meski begitu, Wyn tetap melingkarkan tali anjingnya ke tiang di tangga teras sementara Andie membuka kunci pintu.

"Parker," panggil Andie pelan. "Aku pulang."

Tidak ada jawaban dan lampu padam.

"Pasti mereka membuatnya lelah," kata Andie sambil tertawa.

Andie menyalakan lampu ruang keluarga, lalu memekik ngeri dan menjatuhkan mangkuk yang dibawanya. Benda itu berkelontangan di lantai, menyebabkan salad pasta berhamburan ke mana-mana.

Bagaikan foto yang terkena panas terik, wajah Andie langsung pias dan pandangan wanita itu terpancang pada laki-laki yang duduk di sofa ruang keluarga, dengan Will yang tidur bergelung di dadanya.

"Halo, Andrea," kata laki-laki itu sambil menyunggingkan senyuman yang menyebabkan tulang punggung Wyn serasa ditusuki pasak es.

Lelaki itu berambut pirang sewarna pasir serta berkumis ala polisi. Wyn langsung tahu dia Rob Warren.

Brengsek.

Berani-beraninya dia datang ke sini, padahal Wyn hanya bersenjatakan toples raksasa berisi acar?

Detektif itu menempelkan jarinya ke bibir. "Ssst," katanya, dengan senyuman dingin yang membuat Wyn ingin menamparnya. "Jangan sampai dia bangun."

"Pa-Parker mana?" tanya Andie dengan mata panik.

"Aku menyuruhnya pulang," kata detektif itu, yang masih tersenyum manis.

"Dia pulang… begitu saja?"

"Aku sudah membayarnya. Jangan khawatir. Cukup banyak pula. Dia tak ingin pergi sebelum menelepon dan bertanya padamu, tapi aku meyakinkannya bahwa dia akan merusak kejutan besarku kalau dia bilang aku ada di sini. Anak-anak senang sekali melihatku."

Otak Wyn serasa berkabut dan pusing, seakan terlalu banyak minum anggur, tetapi ia memaksakan diri untuk memeriksa keadaan tempat tersebut. Ia dapat melihat pistol hitam di meja di samping lelaki itu. Karena Will tidur di pangkuan Warren, Wyn tidak menemukan cara untuk melucuti senjata detektif itu dengan aman.

Wyn butuh bantuan dan ia butuh senjata.

Cade. Dia pasti punya senjata dan amunisi cadangan. Wyn dapat mengajak Cade ke sini dalam sekejap mata, lalu mereka berdua dapat menahan si Robert Warren Gila.

"Siapa temanmu ini?" tanya Rob.

Andie tidak mengucapkan apa-apa, wajahnya pucat bagaikan susu skim.

Wyn sadar ia tidak boleh memberitahukan namanya pada lelaki itu. Rob pasti ingat dengan polisi wanita yang bicara dengannya pagi tadi, saat Wyn melarang lelaki itu datang ke Haven Point.

Wyn merasa detektif itu bagaikan tikus yang terpo-

jok, berbahaya dan licik, dan ia memutuskan bahwa cara terbaik untuk menghadapi ini adalah dengan merahasiakan identitasnya.

"Samantha Fremont," kata Wyn sambil terkikik seperti orang mabuk. "Aku bawa acar."

"Ya. Aku lihat."

"Siapa namamu?" tanya Wyn dengan nada menggoda, yang membuatnya ingin muntah.

Lelaki itu tampak agak geli. "Rob. Aku dan Andrea sudah lama berteman. Betul, bukan?"

Andie yang tampak seakan bakal tumbang jika tertiup angin mengangguk kaku.

"Bagus. Bagus sekali. Teman lama itu *paling asyik.*" Wyn terkikik lagi dan mengakhirinya dengan sendawa kecil. Untuk pertama kalinya, Wyn bersyukur karena punya tiga saudara laki-laki yang mengajarinya bersendawa secara sengaja waktu TK.

"Maaf. *Mungkin* aku terlalu banyak minum *margarita* malam ini. Pesta yang asyik."

Wyn memberi isyarat ke belakang. "Aku akan, mm, meletakkan acar ini dan pergi supaya kalian bisa mengobrol."

"Ap-apa?" Andie berbalik dengan mata membelalak.

Wyn berusaha mengirimkan pesan pada temannya itu, untuk meyakinkan bahwa ia tidak menelantarkannya.

"Ya. Aku juga punya teman lama. Rumahnya di seberang. Dia tampaaan sekali. Aku jadi ingin mampir dan menyapanya," kata Wyn dengan nada yang diha-

rapnya mirip orang mabuk dan bergairah. "Sampai nanti."

Wyn memeluk Andie. "Bawa Will keluar," bisiknya. "Dengan cara apa pun."

Wyn melihat mata Andie menyiratkan pengertian serta rasa terima kasih dan berharap Warren tidak melihatnya.

"Senang bertemu denganmu, Robby," Wyn berbohong sambil terkikik mabuk sekali lagi kemudian keluar.

Wyn membuang beberapa detik yang berharga karena kesulitan melepaskan tali anjing Pete. Untungnya, itu cocok dengan peran yang sedang ia mainkan. Karena takut Warren mengawasi dari jendela ruang keluarga, Wyn memaksakan diri untuk menyusuri jalan dengan pelan dan limbung, seakan tidak punya kegiatan yang lebih baik daripada mampir ke rumah si tetangga tampan pada pukul sepuluh malam di hari Kamis.

Wynona berharap Cade ada di rumah dan mau membantunya mengamankan Andrea serta anak-anaknya.

21

AKU mencintaimu.

Kata-kata Wynona terus berpusar di benak Cade.

Cade berusaha menyingkirkan perasaannya saat memeriksa rencana akhir kepolisian untuk acara Lake Haven Days, yang akan dimulai besok malam dan berakhir di akhir pekan mendatang. Namun sekarang, setelah di rumah, ia tidak dapat berhenti memikirkan kejadian di rumah Wynona tadi maupun kejadian sebelumnya di kantor.

Wynona pikir dia jatuh cinta padanya, tetapi secara naluriah Cade ingin melarangnya, bahwa Wyn terlalu cerdas untuk membuat kesalahan seperti itu.

Cade masih merasa dirinya adalah keluarga Emmett, pelanggar hukum. Meski sadar itu sangat konyol mengingat ia sudah bertahun-tahun menjadi pelayan masyarakat, sulit menepiskan sesuatu yang sudah terpatri di sanubarinya sejak kecil.

Keluarga Cade kacau. Ibunya meninggal akibat gagal lever, ayahnya berpulang di penjara, dan adiknya

masih mendekam di penjara akibat mengemudi dalam keadaan mabuk dan tidak mau bicara dengannya.

Namun Cade tidak seperti keluarganya. Bukankah ia sudah berjuang untuk membuktikan itu sejak John Bailey mengulurkan tangan padanya? Semasa remaja maupun dewasa, Cade berusaha sebaik mungkin untuk membuktikan bahwa ia tidak ditentukan oleh DNA, kecenderungan kriminal keluarganya, maupun ayahnya yang senang mengabaikan dan menghina hukum.

Cade telah menjadi kepala polisi yang baik sejak John Bailey ditembak. Ia bekerja keras dan juga peduli pada masyarakat, dan ia harap itu tecermin dengan jelas dari kinerja departemennya.

Ya, Cade mungkin seorang Emmett, tetapi itu hanya nama. Ironisnya, orang yang paling sulit meyakini itu justru dirinya.

Wynona Bailey mencintainya. Cade tidak tahu bagaimana atau mengapa, tetapi itu terasa bagaikan mukjizat, karunia besar luar biasa yang bodoh sekali jika ia tolak.

Meski Cade tidak ingin Wynona keluar dari kepolisian dan akan sangat merindukannya, masih ada satu masalah lagi di depan mereka. Wyn masih harus bekerja bersamanya sampai bulan depan. Cade akan lega kalau selama satu bulan itu mereka dapat menahan diri dan tidak menjalin hubungan serius.

Cade mencintai Wynona. Ia sungguh-sungguh dengan kata-katanya tadi. Wynona adalah orang paling kuat yang dikenalnya. Wanita itu berani, cerdas, lucu, dan penuh kasih sayang.

Mana mungkin Cade *tidak* mencintainya?

Untuk pertama kalinya sepanjang malam ini, Cade tertawa kecil dan berharap dirinya memiliki keberanian untuk pergi ke rumah Wynona, saat ini juga. Cade memang bilang mereka harus bicara. Setelah bicara, Cade akan berusaha menjaga jarak dengan Wyn selama satu bulan, agar suasana di antara mereka tetap santai dan kasual sampai wanita itu betul-betul keluar dari kepolisian.

Cade tidak akan menjalin hubungan dengan Wynona secara diam-diam. Yang seperti itu tidak pernah berakhir dengan baik.

Namun, melakukan itu pasti sulit sekali.

Yang Cade butuhkan saat ini adalah berenang melawan arus kuat Danau Haven, tetapi ia memutuskan mandi air dingin sudah cukup. Saat Cade baru menyalakan air dan melepaskan kemejanya, pintu rumah Cade digedor dengan panik. Tiga ketukan, dua, kemudian tiga, diselingi dering bel.

Cade buru-buru pergi ke pintu depan sambil mengambil pistol.

Ia lupa kemejanya tertinggal di ruangan lain saat menjeblakkan pintu dan melihat Wyn yang mengenakan salah satu gaun pendek indah dan femininnya berdiri di hadapannya sambil memegang tali Pete erat-erat dengan sorot mata panik.

Wanita itu buru-buru masuk dan melepaskan anjingnya. "Aku butuh pistolmu! Di mana benda itu?"

Wynona memandang berkeliling dengan panik,

seakan berharap Cade menggeletakkan pistol cadangannya begitu saja di meja.

"Kenapa?"

"Pistolku di rumah dan aku tak punya waktu untuk mengambilnya. Aku butuh Glock 27 yang kausimpan di sepatu botmu. Kau juga punya magasinnya, kan?"

"Ya."

"Di mana benda itu? Aku butuh. Bawa pistolmu. Pakai bajumu."

Cade pernah melihat Wynona menghadapi situasi tegang, tetapi baru kali ini ia melihat ekspresi rasa panik dan takut di wajahnya. Ada yang tidak beres, sangat tidak beres. Es seakan berderak di pembuluh darah Cade.

"Wyn, tenang. Katakan apa yang terjadi."

Wyn hampir mengalami hiperventilasi, tetapi dia menarik napas dalam, lalu sekali lagi, sambil berusaha menenangkan diri. Setelah tarikan napas yang kedua, sorot matanya yang liar berubah menjadi tegang.

"Tak ada waktu untuk bicara. Saat ini polisi bajingan yang memerkosa Andie duduk di ruang keluarganya."

"Apa?"

"Rob Warren. Yang menyebabkan kami meminta Hakim Jenkins menandatangani surat larangan mendekat hari ini. Sepertinya dia tidak senang karenanya dan sekarang ada di ruang keluarga Andrea sambil memeluk putranya yang tidur dengan SIG Sauer P226 tersimpan di meja di sampingnya. Aku harus kembali

ke sana, tapi aku tak mungkin melumpuhkannya sendirian, tanpa senjata."

Sambil mengucapkan puji syukur singkat dalam hati karena Wyn tidak mencoba melakukan itu, Cade langsung meraih kaus terdekat yang dapat ditemukannya, kaus dari tumpukan pakaian bersih di meja dapur yang belum sempat dimasukkannya ke lemari.

Cade membuka laci tempatnya menyimpan pistol cadangan serta sarung pistol kaki lalu menyerahkannya pada Wynona.

"Aku tak bisa menyembunyikan pistol itu dengan gaun ini dan aku tak ingin dia tahu aku bersenjata. Kau punya sweter atau sesuatu yang bersaku supaya aku bisa menyembunyikannya?"

Cade meraih sweter pertama yang ditemukannya dari lemari. Benda itu menenggelamkan Wyn, membuatnya tampak jauh lebih kecil dan rapuh. Sekonyong-konyong Cade berharap punya selemari penuh rompi Kevlar.

"Aku akan memanggil bantuan. Jess dan Cody sedang bertugas."

Wynona mengangguk. "Oke, tapi suruh mereka datang diam-diam. Kita butuh elemen kejutan."

Sebelum pergi, Cade menelepon dan menjelaskan kepada anak buahnya bahwa ia tidak tahu bagaimana situasi di dalam rumah itu. Ia juga memerintahkan mereka untuk siaga di ujung jalan Riverbend Road.

"Diam di sini, Pete. Aku akan segera kembali." Wynona membelai anjingnya, yang mendengking pelan kemudian berdiam di keset di dekat pintu.

Saat Wynona membuka pintu, Cade memeriksa keadaan di luar. Ia hanya melihat segaris cahaya di tepi gorden yang ditutup rapat di seberang jalan. Tidak tampak siluet atau gerakan. Cade ingin meminta Wyn tinggal di rumahnya dan membiarkannya menangani situasi ini, tetapi ia tahu itu tidak benar. Wynona adalah polisi terlatih dan ia tahu wanita itu mampu menjaga diri.

"Apa rencananya?" tanya Cade. "Bagaimana caramu masuk?"

Wyn mengaitkan lengan ke lengan Cade dan melangkah menyeberangi jalan. Pendekatan yang menarik, tetapi Cade tidak akan membantah meskipun naluri menyuruhnya memeluk Wynona dan menjaganya.

"Jangan sampai dia tahu aku polisi yang tadi bicara dengannya di telepon. Dia pikir aku Samantha Fremont yang mabuk setelah pesta *bridal shower*. Kita manfaatkan saja itu."

"Oke," kata Cade. Sebelum mereka tiba di tangga, Cade berhenti dan mencium Wyn kuat-kuat.

"Sekadar informasi, aku juga mencintaimu."

Wynona memandangi Cade, matanya besar di bawah sinar bulan. "Sekarang? Kau bilang itu *sekarang*?"

"Aku cuma ingin kau tahu. Hati-hati. Aku berharap punya kesempatan untuk menunjukkan sebesar apa rasa cintaku." Cade mencium Wynona kuat-kuat sekali lagi sebelum melepasnya.

Wyn mengembuskan napas dengan gemetar, menggeleng, kemudian menegakkan bahu, dan menghadap rumah itu.

Bagaimana mungkin Cade tidak jatuh cinta berulang kali pada Wynona?

Wynona adalah polisi terlatih. Dia pintar memegang senjata dan mampu mengalahkan semua bawahan Cade, juga dirinya, dalam pertarungan tangan kosong.

Wynona sanggup menangani ini.

Wyn mengetuk pintu. "Andie? Ini Samantha lagi."

Cade tidak tahu bagaimana Wyn melakukannya, tetapi dia berhasil membuat dirinya terdengar mabuk dan bodoh, serta gagal berbisik.

"Andie? Buka pintunya!"

Selama beberapa saat, tidak terdengar jawaban dan Cade terus mengawasi, menyadari bobot senjata dinas yang ada di belakang pinggangnya.

"Andie? Andie? Kau di rumah?" Wyn melantangkan suara sedikit. "Tolonglah. Ini darurat."

"Masuk," terdengar suara samar.

Wyn menatap mata Cade sekejap kemudian memutar gagang pintu. Benda itu bergerak dengan mudah dan dia mendorong pintu sampai terbuka.

Ruangan itu hanya diterangi lampu kecil di samping sofa. Cade langsung menilai keadaan tempat tersebut. Sejauh yang ia lihat, anak laki-laki Andie sudah tidak ada di ruangan. Bahkan kedua anaknya tidak ada di sana. Itu membuat situasi jadi agak rumit.

Seorang lelaki dengan tinggi kira-kira 180 sentimenter dan berat sembilan puluh kilogram, berambut pirang sewarna pasir, serta berkumis, duduk di samping Andie sambil merangkulnya. Mata wanita itu merah

dan bengkak serta mulai menampakkan tanda-tanda memar. Warna merah di pipinya menunjukkan wanita itu baru saja ditampar dengan punggung tangan.

Kemarahan bergolak di hati Cade. Ia ingin meraih lelaki itu dan menghantamkan kepalanya ke tembok. Namun Wyn bilang lelaki itu membawa SIG Sauer. Senjata itu tidak terlihat, tetapi Cade yakin benda itu ada di sekitar sini.

Wyn masih berpura-pura menjadi Samantha Fremont yang mabuk.

Dia menggoyang-goyangkan jari dengan kacau. "Hai. Maaf mengganggu pertemuan kalian. Hai."

Lelaki itu memandang Cade. "Siapa dia?"

"Ini temanku. Tampan, bukan?"

Suara Wyn mirip sekali dengan Samantha Fremon, si genit. Atau mungkin seperti itulah Sam saat mabuk dalam bayangan Cade, yang tidak pernah ia saksikan. Untungnya.

Wyn memandang berkeliling. "Mana Willie kecil yang manis? Sudah tidur? Aku ingin memberinya ciuman selamat malam."

"Ya," ujar Andrea dengan kaku. "Dia sudah di tempat tidur."

"Ah, sayang sekali," sahut Wyn, meskipun Cade yakin yang dimaksud justru sebaliknya.

"Maaf," kata Rob dengan suara kaku. "Kami sedang sibuk membahas sesuatu. Ada keadaan darurat apa?"

Sesaat, Wyn melemparkan tatapan penuh kebencian pada Rob dan Cade berharap lelaki itu tidak menya-

darinya. Wyn buru-buru menutupi kesalahannya dengan mendesah seperti orang mabuk.

"Ponselku *hilang*. Apa benda itu tertinggal di sini waktu aku membawakan barang-barangmu?"

"Ku...rasa tidak," jawab Andie. Tangannya gemetaran seperti juga suaranya, Cade menyadari.

"Oh, ya? Aku yakin sekali aku bawa ponsel saat kita pergi dari rumah."

"Benda itu tidak di sini," tukas Warren. "Tidak ada. Aku yakin benda itu ada di rumahmu. Selamat malam."

"Mungkin kita bisa coba menelepon," Cade mengusulkan.

Wyn memandang Cade seakan-akan ia adalah pria paling pintar di muka bumi. Kalau wanita itu ingin bekerja di rombongan teater Haven Point, Cade akan sangat merekomendasikannya. "Ide bagus," seru Wynona, seakan-akan Cade itu penemu *microwave*. "Andie, mana teleponmu? Di dapur? Bisa bantu aku menemukannya?"

"Dia baik-baik saja," Warren menggeram. "Ponselmu tidak disini. Sudahlah. Tolong pergi sekarang juga."

"Benda itu pasti ada *di suatu tempat*. Kenapa bukan di sini? Ayolah. Bantu aku. Cuma sebentar. Mari kita ambil teleponmu, Andrea."

Itu mungkin agak *terlalu* tegas atau akting mabuknya mulai memudar. Apa pun alasannya, Warren menatap Wyn lekat-lekat dan tatapannya mendarat di tonjolan mencurigakan di saku sweternya. Cade melihat samping tangan lelaki itu menegang. Di mana

SIG Sauer itu? Jemari Cade sendiri melengkung, siap menghunuskan pistol.

"Sebentar," bentak Warren sambil memegangi lengan Andrea untuk menahannya agar tidak berdiri. "Siapa namamu tadi? Juga temanmu?"

Wynona memandang Cade dan ia dapat melihat Wyn sadar situasi berubah.

Wynona tetap mempertahankan aktingnya. "Samantha Fremont. Ini pacarku, Moose." Dia cegukan. "Itu nama panggilan. Bukan nama asli."

"Bukan," bantah Warren, yang masih belum mengeluarkan senjatanya. "Aku tak pernah melupakan suara. Kau polisi jalang itu. Bailey. Bukan Samantha Fremont, atau siapalah nama yang kau gunakan tadi."

"Aku bukan—" bantah Wyn. Namun Warren memotong kata-katanya. Lelaki itu curiga, mungkin karena Cade yang berdiri siaga atau karena tonjolan di saku Wyn.

"Kalian polisi. Aku rasa dia si kepala polisi kaku yang kaubilang waktu itu."

Situasi jadi kacau dan Cade harus segera bertindak. "Saya Chief Cade Emmett. Anda Detektif Robert Warren?"

"Ya. Betul."

Cade menghunuskan senjata dinasnya bersamaan dengan Wyn, seakan-akan sudah sering melatihnya.

"Anda melanggar perintah perlindungan. Apakah Anda membawa senjata?"

Tatapan Rob Warren berpindah-pindah di antara

mereka bertiga dan Cade hampir dapat melihatnya berusaha memanfaatkan situasi.

"Ini salah paham."

"Saya yakin begitu," Cade berbohong. Satu-satunya yang salah paham adalah Warren, yang pasti mengira hanya menghadapi dua polisi kota kecil yang bodoh. "Anda dapat menjelaskannya pada kami malam ini, di kantor polisi. Sekarang, tolong perlihatkan senjata Anda."

Sekali lagi, Warren mencoba tersenyum lebar dengan ramah. "Anda betul-betul keliru, Chief, Opsir. Saya tak tahu kebohongan apa yang kalian dengar dari pembohong ini, tapi kita di pihak yang sama. Saya sedang mengerjakan kasus penipuan di Portland yang melintasi batas negara bagian dan Andrea Packer atau Montgomery atau apa pun nama yang digunakannya adalah tersangka utama kasus tersebut. Saya baru saja menahannya dan akan membawanya kembali ke wilayah yurisdiksi saya. Saat ini, kalian mengganggu investigasi kriminal."

Andie mengeluarkan suara pelan dan ketakutan, sambil melirik ke arah koridor tempat anak-anaknya tidur.

Wyn tidak memberi Cade kesempatan untuk menjawab.

"Bohong," bentak Wyn, suara mabuk tadi hilang. "Investigasi kriminal itu tidak ada, kecuali kejahatanmu tahun lalu, yang akan kami bongkar, terutama serangan seksual terhadap Andrea Montgomery enam bulan lalu."

Warren memandang Andrea dengan penuh kebencian. "Serangan seksual? Dia bilang begitu?"

"Itu yang dikatakannya di depan hakim pagi ini, di bawah sumpah. Hakim percaya padanya, begitu juga aku."

"Dasar wanita jalang bodoh," hardik Warren. Tangannya berkedut seakan ingin menampar Andrea kembali dengan punggung tangan. Cade masih tidak dapat melihat senjatanya, tetapi ia tahu benda itu pasti ada di dekat detektif tersebut.

"Detektif Warren, ini peringatan terakhir," kata Cade dengan suara yang keras seperti senjata Glock-nya. "Anda melanggar perintah perlindungan dan Anda ditahan. Lepaskan dia dan angkat tangan Anda supaya kami dapat melihatnya. Saya tidak akan mengulang perintah saya."

"Dasar wanita jalang bodoh," Warren menghardik Andie lagi. "Kau menghancurkan *segalanya*. Kalau begini caramu memperlakukan laki-laki yang mencintaimu, tidak heran Jason melompat dari jembatan sialan itu."

Sebelum Cade maupun Wyn sempat bereaksi, lelaki itu mengeluarkan SIG yang selama ini tersembunyi di balik rok Andrea, menjambak rambut wanita itu dengan satu tangan hingga kepalanya tengadah, lalu menempelkan pistol itu ke bawah dagunya.

Andrea merintih, air matanya mengalir.

"Ini yang akan terjadi. Letakkan senjata kalian dan biarkan aku keluar dari sini, kecuali kalau kalian ingin

melihatku membuat otaknya berhamburan mengotori semua perabot bagus ini."

"Kalau kau menembaknya, kau akan mati setengah detik kemudian," Wyn berjanji.

"Apa peduliku? Dia menghancurkan segalanya. Karierku hancur. Pernikahanku hancur. Tembak saja aku, tapi sebelum itu aku akan menembak perempuan jalang ini."

"Mama? Ada apa?"

Sementara Cade memperhatikan bajingan yang menempelkan pistol ke kepala Andrea, putrinya terbangun. Anak itu berdiri di ambang pintu dengan mata membelalak ketakutan.

Kejadian berikutnya mungkin terjadi dalam dua atau tiga detik saja, tetapi Cade merasa dirinya seolah mati seribu kali.

Seperti mereka, Warren juga menoleh saat mendengar suara anak itu. Lalu Wynona—Wynona-nya yang pemberani dan luar biasa *bodoh*—merasa itu saatnya bertindak. Dia menerjang, seakan berniat untuk melucuti senjata Rob Warren dengan salah satu jurus Krav Maga. Namun, seperti naluri mereka, naluri detektif itu juga terasah. Warren langsung bereaksi dan menembak sebelum Wynona mencapainya.

Kepala Wynona tersentak ke belakang dan Cade melihat darah menyembur. Rasanya persis seperti saat ayah Wyn tertembak, tetapi satu juta kali lebih parah daripada itu karena dunia Cade juga seakan hancur.

Chloe menjerit, keras dan melengking. Meskipun Cade yakin dirinya juga melolong dalam hati, entah

bagaimana nalurinya pun bereaksi dan ia menembak Rob Warren. Cade ingin terus menembak dan menghabisi lelaki itu. Namun ia justru berlari menghampiri lalu menendang pistol Rob Warren jauh-jauh, menyeretnya dari sofa, mengempaskannya ke lantai, lalu memborgolnya sementara detektif itu berteriak dan memaki kesakitan sementara gadis kecil itu menjerit.

Setelah melumpuhkan penjahat itu, yang terlambat dua detik, Cade berlari menghampiri Wyn lalu mengeluarkan ponsel untuk memanggil bantuan sambil berlutut di sampingnya. Wanita itu pucat pasi, tidak bergerak. Darah masih mengucur dari kepalanya, tetapi dia bernapas.

Cade meneriakkan kode untuk polisi yang terlibat penembakan. "Aku butuh ambulans dan semua unit yang ada. Hubungi Sherif Bailey segera. Ini adiknya. Wyn, Sayang, bangunlah, bangun. Kumohon."

Cade melihat Andie sudah meraih dan mendekap putrinya erat-erat.

"Sayang, pergi ke kamar Will," kata Andie. "Keadaan sudah aman, sungguh. Tapi kau harus ke kamar, tutup pintunya, dan tunggu di sana sampai aku datang menjemputmu."

"Apakah Opsir Bailey akan meninggal seperti Daddy?"

Tidak. Tidak. Tidak! Cade tidak akan membiarkannya!

"Ayolah, Wyn. Aku mencintaimu. Jangan mati. Jangan tinggalkan aku. Kumohon."

Cade merasa tercabik, hatinya sakit sekali. Ia tidak tahu apa yang dikatakannya. Ia hanya memohon agar Wyn tidak meninggalkannya sambil menekan luka di pelipis wanita itu dan berdoa dengan lebih kuat daripada yang pernah dilakukannya sepanjang hidup.

Perlahan-lahan Wynona sadar, dan merasa dunia di sekelilingnya seolah-olah terperangkap dalam gerak lambat. Ia melihat gerakan samar di sudut matanya, suara-suara di kejauhan, seeorang menangis.

Ia terbaring di lantai yang keras dan seseorang berlutut di sampingnya, memintanya kembali.

Aku di sini, Wyn ingin berkata, tetapi tenggorokannya tidak menurut.

Saat kesadarannya perlahan kembali, berbagai rasa mulai menembus kabut tersebut. Terguncang, sakit, marah. Apa yang terjadi? Mengapa ia di sini? Mengapa kepalanya sakit sekali?

Sedetik kemudian, Wyn ingat. Andie yang matanya bengkak. Cade, yang berdiri di sampingnya sambil memegang pistol. Peluang kecil saat Robert Warren menoleh lalu dirinya yang dengan bodohnya berpikir mampu melucuti senjata lelaki itu.

Astaga! Bajingan itu betul-betul menembaknya?

Pasti begitu. Wyn merasa tengkoraknya seakan ditusuk dengan tusukan untuk memanggang *marshmallow* yang memutih karena panas lalu diputar-putar.

"Kumohon jangan mati, Wyn. Jangan tinggalkan

aku. Tolonglah, Sayang. Jangan mati. Aku mencintaimu. Aku mencintaimu."

Cahaya seakan menusuk matanya, tetapi Wyn berhasil membuka sebelah mata cukup lebar untuk melihat sumber suara itu. Kepala polisi kesayangannya yang bertubuh besar, kuat, dan hebat. Cade tampak… hancur. Tatapannya nanar dan putus asa, tangannya berlumuran darah.

Saat Wyn mulai menyadari keadaan di sekelilingnya, ia mendengar suara wanita. Andie. Pasti dia. "Apa yang bisa kulakukan?" tanya Andie.

Suara Cade terdengar parau. "Pastikan pintu tidak dikunci supaya polisi bisa masuk. Anak buahku akan tiba beberapa saat lagi. Aku sudah memanggil abangnya."

Marshall? Cade menelepon Marshall? Sialan. Wyn bakal diomeli.

Kebakaran gudang sudah cukup buruk. Ibunya akan *betul-betul* panik kalau tahu ia tertembak. Namun setidaknya ibunya akan lebih mudah menerima pemberitahuan Wyn bahwa ia akan berhenti menjadi polisi dan kembali kuliah.

Erangan dan sumpah serapah kasar terdengar dari bagian lain, di luar area penglihatannya.

"Bagaimana denganku?" Wyn mendengar lelaki itu berteriak. "Aku sekarat. Aku butuh perban atau apalah supaya tidak kehabisan darah. Kalian dengar? Ada yang dengar? Aku butuh bantuan medis sekarang juga!"

"Oh, tutup mulut," bentak Andie.

Wyn mengerjap mendengar suara garang temannya itu. Meskipun kepalanya sakit setengah mati, ia ingin bertepuk tangan. Ia melupakan itu saat menyadari Cade masih di sampingnya dan tekanan di tangannya ternyata adalah jemari Cade yang meremasnya kuat-kuat, seakan ingin menahannya.

"Wyn, Sayang. Bangun. Kumohon. Aku membutuhkanmu. Aku mencintaimu. Jangan tinggalkan aku."

Meskipun ingin berbaring di sini sepanjang malam dan mendengarkan kata-kata Cade yang begitu sungguh-sungguh, Wyn terlalu mencintainya sehingga tidak tega membiarkannya menderita.

"Aku tak akan mati," ucap Wyn parau.

Cade mengembuskan napas panjang pelan-pelan dan Wyn membuka mata tepat pada saat pria itu memejam dan membisikkan doa penuh rasa syukur.

Cade menempelkan tangan Wyn ke bibirnya, dan kelembutan itu membuat Wyn merasa ingin pingsan lagi.

"Apakah Warren betul-betul menembakku?" gumamnya.

"Kurasa tembakannya meleset dan dia cuma menyerempetmu. Aku tak menemukan lubang tembakan, tapi darahmu banyak sekali."

"Sakit," keluh Wyn.

"Pasti. Maafkan aku. Maafkan aku."

Meski begitu, rasa sakit itu mulai memudar.

Cade mencintainya.

Kata-kata itu adalah pereda nyeri terbaik di dunia.

Cade mencintainya. Tidak ada yang lebih penting dari itu.

"Paramedis sedang ke sini. Mereka akan segera tiba. Bertahanlah."

"Baiklah." Wyn merasa tubuhnya mulai mengalami shock. Ia tahu karena itulah yang menyebabkan rasa sakit luar biasa tersebut mereda. Wyn akan menerima akibat dari ledakan hormon adrenalin di tubuhnya, dan memutuskan untuk tidak melawannya.

"Cade Emmett. Kau mengucapkan kata berawalan C itu. Aku dengar."

Cade tertawa parau dan Wyn berhasil membuka kedua mata cukup lebar untuk melihat senyuman lembut di wajah pria itu dan rasa lega yang tidak ditutup-tutupinya. "Ya. Kau benar. Aku melakukannya."

"Beberapa kali."

"Tidak cukup banyak," ujar Cade. "Tak akan pernah cukup. Saat melihatmu tumbang, aku sadar tidak ada lagi yang penting. Baik pekerjaan maupun keluargamu. Tak ada yang lebih penting. Aku mencintaimu. Aku akan bekerja di tempat lain kalau perlu. Mungkin kalau abangmu sudah tidak kesal denganku, dia bersedia mempekerjakanku sebagai deputi di penjara. Kalau perlu, aku rela jadi polisi lalu lintas asalkan kita bisa bersama."

Lengan Cade melingkarinya dan Wyn merasa aman, hangat, dan dihargai, meskipun rasa sakit membuatnya pusing.

"Kau tak perlu meninggalkan pekerjaan yang kau-

cintai, ingat? Aku akan pergi. Enam minggu lagi aku akan kembali kuliah."

"Kalau begitu, aku akan bekerja di Boise."

Mereka dapat mencari jalan keluar, Cade tidak perlu meninggalkan pekerjaannya. Wyn hanya akan kuliah selama delapan bulan, dan kampusnya cuma satu setengah jam dari tempat ini. Gagasan mengenai hubungan jarak jauh tidaklah menyenangkan, tetapi mereka pasti mampu melewati perpisahan singkat itu.

Lagi pula, Wyn tetap hidup meski tertembak, bukan?

Oh, Wyn mencintai Cade, pria kuat yang membutuhkan lebih banyak cahaya dan kebahagiaan dalam hidupnya. Wyn menggumamkan kata-kata itu kepadanya dan lengan pria itu menegang.

"Aku tak mengerti bagaimana caranya, tapi aku tidak cukup bodoh untuk membantahnya," kata Cade pelan. "Aku mencintaimu. Kau bilang kau ingin menjadi seseorang yang penting bagiku, bukan bagi kepolisian. Tadi aku tak dapat mengatakannya, tapi sekarang aku akan mengatakannya. Kau adalah segalanya bagiku, Wynona Bailey."

Wyn meremas jemari Cade. "Kuharap kau tidak bohong. Aku dengar abangku sedang ke sini dan pistolnya lebih besar daripada pistolmu."

Cade tertawa serak. "Oh, aku tak percaya."

"Cium aku. Sekarang juga."

"Kepalamu baru tertembak, Wyn. Kau mengigau."

"Aku tak peduli. Cium aku. *Please*?"

Dengan patuh Cade menunduk dan menempelkan

bibirnya ke bibir Wyn. Kelembutan itu membuat tenggorokan Wyn sakit seperti kepalanya.

Wyn mendengar orang-orang datang, ucapan-ucapan singkat dan resmi, tetapi Cade tidak melepaskannya.

Cade mencintainya.

Kalau Wyn ragu, ciuman ini, yang dilakukan di sini, saat ini juga—saat anak buah Cade, paramedis, dan abangnya, terutama, mulai memenuhi ruang keluarga Andrea yang kecil—akan menghilangkan semua itu.

Cade mencintainya dan membutuhkannya. Wyn tidak meragukan itu.

Inilah jalan hidup yang akan dilaluinya—jalan berliku yang mengarahkannya ke sini, ke pria yang dicintainya sejak dulu, serta masa depan yang menjanjikan lebih banyak daripada yang ia bayangkan.

EPILOG

"YAKIN tak akan ada yang lihat?" tanya Wyn sekali lagi sambil bolak-balik memandang cermin di lemari kamar tidurnya.

Wyn merasa dirinya bukan orang yang terlalu peduli dengan penampilan, tetapi tiga minggu terakhir ini ia merasa lebih mawas diri dibandingkan masa-masa lain dalam hidupnya—termasuk saat umurnya tiga belas tahun, ketika ukuran branya tiba-tiba naik tiga angka dalam waktu beberapa bulan.

Perban putih besar di kepala seorang gadis lebih mencolok dibandingkan cup C.

"Pasti, Sayang." Charlene sibuk menata rambut Wyn dengan alat pengeriting rambut, sisir, dan kabut *hair spray*. "Kalau aku tak tahu di kepalamu ada delapan jahitan, aku tak akan melihatnya. Jepit rambut berhias permata ini betul-betul menutupinya."

"Fiuh. Syukurlah. McKenzie pasti senang."

"Dia tak akan peduli," Charlene menenangkan. "Meski jelas aku tak mengerti kenapa kau harus ter-

tembak di kepala tiga minggu sebelum menjadi pendamping pengantin wanita untuknya dan Ben."

Beberapa minggu lalu, Wyn pasti akan memutar bola mata mendengar komentar ibunya. Namun sekarang, dunia terlalu cerah, indah, dan menjanjikan banyak hal baginya sehingga ia hanya tersenyum.

"Aku kurang pikir panjang, ya?" Wyn menyepakati.

Charlene mendengus. "Ya. Juga ceroboh dan nekat. Kau betul-betul mirip ayah dan abang-abangmu."

"Aku ini seorang Bailey sejati."

Charlene memandang bayangan mereka di cermin dengan mata berkaca-kaca. Sejenak, ibunya menempelkan pipi di pipi Wynona. "Kau betul-betul pemberani, Sayang," kata ibunya dengan pelan. "Hatiku sakit saat ingat laki-laki itu menyakiti dan mengancam Andrea Montgomery yang manis."

Setidaknya, Wyn dan ibunya sependapat mengenai hal itu. "Sekarang dia dipenjara dan akan mendekam lama di sana."

Robert Warren ditahan tanpa uang jaminan di Penjara Daerah Lake Haven. Dia menghadapi banyak tuntutan termasuk penculikan, penyerangan, dan usaha pembunuhan. Tuntutannya begitu kuat sehingga Wyn yakin sekali lelaki itu akan sadar bahwa dia tidak punya pilihan kecuali mengaku bersalah dan mendekam di penjara.

Saat hukuman Rob Warren selesai, anak-anak Andrea sudah besar dan mungkin sudah memiliki keluarga sendiri.

Wyn tersenyum memikirkan anak-anak manis itu. Ia tahu Andrea akan baik-baik saja berkat mereka. Temannya itu tabah. Dalam waktu singkat, Andrea sudah menjadi bagian penting dalam masyarakat Haven Point.

"Tapi," kata Charlene sambil mendengus saat menyisir dan menyemprotkan *hair spray* lagi, "aku tak tahu apa yang Cade pikirkan, membiarkanmu tertembak! Kuharap dia menjagamu dengan baik, mengingat sekarang kalian berpacaran."

Itukah yang mereka lakukan? Wynona tersenyum.

"Percayalah," ujar Wyn dengan yakin, "Cade menjagaku dengan sangat baik."

"Sombong." Katrina yang bersiap-siap di kamar mandi masuk ke kamar tepat waktu sehingga mendengarnya. "Ini tidak adil karena kau tak mau cerita secara rinci!"

"Kuharap suatu hari nanti kau bertemu pria yang layak dirahasiakan sedikit," goda Charlene dan Wyn tersenyum lebar pada adiknya yang, meski menggodanya, tampak senang untuk mereka berdua.

Katrina bersikap seakan-akan hubungan Wyn dengan Cade adalah idenya sejak dulu.

Keluarganya yang lain agak lebih sulit dibaca. Meski tidak terlalu mengingat kejadian penembakan itu, Wyn ingat sekali Marshall buru-buru datang ke tempat kejadian dan melihat adiknya yang bersimbah darah akibat luka di kepala dicium oleh Cade. Menurut Wyn, air muka Marsh saat itu seakan-akan kepalanya baru saja dipentung.

Marsh tampaknya menerima hubungan mereka,

meskipun saat Wyn bertemu dengannya beberapa kali sejak itu, Marsh masih tampak kaget, seakan kesulitan menerima gagasan bahwa sahabat baiknya dan adiknya yang nakal saling mencintai.

Sehari setelah penembakan, saat Wyn masih di rumah sakit, Elliot melakukan *videocall* dari Denver untuk mengecek keadaannya. Cade, yang tidak tahu Wyn sedang berbicara dengan Elliot, masuk ke kamar rumah sakit dan langsung menghampiri samping tempat tidurnya untuk menciumnya kuat-kuat, seakan-akan sudah berbulan-bulan tidak bertemu dengannya padahal baru beberapa jam yang lalu mereka berpisah.

Wyn tersenyum simpul mengingat Cade yang kaget setengah mati saat Elliot berdeham, berbalik, dan melihat wajah saudaranya itu memandangi mereka dari tablet Wyn dengan alis terangkat. Elliot sendiri tidak tampak kaget, jadi Wyn menduga Marsh sudah memberitahunya.

Sedangkan Charlene, tampaknya ibunya langsung menerima hal tersebut saat tiba di instalasi gawat darurat rumah sakit malam itu dengan sikap yang nyaris histeris lalu melihat Cade yang tidak mau meninggalkan Wyn. Setelah memandang dengan kaget satu kali, ibu Wyn sepertinya menerimanya dengan tenang—atau mungkin dia hanya merasa lega karena luka tembak Wyn tidak berbahaya.

Tadinya Wyn mengira ibunya menerima hal tersebut. Namun beberapa hari kemudian, Cade bercerita dengan geli bahwa setelah penembakan tersebut Charlene da-

tang ke rumah Cade untuk memperingatkannya bahwa kalau Cade menyakiti putrinya dengan alasan apa pun, Charlene akan menemukan seratus cara kreatif untuk membalasnya—termasuk, dan jelas tidak terbatas pada, mencabuti setiap sayur yang Cade tanam sepanjang hidupnya.

Gelombang rasa hangat dan cinta pada keluarganya memenuhi hati Wyn. Ia akan merindukan mereka saat melanjutkan kuliah nanti—tetapi ia akan kembali di akhir pekan dan hari raya. Mereka juga bisa bicara lewat telepon atau Skype.

Meskipun gagasan terpisah jarak 150 kilometer dari Cade membuat tenggorokan Wyn sakit dan air mata mengancam merusak maskara yang sudah dipulaskannya dengan saksama, Wyn akan tetap meraih gelar masternya.

Kau dapat melakukan hal yang berarti, Sayang, begitulah ayahnya biasa berkata.

Benar. Ini penting bagi Wyn, kesempatan untuk mewujudkan cita-citanya sendiri dan kembali menjadi dirinya yang dulu, sebelum musim dingin mengerikan saat ia diserang dan Wyatt meninggal.

Saat wisuda bulan Mei nanti, ia akan kembali ke Haven Point untuk bekerja. Wyn sudah mendapatkan penawaran dari direktur di program remaja berisiko.

Mungkin musim panas mendatang Wyn akan merencanakan pernikahannya sendiri.

Wajahnya terasa panas saat memikirkan itu, tetapi entah bagaimana gagasan tersebut terus bercokol

di benaknya dan tidak dapat disingkirkan. Wynona mencintai Cade Emmett. Ia ingin menghabiskan sisa hidupnya dengan mencurahkan seluruh rasa cinta dan kasih sayangnya pada pria yang selama ini tidak pernah merasakan hal tersebut.

"Oke. Rambut sudah. Riasan wajah sudah. Ayo, kenakan gaun pengiring pengantinnya," kata Charlene.

Wyn buru-buru berjalan ke lemari dan mengeluarkan gaunnya, pakaian jadi anggun dengan warna hijau *mint* pucat. Gaun itu cocok dengan warna kulit dan bentuk tubuhnya. Akhirnya, setelah berkali-kali menjadi pengiring pengantin, Wyn punya cukup pengalaman untuk menemukan gaun yang dapat digunakan dua kali.

"Oh, kalian cantik sekali," seru Charlene setelah mengancingkan ritsleting Wyn. "Aku harus memotret ini."

Charlene meraih kamera kecilnya dan menjepret Wynona dan Katrina beberapa kali. Setelah itu, mereka melakukan *selfie* beberapa kali dengan ponsel Kat.

Setelah selesai, Wyn memeluk ibunya. Ya, Charlene yang senang mengurus dan merecokinya mungkin membuat Wyn sesak, tetapi ia sangat menyayangi ibunya.

"Terima kasih sudah membantuku, Mom. Kau selalu melakukannya dengan baik dan membuatku tampak jauh lebih cantik daripada kalau aku melakukannya sendiri."

"Mungkin lain kali aku akan membantu menata rambutmu untuk acara pernikahan, dengan gaun

putih," kata ibunya, dengan nada penuh harap yang terdengar jelas.

"Pernikahan berikutnya adalah pernikahan Devin dan Cole," Wyn mengingatkan. "Aku *harap* Dev tidak memilih warna putih untuk pengiring pengantinnya. Itu pasti bakal aneh."

"Oke. Setelah itu," kata Charlene.

"Mungkin setelah itu justru *Mom* yang menikah," goda Katrina.

"Oh, hentikan," tukas Charlene, dengan pipi yang tiba-tiba merona merah muda.

Minggu-minggu terakhir ini Wyn semakin menerima hubungan ibunya dengan Uncle Mike. Dia pria yang baik dan ibunya pantas mendapat kebahagiaan lagi. Lagi pula, itu bukan berarti mereka akan melupakan John Bailey. Namun, ayahnya sudah tiada dan pasti tidak ingin jandanya menjalani sisa hidupnya seorang diri dan terus berduka.

Selain itu, Mike dan Charlene cukup manis bersama, bagaikan sepasang remaja canggung yang tidak tahu harus berbuat apa.

"Kita harus berangkat," kata Charlene. "Kau harus mengecek kalau-kalau McKenzie membutuhkan bantuan."

"Cade tetap akan menjemputmu, atau kau mau ikut kami?" tanya Kat.

Seketika itu juga bel berbunyi dan Pete, dari tempatnya mengawasi semua kejadian tadi dengan penuh minat, berdiri dan berjalan ke pintu. Anjing itu sangat menyukai Cade, hampir seperti Wyn.

"Itu pasti Cade," kata Wyn, tanpa mampu mengendalikan detak jantungnya yang meningkat. "Dia sudah mengatur agar polisi lain menggantikannya, tapi mungkin dia harus meninggalkan pesta lebih awal."

"Kalau begitu, sampai bertemu di sana," kata Charlene.

Mereka berdua membuka pintu, dan Cade yang berdiri di depan pintu tampak menawan dengan setelah biru pas badan yang hanya beberapa kali Wyn lihat dia kenakan.

Meski hanya beberapa jam tidak melihat Cade, rasa senang di hati Wyn kembali meluap.

"Oh, kau tampan sekali," seru Charlene.

Cade mengecup pipi Charlene, lalu tampak malu sekaligus senang saat ibu Wyn meluruskan dasi dan merapikan kerah bajunya.

"Kau seharusnya mengenakan setelan setiap hari, Cade," Katrina berkomentar dengan tatapan agak terpana. "Aku menganggapnya sebagai bagian dari sumpahmu untuk melayani wanita-wanita Haven Point."

Cade geleng-geleng lalu mengecup pipi Katrina, dan menahan pintu untuk mereka.

"Sampai ketemu di sana," kata Charlene.

"Maaf ya. Tapi kalian tak punya waktu untuk, mm, berlama-lama." Kat melemparkan tatapan penuh arti melalui bahu Charlene saat keduanya berjalan menuju mobil sportnya yang sangat tidak praktis, menyebabkan Wyn merona.

"Sampai ketemu nanti," kata Wyn dengan tegas lalu menutup pintu.

Begitu tinggal berdua, Cade langsung memeluknya.

"Aku merindukanmu," gumam Cade, dan Wyn mendesah bahagia lalu menciumnya.

Memangnya kenapa kalau ia harus memulas kembali lipstiknya? Ini layak dilakukan.

"Kat benar," kata Wyn dengan penuh sesal setelah menikmati waktu yang indah. "Kita tak punya waktu untuk, mm, berlama-lama."

"Sayang sekali," jawab Cade, bibirnya yang hangat dan lembut menempel di bibir Wyn.

Cade mencintainya. Wyn masih tidak percaya betapa besar, indah, dan luar biasanya itu.

Wyn mendesah dan akhirnya menjauh. "Aku betul-betul harus pergi. McKenzie tak akan memaafkanku kalau aku melewatkan pernikahannya dan dia tahu pasti siapa yang harus disalahkan."

"Ya, kau benar. Wali kota kita bukan orang yang dapat dikecewakan."

Cade menciumnya sekali lagi dengan begitu manis sehingga tenggorokan Wyn terasa tersekat, lalu membantunya keluar menuju mobil.

Mereka dapat melakukannya nanti, Wyn berkata pada diri sendiri. Mereka punya malam ini, besok, dan sepanjang sisa hidup mereka.

Ia tidak sabar menanti.



nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

RIVERBEND ROAD

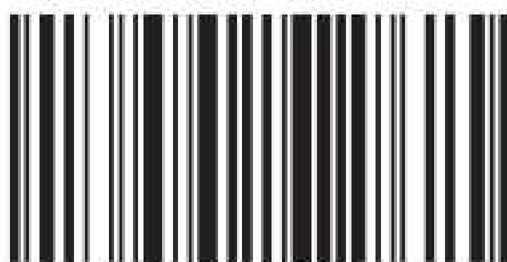
CINTA MUSIM PANAS
DI RIVERBEND ROAD

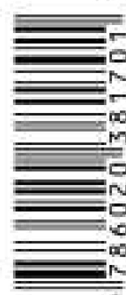
Melindungi warga kota Haven Point bukan pekerjaan semata bagi petugas polisi cantik, Wynona Bailey, melainkan juga kebanggaan keluarga yang turun-temurun. Tapi, akhir-akhir ini ia mendapati diri menginginkan lebih dalam hidup, terutama dari Cade Emmet, sang kepala polisi sekaligus tetangganya yang seksi. Dan Wynona kesulitan membuat Cade memandangnya lebih dari sekadar adik kecil sahabat baik pria itu.

Masa lalu yang rumit memaksa Cade memendam hasrat dan menjaga jarak dengan satu-satunya wanita yang tak seharusnya ia dekati. Tapi, ketika Wyn terluka saat bertugas, Cade tak mampu lagi menyangkal perasaannya. Dan satu ciuman di malam musim panas yang indah menjungkirbalikkan dunia Cade yang teratur… dan membuatnya bertanya-tanya apakah ia sanggup mengambil risiko meraih cinta yang diam-diam ia impikan selama ini.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA 21+





Harga P. Jawa: Rp75.000